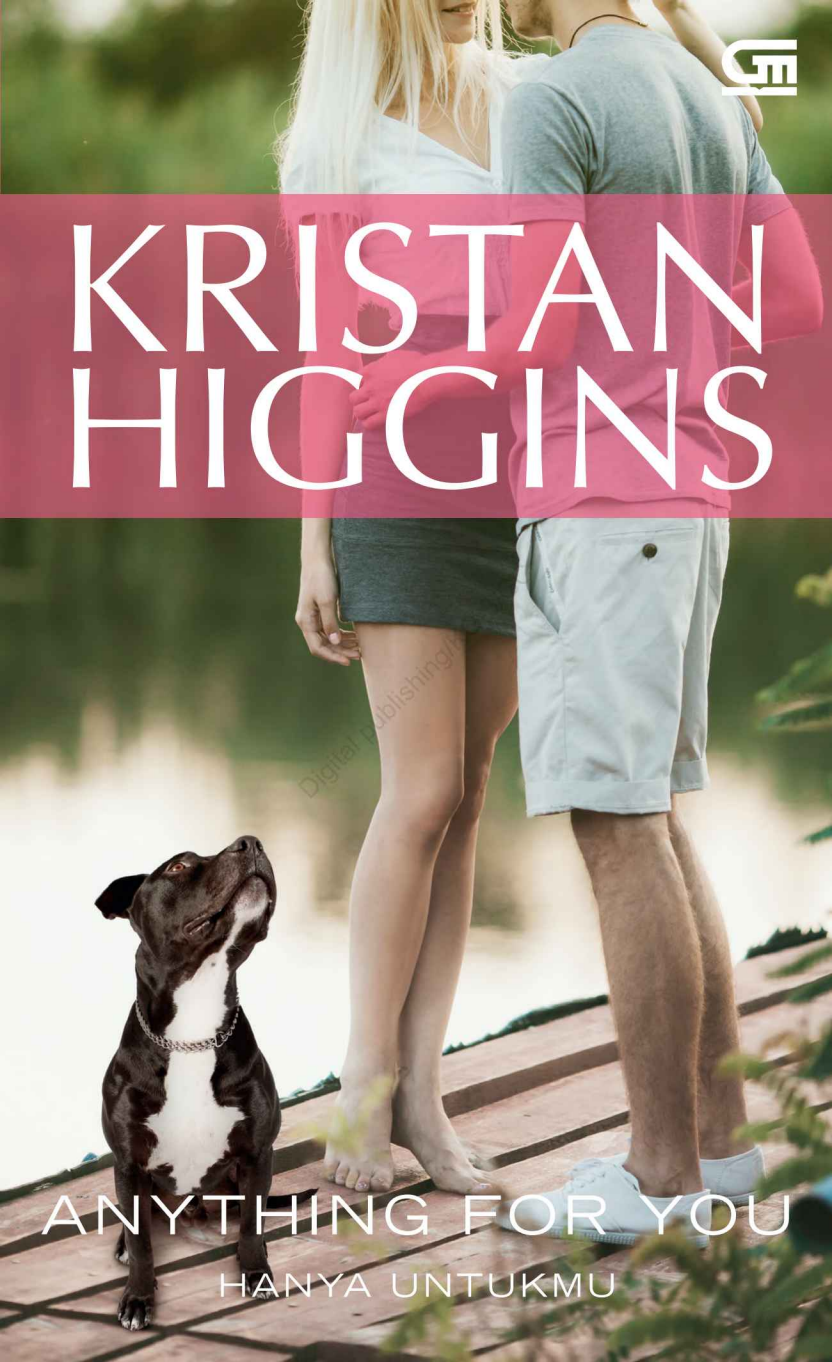
KRISTAN HIGGINS
ANYTHING FOR YOU
HANYA UNTUKMU

B U K U M O K U

HANYA UNTUKMU

Blue Heron #5

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4) .Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Kristan Higgins

HANYA UNTUKMU
Blue Heron #5

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

ANYTHING FOR YOU
by Kristan Higgins
Copyright © 2016 by Kristan Higgins
© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama
By arrangement with Maria Carvainis, Inc.
Translated from the English ANYTHING FOR YOU
First published in the United States by Harlequin Books S.A.
All rights reserved.

HANYA UNTUKMU
oleh: Kristan Higgins

6 16 1 84 032

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Nur Aini
Editor: Ika Yuliana Kurniasih
Desain sampul: Marcel A. W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-3466-0

528 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan untuk Catherine Arendt, sahabatku yang luar biasa sejak minggu pertama kuliah, ibu baptis putriku, dan sahabat setia sepanjang masa.

1

"BERDIRI, bodoh."

Walaupun diucapkan sambil tersenyum, itu bukanlah kata-kata yang Connor O'Rourke harapkan. Bagaimanapun, ia berlutut sambil mengacungkan cincin berlian.

"Aku memintamu menikah denganku, Jess," ujar Connor.

"Dan itu manis sekali." Jessica mengacak rambut Connor. Itu juga bukan pertanda baik. "Jawabannya tentu saja tidak. Apa yang kaupikirkan? Astaga, aku lapar. Kau sudah pesan piza?"

Oke. Jelas, Jessica Dunn itu... unik. Mereka sudah berpacaran selama delapan bulan—atau sepuluh tahun, tergantung bagaimana menghitungnya—dan menggiring wanita itu ke momen ini perlu banyak strategi seperti, yah, merencanakan Hari-H. Meskipun begitu, Connor tidak mengantisipasi ini.

Ia mencoba lagi. "Jessica. Jadikanlah aku pria pa-

ling bahagia di muka bumi dan katakan kau bersedia menjadi istriku."

"Aku sudah dengar kau bilang itu tadi. Dan aku memang heran melihat banyak lilin di sini. Sentuhan yang bagus, meski agak berbahaya karena bisa menimbulkan kebakaran."

"Lalu jawabanmu?"

"Kau tahu jawabanku, dan kau sudah mengetahuinya sejak dulu bahkan sebelum menanyakannya kepadaku. Nah, ayolah, Connor. Berdirilah."

Connor tidak bergerak. Jess mendesah dan bersedekap lalu memandangnya dengan tatapan sabar dan alis yang agak terangkat.

Jessica mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari saku, karena ia selalu mengecek ponselnya, apa pun yang mereka lakukan. "Iron Man membunuh orang-orang jahat di gua," ujarnya datar.

Ini normal—adik Jessica mengirimkan SMS mengenai film apa pun yang dia tonton bersama Gerard yang biasa menjaganya. Seharusnya itu lucu. Namun saat ini, itu sama sekali tidak lucu.

"Bisakah kita serius?" pinta Connor.

"Aku betul-betul lapar, Con."

"Kalau aku menyediakan makanan untukmu, apakah kau mau menerimaku?"

"Tidak. Nah, berdirilah. Kita nikmati saja malam ini, ya? Bukankah rencananya kita akan menonton *Game of Thrones*?"

Demi Tuhan, Jessica benar-benar menolak lamarannya.

Connor tidak bangkit. Ia mengusap rahang dengan tangan yang tidak memegang kotak beledu hitam kecil itu. Connor sengaja bercukur dan sebagainya demi ini. Berlian itu berkedip tertimpa cahaya lilin, seolah mengejeknya.

"Dengar, Jess," ujar Connor. "Aku bosan merasa seolah-olah dibayar per jam olehmu. Aku lelah mencampakkan olehmu. Bagaimana kalau kita menikah dan terus bersama sampai akhir hayat?"

"Kau pernah dengar ungkapan, kalau tidak rusak, buat apa diperbaiki?"

"Apakah kau melihatku berlutut sambil mengacungkan cincin mahal?"

"Ya. Sulit untuk tidak melihatmu. Cincinnya juga cantik sekali. Tapi, kurasa kau menganggap dirimu *harus* mencintaiku karena selama bertahun-tahun ini kita sering tidur bersama—"

"Tidak, ini murni karena cinta."

"Kedua, kau tahu situasinya. Aku tidak mungkin menikah denganmu. Aku punya Davey."

"Yah, aku punya Colleen, dan dia lebih merepotkan dibandingkan adikmu."

"Lucu." Semua ekspresi di wajah Jessica lenyap digantikan air muka *jangan dekat-dekat* khasnya. Selama dua dekade terakhir ini Connor sudah terlalu sering melihat ekspresi itu, yang seolah-olah berkata dengan sangat sopan agar *jangan dekat-dekat kalau tidak mau lenganmu patah.*

Lutut Connor mulai terasa sakit. "Aku tahu keadaan adikmu, Jess. Tapi kurasa kau tidak perlu menderita karenanya."

"Jangan dibahas. Aku menyayangi adikku. Dia prioritas pertamaku."

"Jadi, pada dasarnya kau terikat seumur hidup."

"Ya," sahut Jessica dengan nada seperti berusaha menjelaskan kepada anak berumur dua tahun. "Hidup Davey dan hidupku tidak terpisahkan. Apakah menurutmu aku harus mengurung Davey demi dirimu?"

"Apakah aku berkata begitu? Tidak. Tapi kurasa kau *bisa* bilang kepadanya bahwa kau akan menikah dan dia boleh tinggal bersama kita." Atau di rumah terapi di Bryer yang sepertinya bagus. Ya, Connor sudah mengecek tempat itu.

Ponsel Jessica bergetar lagi. Sekali lagi, dia mengeceknya. "Iron Man bisa terbang."

"Jessica. Aku memintamu menikah denganku." Rahang Connor menegang.

"Aku tahu. Dan sungguh, terima kasih. Itu tawaran yang baik sekali. Kita jadi makan?"

"Jadi, kau tidak menerimanya?"

"Tidak, aku tidak menerimanya." Jessica menyelipkan seuntai rambut pirang sehalus sutra ke belakang telinga.

Rahang Connor betul-betul tegang. "Jadi, kau menolak."

"Sayangnya, ya, aku menolak. Aku yakin itu bukan hal yang mengejutkan bagimu."

Jessica betul-betul menolak lamaran Connor.

Entah mengapa, Connor membayangkan kejadiannya akan berbeda.

Connor bangkit dengan lutut yang agak berderak kemudian menutup kotak beledu hitam kecil itu dan meletakkannya di meja dengan hati-hati. Ia pergi ke Manhattan demi membeli cincin itu—berlian dengan potongan bentuk zamrud sederhana tanpa cacat yang sesuai dengan Jessica karena wanita itu juga cantik, sederhana, dan tanpa cela. Meski sama sekali tidak mengenakan riasan, dengan rambut pirang panjang dikucir kuda, serta mengenakan jins dan kaus pudar bertuliskan *Hugo's*, Jessica tetap wanita paling cantik yang pernah Connor lihat.

"Apakah aku perlu memesan piza?" tanya Jessica.

Connor duduk di seberang Jessica. Di kulkas ada dua lobster, *scallop*, *potatoes au gratin*, salad *arugula* dan *artichoke,* sebotol Dom Perignon, serta *pots de crème au chocolat* karena Connor berencana memasangkan cincin tadi di jemari Jessica, bercinta dengannya, lalu membuatkan hidangan terbaik untuknya.

Connor tidak ingin piza.

Ia tidak ingin ditolak.

Urat di pelipis Connor berdenyut-denyut pertanda marah. Otak-Urat, begitu sebutan kembarannya yang menyebalkan. Connor menarik napas pelan-pelan dan memandang berkeliling sambil berusaha mengendalikan diri. Ruang makan... mungkin itulah kekeliruannya. Tempat ini tidak hangat maupun romantis. Tidak ada hiasan di dinding. Kalau dipikir-pikir, rumah Connor bagaikan ruang pamer perabot rumah tangga.

Yang jelas, tidak ada foto Connor dengan Jessica.

Connor duduk bersandar dan bersedekap. "Menurutmu, bagaimana kita ke depannya, Jess?"

Jessica masih tampak dingin dan kaku bagai batu di Danau Keuka. "Maksudmu?"

"Kau dan aku, masa depan kita, hubungan kita, meski hubungan rahasia pada usia 32 tahun tidak pantas disebut hubungan."

"Aku melihat kita melakukan ini. Bertemu saat bisa. Menikmati kehadiran satu sama lain." Jessica memang bukan tipe orang yang dapat diajak berdebat, itu sudah pasti. Sayang sekali. Sedikit berteriak lalu berbaikan dengan bercinta habis-habisan lebih sesuai dengan gaya Connor. Kemudian menyematkan cincin tadi di jemari Jessica.

Connor berusaha agar terdengar tenang. Jess tidak suka kemarahan. "Apakah kau pernah membayangkan kita hidup bersama, menikah, atau punya anak?"

"Tidak. Ini sudah cukup buatku," jawab Jessica sambil memutar-mutar cincin perak di ibu jarinya dan tersenyum manis kepada Connor.

"Ini tidak cukup buatku. Tidak cukup lagi, Jess."

Perlu kaca pembesar untuk melihat reaksi Jessica Dunn, tetapi Connor sudah pintar membaca air muka wanita itu. Bibir Jessica saat ini terkatup rapat, yang artinya hatinya terusik.

"Yah, terima kasih sudah memberitahuku," sahut Jessica dengan lancar. "Aku sedih mendengarnya. Kaubilang kau mengerti situasi dan kondisinya. Tidak ada yang berubah dalam hidupku, jadi aku tidak mengerti mengapa sekarang kau merasa semuanya akan berbeda."

"Davey dapat beradaptasi."

"Dia tidak bisa, Connor. IQ-nya 52. Dan apakah kau lupa dia membencimu? Dia bahkan tidak mampu melihatmu di toko tanpa mengamuk. Apakah kau ingat waktu dia membenturkan kepalanya saat melihatmu bersama anjing kami?" Connor ingat. Malahan, itu salah satu kejadian paling mengerikan sepanjang hidupnya. "Aku tidak punya waktu untuk pernikahan ataupun anak-anak," lanjut Jessica. "Adikku tanggung jawabku, lebih daripada yang kaukira. Aku heran kau mengajakku menikah. Sudah jutaan kali kita membahas ini."

"Sebenarnya, kita tidak pernah membahasnya."

Pipi Jessica merona merah muda. Akhirnya, sesuatu yang lebih dari sekadar tenang, dingin, dan terkendali.

Bagus. Tidak adil rasanya kalau hanya Connor yang merasakan sesuatu.

"Yah, kukira kau tahu," ujar Jessica. "Aku menunjukkannya dengan jelas."

Darah menderu di pelipis Connor, terlalu deras, terlalu cepat. Ia kembali menarik napas pelan-pelan. "Kau menjadikan adikmu sebagai alasan. Dia bisa beradaptasi. Sudah bertahun-tahun dia menyanderamu."

"*Jangan* bahas itu, Connor."

"Maksudku—"

"Maksudmu, masukkan dia ke rumah terapi."

Sekarang Jessica menyerang. "Bukan," sahut Connor. "Aku membeli rumah ini sambil mengingatmu. Di atas ada apartemen, kalau-kalau kau lupa. Itu untuk Davey. Aku menyayangi adikmu."

"Tidak, kau tidak menyayanginya. Kau bahkan tidak pernah mengobrol dengannya, dan dia *jelas* tidak menyayangimu. Jangan memutarbalikkan fakta. Kau memutuskan membeli rumah untuk dua keluarga tanpa membicarakannya denganku."

Itu benar. Meskipun begitu, *dulu* Connor pikir ini solusi yang sempurna—ia dan Jess tinggal di bawah sementara Davey di lantai atas. Namun, justru adik Connor yang pindah ke apartemen itu setelah Jess mencampakkannya.

Jessica mendesah dan tidak lagi bersikap keras. "Connor, dengar. Menurutku kau baik sekali karena melakukan ini. Mungkin karena adikmu hamil sehingga kau merasa sentimental, tapi ini tidak akan berhasil. Selain itu, menurutku kau melamar karena yakin aku tidak akan menerimanya, dan kau benar. Aku tidak akan menerimanya."

"Aku tidak akan melamar kalau tidak berharap kau menerimanya, Jessica."

Ponsel Jessica bergetar lagi. Dia memandang benda menyebalkan itu. "Bagus. Davey membuat toilet mampet dan Gerard tidak bisa menutup pipanya. Kali terakhir kamar mandi banjir, aku harus membayar biaya penggantian seluruh lantai."

"Jess, aku ingin kau menikah denganku."

"Aku harus pergi. Sampai jumpa Kamis, oke? Ini gagasan yang manis, Connor. Aku menghargainya. Sungguh." Jessica bangkit dan mengecup kepala Connor seolah Connor anjing—yang pada dasarnya memang begitulah dirinya, anjing *Labrador retriever*

kurang cerdas yang dapat kauabaikan sampai kau kesepian, yang selalu bahagia melihatmu serta akan dengan senang hati melupakan fakta bahwa kau mengurungnya di loteng selama satu tahun atau lebih. Jessica meraih jaket denimnya dari cantelan di dekat pintu.

"Jessica." Connor tidak memandang Jessica, hanya menatap lilin-lilin yang berkedip di meja. "Ini akan menjadi kali terakhir kau mencampakkanku."

Astaga. Connor tidak berniat mengucapkannya, tetapi setelah terlontar, kata-kata itu menjulang bagaikan pintu besi di antara mereka berdua.

Jessica terdiam sejenak. "Maksudmu?"

Kepala Connor terasa sakit sekali, belakang matanya seolah ditikam seiring detak jantungnya. "Aku membicarakan tentang setiap kali kau mencampakkanku, setiap kali kau bilang hidup terlalu rumit, dan kau tidak bisa membuat perubahan. Aku menginginkan istri serta anak dan aku ingin dapat menciummu di depan umum. Kalau sekarang kau meninggalkanku, pastikan kau sungguh-sungguh."

"Kau memutuskanku?" Jessica betul-betul terdengar tersinggung.

"Aku *melamarmu*!"

"Yah, aku tidak mengerti alasannya!" Jessica balas menghardik. "Kau *tahu* ini sudah yang terbaik yang dapat kulakukan."

"Oke, kalau begitu." Rahang Connor terkatup rapat.

Jessica agak ternganga. "Sungguh."

"Yep."

"Ya sudah," ujar Jessica. "Lakukan yang kau mau."

"Terima kasih. Aku akan melakukannya."

"Bagus."

"Oke."

Jessica memandang Connor lama-lama. "Semoga malammu indah, Connor."

Setelah berkata begitu, Jessica pergi, dan Connor mengambil kotak beledu hitam kecil konyol itu lalu membantingnya ke seberang ruangan.

2

Dua puluh tahun sebelum lamaran...

CONNOR MICHAEL O'ROURKE jatuh cinta pada Jessica Dunn sejak berumur dua belas tahun.

Perasaannya tidak berbalas.

Connor tidak bisa menyalahkan Jessica. Bagaimanapun, Connor membunuh anjingnya.

Meski sebenarnya bukan Connor yang membunuh anjing tersebut, rasanya seperti itu.

Kejadian nahas dan mengerikan itu terjadi pada Jumat sore di bulan April saat Connor dan Colleen pulang sekolah dengan sepeda—hadiah baru dari orangtua mereka asalkan mereka bersepeda bersama, yang mengurangi keasyikannya. Connor sering berpikir menjadi anak kembar itu kutukan. Pasti lebih menyenangkan kalau ia bisa bersepeda sendiri ke desa, membeli permen di toko Mr. Stoakes, atau menemukan ular di danau untuk diletakkan di tempat tidur Coll.

Nyatanya, mereka selalu bersama. Colleen mengoceh sepanjang waktu, biasanya tentang hal-hal yang tidak menarik bagi Connor—siapa saja temannya yang datang bulan, siapa yang gagal ujian matematika, siapa yang suka pada siapa. Namun, begitulah kejadiannya—Coll bicara, Connor tidak begitu mendengarkan, dan sesekali bertengkar, pertanda masa kecil yang sehat.

Meskipun Colleen sering membuat Connor kesal dengan pembicaraan mengenai ikatan ajaib anak kembar—yang memang mereka miliki—maupun kebiasaan Colleen yang selalu mengekor, Connor tidak dapat membayangkan mereka tidak melakukannya. Lagi pula, Connor harus menjaga Colleen—dia adik perempuannya, meskipun usia mereka hanya terpaut tiga menit.

Hidup Connor dan Colleen sangatlah normal. Rumah mereka bagus dan mereka berlibur selama dua minggu hampir setiap tahun. Selain itu, baru-baru ini Connor menyadari mereka ternyata cukup kaya, yang tidak ia sadari saat masih kecil. Ayahnya mengendarai mobil-mobil mahal, dan kalau Connor menginginkan sepatu lari Nike terbaru, ibunya tidak pernah membujuknya agar memilih sepatu yang tidak begitu mahal. Ia anak kesayangan ibu. Ayahnya... Yah, ayahnya agak sulit. Kaku dan—apa istilahnya? Benar, besar kepala. Ayahnya baru merasa senang saat menjadi pusat perhatian dan kekaguman orang, itu pun hanya selama beberapa menit.

Kalau Connor anak kesayangan Mom, Colleen sepertinya selalu mendapatkan restu Dad. Akhir-akhir

ini, terutama, Connor sepertinya selalu salah atau bagaikan tidak ada—dirinya hanya bernilai sebagai pelindung Colleen. "Jaga adikmu," kata Dad pagi ini saat memeluk Colleen. Tidak ada pelukan untuk Connor. Itu juga bukan masalah. Connor anak laki-laki. Seorang pria. Seharusnya ia tidak ingin dipeluk.

Meskipun begitu, ini hari yang indah. Bunga apel mekar dan akhirnya udara terasa hangat. Tiga nilai ujian Connor sudah keluar dan semuanya A+, yang membuat Colleen kecewa karena kakaknya itu tidak pernah belajar. Sepanjang hari tadi ia tidak sabar untuk segera pulang dengan bersepeda. Ini Jumat sore, artinya mereka boleh berlama-lama, mungkin mampir di Ngarai Tompkin lalu mendaki ke puncaknya untuk mendengarkan raungan air terjun serta berburu batu mika dan kuarsa.

Colleen menubruk ban belakang sepeda Connor. "Ups, maaf, Genius," ujar Colleen tanpa rasa sesal.

"Tak apa, dungu."

"Kau makan piza waktu makan siang tadi?" tanya Colleen sambil menyejajarkan sepeda mereka. "Rasanya mengerikan. Minyaknya banyak sekali sampai-sampai bisa diperas, sangat basah dan menjijikkan. Kau harus mengajari mereka cara bikin piza, Con. Piza buatanmu enak sekali."

Connor menahan senyuman. Setiap kali orangtua mereka pergi, Connor memasak untuk Colleen. Minggu lalu ia membuat piza dengan adonan buatan sendiri. Mereka masing-masing makan satu loyang piza dan rasanya luar biasa sedap.

Saat mendengar mobil datang dari belakang, Connor melaju ke depan adiknya, diiringi desir ban sepedanya di trotoar lembap dan angin yang mengembus wajah. Ia dan Colleen pulang lewat jalan yang lebih jauh untuk menikmati kebebasan mereka. Setelah melewati area Village, tidak banyak yang dapat dilihat, umumnya hanya hutan dan ladang. Di depan sana ada Taman Karavan West, lalu sesudahnya tidak ada apa-apa sepanjang satu setengah kilometer. Setelah itu, mereka memutar menuju bagian belakang Hill, tempat semua kebun anggur berada, kemudian menuju rumah.

Setelah musim dingin yang panjang, berada di luar rasanya menyenangkan. Connor mengayuh lebih cepat, memperlebar jarak antara dirinya dan Coll. Tubuhnya tumbuh besar sepanjang musim dingin sehingga mudah sekali meninggalkan adiknya. Connor merasakan sensasi panas menyenangkan di otot-ototnya dan menyambut panggilan untuk mengayuh lebih kencang lagi. Ia akan menunggu Coll di puncak bukit. Lagi pula, adiknya itu pemalas.

Kemudian, ia mendengar suara yang tidak dikenal—suara Colleen batuk? Suara motor? Bukan, itu bukan suara—

Sekonyong-konyong, sesuatu yang cokelat menghantam dan membuat Connor jatuh tertimpa sepeda sebelum ia menyadari apa yang menyerangnya. Yang bersuara tadi bukan Coll, melainkan *anjing.* Benda cokelat tadi adalah anjing, dan anjing itu *marah.*

Tidak ada waktu untuk bereaksi, bahkan tidak ada

waktu untuk takut, yang ada hanyalah trotoar di bawah bahu dan pinggul Connor sementara tangannya berusaha menjauhkan kepala anjing itu dari lehernya. Dunia begitu bising—geraman marah anjing dan teriakan Colleen. Apakah Colleen baik-baik saja? Di mana adiknya?

Connor hanya dapat melihat moncong besar anjing itu, yang membuka dan mengatup, serta lehernya yang kekar dan kokoh. Kemudian moncong itu mundur bagaikan kepala ular, dan Connor sadar ia pasti mati seandainya tadi tergigit. Anjing itu ingin membunuhnya, Connor samar-samar tersadar. Mungkin ia bakal mati dengan cara seperti ini. *Tolong, jangan di depan Colleen.*

Sebelum sempat menyelesaikan pikiran tersebut, gigi-gigi itu menghunjam lengan Connor, lalu anjing itu menggoyangkan kepala. *Astaga,* hewan itu kuat sekali. Connor bagaikan kain gombal dalam gigitan si anjing, dan ia tidak mampu berteriak atau melawan—ia tidak berdaya di hadapan anjing kekar yang marah itu. Colleen menjerit, si anjing menggeram, Connor diam sambil memegangi lengannya agar tidak putus.

Kemudian Colleen memukul si anjing dengan ransel lalu menendangnya. Tidak ada mobil yang lewat. Akan bagus *sekali* kalau ada seseorang yang berhenti dan menolong—saat ini Connor sangat mengharapkan kehadiran orang dewasa. Lengannya bagai terbakar, lalu ada darah, tetapi anjing itu tetap menarik dan menggoyang, seolah-olah Colleen tidak ada.

Akhirnya, anjing itu melepaskan lengan Connor dan mengalihkan perhatian kepada Colleen yang menendang mukanya. *Astaga*, betapa beraninya, tetapi bagaimana kalau anjing itu menggigit *Colleen*? Pikiran itu membuat Connor langsung sadar dan menendang kaki si anjing, menyebabkan hewan itu kembali memperhatikannya—bagus, bagus, lebih baik begini daripada Colleen. Lalu, hewan itu kembali menyerang Connor.

Kali ini, wajah Connor-lah yang diserang. Inilah saatnya. Connor bakal mati. Rahang besar itu mengatup, lalu bagian kiri wajah Connor terasa panas terbakar dan berdenyut-denyut. Anjing itu tidak melepasnya. Colleen menendangi anjing itu dengan histeris, dan Connor melihat mata adiknya membelalak begitu lebar sampai-sampai seluruh selaput pelanginya yang berwarna abu-abu terlihat.

Pergi, Collie. Lari.

Connor mulai kehilangan kesadaran. Jeritan Colleen mulai terdengar samar.

Lalu terdengar dengkingan, kemudian anjing itu hilang, dan secara naluriah Connor memegang pipi yang terasa panas, berdenyut-denyut, dan sangat basah.

"Astaga, ya Tuhan," Colleen terisak sambil jatuh berlutut untuk memeluk Connor. "Tolong!" teriak Colleen kepada seseorang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Connor, suaranya aneh dan lemah. Apakah wajahnya masih utuh? "Coll?"

Adiknya menjauh dengan badan gemetaran. "Kau berdarah. Parah sekali."

Mereka berada di depan Taman Karavan West, tempat anak-anak miskin tinggal. Tiffy Ames, Levi Cooper, dan Jessica Dunn.

Jess tampak sedang memegangi kalung si anjing, berusaha mengangkatnya. Adik laki-lakinya, yang agak kurang sehat, memeluk anjing itu sambil menangis dan mengucapkan satu kata berulang-ulang. Cheeto atau semacamnya. "Dia baik-baik saja?" tanya Connor, tetapi suaranya terlalu pelan sehingga tidak terdengar. "Adiknya baik-baik saja?"

"Telepon ambulans!" jerit Colleen dengan suara tinggi dan bergetar.

"Kau baik-baik saja, Collie?" tanya Connor. Warna abu-abu kembali terlihat.

"Aku baik-baik saja. Tapi kau... terluka."

"Separah apa?"

"Parah. Tapi tidak apa. Kau tidak apa-apa." Air mata mengalir di pipi Colleen dan menetes menimpa Connor.

"Apakah aku bakal mati?"

"Tidak! Astaga, Connor! Tidak!" Namun Connor tahu Colleen tidak yakin. Colleen menggulung kausnya lalu menekankan benda itu ke rahang Connor, menyebabkan rasa sakit hitam-putih berkelebat di matanya. Tangannya licin dan berkilau akibat darah merah gelap. "Tarik napas yang dalam," ujar Colleen sambil menggigit bibir.

Itu membantu. Langit kembali biru dan kemeja

Colleen merah muda serta bernoda darah. Sirene kota berbunyi, suara yang indah... tetapi rasanya sangat jauh.

"Mereka datang. Bertahanlah. Bantuan sedang ke sini," ujar Colleen. Adiknya terdengar terlalu dewasa. Air mata mengaliri wajah Colleen dan bibirnya bergetar.

Terdengar suara pintu dibanting, menyebabkan Connor menoleh ke sana. Ayah Jessica Dunn keluar. "Apa yang kalian lakukan pada putraku?" tanyanya dengan agak limbung, dan Connor sekonyong-konyong merasa kasihan pada Jessica. Semua orang tahu orangtua Jessica pemabuk.

"Bawa masuk anjing sialan itu!" bentak Colleen.

Astaga. Connor tidak pernah mendengar Colleen memaki. Itu membuatnya berpikir wajahnya hancur, dan mungkin dirinya bakal mati.

Jessica mendorong adiknya, akhirnya, kemudian membungkuk dan menggendong si anjing. Connor tahu hewan itu berat. Connor *tahu pasti.*

"Chico!" jerit adik Jessica. "Jangan bawa Chico pergi!" Dia mengejar kakaknya dan meninju punggungnya, tetapi Jessica masuk ke karavan—yang paling usang dan kotor—lalu menutup pintu.

Ibu Levi Cooper keluar sambil menggendong balita, melihat Connor, lalu berlari menghampiri. "Astaga, apa yang terjadi?" tanyanya, dan Connor tersadar dirinya gemetaran, tetapi setidaknya sekarang ada orang dewasa yang baik hati di sini.

"Anjing keluarga Dunn menyerangnya," jawab Colleen dengan suara serak. "Tiba-tiba saja muncul."

"Ya Tuhan," ucap Mrs. Cooper. "Aku sudah bilang kepada mereka anjing itu berbahaya. Tiduran saja, Sayang," katanya sambil menepuk kaki Connor.

Aneh rasanya berbaring di sini sementara Mrs. Cooper menyuruhnya agar tidak bergerak, dengan kaus Colleen ditekankan ke wajahnya yang berdenyut-denyut, sementara keluarga Dunn berdiri di halaman karavan mereka. Ayah Jessica dengan lantang terus mengatakan sesuatu yang kedengaran seperti "Anjing itu tidak sanggup menyakiti lalat," dan "Lagi pula, kenapa anak-anak itu ada di halamanku?" sementara Colleen memegangi tangan Connor erat-erat.

Saat ambulans datang, Connor merasa malu sekaligus lega sampai-sampai hampir menangis. Ada keributan dan pertanyaan, juga perban dan panggilan radio. "Anak kecil, umur dua belas, diserang anjing," kata Mr. Stoakes ke radio. *Anak kecil.* Astaga. Semua orang melemparkan pandangan kesal ke arah keluarga Dunn.

Mereka memasang penyangga di leher Connor lalu menaikkannya ke tandu. Mrs. Cooper bilang dia sudah menelepon ibu Connor yang akan segera menyusulnya ke rumah sakit. Colleen duduk di bangku depan ambulans sambil menangis.

Di IGD, Connor diberitahu bahwa ia sangat beruntung, dan bahwa kejadiannya bisa jauh lebih buruk. Ia mendapatkan sebelas jahitan di rahang dan delapan jahitan di bawah mata. "Jangan mencemaskan bekas lukanya," ujar dokter muda gaul yang menjahitnya. "Cewek suka bekas luka." Lengannya menda-

patkan enam belas jahitan. Meskipun begitu, bekas gigitan di wajahnyalah yang mengkhawatirkan. Kepalanya benjol, dan punggungnya lecet tergesek jalan karena kausnya tersingkap. Dengan kata lain, keadaan Connor parah sekali. Seluruh tubuhnya terasa sakit berdenyut atau seakan terbakar.

Mom menangis sepanjang malam. Connor linglung akibat obat pereda rasa sakit. Colleen memberinya kartu ucapan semoga lekas sembuh tanpa ledekan, yang membuat Connor berpikir pastilah tampangnya lebih parah daripada yang ia kira. "Kau menyelamatkanku," kata Connor kepada Colleen yang menyebabkan adiknya sontak menangis.

"Tidak," jawab adiknya. "Aku berusaha, tapi tidak bisa."

"Tapi anjingnya pergi."

"Jessica melempar batu ke anjing itu. Tepat kena kepalanya."

Hmm. Connor terlalu pusing untuk memikirkan itu. Meskipun begitu, bidikan Jessica bagus.

Sikap ayahnya dingin karena murka. "Orang-orang miskin sialan itu," rutuknya sembari memperhatikan wajah Connor, kemudian menelepon di ruang kerja dan baru keluar setelah Connor di tempat tidur. "Syukurlah kau baik-baik saja," ujar ayahnya sambil memegang bahu Connor. Sekonyong-konyong, gigitan anjing itu terasa menyenangkan. "Katanya kau sangat berani."

"Kejadiannya mengerikan."

Sialan. Jawaban yang salah. Seharusnya Connor

berkata itu bukan masalah besar. Benar saja, ayah Connor menarik tangannya. "Tapi kejadiannya bisa lebih parah," Connor buru-buru menambahkan. "Setidaknya, bukan Colleen yang diserang."

Karena kalau terjadi sesuatu pada adiknya, Connor yang akan membunuh anjing itu sendiri. Sekonyong-konyong, rasa marah dan ngeri berkelebat di benaknya.

"Besok kita datangi keluarga Dunn," kata Dad.

"Oh, Dad, jangan." Kenangan saat Jess menggendong anjing itu masuk ke rumah... Ada yang tidak beres dengan gambaran itu, tetapi Connor tidak tahu apa.

"Kau harus berani menghadapi situasi seperti ini," ujar ayahnya. "Aku akan menemani. Jangan khawatir. Mereka harus meminta maaf kepadamu."

Benar saja, keesokan harinya Dad memaksa Connor masuk ke Porsche-nya lalu mereka meluncur ke Taman Karavan West. Wajah Connor yang berbalut perban terasa bengkak dan sakit, lengannya juga nyeri. Ia tidak ingin berada di sana.

Dad mengetuk pintu dengan keras. Jessica membukanya, dan matanya gentar saat memandang wajah Connor. Dia tidak mengatakan apa-apa. Dari belakang, terdengar suara raungan TV yang menyiarkan adegan ruang sidang dengan banyak teriakan.

"Orangtuamu ada?" tanya Dad yang tidak merasa perlu bersopan-sopan.

"Halo, Jess," sapa Connor, menyebabkan Dad menatapnya tajam.

Jessica pergi. Sedetik kemudian, Mrs. Dunn berdiri di pintu. "Ada apa?" tanya wanita itu dengan masam. Sekonyong-konyong, Connor merasa bersyukur karena ibunya selalu wangi dan, yah, mengenakan bra dan baju bersih.

"Anjingmu menyerang putraku," ujar Dad dengan tegas. "Aku datang untuk mengabarkan bahwa sore nanti Dinas Pengendali Hewan akan datang untuk menidurkannya."

"Kau tidak berhak mengatur-atur anjingku," tukas Mrs. Dunn, dan aroma alkohol dari mulutnya bahkan tercium oleh Connor yang berdiri di tangga.

"Ditidurkan itu apa?" tanya sebuah suara kecil.

Connor berjengit. Davey Dunn mengintip dari balik kaki ibunya. Umurnya lima atau enam tahun, dengan bulu mata paling panjang yang pernah Connor lihat. Semua orang tahu ada yang tidak beres dengan anak itu, wajahnya tirus dan jarak antarmatanya jauh, tetapi Connor tidak yakin apa. Anak-anak di bus punya sebutan untuk itu, tetapi Connor tidak suka memikirkannya. Davey hanya agak kurang... normal. Anak itu sebenarnya manis. Jessica kembali muncul di samping adiknya dan memegang kepala Davey sambil menatap Connor dengan wajah datar.

Connor dan Jess satu kelas. Ia tidak begitu mengenal Jess—teman mereka berbeda, tetapi Jess bergaul dengan Levi Cooper dan semua orang suka Levi.

Jessica Dunn itu cantik. Sudah sejak lama Connor menyadarinya.

"Ada apa ini?" Mr. Dunn yang kurus dan kusut

muncul di pintu. Tiba-tiba, si anjing juga muncul, dengan kepalanya yang besar dan cokelat, menyebabkan Connor sontak melompat mundur. Dad meraih kalung anjing itu dengan kasar. "Ditidurkan," ujar Dad kepada Davey, "artinya anjingmu harus pergi dan tidak boleh kembali karena dia sangat nakal."

"Chico tidak nakal," tukas Davey sambil memasukkan ibu jari ke mulut. "Dia baik."

"Lihat muka anakku," hardik Dad. "Itu gara-gara anjingmu. Jadi sekarang anjingmu harus pergi ke surga anjing."

Hening meraja. Davey mengeluarkan ibu jari dari mulut lalu mengerjap.

Dad kadang-kadang *memang* brengsek.

"Dia bakal mati?" tanya Davey.

"Ya. Untung dia tidak mencabik lehermu, Nak."

"Jangan bicara dengan anakku," larang Mr. Dunn, meski terlambat.

"Tidak!" Davey melolong. "Tidak! Tidak!"

"Mereka sudah datang," kata Dad. Benar saja, sebuah *van* masuk ke taman karavan itu.

"Chico! Ayo! Kita harus sembunyi!" Davey menangis, tetapi Dad masih memegangi kalung anjing itu.

"Dad," ujar Connor, "bagaimana kalau anjing itu di... hmm... dirantai atau semacamnya saja?"

"Kau sudah lihat mukamu seperti apa?" hardik ayahnya. "Anjing ini harus mati besok. Gila namanya kalau dia dibiarkan hidup."

"Tidak!" jerit Davey.

Tiga petugas dinas pengendalian hewan muncul,

juga mobil polisi. "Kami harus membawa anjing ini, Ma'am," ujar salah seorang petugas yang tidak begitu terdengar karena Davey menjerit, sementara anjing itu... Anjing itu menjilati wajah Davey sambil mengibas-ngibaskan ekor.

"Dad, tolonglah," bujuk Connor. "Jangan lakukan ini."

"Kau tidak mengerti," ujar ayahnya tanpa memandang Connor.

"Persetan kalian semua," ujar Mrs. Dunn, air matanya tumpah. "Terkutuklah kalian!"

Jessica-lah yang menggendong Davey meskipun adiknya mengamuk dan meninju-ninju. Dia menempelkan kepala Davey ke bahunya lalu masuk lebih dalam ke karavan kecil suram tersebut.

Mr. Dunn menonton dengan bibir memberengut karena marah. "Orang kaya seperti kalian selalu menang, bukan? Bagus sekali membunuh hewan peliharaan anak terbelakang."

Itu istilah yang tidak ingin Connor pikirkan, juga tidak ingin didengarnya dari ayah anak itu.

"*Peliharaanmu* hampir membunuh putraku," sergah Dad. "Kalian bisa minta maaf kapan saja."

"Peduli setan."

"Dad, ayo kita pergi," bujuk Connor. Matanya panas. Suara Davey yang meneriakkan nama anjing itu masih terdengar.

Perjalanan ke mobil terasa lama. Mobil Porsche, demi Tuhan. Harga mobil itu mungkin lebih mahal ketimbang rumah keluarga Dunn beserta isinya.

Connor tidak mengatakan apa-apa sepanjang perjalanan pulang. Kerongkongannya serasa tersumbat.

"Connor, anjing itu berbahaya. Dan orangtua seperti mereka tidak dapat dipercaya untuk merantai anjing atau memagari halaman rumah mereka. Kau lihat sendiri. Mereka berdua pemabuk. Aku kasihan pada bocah tadi, tapi seharusnya orangtuanya melatih anjing itu supaya tidak menyerang anak-anak."

Connor menatap ke depan.

"Baiklah, aku menyerah," kata ayahnya sambil mendesah. "Kau tidak takut anjing itu menyerangmu lagi? Bagaimana kalau nanti anjing itu menyerang Colleen? Hmm? Bagaimana?"

Tentu saja Connor tidak ingin itu terjadi.

Meskipun begitu, ia juga tidak ingin membuat anak kecil itu sedih.

Hari Senin, bengkak di wajah Connor sudah sangat berkurang. Lengannya juga hanya terasa kaku dan tidak lagi nyeri. Meskipun begitu, ia masih belum sehat betul. Colleen yang sudah tidak lagi trauma memanggilnya Frankenstein dan berkata ia makin jelek. Dokter bilang di bawah rahang Connor bakal ada bekas luka karena cabikan si anjing, juga di pipi dekat mata. "Kau akan tampak gagah karenanya," ujar ayah Connor pada Minggu malam saat pemeriksaan jahitan. Ayahnya terdengar senang.

Perut Connor sakit saat pergi sekolah.

Semua orang sudah mendengar ceritanya. Itu hal yang biasa terjadi di kota kecil seperti ini. "Astaga, Connor, apakah kau takut? Rasanya sakit, ya? Apa

yang terjadi? Kudengar anjing itu mulanya menyerang Colleen lalu kau menyelamatkannya!" Semua orang bersimpati dan terpesona. Connor dilimpahi banyak perhatian yang justru membuatnya tegang.

Jessica tidak masuk hari itu. Begitu juga keesokan harinya, juga sehari setelahnya. Pada hari Kamis, barulah Jessica masuk. Jessica memang sering absen, dan semua orang tahu alasannya—orangtua serta adiknya. Walaupun begitu, Connor tetap saja merasa kali ini dirinyalah penyebabnya. Perban di wajah Connor sudah dilepas tadi malam—bengkaknya sudah hilang meskipun lebamnya masih ada.

Jessica bersikap tenang. Dia tidak banyak bicara—Jessica memang tidak banyak bicara, kecuali dengan Levi dan Tiffy Ames, sahabatnya. Dia juga tidak memandang Connor sepanjang hari itu, padahal sekolah mereka sangat kecil.

Akhirnya, saat akan ke Klub Catur seusai sekolah, Connor melihat Jessica berjalan di halaman sekolah. Ia langsung berlari menyusuri aula dan ke luar. Celana Jessica agak terlalu pendek—korban banjir, begitulah komentar anak-anak centil saat makan siang—dan sol sepatu kanvas murahnya setengah lepas. "Jess! Hei, Jess."

Jessica berhenti. Connor menyadari tas ransel Jessica terlalu kecil, kusam, dan berwarna merah muda. Tas anak kecil, tidak seperti tas Colleen dan teman-temannya yang berupa ransel kotak-kotak merah dengan sulaman inisial serta busa tambahan di tali bahu.

Kemudian Jessica berbalik. "Ada apa?" tanyanya dengan sorot mata dingin.

"Aku... aku cuma ingin tahu keadaan adikmu."

Jessica tidak menjawab. Angin beraroma hujan berembus dari Danau Keuka.

"Kurasa dia pasti masih sedih," lanjut Connor.

"Memang," ujar Jessica, seolah-olah Connor orang paling bodoh di muka bumi. Connor memang merasa seperti itu. "Davey menyayangi anjing itu."

"Aku tahu."

"Chico juga tidak pernah menggigit orang sebelumnya."

Connor tidak tahu harus berkata apa.

Jessica memandang titik di belakang telinga kiri Connor. "Ayahku bilang biasanya Chico akan diberi kesempatan kedua, tapi karena Pete *O'Rourke* mendikte wali kota, sekarang anjing kami mati." Jessica menatap mata Connor. "Davey tidak berhenti menangis. Dia terlalu sedih sehingga tidak mau sekolah, dan minggu ini dia mengompol setiap malam. Begitulah keadaannya, *Connor*."

Jessica mengucapkan nama Connor seolah memaki.

"Aku betul-betul minta maaf," bisik Connor.

"Siapa yang peduli pendapatmu, O'Rourke?" Jessica berbalik dan berjalan pergi diiringi derak kerikil dan bunyi menepuk sol sepatu.

Seharusnya Connor membiarkan Jessica pergi, tetapi ia malah berlari dan meraih bahu Jessica. "Jessica. Aku—"

Jessica berbalik, dengan air mata menggenang dan tinju terangkat untuk memukul. Jess sering berkelahi,

biasanya dengan anak-anak sombong di tim *football*, dan dia sanggup mempertahankan diri. Namun Jessica berhenti, dan untuk sesaat Connor melihat semua yang terjadi sepanjang minggu ini di wajah Jessica, rasa sedih, marah, takut, dan tidak berdaya. Juga rasa... rasa malu. Connor bahkan melihat kelelahan Jessica, serta noda tanah di balik telinga kirinya.

"Kau boleh memukulku," ujar Connor. "Tidak apa-apa."

"Nanti jahitanmu terbuka."

"Kalau begitu, tonjok saja perutku," kata Connor.

Tinju Jessica turun. "Jangan ganggu aku, Connor. Jangan bicara denganku lagi."

Setelah berkata begitu, Jessica berbalik lalu pergi dengan kepala tertunduk dan rambut pirang melambai tertiup angin, menyebabkan dada Connor serasa dihantam gagang sapu.

Jessica cantik sekali.

Ada banyak anak perempuan yang cantik—Faith Holland yang berambut merah, Theresa DeFilio yang bermata cokelat besar, Miss Cummings di perpustakaan yang sepertinya belum cukup tua untuk disebut orang dewasa. Bahkan Colleen juga bisa dibilang cantik kalau tidak sedang mengganggu Connor.

Namun, Jessica Dunn itu *jelita*.

Connor merasa seakan baru saja menginjak burung *bluebird* dan membuat remuk tulang-tulangnya yang rapuh dan berongga.

3

Sebelas tahun sebelum lamaran...

WAKTU Jess masih sangat kecil, sebelum Davey lahir, orangtuanya mengajaknya berkemah. Berkemah sungguhan, dengan tenda bertambal lakban dan selimut-selimut yang dibentangkan di tanah. Jess sangat menyukainya, rasa nyaman tenda, aroma nilon dan asap, orangtuanya yang minum bir dan memasak di api unggun. Apakah waktu itu di Vermont? Atau mungkin Michigan? Tidak penting. Di tempat itu ada jalan setapak menuju danau, dan bintang-bintangnya bagaikan bubuk bekerlapan yang diusapkan di langit kelam. Di badan Jessica ada tujuh belas bentol akibat nyamuk, tetapi ia sama sekali tidak peduli.

Itulah liburan terakhirnya.

Saat diumumkan bahwa kelas atas akan berdarmawisata ke Philadelphia, semua orang bergembira. Mereka akan menginap, melihat-lihat pemandangan, dan punya empat jam bebas untuk jalan-jalan. Jeremy

Lyon, anak baru paling keren di kelas mereka, punya paman yang ingin mengajak Jer dan semua temannya makan malam. Ada juga pembicaraan mengenai rencana kunjungan ke Reading Terminal Market yang penuh tempat makan. Juga Museum Seni Philadelphia karena mereka ingin berlari menaiki tangga seperti Rocky. Semua orang ingin merasakan *cheesesteak sandwich* khas Philadelphia.

Biaya darmawisata itu $229.

Jessica pernah berdarmawisata ke New York saat kelas enam, tetapi itu hanya perjalanan satu hari. Ia yakin gurunyalah yang membiayai supaya ia dapat ikut.

Namun kali ini, mereka akan *menginap* di Philadelphia, dan hati Jessica melambung-lambung bagaikan bola karet ketika memikirkannya. Berdasarkan pengalaman lima jam di Manhattan, Jess yakin ia menyukai kota.

Orangtua Jess tidak punya $229 untuk membiayai darmawisatanya, meskipun mungkin mereka punya uang untuk membeli minuman. Jess bahkan tidak berpikir untuk meminta kepada orangtuanya—ia punya tabungan yang disembunyikannya di lubang di dinding di belakang tempat tidurnya, dalam kotak kaleng mungil yang ditemukannya di sungai kecil yang mengalir di belakang taman karavan. Jess yang sudah delapan belas tahun tidaklah naif—ia tahu ibunya pecandu alkohol yang tidak berdaya. *Tidak berdaya* istilah yang digunakan di Al-Anon—perkumpulan informal untuk keluarga dan teman dari pecan-

du alkohol. Ayahnya tidak separah ibunya, tetapi cerdik dan licik. Orangtua Jessica pasti akan menggunakan uangnya untuk kepentingan mereka sendiri.

Karena itulah Jess menyembunyikan tabungannya. Setelah menunggu sampai rumah kosong, barulah ia menyimpan uang tip dan gajinya ke dalam kaleng merah itu secara sembunyi-sembunyi. Orangtuanya biasanya tidak masuk ke kamarnya, dan mereka tidak menggeser tempat tidur dari dinding saat bersih-bersih.

Jess akan berdarmawisata. Ia akan tidur satu kamar dengan Tiffy dan Angela Mitchum, mungkin juga keluar dengan Levi secara sembunyi-sembunyi... mungkin untuk berjalan-jalan atau bisa jadi untuk bercinta, meskipun ia sering merasa itu hanya karena kebiasaan.

Dibesarkan di taman karavan bersama Tiffy, Levi, dan Asswipe Jones—nama aslinya Ashwick, apakah ibunya benci anak-anak?—mengakrabkan mereka. Mereka orang tak berpunya, sebagian lebih miskin dibandingkan yang lain. Itu membuat mereka saling mengenal, mengetahui trik untuk makan siang banyak-banyak di sekolah—makan siang di sekolah gratis kalau kita miskin. Juga mengetahui cara mengelem sol sepatu yang mulai lepas, ataupun cara memantau toko barang bekas Salvation Army. Bahkan mungkin cara mengutil.

Hal-hal seperti liburan main ski, liburan ke pulau, makan malam di luar, atau menginap di hotel... adalah hal asing bagi keluarga Dunn. Parahnya, ayah Jess

tidak mampu mempertahankan pekerjaannya, dan Mom punya empat resep Vicodin dari empat dokter. Lalu, karena program khusus, biaya dokter, dan obat baru untuk Davey yang dapat membantu mengatasi kumatnya tidak tercakup dalam bantuan kesehatan... mereka selalu kekurangan.

Meskipun begitu, tabungan Jess sudah hampir mencapai seribu dolar. Penghasilannya dari bekerja di Restoran Hugo lebih banyak daripada penghasilan ayahnya. Maka, saat Davey memerlukan helm agar kepalanya terlindung saat dia mengamuk dan menghantamkan kepala, Jessica-lah yang membayar untuk itu. Begitu pula dengan program musim panas untuk menyibukkan Davey—serta menjauhkannya dari orangtua mereka. Jess jugalah yang membiayai pakaian Davey yang selalu baru karena meskipun ia sanggup menangani anak-anak SMP jahat yang suka mengolok-oloknya gara-gara mengenakan baju bekas Faith Holland, Davey layak mendapatkan yang lebih baik. Nasib buruk sudah merundungi hidup Davey—mana boleh adiknya mengenakan pakaian bekas. Jessica membeli bahan makanan dan vitamin khusus yang menurut salah satu dokter dapat meningkatkan IQ Davey. Ia membayar tagihan gas Maret lalu saat hawa dingin tidak pergi dan rumah mereka tidak hangat. Ia juga membayar biaya perbaikan Toyota tua butut yang digunakannya untuk pergi bekerja.

Meski melakukan semua itu, Jessica masih berhasil menyimpan $987,45 selama tiga tahun bekerja di Restoran Hugo dan, untuk pertama kalinya, ia akan

menggunakannya untuk diri sendiri. Ia sudah di kelas terakhir dan tidak akan kuliah. Pertama, karena ia tidak bisa meninggalkan Davey. Kedua, karena ia tidak punya uang maupun nilai bagus untuk mendapat beasiswa. Ia mencoba mengambil kursus di Wickham Community College, tetapi rencana masa depannya sama dengan rencana saat ini. Bekerja. Mengurus Davey. Menjaga agar orangtuanya tidak terkena masalah, dan kalau itu gagal, membayar biaya tebusan mereka dari penjara atau melunasi denda-denda mereka.

Namun darmawisata ini... sesuatu muncul di hati Jessica saat memikirkannya, sesuatu yang terang dan jernih. Ia bisa melihat bagian lain negara ini. Membayangkan masa depan dan dirinya yang lain bekerja di kota, tinggal di *townhouse*, memiliki pekerjaan yang hebat. Tanpa orangtua, hanya dirinya dan Davey. Mid-Atlantik. Itu menimbulkan kesan eksotis, jauh lebih keren daripada New York bagian barat.

Begitu turun dari bus, Jessica langsung berlari pulang dengan hati berdebar dan... bahagia.

"Halo, adikku sayang," sapa Jessica begitu masuk ke dapur. Ia membungkuk untuk mengecup kepala Davey kemudian mengerutkan kening. "Kau potong rambut sendiri lagi?" Dengan kepala pitak-pitak akibat dicukur, Davey tampak seperti terkena penyakit.

"Tidak," sahut Davey. "Sam yang melakukannya."

"Jangan, Sayang. Cuma aku yang boleh menggunting rambutmu, oke?" Jessica akan memarahi si brengsek Sam, dan kalau anak itu sampai mengompol

ketakutan, itu *bagus*. Demi Tuhan, umur mereka baru sebelas tahun. Ini bukan permainan "jadi tukang cukur". Ini penindasan, dan ini bukan pertama kalinya Sam pura-pura berteman dengan Davey supaya bisa mempermalukannya.

"Makan malamnya apa?" tanya Davey.

"Entahlah. Mom mana?"

"Tak tahu." Davey menekuri buku warnanya. Dia masih suka Pokémon.

Jess mengintip ke ruang duduk, tempat ayahnya duduk di sofa sambil menonton TV. Sepertinya ayahnya tidur.

Bagus. Jessica masuk ke kamarnya dan Davey, menutup pintu pelan-pelan, menarik tempat tidur dari dinding, membungkuk, lalu memasukkan jemari ke lubang.

Tidak ada kaleng.

Mungkin benda tersebut terguling ke belakang, meskipun itu tidak pernah terjadi. Jessica memasukkan seluruh tangannya lalu merogoh ke kiri dan ke kanan.

Tidak ada.

Jantungnya terasa lengket, bilik jantung dan katupnya tersumbat rasa ngeri.

Davey punya gantungan kunci dengan lampu LED yang diletakkan di meja plastik reyot di samping tempat tidurnya, kalau-kalau dia ketakutan saat tengah malam. Jess mengambil benda itu dan menyorotkannya ke lubang tersebut.

Kalengnya tidak ada. Tidak ada di kiri, juga tidak

ada di kanan. Tidak ada di atas, dan tidak ada di bawah. Benda itu raib.

Jess kembali ke dapur. "Davey, Sayang, lihat kotak kaleng di kamar kita? Di lubang kecil di belakang tempat tidur?"

"Di situ ada lubang? Apa isinya?" tanya Davey. "Ada tikus di dalamnya?"

"Tidak. Aku punya kotak kaleng kecil di sana."

"Apa warnanya?"

"Merah dan perak. Di dalamnya ada uang."

Davey mengambil krayon biru yang kertas pelapisnya lapuk dan berbulu saking seringnya digunakan. "Aku tidak tahu." Davey tidak bisa berbohong. "Kau mau bikin makan malam untukku?"

"Aku harus bekerja."

"Tapi Mom tidak di rumah!"

Jess menarik napas dalam-dalam. "Oke." Ia memandang bak cuci—piring bekas sarapan dan makan siang masih ada, menunggu dicuci. Juga tujuh kaleng bir kosong.

Berarti Jessica tidak mungkin ikut darmawisata. Ia akan bilang ia harus bekerja. Atau bahwa Davey kumat sehingga ia tidak bisa pergi. Tidak, ia tidak boleh menjadikan Davey alasan meskipun adiknya memang harus ke dokter dan takut ditinggal sendirian. Jess harus berkata ia tidak suka darmawisata.

Padahal ia sebenarnya suka.

Sudahlah. Lagi pula, mungkin ia tidak pantas berdarmawisata. Egois sekali berpikir untuk meninggalkan adiknya sepanjang akhir pekan.

Jess mengambil air untuk memasak spageti lalu membuka sekaleng saus tomat. Tidak terlalu bergizi, tetapi hanya itu yang mereka miliki. Besok ia harus berbelanja. Jess memandang jam lalu mencuci piring secepat mungkin. Ia harus segera berangkat kerja.

Mungkin Dad yang mengambil uangnya. Mom agak lebih sopan dalam hal ini. Nenek Jess kadang-kadang mengirimkan uang untuk Jolene, lalu Mom akan mengajak Jess dan Davey membeli es krim... kemudian pergi ke Black Cat dan menghabiskan sisa uangnya dengan minum-minum di sana. Kalau ibunya tahu tentang tabungan Jess... sulit membayangkan Mom menguras habis tabungannya. Lebih mungkin kalau Mom mengambilnya sedikit demi sedikit, sekadar supaya dapat membeli sedikit vodka untuk hari itu.

Pasti bukan Mom.

Tinggal Dad, dan dia tidak akan mengaku meskipun belakang kepalanya ditodong pistol. Uang itu mungkin masih ada, tetapi Jessica tidak akan menemukannya karena ayahnya terlalu cerdik. Kalaupun Jessica bertanya, ayahnya tidak akan menjawab jujur dan berpura-pura bingung sambil mengerjapkan mata birunya yang besar... kemudian pergi dan membeli seratus lotre atau pergi ke kasino. Andaipun ayahnya pernah memenangkan sesuatu, uang itu selalu habis.

Jess benar-benar yakin ayahnya tidak tidur meskipun dia berbaring di sana dengan mata terpejam.

Kadang-kadang, Jess berharap ayahnya mati saja. Tanpa pengaruh buruk dari ayahnya yang sering mi-

num, mungkin kecanduan Mom dapat hilang. Tanpa ayahnya, Davey tidak akan memiliki panutan yang jelek. Tanpa ayahnya, akan berkurang satu mulut untuk diberi makan.

Beberapa hari kemudian, Jeremy Lyon mengantar Jess pulang dengan mobil *convertible* kecilnya yang mahal. Hari itu hujan, jadi kap mobil dipasang, dan mobil kecil itu terasa nyaman, bersih, dan indah sehingga Jess ingin tinggal di sana.

Bersama Jeremy. Jess mencintainya. Semua orang begitu.

Sayangnya, pemuda seperti Jeremy tidak sepadan dengan Jessica Dada—kependekan dari Jessica Dada Dijaja—si pelacur miskin yang malang. Dan tentu saja, Jeremy sendiri jatuh cinta setengah mati pada Faith Holland, yang dikenal sebagai Putri Super-Manis, salah seorang gadis kaya—yang menurut Jess agak kurang pintar dan tidak pernah menginginkan apa pun.

"Kudengar kau tidak akan ikut darmawisata," kata Jeremy.

"Oh, ya," jawab Jessica yang pura-pura lupa. "Aku ada acara akhir pekan itu."

"Begini masalahnya," lanjut Jeremy. "Kau tahu sifatku. Aku tidak mungkin bersenang-senang tanpa semua temanku. Kutukan anak tunggal atau semacamnya. Jadi kupikir, kalau masalahnya uang, biar aku yang bayar, Jess. Anggap saja kau membantu*ku*, karena tanpamu acaranya tidak akan seru, dan aku bakal merana serta kesepian sepanjang waktu."

Jeremy baik sekali, dan kadang-kadang hal itu menyakiti hati Jessica. Pemuda itu juga pembohong. Jeremy bersahabat dengan Levi dan mencintai Faith dengan begitu sentimental sampai-sampai aneh sekali rasanya karena mereka tidak diikuti burung-burung *bluebird*. Jer berteman dengan semua orang yang pernah ditemuinya.

Saat mereka masuk ke Taman Karavan West, Jess berkhayal dirinya berpacaran dengan Jeremy. Membayangkan pemuda itu sudah melupakan Faith dan jatuh cinta kepadanya, juga menyayangi Davey—Jer memang baik pada Davey—serta menjaga mereka selamanya.

"Nah, bagaimana, Jess? Maukah kau ikut darmawisata demi aku?"

Jessica berdeham. "Kau baik sekali, Jeremy, tapi masalahnya bukan uang. Aku tidak suka darmawisata. Lagi pula, akhir pekan nanti aku kerja. Tapi, terima kasih." Jessica melontarkan ciuman jarak jauh lalu berlari ke rumahnya sebelum kebohongannya terbongkar.

Pada Jumat malam, saat teman-teman sekelasnya berada di kota kasih sayang persaudaraan, sekelompok besar pria paruh baya yang dulu tinggal seasrama datang ke Restoran Hugo, dan Hugo menyuruh Jess melayani mereka. Mereka memberinya tip sebesar $250.

Tapi sudah terlambat.

Hari Minggu, Jess mengajak Davey ke pekan raya di Corning dan membelikan *corn dog*, *popcorn*, dan

root beer untuknya. Ia menjerit saat naik *roller coaster*, dan Davey memeluknya sambil tertawa girang. Davey senang sekali kalau Jess ketakutan sehingga dia harus melindunginya. Mereka makan apel lapis karamel lalu membersihkan kotorannya dari gigi dengan jemari, dan Jess lebih berhasil melakukannya daripada Davey.

Saat Davey ingin main Tembak Balon, Jess memastikan penjaga tempat itu dapat memandang ke balik kausnya dengan leluasa agar Davey memenangkan boneka besar meskipun hanya berhasil memecahkan satu balon.

Itu hari paling indah yang sudah lama tidak Jess rasakan.

"Aku menyayangimu," ujar Davey yang mengantuk di mobil dalam perjalanan pulang.

Seketika itu, Jess senang berada di sana, bersama adiknya, kawan terbaiknya, anak yang bernasib malang sejak lahir.

Kemalangan yang sebagian besarnya karena kesalahan Jessica.

"Aku juga menyayangimu, adikku sayang," balas Jessica dengan suara serak.

Itu benar sekali.

Namun saat Davey tidur, dengan kepala bersandar ke jendela dan napas yang agak mendengkur, Jessica bertanya-tanya seperti apakah pemandangan dari hotel itu, juga sabun dan sampo kecilnya, yang tadinya ingin ia bawa pulang untuk adiknya.

* * *

Karena itulah Jessica Dunn yang berumur 21 tahun belum pernah menginap di hotel.

Sudah tiga tahun sejak kelulusan, dan hanya Jess dan Angela Mitchum yang belum meninggalkan Manningsport. Angela sekarang sudah menjadi ibu karena dia hamil sewaktu kelas akhir. Dia tinggal di bukit bersama orangtuanya dan ikut sekolah paruh waktu untuk menjadi perawat. Kadang-kadang keluarga Mitchum datang ke Restoran Hugo untuk makan malam, dan Jess selalu mengagumi si bayi yang benar-benar manis.

Jess melakukan semua yang selalu dilakukannya—menjadi pramusaji di Restoran Hugo, bekerja sampingan sebagai perawat rumah, merawat adiknya. Ia masih tinggal di taman karavan, tapi itu tidak akan lama lagi—ia sekarang menabung di bank dan empat bulan lagi ia akan punya cukup uang untuk menyewa tempat yang layak di kota. Dengan dua kamar, karena ia tidak mungkin meninggalkan Davey di tangan orangtuanya yang tidak dapat diandalkan.

Akhir-akhir ini Dad suka menawari Davey minuman keras, yang disambut adik Jessica itu dengan senang hati. Davey, entah mengapa, memuja Dad yang *senang* melihatnya mabuk. Mom tidak akan senang Jess membawa Davey, tetapi pada akhirnya dia akan menyerah. Sekarang Mom membeli Vicodin pada seorang pria yang bekerja di penatu karena dokter-dokter akhirnya sadar bahwa Mom tidak punya masalah selain kecanduan.

Saat itu Oktober, waktu yang selalu membuat Jess

sedih. Para penikmat daun—turis yang datang dengan bus untuk melihat warna-warni daun musim gugur dan minum anggur Danau Finger—sekarang pulang, dan sebentar lagi Manningsport akan sepi selain saat acara Natal *Christmas Stroll.* Hugo menutup restoran-nya setelah Hari Veteran, jadi Jess harus mencari cara untuk menambah jam kerjanya sebagai perawat rumah. Pekerjaan itu tidak menghasilkan banyak uang seperti pramusaji, tetapi ia tidak punya pilihan lain.

Hugo memanggil Jess ke kantornya sebelum ia mulai bekerja malam itu. "Aku ingin kau ikut kursus tentang anggur," kata Hugo tanpa berbasa-basi. "Felicia menjual lebih banyak minuman daripadamu, dan perbedaannya besar sekali. Bagaimana menurutmu?"

"Hmm... oke," jawab Jess sambil menggaruk pergelangan tangan. "Tapi aku tidak minum."

"Aku tahu, Sayang." Hugo mengetahui keadaan keluarga Jessica. Semua orang mengetahuinya. Kalaupun ada yang belum tahu, Dad selalu mampir ke restoran itu setidaknya satu tahun sekali untuk mencari "putri kesayangannya" dan meminta Hugo mentraktirnya minum. "Tapi sekarang kau sudah 21 tahun. Kau harus tahu tentang anggur. Anggur mana yang cocok dengan makanan apa, bagaimana cara menjabarkannya, juga mana yang perlu disarankan."

"Aku hanya menyarankan anggur yang sangat mahal," jawab Jessica.

"Itu bagus. Tapi, aku ingin kau melakukan ini, Nak. Pamor kita akan terangkat kalau kau mampu menjelaskan dengan baik apa yang orang minum."

"Baiklah." Itu benar. Felicia mampu menjual sebotol anggur kepada siapa saja, dan sering berkata seperti "wilayah tertentu Prancis" serta "rasanya bersisa lama di mulut dengan sedikit rasa salju dan *blackberry* yang segar." Bagi Jess itu terdengar konyol, tapi klien Felicia memesan lebih banyak, yang berarti tagihannya lebih besar, juga berarti tip yang lebih besar.

"Kilang Anggur Blue Heron buka kursus minggu depan," lanjut Hugo. "Kau satu sekolah dengan Faith Holland, bukan? Mau ke sana?"

"Jangan yang itu," jawab Jessica enteng. "Kalau bisa jangan. Minggu depan agak ramai."

Hugo mengangguk. Dia mempekerjakan Jessica untuk membersihkan meja saat gadis itu berusia lima belas tahun, mengangkatnya menjadi pramusaji, dan sekarang mengajarinya menjadi *bartender*. Hugo tidak pernah bertanya mengapa Jess tidak kuliah seperti anak-anak Manningsport lainnya, atau ikut wajib militer, atau meninggalkan kota ini demi menemukan pekerjaan selain menjadi pelayan.

Hugo tahu alasannya. Dia mungkin tahu lebih banyak daripada yang Jessica inginkan, termasuk alasan gadis itu tidak mau ikut kursus di Blue Heron.

"Baiklah," ujar Hugo sambil mengangguk. "Akan kucari tempat lain."

"Terima kasih." Itu bukan kata-kata yang mudah Jess ucapkan, tetapi ia membelai kepala Hugo dan berkata, "Botak keberuntungan," lalu kembali bekerja dan menekan perasaannya.

Manningsport kota yang cukup kaya. Penuh de-

ngan kebun anggur dan keluarga yang moyangnya ada di tempat ini sejak dulu, seperti keluarga Holland, atau keluarga kaya baru, seperti keluarga Lyon, atau keluarga yang orangtuanya menghasilkan banyak uang, seperti keluarga O'Rourke.

Bertebaran di antaranya, bagaikan gulma di taman, ada keluarga-keluarga yang miskin, yang bermasalah dengan hukum, yang punya masalah dengan minuman atau obat-obatan, dan selalu punya masalah keuangan. Keluarga-keluarga yang ibunya mengakali aturan dengan mengajukan cacat seumur hidup akibat cedera lutut tidak jelas empat hari setelah bekerja sebagai ibu kantin di SMA. Keluarga-keluarga yang ayahnya tidak sanggup mempertahankan pekerjaan dan terlalu sering diantar pulang dengan mobil polisi.

Dengan kata lain, keluarga Jessica.

Meskipun begitu, Jessica punya Davey. Kalau bukan karena Davey, Jessica pasti sudah meninggalkan Manningsport begitu mampu menyetir dan pindah ke tempat yang jauh dari semua orang yang mengetahui penyebab ia dipanggil Jessica Dada. Mungkin ia akan tinggal di Eropa. Italia, tempat ia jatuh cinta dan mempelajari bahasanya lalu menjadi perancang pakaian atau semacamnya.

Namun *ada* Davey, dan adiknya tanggung jawab Jessica seorang, sehingga pikiran-pikiran semacam itu akan lenyap dalam waktu beberapa detik. Davey menyebabkan tinggal di kota ini terasa wajar.

Satu minggu kemudian, Hugo menyerahkan berkas kepada Jessica kemudian berlalu. "Jangan menolak," katanya sambil menoleh. "Kau pasti bisa."

Lembar pertama merupakan konfirmasi pendaftaran kursus anggur sehari penuh di Culinary Institute of America di Hyde Park, yang berjarak empat jam mengendarai mobil dari sini.

Lembar kedua adalah pemesanan kamar di Hotel Hudson Riverview.

Jessica akan menginap semalam di sana.

Dengan tangan kesemutan, Jess pergi ke kantor yang kosong, lalu mencari tempat itu dengan bantuan Google.

Hotel itu *indah*. Hotel bintang empat yang menghadap Sungai Hudson. Dengan sarapan gratis dan koktail selamat datang. Tempat tidurnya ukuran *king*—Jess masih tidur di tempat tidur kecil di kamar yang digunakannya bersama adiknya. *Bathtub* besar *serta* pancuran mewah dengan dinding kaca. Di lobi hotel ada karangan bunga seukuran mobil kecil.

Jessica berbalik dan melihat Hugo yang tersenyum malu. "Kupikir mungkin kau akan senang pergi ke luar kota."

"Hugo," ucap Jessica, tetapi kata-katanya terhenti.

"Berjanjilah untuk pergi. Aku bahkan bisa mengecek keadaan adikmu, oke? Dan jangan menangis! Itu air mata? Jangan berani-beraninya menangis, kalau tidak kupecat kau."

Beberapa hari kemudian, Jess mengecup Davey, melepaskan lengan yang memeluk erat lehernya, memberitahu adiknya bahwa Chico Dua akan menjaganya, mewanti-wanti orangtuanya agar tidak mabuk, mengingatkan ibunya mengenai cara memanas-

kan *casserole* yang ia masak kemarin malam, lalu naik ke mobil.

Jessica akan pergi ke hotel. Kursus itu pasti bagus, dan ia akan menginap di *hotel.*

Perjalanan empat jam berlalu dengan cepat, dan semakin jauh Jessica pergi, semakin ia merasa... ringan. Ia memang mencemaskan Davey, tetapi besok sore ia sudah akan di rumah lagi. Jessica ingin sekali tidur larut malam dan menikmati sarapan di hotel. Ia akan tinggal di hotel indah dekat Mansion Vanderbilt dan Culinary Institute of America. Jessica berniat makan malam di ruang makan hotel, lalu, kalau akhir minggu ini ada yang menikah di sana, mungkin ia dapat mengintip ke ruang pestanya—karena hotel itu punya ruang pesta! Selain itu, tentu saja, berendam di *bathtub*. Di rumahnya tidak ada *bathtub*, hanya ada pancuran dengan sela-sela ubin berjamur meski ia sudah menyemprotnya dengan banyak sekali cairan pemutih.

Saat Jessica akhirnya tiba di hotel, tempat itu ternyata jauh lebih cantik daripada foto di Internet. Ia berjalan masuk dengan jantung berdebar keras. Seharusnya ia membawa koper, bukan sekadar tas ransel, tetapi itu bukan masalah penting. Ia hanya tampak bersahaja.

"Halo, apa kabar?" sapa seorang pria tua dari balik konter.

"Baik," jawab Jessica. "Jessica Dunn."

Pria itu menekan sejumlah tombol di komputer. "Saya lihat semua biayanya ditanggung oleh Restoran Hugo?"

"Oh. Hmm, ya. Itu tempat kerja saya."

"Anda bekerja sebagai apa di sana?"

Sesaat, Jessica merasa tergoda untuk berkata dirinya manajer, atau *sommelier*—pelayan khusus yang menyajikan anggur, padahal di Restoran Hugo tidak ada pekerjaan itu, atau koki. "Saya pelayan."

Pria itu menatap Jessica sekilas, kemudian menyerahkan kunci. "Saya menaikkan tipe kamar Anda ke *junior suite*," ujarnya. "Selamat menikmati. Saya selesai bekerja pukul 19.00. Mungkin saya dapat membelikan minuman untuk Anda."

"Sayangnya, saya sudah punya acara," jawab Jessica, "tapi terima kasih. Saya sangat menghargai tawaran Anda."

"Kabari saya kalau Anda berubah pikiran," jawab pria itu.

Satu-satunya yang diberikan orangtua Jessica kepadanya adalah kecantikan. Juga Davey. Jessica sadar dirinya cantik, dan saat ini, ia senang. Memang, pria tua mesum itu merayunya. Namun kecantikan Jessica membuatnya mendapatkan *junior suite*, apa pun artinya itu. Yang jelas, itu terdengar hebat.

Benar saja. Kamar itu besar sekali. Di kamar itu ada sofa—sofa ramping abu-abu dengan bantal-bantal oranye, dan tempat tidurnya bagaikan lautan putih dengan kain oranye yang tersampir di ujungnya. Televisi layar datar! Di laci nakas ada Alkitab Gideon, dan di laci yang lain ada "peralatan bercinta"—pengaman dan minyak pijat. Ehem. Lalu ada bar mini! Meskipun Jessica tidak minum, bar mini itu cantik,

lengkap dengan penganan dan minuman kelas atas. Bayangkan, sembilan dolar untuk satu bungkus M&M.

Handuknya putih bersih, dan di kamar mandi ada banyak sakelar lampu—satu untuk pancuran, satu untuk cermin, satu di bawah konter untuk lampu malam atau semacamnya. Dan astaga, kimono mandinya terbuat dari katun yang luar biasa lembut bagaikan awan. Sandal! Lalu sampo, sabun cair, dan kondisioner bermerek L'Occitane, yang Jess pikir pastilah mahal sekali dan jelas beraroma mahal.

Jessica berjalan ke jendela yang menghadap taman kecil dan Sungai Hudson. Hari itu kelabu dan agak dingin. Mungkin itu pemandangan paling indah yang pernah Jess saksikan.

Ia kembali ke kamar mandi lalu menyalakan keran di *bathtub* raksasa.

Ini akan menjadi akhir pekan terbaik dalam hidupnya.

Sambil menunggu *bathtub* terisi, Jessica menelepon rumah. Sesuai dugaan, Davey yang mengangkat telepon. Adiknya memang penunggu telepon.

"Hei, Davey," sapa Jess.

"Aku kangen. Kapan kau pulang?"

"Besok. Kau kan tahu itu. Mau dengar tentang hotelku?"

"Boleh."

"Tempat tidurnya besar. Besar sekali. Lebih besar daripada tempat tidur Mom dan Dad."

"Apa kau sudah melompat-lompat di tempat tidur?"

"Belum," sahut Jess sambil tersenyum lebar. "Lalu ada *bathtub.* Aku akan mandi busa."

"Sepertinya asyik."

"Nanti kita juga bakal punya *bathtub* di rumah baru kita."

"Oke! Lalu ada apa lagi?"

"Layanan kamar, maksudnya akan ada yang membawakan nampan berisi makanan."

"Kau sudah makan? Mereka punya burger keju? Kue tart? Aku pasti pesan itu!"

Suatu hari nanti, pikir Jess sambil mengobrol dengan adiknya, ia akan membawa Davey ke mana pun adiknya mau. Mungkin ke Disney World, lalu mereka akan menginap di hotel bagus seperti ini.

Namun, akhir pekan ini miliknya, dan bagi seseorang yang jarang sekali punya waktu untuk diri sendiri, ini rasanya sangat menyenangkan.

4

Sebelas tahun sebelum lamaran...

SAAT Jessica Dunn memasuki ruangan tempat Connor mengajar Anggur untuk Pemula di CIA pada tingkat terakhirnya, Connor tidak langsung mengenali gadis itu.

Malahan, ia langsung terpikat dan jatuh cinta. Tiga detik kemudian, barulah Connor sadar—tiga detik membatin *Ya Tuhan, cantik sekali gadis itu* sebelum ia menyadari siapa gadis itu. Jessica tidak berubah—tetapi aneh melihatnya di tempat ini, di tempat Connor belajar.

Hal lain yang membuat Connor kaget adalah luapan rasa senang yang mengikuti ketertarikan spontan itu.

Sebagian besar murid kursus setengah hari ini orang dewasa, yang meminati anggur setelah memiliki uang dan waktu luang. Ada banyak pasangan, dan banyak perempuan yang berharap menemukan kegiatan menarik.

Connor menduga Jessica di sini bukan karena alasan-alasan itu. Gadis itu berjalan ke arahnya, sendirian di kelas penuh pasangan dan rombongan ini.

"Hai, Jess," sapa Connor saat Jess berada satu meter darinya.

Sepertinya gadis itu juga tidak menyangka akan melihat Connor, karena dia agak terlonjak dan pipinya merona merah muda. "Hai, Connor. Aku... aku lupa kau belajar di sini."

"Tingkat akhir. Apa kabar?"

Hampir tanpa berpikir—hampir—Connor memeluk Jessica. Gadis itu tidak menjauh, tetapi juga tidak membalas pelukan Connor, hanya menepuk samping badannya.

"Maaf," ujar Connor sambil tersenyum lebar. "Aku hanya senang melihat seseorang dari kampung halaman."

"Tentu," sahut Jessica, tetapi sesuatu berkelebat di matanya.

Benar. Jessica tidak pernah menyukai Connor.

Sejak anjing Jessica menggigit Connor—sejak satu minggu setelah anjing Jessica menggigitnya—gadis itu menjauhinya, yang membuat Connor berbeda dari anak laki-laki lain di kelas. Setelah batal meninjunya, Jessica tidak pernah bersikap kasar terhadap Connor, tetapi juga tidak pernah bicara dengannya. Tidak dengan sukarela. Meskipun begitu, mereka seolah-olah terhubung oleh kabel tembaga tidak kasatmata yang sesekali dialiri listrik dan cahaya. Kadang-kadang, berkat setrum itu, Connor dapat merasakan kehadiran Jessica.

Kalaupun Jessica merasakan hal yang serupa, gadis itu pintar mengabaikannya.

Waktu kelas tiga, mereka berpasangan di pelajaran kimia, dan saat itu Jessica berbicara dengan Connor. Tetapi hanya tentang lab, dan setelah pelajaran berakhir, gadis itu selalu bungkam, selalu bergegas, selalu ada janji untuk bertemu—dan mungkin tidur—dengan teman laki-laki lainnya.

Yah, Jessica memang pelacur kelas... yang membuatnya sangat disukai anak laki-laki. Namun tidak bagi anak-anak perempuan. Connor tidak bisa memahami Jessica. Gadis itu akrab dengan Levi, mereka juga tidur bersama, tetapi Jessica tidak pernah berpacaran dengan Levi. Meskipun biasa tidur dengan siapa saja, Jessica punya aura tertentu—yang menurut Connor menyiratkan agar *jangan dekat-dekat* dengannya. Ruang pribadi yang hanya boleh dimasuki jika gadis itu jelas-jelas memberi izin. Untuk orang dengan nama panggilan Jessica Dada, gadis itu jelas sekali... penyendiri. Jessica bekerja lebih giat dibandingkan sebagian besar anak di kelas mereka. Meskipun begitu, dia tidak pernah terlihat getir... hanya sibuk. Jessica juga selalu menghindari bicara dengan Connor. Itu bukan berarti Jessica tidak menyukainya—tetapi karena seakan-akan Connor tidak kelihatan.

Sampai pelajaran kimia. Ya Tuhan, Connor suka sekali kimia. Itu pelajaran yang sulit, dan saat guru membagikan hasil ujian akhir mereka, Connor memandangi Jessica. "Hanya kalian berdua yang berhasil memahami tugasnya," ujar Mrs. Riordan dengan le-

tih. "Aku sangat kecewa dengan kalian semua yang tidak memahaminya." Guru mereka menyerahkan makalah Jessica, dan Jess melirik nilai tersebut kemudian menutupinya dengan tangan. Mengintip, lalu menutupnya lagi.

Kemudian gadis itu memandang ke arah Connor dan tersenyum, menyebabkan darah di tubuh Connor seakan berhenti mengalir untuk sesaat kemudian membanjir berderu-deru.

Connor biasa mendapatkan nilai A. Ia merasa tidak demikian dengan Jessica. Jessica tidak pernah mendapatkan nilai tinggi, dan ya, Connor selalu memperhatikan. Meskipun begitu, Jessica itu cerdas, dan Connor selalu berusaha agar gadis itu mengerjakan tugasnya, tidak memanjakannya, memastikan dia memahami siklus Krebs yang ajaib tanpa terlalu menggurui.

Senyuman itu membuat Connor merasa seakan baru memenangkan Kejuaraan Dunia.

Kemudian Big Frankie Pepitone mengucapkan sesuatu—mungkin sesuatu yang nakal, karena cuma itu kebisaannya—lalu Jess berbalik memandangnya.

Itulah akhir interaksi Connor dengan Jessica. Jessica tidak pernah tidur dengannya, sesuatu yang kadang-kadang diungkit beberapa anak laki-laki. Jess mungkin mengangguk ke arahnya atau menyapa saat bersama teman lain, tetapi hanya itu.

Para pencinta anggur berkerumun di sekeliling mereka, duduk di deretan konter di dapur pengujian.

"Kau yang mengajar?" tanya Jessica.

"Ya. Sebenarnya, aku menggantikan teman. Ini kursus yang sangat mendasar. Selain itu, mengingat tempat kita dibesarkan, kita semua tahu banyak soal anggur. Kurasa kau tidak perlu ikut kursus ini. Kau mungkin bakal bosan." Connor dapat mendengar suara Colleen yang mengatakan ia tidak pintar merayu. Dalam hal ini, adiknya benar sekali.

"Hugo menyuruhku ikut kursus ini," jawab Jessica.

"Oh. Baiklah. Yah, sepertinya aku harus mulai." Pintar sekali.

Connor berjalan ke depan kelas, berdeham, lalu tersenyum. Tiga wanita menegakkan duduknya. "Terima kasih sudah datang ke CIA," ucap Connor, lalu selama dua jam berikutnya ia membahas tentang buah anggur, wilayah, dan ciri-ciri khas anggur. Menuangkan anggur, berbasa-basi, memuji para peserta karena menggunakan ungkapan-ungkapan yang sempurna—meskipun ada yang menggunakan ungkapan *tetes embun* untuk menggambarkan suatu cita rasa padahal di kalangan pencinta anggur pun istilah itu agak berlebihan.

Jessica mencatat dan mencicipi sedikit, tidak seperti rombongan berisik dari Connecticut—klub buku, begitu kata mereka dengan riang. Connor menyajikan keju dan roti buatan sekolah, menerangkan mengenai tekstur anggur, *leg*—cairannya, *nose*—aroma, *body*—bobot anggur yang terasa di lidah saat diminum, *finish*—sensasi rasa yang tersisa di mulut, juga warna, dan rasa di mulut, kejernihan, harmoni. Kalau ia

merasa seperti tukang obat di pasar malam, itu tidak mengapa. Semua orang senang.

Connor berusaha untuk tidak terlalu sering memandang Jessica. Itu tidak mudah—Jessica masih tetap sangat cantik dan tenang, berkonsentrasi penuh, sesekali menjawab pasangan di sampingnya sambil tersenyum. Connor melihat Jessica dua musim panas yang lalu di festival Cork & Pork, acara barbekyu sambil minum anggur di Manningsport. Adik Jess bersamanya—anak itu sudah remaja, atau sebentar lagi remaja. Wajah Davey langsung tegang saat melihat Connor, jadi Con tidak menyapa dan terus berjalan dengan perasaan bagaikan kotoran.

Meskipun begitu, karena saat ini sedang mengajar, Connor membungkuk di belakang Jessica untuk melihat catatannya. *Selai, akar manis, agak berasa asap*, begitulah catatannya untuk *shiraz*.

"Komentar yang bagus, Jess," Connor memuji dan membuat gadis itu mendongak memandangnya.

Mata Jessica hijau dan jernih, bagaikan batu dari kaca.

"Terima kasih," sahut Jessica. "Kupikir aku mengarang-ngarang." Kemudian dia tersenyum, hanya sekejap, muncul lalu lenyap.

"Ah, tidak juga." Setidaknya, menurut Connor, Jessica berkata seperti itu. Namun yang jelas, gadis itu *tersenyum* kepadanya dan, seperti waktu pelajaran kimia dulu, darah Connor seolah berhenti kemudian mengalir riang ke bawah.

"Ini cocoknya dengan apa?" tanya Jessica.

Connor berdeham. Ia dapat menghirup aroma rambut Jessica, yang bersih seperti lemon, juga melihat berbagai warna pirang, dari yang hampir putih hingga yang sewarna madu, lurus, mulus, dan, Connor yakin, halus saat disentuh, jenis rambut yang terasa bagaikan air di jemarinya.

"Eh... maaf. Daging merah tanpa lemak, sandung lamur, daging domba, daging bison, daging sapi apa saja. Ada rasa pedas yang enak di anggur itu, jadi kita perlu daging untuk mengimbanginya. Sosis." Bagus. Ia terdengar seperti orang brengsek.

"Jadi, bukan dengan KFC."

Jessica bercanda. Dengannya. "Bukan, KFC lebih cocok dengan anggur putih, mungkin anggur *rosé*."

"Connor?" tanya seorang wanita yang sudah lama memandanginya. "Apakah kau bisa menyarankan anggur apa yang bagus untuk dihadiahkan kepada orangtuaku?"

"Tugas memanggil," gumam Jessica yang menuliskan sesuatu di buku catatan.

Connor berusaha memikirkan kata-kata balasan yang cerdik, tetapi gagal. Meskipun begitu, ia memegang bahu gadis itu dan meremasnya pelan sambil berlalu.

Menoleh ke belakang.

Jessica memandanginya.

Saat kursus usai, Connor memastikan agar peserta yang terlihat agak mabuk tidak mengemudi, berjabat tangan, menerima pujian, dan merekomendasikan restoran setempat yang bagus. Jessica mengenakan

mantelnya. Connor ragu sejenak kemudian bertanya, "Apakah kau mau makan malam denganku?"

Jessica terdiam.

"Tidak apa kalau kau tidak mau. Aku hanya senang melihatmu. Seseorang dari Manningsport. Begitulah. Tapi kalau kau tidak mau juga tidak apa." Connor mencerocos lagi. Padahal ia sering mengolok-olok Colleen karena melakukan itu.

"Kau kangen rumah, Connor O'Rourke? Kukira tiap dua minggu adikmu ke sini. Juga ibumu."

"Tidak juga. Maksudku, Colleen yang menyebalkan memang sering ke sini, tapi ibuku... Oh, kau bercanda, ya?"

Jessica tersenyum tipis, menyebabkan dada Connor serasa diremas.

"Itu artinya tidak?" tanya Connor.

Jessica merapikan kerah jaketnya lalu menarik rambutnya dari balik kerah. "Masalahnya, aku tinggal di hotel yang bagus sekali dan ingin menikmatinya."

"Riverview?"

"Ya."

"Itu hotel bagus. Aku magang di sana tahun lalu." Padahal Jessica tidak bertanya. Namun gadis itu juga tidak memutar bola mata dan berlalu, jadi Connor pun melanjutkan. "Kau naik mobil ke sini?" Hotel Riverview tidak sampai satu setengah kilometer dari kampus ini.

"Tidak."

"Kalau begitu, mungkin aku bisa menemanimu berjalan ke sana."

Jessica bimbang. "Tentu saja."

Di luar sudah hampir gelap, dan mereka berjalan berdampingan, dengan bahu yang sesekali bersentuhan. Connor memutar otak mati-matian memikirkan pertanyaan basa-basi, tetapi sepertinya semua pertanyaannya berat. *Bagaimana kabar keluargamu, apa yang kaulakukan sekarang, bagaimana pekerjaanmu, punya rencana...* Semua itu terasa salah.

"Kau suka belajar di sini?" tanya Jessica.

"Ya. Aku suka makanan."

Jessica tertawa, dan dada Connor serasa dibetot lagi. "Kurasa sebagian besar orang begitu." Gadis itu memandang Connor, rambutnya berkibar tertiup angin dingin. "Kukira kau bakal kuliah hukum, kedokteran, atau sejenisnya yang sesuai dengan nilaimu. Aku tidak pernah membayangkanmu jadi koki."

"Orangtuaku juga."

"Mereka marah?"

"'Sangat kecewa' istilah yang ayahku gunakan."

Jessica tidak berkomentar.

"Aku tidak mengira kau perlu ikut kursus ini," ujar Connor, sekadar agar obrolan mereka berlanjut. "Kau pasti sudah tahu banyak tentang anggur."

"Aku tidak dibesarkan di bagian Manningsport yang itu, Connor. Di taman karavan sangat jarang ada acara mencicipi anggur."

"Maksudku mengingat kau sudah bekerja di Restoran Hugo selama bertahun-tahun, Putri Defensif."

Jessica setengah tersenyum menanggapinya. "Aku tahu sedikit. Tapi karena anggur yang kujual tidak cukup banyak, Hugo pikir ini akan membantu."

Mereka sudah tiba di halaman hotel yang panjang, yang berarti waktu Connor bersama Jessica akan berakhir.

"Bagaimana kabar adikmu?" tanya Connor tanpa sadar. Memang sulit menghindari topik itu.

"Dia baik." Hening lagi. "Bagaimana kabar Colleen?"

"Dia juga baik. Jessica..." Connor berhenti berjalan. "Aku selalu merasa bersalah tentang anjingmu."

Jessica memandang tanah. "Bukan salahmu. Sebenarnya, itu salahku. Aku yang mengikat Chico hari itu. Aku tahu pagar itu berkarat."

"Tapi kau menjauhkannya dariku. Mungkin menyelamatkan nyawaku."

Jessica mendongak dengan air muka tidak terbaca. "Jangan dibahas lagi, oke? Yang di sana itu apa?" tanyanya sambil menunjuk ke depan.

"Oh, itu keren sekali. Itu gardu pandang. Mau lihat? Kita bisa memandang Sungai Hudson yang indah dari sana."

Connor mendengar suara Colleen di kepalanya. *Kau terlalu memaksa, bodoh.* Benar. Lagi pula, mengapa juga Jessica mau bersamanya? Jessica hanya bersikap sopan, mengizinkan Connor mengantarnya pulang ke hotel padahal di sana ada pria tua kaya mirip George Clooney yang akan mengajaknya makan malam, memesan sebotol anggur seharga $500, lalu saat makan malam usai pria itu ingin menikahinya, kemudian Jess akan jadi istri pajangannya, dan itu bukan salah gadis itu, lalu Jessica akan berkeliling dengan BMW kecil, punya pelayan, pergi ke Turks & Caicos, lalu—

"Oke," ujar Jessica.

Hari terasa dingin membekukan, angin akhir Oktober yang tadi terasa lembap dan kasar sekarang terasa tajam bagaikan silet. Jessica hanya mengenakan jaket denim. Seharusnya Connor menyadarinya sejak tadi. Ia melepaskan mantel dan menyerahkannya kepada Jess.

"Tidak usah."

"Pakailah, Jess."

Jessica menerimanya. "Kau tidak kedinginan?" tanyanya.

Tidak selama Connor memandangi gadis itu. "Sama sekali tidak." Connor meraih tangan Jess, yang dingin dan kecil di tangannya, lalu menggosoknya dengan kedua tangan. Meskipun tidak begitu jelas karena hari itu redup, sepertinya Jessica tersipu.

Di halaman hotel itu tidak ada orang lain, mungkin karena mereka punya naluri bertahan hidup dan tidak ingin mati beku.

Jessica tampak manis sekali saat mengenakan mantel Connor yang menjuntai hingga ke lutut dan melewati tangannya. Tangan Jess muncul dari lengan mantel Connor saat dia menyandarkan lengan di pagar dan memandang sungai besar itu. Lampu-lampu di seberang sungai berkedip, dan angin berembus.

Ucapkan sesuatu, bodoh, perintah benak Connor. Ia tidak mengatakan apa-apa.

Sebuah kapal tongkang lewat di bawah mereka, hampir tanpa suara, mesinnya hanya mengeluarkan deru pelan.

"Pernahkah kau bertanya-tanya ke mana kapal-kapal itu pergi?" tanya Jessica. "Seperti apa rasanya menjadi awak kapal, di mana kita tidur, tempat-tempat apa yang bisa kita lihat?"

"Kehidupan-kehidupan yang bisa saja kita jalani," tambah Connor.

Jessica memandang Connor tajam kemudian kembali memandang sungai. Kapal itu terus berlayar menyusuri sungai menuju Manhattan, lalu pergi entah ke mana dari sana.

"Maaf kalau aku kasar waktu melihatmu tadi," ujar Jessica tanpa memandang Connor. "Aku tidak mengira akan bertemu seseorang yang kukenal."

"Kau tidak kasar," Connor menenangkan.

"Masalahnya... Di kursus anggur tadi tidak ada seorang pun yang tahu soal reputasiku, atau bahwa aku ini cuma pelayan restoran, atau bahwa aku masih tinggal di taman karavan. Aku bisa saja menjadi gadis cantik dari kota, mungkin manajer restoran, *sommelier*, atau apa saja, meski hanya sekejap." Jessica menyelipkan rambut ke balik telinga. "Saat melihatmu, aku kembali menjadi Jessica Dada."

Ada banyak cerita masa lalu di balik pernyataan itu, dan Connor cukup bijak untuk tidak langsung menanggapi.

"Kalau ini bisa menghibur," kata Connor, "aku tidak pernah menganggapmu sebagai Jessica Dada."

Jessica tertawa karena kaget, lalu memandangnya. Connor tersenyum.

Gadis itu kembali memandang sungai. "Ingat wak-

tu kaubilang aku boleh meninjumu? Setelah Chico menggigitmu?"

Connor mengerjap. "Ya."

"Itu..." Jessica menegakkan badan dan memandang Connor. "Itu sangat berarti bagiku."

Astaganaga. Angin berderu di sungai, berembus ke jembatan.

Jessica mengalihkan pandangan. "Aku kedinginan."

"Akan kutemani kau kembali ke hotel," kata Connor. *Bagus*, ia memuji diri sendiri. *Dia memberimu kesempatan tapi kau malah cuma berdiri bagaikan pohon.*

Mereka tidak bergandengan tangan saat menuju hotel, dan meskipun anginnya dingin menusuk dan aroma tajam minyak kreosol dari rel kereta tercium, Connor merasa sangat menyesal saat mereka masuk ke lobi.

"Kuharap kau senang malam ini," ujar Connor saat Jessica melepaskan mantel dan mengembalikannya.

"Terima kasih," ujar Jessica. Gadis itu memandangi Connor cukup lama dengan mata hijau bening yang begitu misterius layaknya sisi gelap bulan. Sesaat, Connor mengira Jessica akan berbalik dan pergi.

Namun gadis itu berkata, "Omong-omong, jawabanku 'ya'."

"Maksudnya?"

"Ya, aku mau makan malam bersamamu."

Pastilah Tuhan merestui Connor. Ia tersenyum lebar lalu mengikuti Jessica yang berjalan menuju ruang makan.

"Connor O'Rourke," sapa Francine, penerima tamu di restoran itu, wanita berumur lima puluh lebih yang menggodanya sepanjang musim panas lalu, "apa yang kaulakukan di sini?"

"Francine, ini temanku Jessica. Dia tamu hotel ini."

"Apa kabar, Jessica? Kuharap semuanya memuaskan."

"Semuanya luar biasa," jawab Jessica.

"Meja untuk berdua?" tanya penerima tamu itu.

Inilah untungnya menjadi pria tampan yang selalu punya waktu untuk merayu penerima tamu restoran. Hal itu membuatnya mendapatkan meja terbaik, di depan perapian. Karena Connor asisten kepala koki yang rajin serta selalu sabar menghadapi kemarahan dan amukan bosnya yang orang Prancis, kepala koki tersebut menyambangi meja mereka, menyapa, lalu mengirimkan sebotol anggur serta hidangan pembuka berupa lobster-dan-avokad yang tidak ada di menu.

"Mademoiselle, kami senang sekali Anda berkenan makan malam di tempat yang sederhana ini," ujar Raoul sambil membungkuk seraya memegangi tangan Jessica, yang disambut gadis itu dengan senyuman sambil mengangkat sebelah alis ke arah Connor.

"Apakah kau selalu mendapat sambutan seperti ini?" tanyanya. Raoul masih memegangi tangan Jessica.

"Kurasa kaulah yang mendapat sambutan seperti ini. Hati-hati pada Raoul," kata Connor sambil melepaskan tangan kepala koki itu dari tangan Jessica. "Dia suka sekali pada wanita cantik."

"Ah, benar, itu benar sekali," ujar Raoul dengan sikap menawan. "Istriku, dia menderita, tapi apa yang bisa dilakukannya? Dia melemparkan barang-barang sambil berteriak, kemudian aku memasak untuknya, dia tidak berdaya menghadapi kehebatan talentaku, lalu semuanya kembali bahagia. Mademoiselle—boleh kupanggil Jessica? Jessica, aku akan dengan senang hati memasak untukmu, hanya kita berdua—"

"Dapur membutuhkanmu, Raoul." Connor tersenyum kepada mantan atasannya. "Pergilah. Aku mencium aroma filet yang terlalu matang."

"Mon Dieu," ucap Raoul. Kepala koki itu membungkuk sekali lagi kepada Jessica lalu mengedipkan sebelah mata kepada Connor. Akhirnya mereka kembali berdua.

Jessica tersenyum kecil ke arah Connor kemudian menyesap sedikit anggur.

"Kau tidak banyak minum," Connor mengomentari.

"Orangtuaku pecandu alkohol," jawab Jess dengan tenang. "Bodoh sekali kalau aku ikut kecanduan."

Connor mengangguk.

"Jadi, kau belajar apa saja?" tanya Jessica, kemudian Connor bercerita tentang CIA serta pelajaran yang ia kuasai maupun yang tidak.

"Apa pekerjaan impianmu?" tanya Jess saat makan malam mereka dihidangkan.

Connor terdiam ragu. "Aku ingin punya restoran sendiri," jawabnya.

"Restoran mewah seperti ini?"

"Tidak, bukan. Restoran yang kecil dan sederhana, tapi menyajikan makanan yang lezat. Makanan yang dibuat dengan saksama, kau tahu maksudku? Bukan sekadar burger dan *nacho*, tetapi burger paling enak yang pernah kaumakan, dan *nacho* dengan tiga macam keju *cheddar*, tomat segar, dan *jalapeño*. Tempat yang menyajikan anggur-anggur bagus, anggur khusus yang sesuai musim, dan anggur yang bagus di pasaran pada hari itu. Tidak menyajikan makanan yang dibekukan atau dibuat sebelumnya, tidak juga makanan yang dimasukkan kantong plastik dan diturunkan dari mobil boks."

Ups. Restoran Hugo menyajikan makanan yang diantarkan oleh mobil boks.

Meskipun begitu, Jessica tidak tersinggung. "Kedengarannya bagus. Kau akan membuka restoranmu di mana? Manningsport?"

"Mungkin." Connor belum berpikir sampai sejauh itu—kalau mengikuti alur karier sebagian besar koki CIA, ia akan menjadi asisten kepala koki di suatu tempat yang sangat mengesankan dan kaku selama beberapa tahun, mungkin di Manhattan atau Eropa. Connor termasuk salah seorang murid terbaik di kelas. Ia bisa pergi ke Paris, Milan, atau Sydney dengan mudah.

"Bagaimana denganmu, Jess? Apa pekerjaan impianmu?"

Jessica menarik napas dalam-dalam. "Hmm, entahlah. Bukan pramusaji. Sesuatu yang cukup menghasilkan supaya aku bisa merawat Davey."

Rasa bersalah khas penganut Katolik Connor langsung terusik. "Apakah dia akan bisa... hmm... hidup mandiri?" tanyanya.

"Tidak," sahut Jess. "Dia akan selalu bersamaku." Sepertinya Jessica sama sekali tidak keberatan dengan itu.

Connor tidak pernah tahu apa yang menyebabkan Davey menjadi begitu. Masalah itu sepertinya terlalu pribadi untuk ditanyakan.

"Dia mengalami sindrom alkohol janin," ujar Jessica dengan hati-hati seolah tidak terbiasa mengatakannya.

"Aku turut prihatin."

"Itu tidak perlu," kata Jessica. "Davey hal terbaik dalam hidupku."

"Turut prihatin," ucap Connor lagi, yang kemudian meringis. Jessica menatapnya masam kemudian tersenyum.

Hidangan pencuci mulut dibawakan meskipun mereka tidak memesannya, juga dua *cappuccino*. "Raoul membuat ini khusus untuk kalian," kata si pelayan, seorang gadis yang tidak Connor kenal. "Ini *tartin des pommes de terre* dengan jahe yang dipanggang sampai berkaramel, disajikan dengan krim kental. Katanya kalau hidangan ini tidak membuat kalian beriman pada Tuhan, dia menyerah."

"Tolong sampaikan terima kasih kami," kata Jessica.

Kebahagiaan adalah ketika menyaksikan Jessica menyuap, memejam, lalu menjilat bibirnya. "Ya Tuhan, ini lezat sekali," komentarnya.

Andai Connor bisa membuat Jessica menunjukkan ekspresi seperti itu—dan bukan karena hidangan pencuci mulut—

Sebaiknya ia berhenti memikirkan itu. Sudah banyak laki-laki yang bernafsu pada Jessica.

Meskipun begitu... Jessica yang menyantap hidangan pencuci mulut itu terlihat tampak sangat menikmati. Bagaimanapun, Connor itu koki. Salah rasanya kalau ia tidak menonton Jessica yang memejam, tersenyum simpul, lalu mengerang nikmat.

Saat tagihan datang, Connor langsung meraihnya.

"Jangan, jangan," larang Jessica. "Biar aku saja."

"Tak usah," sahut Connor.

"Setidaknya, biarkan aku membayar bagianku."

"Tidak."

"Tapi Hugo—"

"Aku mentraktirmu makan malam, Jessica. Terimalah. Dan terima kasih sudah bersabar menghadapiku."

"Sulit sekali memang menghadapimu." Jessica tersenyum. "Aku senang berjumpa denganmu, Connor. Tadinya kukira tidak, tapi ternyata ya."

Hmm. Pujian yang tidak blakblakan.

Connor mengikuti Jessica melintasi restoran, melihat bagaimana para pria dan wanita memandang gadis itu, dan bertanya-tanya apakah Jessica menyadari kecantikannya. Sepertinya tidak. Kalaupun iya, itu tidak terlalu penting baginya.

Di lift, Jessica berbalik menghadap Connor dan kembali mengucapkan terima kasih.

"Mungkin aku akan menjumpaimu di rumah," ujar Connor.

"Mungkin," Jess menanggapi. "Namanya juga kota kecil."

Connor memandang Jessica sejenak. "Jaga dirimu. Juga Davey." Kemudian Connor memeluk Jessica untuk kedua kalinya dalam hidup, dan kali ini gadis itu balik memeluk pinggangnya.

Rambut Jessica sehalus sutra, persis yang Connor kira.

Connor menelengkan kepala sedikit untuk menghirup aroma lemon sampo Jessica, kemudian ia merasakan pipi gadis itu menempel di pipinya, dan Connor menyesal tidak bercukur hari ini karena kulit Jess terasa begitu lembut.

Kemudian bibir mereka bersentuhan, sekadar bergesekan, sama sekali tidak dapat disebut ciuman, dan itu tidak cukup, apalagi karena Connor begitu dekat untuk mencium Jessica Dunn.

Connor memegang belakang kepala Jessica lalu menciumnya. Bibir gadis itu terasa penuh dan lembut di bibirnya, begitu pas, dan rasanya amat sangat nikmat.

Kemudian Jessica membalas ciumannya. Bibirnya panas, tetapi ciuman itu terasa lugu, lembut, dan agak malu-malu, dan Connor tidak menginginkan lebih daripada itu—bohong *sekali*—tetapi ciuman itu sudah cukup banyak... Jessica Dunn berada di pelukannya, bibir gadis itu di bibirnya.

Kemudian Jessica mundur.

"Maaf." Connor berdeham.

"Aku harus... Aku..." Jessica mengusap rambutnya

tanpa memandang Connor. "Maafkan aku. Laki-laki mentraktir makan malam, kurasa ini refleks."

Connor tidak yakin apakah Jessica mengejeknya atau mengejek diri sendiri. Ia menyadari tangan Jessica gemetar.

"Aku senang bertemu denganmu," kata Connor.

"Sama-sama." Jessica menekan tombol lift. "Jaga dirimu."

Connor mengangguk sekali lalu berbalik dan pergi.

Sialan, sialan, sialan. Yang dilakukannya barusan betul-betul salah. Mungkin sekarang Jessica akan semakin membencinya. Jessica sudah bilang ingin sendirian malam ini, tetapi Connor malah lancang dan menerima tawaran yang mungkin hanya basa-basi itu bahkan menciumnya seolah-olah berhak atas sesuatu. Jelas ia tidak akan pernah mampu memperbaiki hubungan mereka.

"Connor?"

Connor sontak berbalik sampai-sampai hampir terjatuh. Jessica masih di sana, memandangnya, tanpa tersenyum. "Ya?"

"Mau naik?"

Jessica berdiri diam. Bagaikan mematung, malah. Kemudian menggigit bibir.

Gadis itu gugup.

"Ya," sahut Connor, dengan amat sangat pelan. "Kalau kau yakin."

Pintu lift membuka di belakang Jessica. Gadis itu menoleh, kemudian memandang Connor lagi. "Aku yakin."

Connor terkejut setengah mati saat Jessica tersenyum, menyebabkan perutnya sakit seakan baru ditonjok keras-keras.

Nyaris tidak memercayai ucapan gadis itu, Connor menghampiri Jessica, dan gadis itu meraih saku mantelnya lalu menarik Connor masuk ke lift, menekan tombol nomor sebelas, kemudian mereka berciuman lagi bahkan meskipun pintu lift belum menutup. Jessica terasa begitu nikmat, seperti apel, lemon, dan sedikit anggur, dan Connor sudah sangat mendambakan Jessica meskipun lift mereka belum tiba di lantai sebelas. Saat pintu lift terbuka lagi, Connor langsung menggendong Jessica menyusuri koridor dan tersenyum saat gadis itu tertawa di bibirnya.

Jessica mencari-cari kunci kamar, memasukkannya secara terbalik, lalu memasukkannya dengan benar, kemudian mereka masuk. Sejenak gadis itu terdiam. "Cantik, ya?" ujarnya, kemudian mencium Connor lagi, melepaskan mantel dari bahunya, dan baru kali ini Connor merasa begitu mendambakan wanita. Jessica bertubuh langsing, kuat, dan lembut di tempat-tempat yang tepat. Aromanya juga enak dan bersih, bagaikan lemon dan daun ketumbar. Connor mengecup leher Jessica, mencicipi kulitnya, lalu gadis itu menarik keluar kemeja Connor dari celana jins.

"Sebentar," ujar Connor dengan suara serak.

"Di laci ada pengaman," kata Jessica. "Pelayanan hotel."

"Tunggu... sebentar."

Napas Connor sudah menderu, jantungnya berde-

gup menumbuk rusuknya. Tubuh Connor ingin segera membaringkan Jessica di ranjang, melucuti pakaian, dan mencumbuinya.

"Berubah pikiran?" tanya Jessica dengan nada agak tersinggung.

"Astaga, tidak."

"Jadi, apa?" Ekspresi *jangan dekat-dekat* sudah terpampang di wajah gadis itu.

"Aku ingin memandangmu," ujar Connor.

Sesuatu berkelebat di mata Jessica.

Connor mendekat lagi. Kemejanya sudah terbuka, berkat jemari Jessica yang cekatan, tetapi gadis itu masih berpakaian lengkap. Mata Jessica yang mirip batu dari kaca beralih, kemudian kembali menatapnya, lalu Connor menangkup wajah Jessica dengan kedua tangan seraya membelai tulang pipinya yang tinggi dengan ibu jari. Bulu mata Jessica lembut dan halus. Connor menyentuh bibir gadis itu dengan satu jari, membungkuk untuk mengecupnya dengan sangat lembut, kemudian pindah ke sudut bibir, pipi, hidung, dan kembali ke bibirnya yang lembut serta berwarna merah muda.

Waktu kecil, Connor pernah melihat seekor *coyote* membawa kelinci dari hutan dekat rumah mereka. Meski tahu kelinci itu sudah mati, ia tetap mengejar *coyote* itu dan menemukan seekor bayi kelinci dengan napas memburu karena ketakutan di dedaunan. Connor memungut kelinci itu dan merasakan jantungnya yang berdebar kencang. Hewan itu ketakutan, tetapi aman. Ia membawa bayi kelinci itu pulang lalu mem-

berinya makan menggunakan pipet. Satu minggu kemudian, barulah hewan itu memercayainya.

Seperti itulah yang dirasakannya saat ini.

Meski sering menunjukkan sikap kuat dan tegar, Jessica sepertinya agak... takut.

Connor mencium leher Jessica dengan lembut, pelan, lalu menyelipkan tangan ke balik sweter gadis itu. Melepaskan kait bra dan membelai kulitnya, kemudian menarik sweter itu melewati kepala. Memandangnya.

Jessica begitu sempurna. Urat nadi di lehernya terlihat jelas, dan berdenyut kencang.

"Kau cantik sekali," ujar Connor yang kemudian duduk di tempat tidur dan menarik Jessica untuk duduk bersamanya. Ia mengangkat tangan Jessica, menciumnya lama-lama, menikmatinya, mengamati bibirnya. Kemudian ia melepaskan tangan Jessica dan tersenyum saat jemari gadis itu membenam di rambutnya. Connor melepaskan pakaian Jessica sedikit demi sedikit, berlama-lama, merasakan setiap jengkal kulit yang dilihatnya, menikmatinya.

"Kau menyiksaku," bisik Jessica dengan napas terengah, membuat Connor mendongak lalu tersenyum, dan sesaat kemudian gadis itu balas tersenyum. Senyuman itu, yang begitu panas dan menarik, menyelimuti hati Connor. "Cepatlah, Connor O'Rourke."

Ini salah satu momen sempurna, dan ia tidak akan terburu-buru. Tidak.

Connor justru berlama-lama.

Tidak ada keluhan.

Jessica terjaga dengan posisi telungkup dan kepala di bawah bantal. Matahari bersinar terang di balik gorden, yang sepertinya mereka tutup pada pukul 2.00 dini hari setelah bercinta untuk ketiga kalinya—di dinding, astaga.

Ia menoleh dengan sangat pelan untuk melihat apakah Connor masih ada.

Masih.

Ini yang pertama.

Malahan, ini malam dengan banyak yang pertama. Satu, malam pertama tidur di hotel. Namun sulit memikirkan hotel dengan adanya pria tampan yang cukup besar di tempat tidurnya.

Connor berbaring telentang, dengan satu lengan di kepala, dan tampak luar biasa sempurna bagaikan iklan kolonye Alpha Male. Bulu matanya panjang dan lentik, rahangnya gelap akibat jenggot yang mulai tumbuh. Bibir yang penuh, juga lekukan kecil di dagu. Di bawah rahang Connor ada lekukan bekas gigitan Chico, juga luka parut samar serupa yang melengkung dari mata hingga bagian atas tulang pipi. Untuk ukuran pria yang menghabiskan waktu dengan makan dan memasak, tubuh Connor sangatlah elok bagaikan pahatan, lengannya panjang berotot, sementara dadanya bidang dan berbulu tipis. Perut datar yang indah dengan otot tebal. Lalu garis berbentuk V di atas tulang pinggulnya yang mengarah ke Taman Fantasi.

Jessica tahu Connor tampan. Bahkan, ia sudah mengetahuinya sejak dulu.

Senjata pamungkas Connor adalah senyumannya.

Juga kata-katanya.

Aku ingin memandangmu, kata Connor semalam, dan perasaan Jessica yang tadinya agak bergairah dan sedikit kesal karena pria itu berhenti menciumnya berubah menjadi sesuatu yang lain.

Rapuh.

Itu karena saat Connor O'Rourke memandangnya, Jessica merasa... berbeda. Ia bukan orang yang suka merenung untuk memastikan perasaannya, karena itu berbahaya. Saat itu, Jessica merasakan sesuatu yang tidak biasa dirasakannya.

Takut. Sedikit.

Sebenarnya, sangat takut.

Kemudian, Connor mencium dengan cara yang belum pernah Jessica rasakan. Pria itu seolah-olah sudah menunggu seumur hidup untuk menciumnya, seakan-akan Jessica sesuatu yang sangat berharga di dunia.

Hal pertama yang lain.

Bukan sekadar *seks*, seperti yang biasa disebut Jessica waktu SMA, ketika ia bersikap gampangan. Ini bukan pria yang ingin memanfaatkan reputasi Jessica untuk menidurinya, pria yang sebaliknya juga ia manfaatkan. Connor O'Rourke betul-betul berbeda, begitu murah hati, seksi, manis, lalu agak nakal, kemudian manis kembali, dan pria itu tersenyum kepada Jessica dan senyuman itu menghunjam dalam bagaikan pisau panas, menembus hatinya yang tidak terlindung.

Ini bukan *seks* yang Jessica kenal. Perasaan ini tidak seperti perasaan-perasaan yang pernah dirasakannya. Jessica memang... yah, dulu ia sering melakukannya. Namun biasanya ia tidak pernah kehilangan kendali. Memang, seks itu bukan sekadar seks. Dulu Jessica melakukannya karena suatu alasan, kecuali dengan Levi Cooper, yang selalu menjadi teman tetapi mesranya, tidak lebih—ataupun kurang.

Jadi ini hal pertama yang lain. Mengundang Connor... tanpa suatu alasan kuat... Ia tidak pernah melakukan yang seperti itu.

Yang dilakukannya semalam bukanlah hal mudah. Tidak ada alasan untuk tidur dengan Connor selain kenyataan bahwa saat pria itu beranjak pergi, Jessica tidak ingin Connor pergi.

Aku ingin memandangmu.

Dada Jessica sesak saat mengingat kata-kata itu. Karena saat Connor memandangnya, ia merasa dirinya sama sekali bukanlah Jessica Dada.

Jessica merasa dirinya menjadi pribadi yang baru.

Itu menakutkan sekaligus menggelikan. Connor juga berpengalaman, dia jago *mencium*, tahu harus membelai di mana, tidak buru-buru, namun akhirnya pria itu berada di atas Jessica, dan mereka akhirnya bersatu, Jessica hampir meraih puncak... lalu berhenti, diam di sana, tertahan jeda.

Kemudian Connor menggunakan kata-katanya lagi. "Percayalah padaku," bisiknya di bibir Jessica, kemudian dirinya terhanyut gelombang ungu dan merah dengan kilasan warna putih, merasakan badannya seakan bukan miliknya, sekaligus merasa aman.

Hal pertama yang lain. Bagian memercayai itu. Perasaan aman itu.

Sekarang Jessica betul-betul tidak tahu harus berbuat apa. Apakah ia harus bangun? Apakah ia harus bergerak ke dekat Connor? Tempat tidur ini besar sekali. Menggosok gigi? Memesan kopi? Bersembunyi?

Connor menarik napas dalam lalu membuka mata kemudian menoleh untuk memandang Jessica.

"Hei," sapa Jessica.

Connor tidak berbicara. Hanya tersenyum mengantuk ke arahnya, membuat Jessica tegang dan berdebar. Connor mengulurkan tangan lalu memegang seuntai rambutnya. "Hei, Jessica Dada," sapa Connor.

Jantung Jessica seakan berhenti berdetak. Ia merasa hatinya retak, tepat sebelum es serta-merta menyelubunginya.

"Oh, astaga," rutuk Connor yang buru-buru duduk. "Aku tidak bermaksud mengatakan itu."

"Sudah saatnya kau pergi," ujar Jessica dengan tenang.

"Jess, maafkan aku. Aku tidak—aku—aku ini betul-betul tidak boleh bicara sebelum minum kopi—"

Jessica turun dari tempat tidur dan dengan sengaja meninggalkan selimutnya. Ia telanjang. Peduli amat. Connor sudah melihat semua bagian tubuhnya tadi malam. Jessica berjalan ke kamar mandi sambil bernapas dengan tenang. Tidak masalah. Tidak masalah. Ia mengambil jubah mandi hotel lalu mengikatnya terlalu kencang di bagian pinggang.

Tidak masalah.

"Jessica," ujar Connor yang berdiri di ambang pintu, sudah bercelana dalam. "Maafkan aku atas kesalahan bodoh luar biasa itu."

"Tapi itu bukan kesalahan, bukan?" ujar Jessica sambil mengambil sikat gigi. "Kau sudah meniduriku. Selamat. Pulanglah dan beritahu teman-teman bahwa kau sudah melakukannya. Tapi sekarang, kau harus pergi." Jessica mulai menggosok gigi, tanpa memandang Connor.

Connor menghampiri dan berdiri di belakangnya. Jessica menatap bayangannya tanpa memandang bayangan Connor. "Dengar, aku... tidak sengaja," Connor menjelaskan. "Aku juga bukan perjaka."

"Dan sekarang kau sudah tidur denganku seperti separuh kelas kita. Sebetulnya kau cuma perlu minta kepadaku. Tidak perlu makan malam segala."

"Jessica." Connor terdengar seperti menegur, yang menyebabkan Jessica semakin marah.

"Aku ada banyak pekerjaan, Connor. Bisakah kau berpakaian?"

"Oke, karena kau mengungkit masalah itu, kenapa kau tidur dengan mereka?"

"Bukan urusanmu. Permisi." Jessica mendorong Connor dari kamar mandi lalu menutup dan mengunci pintu. Memandang bayangannya lagi. Cukup normal, pikirnya, meskipun kelihatannya agak mirip orang asing. Jessica merasa lehernya sakit sekali, tegang, dan tidak mungkin menelan.

Jessica Dada.

Nama sialan itu akan menghantuinya seumur hidup.

"Jess," Connor memanggil dari balik pintu, "Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku tidak bermaksud mengucapkannya. Aku... keceplosan. Tapi semalam—"

Jessica membuka pintu. "Simpan saja kata-kata itu untuk gadis lain, oke? Aku harus pergi. Malam ini aku kerja."

"Aku tidak mau ada gadis lain. Aku cuma ingin menghapus lima menit barusan."

"Sayangnya, itu tidak mungkin. Jaga dirimu. Terima kasih untuk makan malamnya."

Kemudian Jessica menutup pintu lagi, menguncinya, dan menyalakan pancuran.

Saat Jessica tiba di rumah hari itu, adiknya sedang duduk menunggu di tangga. "Asyik?" tanyanya saat Jessica berhenti untuk memeluknya dan membelai Chico Dua. "Kau pesan layanan kamar?"

"Ya," Jessica berbohong. Sebenarnya, ia langsung pulang seusai mandi, setelah yakin Connor sudah pergi. "Aku bawa oleh-oleh sampo dan peralatan mandi kecil. Baunya enak sekali. Lihat saja saat kau mandi malam ini." Davey benci mandi—mungkin barang-barang baru ini dapat membujuknya agar mau bersih-bersih.

Benar, bukan? Jessica sudah memikirkan adiknya seperti biasa. Ia masuk ke kamar.

Di tempat tidurnya ada buket bunga.

"Kurir yang mengantarkannya bilang itu untukmu," kata Davey. "Baunya enak."

Bunga iris, mawar, dan lili besar, serta bunga-bunga lainnya yang tidak Jessica kenali. Baru kali ini Jessica melihat bunga-bunga secantik itu, campuran warna ungu, merah muda, dan merah.

Di kartunya tertera tulisan, *Maafkan aku.* Tanpa tanda tangan.

"Bagaimana kalau kauberikan untuk Mom saja?" ujar Jessica kepada adiknya sambil mengacak rambutnya yang lembut. "Aku harus pergi."

Setidaknya, Connor tidak bisa meneleponnya. Jessica senang sekali karena Connor tidak punya nomor teleponnya. Pria itu mengirimkan surat, tetapi Jessica membuangnya. Selama beberapa bulan berikutnya, Jess melakukan yang biasa dilakukannya—ia tidak memikirkan sesuatu yang terlalu menyakitkan untuk dipikirkan. Ia hanya bekerja. Pada waktu Natal, seluruh keluarga Connor pergi ke Restoran Hugo yang buka selama hari raya itu. Tentu saja Jess gugup saat melihat mereka. Namun, apa boleh buat. Jessica adalah pelayan dan mereka pelanggannya. Hanya itu. "Halo, keluarga O'Rourke," sapa Jessica dengan ramah. "Bagaimana kabar kalian semua malam ini?"

"Ambil kursi dan mengobrollah bersama kami, Jess," ajak Colleen.

"Terima kasih, tapi kami sibuk sekali," jawab Jessica. Itu bukan dusta. Ia memberikan menu, mencacat pesanan minuman, lalu menghampiri pelanggan lainnya.

Saat sedang makan, Abby Vanderbeek menumpahkan *root beer*-nya untuk yang kedua kali malam itu, dan Jess membersihkan mejanya, menyuruh Felicia membuatkan minuman lain untuk anak itu, kemudian pergi ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Saat ia keluar, Connor sudah berdiri di sana.

"Jess, aku ingin sekali menjelaskan soal komentarku yang tolol itu," pinta pria itu.

"Tidak perlu dijelaskan," jawab Jessica sambil memberi Connor senyuman datar, senyuman yang sudah sering diperlihatkannya, senyuman *jangan khawatir, aku dapat mengurus ini, semua baik-baik saja, tidak ada dendam* yang membuat wajahnya sakit.

"Sekali lidah terpeleset, hancurlah kesempatanku denganmu selamanya."

Jessica ingin berkata, *Itu bukan terpeleset lidah. Itu reputasiku, "Jessica Dada Dijaja", "Jessica si miskin", seluruh masa laluku padahal aku sudah bilang kepadamu bahwa itu kesempatanku, satu-satunya kesempatanku menjadi orang lain yang bukan Jessica Dada yang bodoh dan gampangan.* "Tak perlu didramatisasi, oke? Malam itu menyenangkan, dan sudah berlalu."

"Aku benar-benar ingin menemuimu lagi."

"Maaf." Jessica membiarkan kata-kata itu mengendap, kemudian menambahkan, "Sekarang aku harus kembali bekerja."

Mata Connor menyipit. "Baiklah, Jess. Kau yang menentukan."

"Ya. Memang. Selamat berlibur." Jessica mengucapkannya sehambar mungkin, dan berhasil.

Lagi pula, Connor pantas mendapatkannya. Senyuman itu, mata itu, ciumannya... semua hanyalah taktik untuk merayu Jessica ke tempat tidur, dan yah, taktik itu berhasil. Ada lilin, hidangan pencuci mulut, juga hotel indah, dan Connor berpikir *Mengapa tidak? Jessica menawarkan diri. Ini memang harus terjadi.*

Jessica sendiri mengikuti permainan itu, menjadi Jessica Dada bagi Connor maupun bagi dirinya.

Jessica tidak akan melupakan kejadian itu.

Tidak pernah ada yang memanggilnya Jessica Dungu.

5

Delapan setengah tahun sebelum lamaran...

CONNOR dan Jessica baru bertemu lagi hampir dua tahun setelah kencan pertama yang berakhir buruk itu.

Setelah berlalunya waktu, Connor sendiri kaget karena ia akhirnya memutuskan kembali ke kampung halaman. Padahal sewaktu di Culinary Institute, ia sempat bepergian—magang di Prancis dan Miami, kemudian melakoni pekerjaan bergengsi di satu-satunya restoran di Manhattan yang mendapatkan tiga bintang Michelin. Meskipun mendapatkan banyak pengalaman, Connor ternyata tidak menyukai restoran besar nan mewah. Penyajian hidangannya terasa konyol... *filet mignon* yang ditutupi lingkaran simbol yin-yang dari irisan pucuk asparagus hijau dan putih sepanjang setengah inci—pasta bit merah yang ditotolkan membentuk setengah lingkaran mengelilingi *polenta* berbentuk bata berlogo restoran.

Makanannya memang lezat, tetapi bukan hidangan seperti itu yang ingin Connor buat. Yang diinginkannya membuat makanan biasa terasa luar biasa. Hanya tentang cita rasa dan pengalaman. Makanan seharusnya membahagiakan, dan di Vue des Anges, yang biaya untuk santap berduanya dapat mencapai lebih dari $500, pelanggan yang bahagia tidaklah banyak. Yang jelas, justru ada pelanggan yang congkak. Pelanggan yang berusaha membuat teman kencan mereka terkesan. Pelanggan yang bosan, pelanggan yang masam, pelanggan yang agak stres akibat pengalaman bersantap yang menegangkan.

Yang Connor inginkan, terutama sekarang, adalah tempat makan untuk orang biasa. Tempat yang menyajikan hidangan lezat tanpa tekanan. *Lasagna* dari daging sapi muda dan daging babi, krim, empat jenis keju, dan pasta buatan sendiri—tidak rumit, tidak aneh-aneh... yang sedap, dibuat secara saksama, fantastis. Mereka akan menyajikan burger—itu mungkin akan membuat murka Etienne, mantan bosnya—tetapi burger itu terbuat dari daging sapi Angus yang merupakan daging sapi premium, bawang merah, peterseli berdaun datar, serta mentega campur bawang putih. Makanan favorit adiknya, *nacho*, dihidangkan dengan saus salsa dari *tomatillo* bakar dan irisan tipis lobak serta keju Cotija.

Tempat yang dapat disebut rumah, bukan seperti rumahnya dulu.

Keluarga O'Rourke memang terlihat seperti keluarga Amerika biasa—dua anak, dua mobil, orangtua yang masih menikah.

Namun di balik semua itu, ada ketegangan yang hanya terasa oleh Connor. Sebenarnya, oleh Connor dan ayahnya.

Connor tidak pernah merasa akrab dengan ayahnya. Gigitan anjing waktu itu hanya menegaskan perasaan tersebut. Pete O'Rourke terlalu sibuk menjadi Donald Trump bagi Manningsport. Saat tumbuh besar, Colleen selalu menjadi putri kesayangan ayah, kembaran yang lebih terbuka, selalu melontarkan komentar lucu, selalu menarik perhatian. Adiknya tidak pernah salah di mata ayah mereka. Nilai-nilai Colleen tidak sebagus Connor, tetapi Dad sepertinya tidak peduli dan tidak keberatan... Collie tidak pernah disuruh agar lebih giat belajar atau lebih rajin membantu ibu mereka. Dia benar-benar disayang.

Connor sendiri sering diabaikan, kecuali saat mereka berada di tempat umum. Saat itu, yang tampak adalah Pete dengan anak-anaknya yang manis, Pete yang punya anak kembar, anak-anaknya hebat dan cantik serta tampan, dan seterusnya, dan seterusnya.

Jeanette, ibu mereka, menganggap Dad hebat dan tidak pernah keberatan dengan sikap Dad yang agak, dan sering, meremehkannya, waktu kerja Dad yang panjang, ataupun sikapnya yang jarang menunjukkan kasih sayang atau memuji. Tidak, keluarga O'Rourke mirip keluarga dalam serial TV, dengan bintang utama Dad si Pebisnis Ulet; Colleen si Putri Cantik Ceria; Mom si Ibu Rumah Tangga yang Agak Kurang Pintar sebagai pemeran pendukung, serta Connor si...

Tidak banyak. Kembaran Colleen. Bukan peran

penting, setidaknya di mata ayahnya. Apa pun yang Connor lakukan sepertinya selalu membuat ayahnya kecewa. Pada akhirnya ia tidak lagi peduli. Mom sangat senang dengan semua kasih sayang atau perhatian sehingga Connor sengaja menjadi sekutunya dengan memuji dandanan Mom, karena Dad selalu melontarkan komentar tidak sedap kepada istrinya, atau menemaninya menonton TV sehingga Mom tidak sendirian di ruang keluarga.

Connor tahu ayahnya jenis pengusaha licin yang tidak keberatan melakukan kesepakatan-kesepakatan bisnis yang patut dipertanyakan. Pete menggunakan uang, pengaruh, dan balas jasa demi mendapatkan keinginannya.

Connor juga tahu ayahnya selingkuh... setidaknya, ia sangat curiga itu terjadi. Waktu berumur lima belas tahun, Connor lewat toko kosong milik Dad dan melihat ayahnya mencium wanita yang jauh lebih muda.

Connor tidak bodoh. Ia tahu pria dewasa tidak mencium wanita tanpa berharap lebih. Selain itu, wanita tersebut sepertinya tidak keberatan. Beberapa minggu setelahnya, Connor bersikap dingin pada ayahnya... meski ayahnya tidak menyadari atau peduli pada sikapnya.

Tepat sebelum Connor dan Colleen lulus kuliah, Dad berkata dia akan meninggalkan ibu mereka demi kekasihnya. Kenyataan bahwa ayahnya *punya* kekasih membuat Colleen dan Mom *shock*.

Namun tidak demikian dengan Connor.

Bagaimanapun, wanita simpanan Dad hamil... dan *itu* mengejutkan.

Mom hancur. Colleen juga—bukan hanya anggapannya tentang ayahnya hancur, dia bahkan mencampakkan pacar yang sudah lama menjalin hubungan dengannya dan menjalani musim panas waktu itu bagaikan hantu.

Kemudian Connor mendapat telepon dari Sherry Wong, direktur kredit komersial di bank setempat, yang juga pernah Connor ajak ke pesta perpisahan sekolah. Black Cat, bar jelek dan usang di area hijau Manningsport bangkrut. Sherry mendengar kabar bahwa Connor seorang koki... Apakah Connor berminat membeli tempat tersebut?

Begitulah. Tanpa sempat dipasarkan, bangunan itu sudah jadi milik Connor, dan itu membuat ayahnya, yang sepertinya memiliki setiap bangunan komersial lain di Manningsport, kaget dan kesal.

Nenek dari garis ibu Connor dan Colleen meninggal tahun lalu dan mewariskan banyak uang untuk mereka. Connor menawari Colleen untuk menjadi salah satu pemilik, dan adiknya berminat. Sepanjang Agustus dan September, mereka merombak tempat itu, mengampelas lantai kayu *maple* tuanya, pergi seharian ke tempat barang bekas di New Hampshire untuk membeli meja bar tua yang bagus, memalu, menggergaji, dan saling menemani sementara ibu mereka bersedih dan Gail "si Centil" Chianese—yang empat tahun lebih tua daripada mereka—mengandung anak ayah mereka.

Anehnya, Connor merasa senang pulang ke kota

itu. Meski tidak pernah membayangkan akan tinggal di kampung halaman, ia merasa tindakannya benar. Manningsport kota yang indah, berdiri di bagian bawah Danau Keuka, dikelilingi bukit-bukit dan pertanian yang berubah menjadi kebun anggur, dengan keluarga-keluarga yang nenek moyangnya tinggal di tempat ini. Selama tiga musim dalam satu tahun, para turis datang untuk mencicipi anggur dan memuji keunikan desa itu yang punya banyak toko, toko kue yang sangat bagus, serta Restoran Prancis Hugo.

Lalu sekarang, ada Restoran O'Rourke. Colleenlah yang mencetuskan nama sederhana itu, juga pesan—*Anda sangat diterima di sini.* Restorannya akan menjadi satu-satunya restoran yang buka sepanjang tahun sehingga penduduk Manningsport punya tempat untuk berkumpul pada bulan-bulan musim dingin yang panjang dan membekukan. Connor dibantu oleh Rafe, teman kuliahnya yang tidak begitu ambisius dan senang karena dapat tinggal di negeri anggur serta bekerja sebagai asisten kepala koki. Colleen mengelola tempat ini sekaligus menjadi *bartender.* Dua sepupu mereka bertanya apakah mereka bisa menjadi pramusaji. Sebenarnya, ada 49 orang yang melamar untuk bekerja di restorannya.

Jessica Dunn tidak termasuk. Connor agak berharap Jessica berminat, tetapi wanita itu tidak melakukan apa-apa selain bersikap sopan kepadanya saat mereka berpapasan. Wajahnya selalu menunjukkan ekspresi *jangan dekat-dekat.*

Pada Rabu malam di bulan Oktober, saat Connor

sibuk sendirian mendorong kursi ke dinding di restoran, Colleen menelepon. "Kita punya adik perempuan," ujarnya dengan suara serak. "Savannah Joy, berat tiga koma enam kilogram. Aku mau ke rumah sakit. Kau mau ikut?"

Connor terdiam. Saat ini pukul 21.00, dan badannya kotor serta berkeringat. "Tidak. Besok saja. Hmm... semuanya sehat?"

"Ya. Begitulah kata Dad." Colleen diam. Connor tahu apa yang ada dalam pikiran adiknya itu. *Kau tidak akan membiarkan bayi itu kesepian, kan? Hanya karena Dad brengsek?*

Percayalah padaku. "Adik perempuan. Bagus juga. Semoga saja dia tidak sejelek dirimu, Collie Guguk."

"Aku? Yang jelek itu kau, sampai-sampai kepalamu harus ditutupi kantong supaya anjing mau menempel ke kakimu."

"Kau masih punya cermin, atau bahkan itu pun terlalu menyedihkan?"

"Tahu, tidak, Con? Kau tidak akan pernah bisa jadi pria gagah seperti ibu kita."

Itu selalu membuat Connor kalah telak. Ia tergelak. "Kau menang."

"Aku selalu menang."

Connor memutar bola mata. "Tapi kau bekerja untukku."

"Ha! Saudaraku sayang, *kau* yang bekerja untuk*ku*."

"Bohong saja terus. Teleponnya kututup saja karena kau bikin aku kesal."

"Memangnya aku melakukan apa?"

"Bernapas." Connor diam sejenak. "Kau yang mau bilang kepada Mom soal bayi itu atau aku?"

"Aku saja, pengecut. Lagi pula, aku yang tinggal dengan Mom." Itu benar. Akibat didikan Katolik untuk mengorbankan diri, Colleen kembali tinggal bersama ibu mereka. Connor, yang merasa itu hanya membuktikan bahwa dirinya memang lebih pintar, tinggal di apartemen loteng kecil di atas bar.

Connor menggosok mata. "Sampaikan kepada mereka..." Ia mendesah. "Selamat, kurasa. Sampaikan kepada Gail." Ia merasa agak kasihan pada Gail. Agak.

"Sampaikan saja sendiri, bodoh. Aku menyayangimu, bahkan meskipun aku membencimu."

"Aku pun begitu."

Connor menutup telepon.

Adik bayi, hanya 23 tahun lebih muda ketimbang Connor dan Colleen.

Astaga.

Connor naik dan mandi. Apartemen itu tidak begitu bagus—sangat panas saat musim panas, dan sebentar lagi akan membeku, tetapi cukup untuk pria lajang yang rajin bekerja. Sofa yang dapat dijadikan tempat tidur, kursi, TV, tempat tidur, dan beberapa peti buku. Ia akan membeli rumah setelah restoran-nya mulai meraup untung.

Connor mengenakan jins dan kaus bersih lalu menimbang-nimbang untuk mengunjungi ibunya. Ibunya yang malang pasti sedih sekali mendengar kabar ini. Mom masih berharap Pete menyadari kesalahannya dan kembali ke rumah.

Itu tidak akan terjadi. Semua orang mengetahuinya, kecuali Mom.

Meskipun Connor tahu ayahnya selingkuh, ia tidak pernah mengira Gail si Centil akan menjadi ibu tirinya. Pete menikahi wanita itu sembilan tahun lalu, sehari setelah perceraiannya sah.

Connor meraih helm lalu keluar. Ya, benar, ia punya motor. Harga bensin tidak mahal. Colleen menyebutnya mudah ditebak, tetapi peduli amat. Motor itu menyenangkan. Connor punya mobil pikap kecil untuk digunakan saat musim dingin.

Connor tidak yakin harus ke mana. Tidak banyak tempat untuk menyendiri di kota, padahal justru itu yang ia inginkan. Tempat untuk duduk dalam kegelapan, minum-minum bir dengan pikiran kosong.

Connor berpikir untuk mengajak seseorang—mungkin salah seorang teman SMA-nya. Levi Cooper sedang cuti dari Afganistan, dan Big Frankie Pepitone selalu mau diajak minum bir. Namun ia membatalkannya. Malam ini, Connor ingin sendiri. Connor orang Irlandia—merenung sudah jadi kebiasaannya. Besok Colleen akan memperbaiki suasana hatinya, seperti yang Connor lakukan untuk adiknya selama beberapa bulan terakhir ini.

Honda-nya menderu saat menaiki Hill dan meluncur di tepi danau. Penn Yan tidak begitu jauh—mungkin di sana ada sesuatu. Angin terasa dingin dan bersih, dan Connor berkonsentrasi mengemudi.

Jalan gelap berkelebat lewat, mesin motor menderu pelan dan menenangkan.

Di depan sana ada bangunan semen yang pasti pernah dikunjungi minimal satu kali seumur hidup oleh setiap pria yang tinggal dalam radius delapan puluh kilometer dari tempat itu: Skylar's VIP Lounge.

Dengan kata lain, kelab striptis.

Sempurna. Bir *dan* dada.

Connor masuk. Tahun lalu, ia menghadiri pesta bujangan di sini, dan tempat ini sesuai perkiraan orang. Minuman yang tidak enak, makanan yang buruk, banyak sekali pelanggaran peraturan departemen kesehatan, serta perempuan-perempuan hampir telanjang, yang sebagian kecilnya cukup cantik.

Malam ini tempat tersebut sepi, hanya ada beberapa pria yang duduk di dekat panggung. Di tiang ada wanita berpakaian Wonder Woman berkilauan dengan tubuh sangat lentur serta kelebihan berat badan yang terus menghibur pelanggan. Ini Selasa—Connor pikir pengelola tempat tersebut sengaja menghadirkan penari striptis yang berumur di bawah lima puluh tahun pada akhir pekan.

Connor duduk, memesan Sam Adams (dalam botol, agar tidak perlu memakai gelas dari dapur). Pelayan membawakan minuman, dan Connor meneguknya. Rasanya ia mengenali si Wonder Woman.

"Aku heran kau masih menari," ujar salah seorang pria di depan. "Bukankah kau terlalu tua untuk ini?"

"Nikmati saja, Ernie. Mumpung gigimu masih ada," jawab si penari. "Dan kau," katanya kepada pria yang satunya. "Beri aku tip, kalau tidak kutendang birmu. Kaupikir pekerjaanku ini mudah?"

Mrs. Adamson. Benar. Putranya hanya satu tingkat di atas Connor di sekolah.

Connor meneguk minumannya kembali.

Adik perempuan. Savannah Joy.

Connor akan menjaganya. Anak malang, dengan dua bajingan tidak bermoral sebagai orangtua. Ya. Ia dan Colleen akan memastikan Savannah tumbuh besar dengan baik.

Meskipun begitu, sebagian kecil dirinya merasa semakin tidak dianggap.

Setidaknya, ia bukan lagi anak sebelas tahun yang mengharapkan remah-remah restu ayahnya.

Adik perempuan... itu mungkin akan menyenangkan. Ia dapat mengajarinya main bisbol dan memasak.

Bir membuatnya agak tenang. Colleen selalu menertawakan Connor yang mudah mabuk.

"Itulah Athena, sang dewi perburuan," sang DJ mengumumkan. Connor mengerutkan kening. Penari tadi seharusnya Wonder Woman. Walaupun begitu, Connor akan memberinya tip, yang banyak. Kue buatan Mrs. Adamson dulu enak sekali.

"Kapan mereka mulai menari?" seru pelanggan di dekat panggung.

"Kalian menyebalkan," kata si penari sambil turun dari panggung.

"Sambutlah Jezebel yang cantik dalam penampilan perdananya malam ini," DJ mengumumkan. *Take It Off* oleh Kiss berkumandang—bukan lagu yang imajinatif. Connor meraih dompet. Ia harus pergi sebelum guru agamanya muncul.

Lalu, di panggung, dengan mengenakan sepatu berhak sangat tinggi dan bikini mikroskopis, muncullah Jessica Dunn.

Connor mematung, dompetnya baru separuh keluar dari saku belakang.

Jessica berjalan goyah di panggung, kemudian berhenti.

Tubuhnya gemetar.

"Nah, ini baru bagus," ujar Ernie. "Ayo, Manis, mulailah menari."

Jessica berusaha menari. Dia menari beberapa langkah, terlihat agak seperti anak kecil. Mengangguk. Membengkokkan lutut. Melangkah ke kiri. Melangkah ke kanan.

Athena, sang dewi perburuan, berseru di belakang, "Kibaskan rambutmu, Sayang!"

Jess mencoba. Tidak seksi. Malahan, dia tampak seperti mematahkan lehernya. Dia menyentakkan lutut sekali lagi.

"Coba pegang tiangnya," kata Athena.

"Ya, Manis, lingkarkan saja dirimu di tiang itu. Kami tidak perlu yang hebat-hebat," ujar Ernie.

Connor menutup mulut. Ia yakin Jessica tidak melihatnya, karena wanita itu memandang lurus ke depan seolah menatap malaikat maut. Riasan mata wanita itu sangat tebal dan lipstiknya merah sekali. Mendadak Connor tersadar bahwa meskipun Jessica berpenampilan sangat terbuka, dia sebenarnya berusaha menyembunyikan diri.

"Santai saja!" seru Athena. "Kau pasti bisa!"

Jessica tidak bisa. Dia memegangi tiang dengan kedua tangan seakan mencekik benda itu, lalu menggeser kaki dengan goyah karena mengenakan sepatu hak tinggi.

Kulit yang sempurna, tungkai yang panjang, badan yang indah, serta dada yang hanya ditutupi secarik kecil kain.

Tiba-tiba Connor berharap dirinya punya selimut.

Salah seorang pria mengacungkan uang. "Membungkuk, Cantik. Omong-omong, kau bisa *lap dance*?"

Tanpa sadar, Connor berjalan, tetapi Jess sudah berbalik dan bergegas ke belakang panggung lalu bersembunyi di balik tirai.

"Bagus. Kalian membuatnya ketakutan setengah mati," hardik Mrs. Adamson sambil mengacungkan tinju.

"Sebentar lagi kami tutup," kata si *bartender*.

Connor langsung melompat ke panggung dan mengikuti Jessica. Tidak ada yang menghentikannya, jadi ia berjalan ke balik tirai.

Di sana ada lorong kecil yang salah satu ujungnya mengarah ke bar dan ujung yang lain mengarah ke ruangan kecil (yang lebih mirip gudang). Mrs. Adamson sedang bicara dengan seseorang di bar dan tidak memperhatikan Connor.

Pintu ruang ganti agak terbuka. Connor membukanya lebih lebar.

Jessica ada di dalam, dengan tangan menutupi muka.

"Ternyata kau tidak pintar mengikuti irama," ujar

Connor sambil bersandar ke ambang pintu, menyebabkan Jessica terlompat dari kursi seolah-olah tersetrum.

"Astaga." Wanita itu meraih celana jins dan kemeja flanelnya. "Sedang apa kau di sini?" tanyanya sambil berpakaian dan buru-buru menyeka mata dengan lengan.

"Aku pencari bakat dari acara *Dancing with the Stars*. Maaf, sepertinya kami harus mencoret namamu." Connor tersenyum.

Jessica mengerjap, kemudian mengangkat bahu, wajahnya tampak netral. "Aku butuh uang tambahan."

"Oh, ya? Kau tidak bercita-cita jadi penari striptis?"

"Diam." Wanita itu mungkin berpikir untuk tersenyum. Connor yakin.

"Jess," ujar Mrs. Adamson yang berjalan berdebam menyusuri lorong. "Kau dipecat. Maaf, Nak. Tidak semua orang bisa menari."

"Tapi, Anda cukup hebat, Mrs. Adamson," Connor memuji. Ia mengacungkan selembar dua puluh dolar kepada wanita itu.

"Oh, Connor O'Rourke! Lihat, kau sudah dewasa! Terima kasih, Sayang." Mrs. Adamson mencubit pipi Connor dan mengambil uang itu. "Kami tutup. Pulanglah, Anak-Anak." Wanita itu kembali menyusuri lorong, menyebabkan lantai bergetar seiring langkahnya yang berat.

Jessica mengucir rambutnya dengan cepat. "Jadi kau sering ke kelab seperti ini?" tanyanya.

"Tidak. Ini yang kedua kalinya."

"Kenapa malam ini? Kau menguntitku?"

"Tidak juga." Connor memandangi Jess sejenak, memperhatikan wanita itu menjejalkan benda-benda ke tasnya secepat mungkin. "Kau sangat berani, Jess."

Wanita itu menatapnya tajam.

"Aku tidak akan bilang siapa-siapa."

Jessica menunduk memandang tasnya. "Terima kasih."

"Mau minum?"

"Ini sudah hampir pukul 23.00. Tidak ada tempat yang buka."

"Restoran O'Rourke mungkin masih buka. Aku kenal pemiliknya."

Jessica ragu, kemudian memandang mata Connor. "Sepertinya aku perlu minum. Tapi itu artinya aku tidak boleh minum."

"Coke saja, bagaimana?"

Jessica mengangguk.

Udara segar terasa menyenangkan setelah keluar dari kelab dengan kabut beraroma bir tadi. Connor menunggu Jessica masuk ke mobilnya. Wanita itu memutar kunci, tetapi yang terdengar hanya bunyi klik. "Sepertinya ini malam sialku. Bisakah kau menderekku?"

"Aku cuma bawa motor." Connor memberi isyarat ke motornya. "Tapi aku bisa mengantarmu pulang. Setelah minum Coke."

Jessica keluar dari mobil. Connor melepaskan jaket kulitnya lalu mengulurkannya kepada Jessica.

"Aku baik-baik saja," kata Jessica.

"Pakai ini. Ini juga." Connor menyerahkan helm, dan sejenak kemudian, Jessica menuruti kata-katanya.

Sambil berterima kasih kepada Tuhan dalam hati karena malam ini aki mobil Jessica mati, Connor naik ke motor. Jess duduk di boncengan lalu memeluk pinggangnya.

Meluncur menembus malam dengan Jessica menempel di punggungnya merupakan hal terbaik yang Connor alami selama bertahun-tahun ini. Perjalanan pergi tadi terasa lama, namun perjalanan pulangnya terasa sangat singkat.

Connor memarkir motor di belakang Restoran O'Rourke kemudian membuka pintu. "Tempat ini belum selesai," ujarnya meski tidak perlu, lalu menyalakan lampu di balik bar.

Jessica melepaskan jaket Connor dan meletakkan helm di meja bar.

"Tempat ini indah," kata Jessica. Dia memandang berkeliling lalu membelai meja bar. "Kau akan mengusik bisnis Hugo, itu sudah pasti."

"Yah. Ini... ini cuma pub."

"Kurasa tempat ini lebih dari sekadar pub."

Connor memahami maksud Jessica—bar berbentuk U, meja makan dengan penerangan yang dipilih secara saksama, kursi kulit yang nyaman, meja-meja yang ia bayar mahal supaya tidak goyang, tidak seperti 98% meja restoran lainnya. Lantai papan lebar dan langit-langit seng, lampu kuning yang bergantung di atas bar.

Connor memang berharap tempat ini menjadi lebih dari sekadar pub.

Jess duduk di salah satu bangku lalu berhenti. "Kau tinggal di atas, bukan?"

"Ya." Tempat tinggalnya memang tidak dirahasiakan, tetapi Connor kaget Jess tahu tentang itu.

"Boleh aku menumpang mandi?" tanya Jessica dengan serius, tanpa memandang mata Connor.

"Boleh, tentu saja. Lewat sini." Connor menunjukkan jalan ke atas sambil menyesali tempat tinggalnya yang mirip kamar asrama. Ia mengambil handuk bersih dan memberikannya kepada Jessica dengan perasaan canggung. "Santai saja," katanya. "Aku di bawah."

Connor turun kembali sambil berusaha untuk tidak memikirkan Jessica Dunn melepaskan pakaian di apartemennya. Berdiri di bawah pancurannya. Tanpa busana. Basah. Busa sabun meluncur menyusuri kakinya yang panjang dan mulus—

"Hentikan," gumam Connor kepada diri sendiri.

Connor pergi ke dapur, karena di sana ia dapat berpikir.

Ia tidak tahu apa yang Jessica alami selama dua tahun terakhir ini. Connor tahu wanita itu masih bekerja di Restoran Hugo. Tinggal bersama adiknya di rumah kecil dekat pabrik, di tepi kawasan permukiman kota, tempat yang rumah-rumahnya berdinding vinil reyot dan trotoarnya retak.

Lingkungan yang jauh lebih baik dibandingkan taman karavan.

Connor memecahkan tiga telur ke mangkuk lalu mulai mengocoknya. Mengiris peterseli dan daun ketumbar, sambil berharap Jess bukan orang yang tidak suka daun ketumbar. Mengeluarkan wajan datar anti-lengket yang luar biasa mahal, menyalakan kompor, lalu memasukkan sebongkah mentega ke wajan datar tersebut. Sambil menunggu mentega mencair, ia membuka lemari tempat koleksi garam, memilih garam laut dari Peru, lalu menambahkan sejumput garam tersebut ke mentega sampai larut. Mengiris tebal-tebal roti petani yang pagi tadi dibelinya di pasar Menonit lalu memasukkannya ke pemanggang roti.

Ia mendengar pancuran di lantai atas dimatikan.

Connor berpikir tidak seharusnya ia senang karena Jessica mengalami hari yang buruk dan bahwa mobilnya butut.

Ia masih bisa merasakan lengan yang memeluk pinggangnya sepanjang perjalanan ke sini.

Connor menambahkan seperempat cangkir krim kental ke dalam telur lalu mengaduk dengan lembut. Menuangkannya ke wajan datar, menambahkan rempah-rempah, dan menggerus merica hitam Tellicherry, menunggu dua puluh detik, kemudian mulai melipat telur itu dengan hati-hati. Ia mengoleskan mentega ke roti bakar, memindahkan telur ke piring, menambahkan daun peterseli, lalu membawanya keluar, tepat saat Jessica tiba di bar.

Riasan yang tadi sudah hilang, dan rambutnya yang basah tampak lebih gelap serta kembali dikucir kuda.

Jessica tampak seperti gadis berumur lima belas tahun, meskipun bentuk tubuhnya tidak begitu.

"Kau tidak perlu melakukan ini," kata Jessica.

"Aku tahu. Apakah kau mau segelas anggur untuk pengganti Coke?"

Jess ragu-ragu. "Baiklah. Sedikit saja."

"Anggur apa?"

"Terserah saja."

"Jangan begitu. Kau ikut kursusku. Seharusnya kau menunjukkan kebolehanmu."

Jessica duduk di bar lalu tersenyum sedikit. "Baiklah. *Fumé blanc?*"

"Pilihan yang bagus." Connor mengedipkan sebelah mata ke arah Jessica lalu menuangkan anggur tersebut ke gelas kecil. Ia juga menuang untuk dirinya, supaya Jessica tidak minum sendirian, lalu duduk di samping wanita itu.

"Kau tidak makan?" tanya Jessica.

"Tidak. Aku senang menonton."

"Nakal." Jessica tersenyum sedikit, kemudian mencicipi telurnya. "Astaga, ini sedap sekali," katanya sambil memejam. "Ini betul-betul cuma telur orak-arik?"

Bulu mata Jessica berwarna cokelat gelap dan halus bagaikan bulu. "Terima kasih," akhirnya Connor berhasil berkata. "Hmm, ya."

Menyaksikan Jessica makan membuat dada Connor sakit karena bahagia. Tangan wanita itu bergerak dengan sopan dan cekatan. Jess menikmati makanannya, betul-betul meresapi rasanya. Tidak seperti orang lain, Colleen misalnya, yang makan bagaikan anjing hutan kelaparan atau ibunya, yang makan dengan

irama teratur seperti orang yang sedang diet kronis tetapi kemudian menyantap *junk food* lahap-lahap.

Tidak. Jessica merasakan, menikmati. Lidahnya menyelinap ke luar untuk menjilat remah-remah roti dari ujung bibirnya yang merah muda, dan saat Jessica menelan, Connor harus mengalihkan pandangan. Dia meneguk anggur, atau bir, atau soda jeruk, atau entah apalah yang diminumnya. Yang jelas rasanya dingin. Mungkin seharusnya Connor menuangkan saja minuman itu ke pangkuannya.

"Kukira mendapatkan uang dengan menari striptis itu mudah," ujar Jessica, membuat Connor memandangnya. Wanita itu seperti bicara dengan gelasnya karena tidak menatap Connor. "Ada obat baru untuk anak-anak yang mengidap sindrom alkohol janin, harganya mahal, dan tentu saja tidak ditanggung Medicaid—program asuransi kesehatan umum yang dikelola negara."

"Obat macam apa?"

"Obat untuk membantu mengendalikan impuls dan amukannya. Roti ini juga enak sekali."

"Pasar Menonit."

"Oh. Nah, kupikir aku bisa menari selama beberapa bulan untuk membiayai obat itu. Tapi ternyata itu lebih sulit daripada yang kukira." Jessica menyuapkan telur terakhir lalu menyeka mulut dengan serbet. "Ini telur orak-arik paling sedap yang pernah kumakan. Terima kasih."

"Sama-sama." Connor terdiam. "Jess, aku bisa—"

"Tidak. Tapi terima kasih atas tawarannya."

Connor memang akan menawari Jessica uang. Siapa yang tidak akan melakukannya? "Kau mau kerja sambilan di sini?"

"Tidak, tapi sekali lagi, terima kasih. Aku sudah punya pekerjaan. Juga pekerjaan lain, sebenarnya."

"Oke." Kalau Jessica tidak ingin bekerja untuknya, yah... Connor mengerti. Harga diri Jessica memang tinggi.

Jessica menyesap anggurnya kemudian meletakkan gelas dengan gerakan rapi dan terkendali. Sekarang wanita itu akan berterima kasih kepada Connor lalu pamit.

Ternyata tidak. "Kau sendiri apa kabar, Connor?"

Pertanyaan biasa yang anehnya terdengar sangat akrab, mungkin karena lampu kuning dan hari yang sudah larut. "Yah," ujar Connor, "aku baru jadi kakak. Ayahku dan istri barunya punya bayi malam ini."

"Wow. Selamat."

"Ya. Ayahku baru bercerai dari ibuku sepuluh hari yang lalu. Menikah dengan Gail sembilan hari yang lalu."

"Lincah sekali."

"Dia tidak ingin kehormatan keluarga tercoreng dengan adanya anak di luar nikah."

Jess tergelak. "Definisi *kehormatan keluarga* yang menarik. Meskipun aku tidak pantas berkomentar begitu."

"Kurasa kau lebih mengerti soal itu."

Jessica menelan ludah. Menyesap anggur lagi, ke-

mudian kembali meletakkan gelas itu persis di tempat sebelumnya.

"Orangtuamu masih bersama?" tanya Connor, lebih karena takut Jessica pergi daripada karena ingin tahu.

"Ya."

"Kurasa itu bagus."

"Bukan itu ungkapan yang muncul di benakku. Setidaknya, aku bisa membawa Davey keluar dari rumah itu. Ayahku merasa membuat Davey mabuk sesuatu yang lucu, dan ibuku mengajarinya membuat koktail."

Ya Tuhan. Tiba-tiba, ayah Connor terasa tidak begitu jahat. "Kau kakak yang sangat baik."

Jessica tersenyum hambar ke arah Connor. "Jadi aku pemberani, terhormat, juga kakak yang baik... Di mana penghargaan Nobel-ku?"

"Kau juga luar biasa cantik."

Jessica memutar bola mata. "Keanehan genetika."

Tampaknya soal wajah Jessica tidak boleh disebut-sebut. "Juga cerdas."

"Aku hampir dikeluarkan dari sekolah, Connor."

"Nilai bagus tidak berarti apa-apa. Aku *valedictorian*—murid dengan prestasi tertinggi di sekolah—tapi aku jadi koki."

"Kukira Jeremy Lyon yang *valedictorian*."

"Bukan. Dia *salutatorian*—murid dengan prestasi kedua tertinggi."

"Ah, masa? Jeremy itu sempurna. Aku tidak bisa membayangkanmu mengalahkannya."

Jeremy sialan. Setiap perempuan di kota ini, dari ibu Connor sampai sepupunya yang baru berumur tiga tahun, sangat menyukai pemuda itu. Oh, sebentar. Jessica tersenyum. Gadis itu bercanda dengannya. Baiklah.

Jessica sudah selesai makan, dan meminum sebagian anggurnya. Namun anehnya, dia juga tidak tampak seperti ingin pergi.

Sejak mereka tidur bersama dua tahun lalu, Connor mengencani sejumlah gadis. Dua. Dua gadis. Satu setengah, sebenarnya. Tidak ada seorang pun yang... menimbulkan kesan mendalam di hatinya, meskipun Connor berharap begitu.

Tidak seperti Jess.

Connor menatap Jessica cukup lama. "Ingat waktu kita, hmm... bertemu? Waktu kau ikut kursus di Institut?"

"Tidak, Connor, kau hanyalah retakan di tiang tempat tidurku." Jessica menata garpu dan pisau di arah jam tiga pada piring. "Ya. Tentu saja aku ingat."

"Aku tidur denganmu bukan karena yang kaubilang."

"Memangnya aku bilang apa?"

"Bahwa aku tidur denganmu karena bisa. Karena kau Jessica Dada."

"Tapi kau *kan* memanggilku begitu." Jessica mengangkat sebelah alis ke arah Connor sambil terus menampakkan sikap gadis-kalem-yang-kesal.

"Aku waktu itu... keceplosan." Jawaban konyol, tetapi benar. Nama itu diberikan saat Jessica masih

remaja, dan semua orang di SMA memanggilnya begitu. Jess sendiri menggunakan nama itu.

"Jadi, kenapa kita *waktu itu* tidur bersama?" tanya Jessica.

"Apakah jawaban 'karena kita sama-sama orang Amerika normal' cukup bagus untukmu?"

Ujung bibir Jessica menyiratkan senyuman. "Maksudku, kenapa kau memikirkan itu? Kukira kau harus menaklukkan wanita dengan menggunakan gada."

"Suatu hari nanti, mungkin. Aku akan berusaha agar tidak terlalu kasar."

"Kalau begitu, kenapa aku?"

Ini serius? "Aku suka melihat caramu menyantap pencuci mulut." Tidak pintar merayu, Connor betul-betul tidak pintar merayu. "Baumu juga enak." Bukti lain betapa menyedihkan dirinya yang tidak pintar merayu ini.

"Saat ini bauku seperti sabun Irish Spring. Omong-omong, kau betul-betul membosankan dalam memilih sabun."

"Itu hadiah dari Colleen."

"Oh. Yah, biasanya aku berbau seperti makanan restoran dan anggur orang serta apa pun yang Davey usapkan padaku."

"Aku suka makanan. Juga anggur. Aku tidak tahu apa yang Davey usapkan, jadi tidak ada komentar untuk itu. Tapi aku dan kau punya banyak kesamaan, Jess. Kita sama-sama bekerja di restoran—"

"Cukup. Kau lulusan sekolah kuliner—koki terlatih yang punya restoran sendiri pada umur 23. Aku pramusaji."

"Lalu? Menjadi pramusaji yang baik itu sulit."

"Tidak juga," tukas Jessica.

"Maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung. Aku yakin kau pramusaji yang mengerikan."

"Berhentilah mengatakan hal-hal yang baik."

"Oke. Kau penari yang benar-benar payah."

Jessica tertawa.

Wanita itu jarang tertawa. Atau mungkin sering, tetapi Connor yang jarang mendengarnya.

"Pakaianmu juga tidak punya imajinasi," imbuh Connor. "Dibandingkan Mrs. Adamson, setidaknya dia berusaha."

Jessica Dunn tertawa lagi.

Sekonyong-konyong, Connor memajukan tubuh, menyelipkan tangan untuk memegang leher Jessica, lalu mencium wanita itu selembut mungkin. Bibir Jessica lembut dan penuh, dan seketika Connor merasa kecanduan, bukan sekadar ingin mencium wanita itu, tetapi membutuhkannya seperti udara.

Lalu Jessica membalas ciumannya, dan cahaya seolah menyala di pembuluh darah Connor, panas dan menyetrum, dan astaga, wanita itu terasa begitu nikmat, dengan leher yang ramping dan rapuh serta rambut halus yang lembap. Connor menggoda bibir Jessica agar membuka lalu mencicipinya, dan mendadak wanita itu sudah memegangi kemeja Connor dengan kedua tangan.

Mungkin seharusnya Connor tidak melakukan ini. Mungkin ini... hmm... apa istilahnya? Sulit untuk berpikir saat bibirnya menempel ke bibir Jessica dan lidah mereka bertaut...

Oh. Benar. Memanfaatkan kesempatan.

Connor menarik diri sambil menyapukan ujung jemari membelai rahang Jessica dan kulit mulus lembut di bawahnya.

Pupil mata Jessica melebar, membuat matanya tampak lebih gelap, dan bibirnya agak membuka.

Lalu sekonyong-konyong, air muka Jessica menampakkan ekspresi *jangan dekat-dekat.* Tanpa menggerakkan bulu mata sedikit pun, sekat itu menjulang di antara mereka.

Suatu saat nanti, Connor akan memahaminya.

"Connor," ujar Jessica dengan tenang, "kau tidak ingin tidur dengan penari striptis."

"Kau bukan penari striptis. Kau dipecat." Connor mengangkat tangan Jessica lalu mengecupnya. Dua kali. Aroma sabun Irish Spring terasa lebih enak di tubuh Jessica.

Jessica menelan ludah. "Aku harus pulang ke Davey." Namun wanita itu tidak beranjak. Dia hanya menatap lurus ke depan, ke dada Connor, bukan ke wajahnya. Seolah menunggu Connor membujuknya untuk melakukan yang sebaliknya.

Sebenarnya, Jessica sepertinya pemalu.

Jessica Dunn, yang waktu SMP menghajar anak laki-laki yang dua kali lebih besar daripadanya, yang tidur dengan sebagian besar dari mereka saat SMA, yang selalu tampak bagaikan ratu es yang tidak tersentuh... sepertinya pemalu. Bahkan walaupun beberapa detik lalu dia membalas ciuman Connor dan meremas kemejanya.

Jessica menyukainya, Connor yakin itu.

Connor ingin mengucapkan ratusan hal, bahwa ia akan mengurus Jessica, betapa ia mendambakannya sampai-sampai rasanya sakit, bagaimana dadanya serasa ditonjok saat wanita itu muncul di panggung malam ini, dan betapa kalau ia tidak mencium Jessica lagi, secepatnya, dirinya seolah bakal mati, dan kalau tidak dapat tidur dengannya lagi, ia jelas bakal mati.

"Siapa yang menemani Davey kalau kau di luar?" tanya Connor dengan suara agak serak.

"Gerard Chartier. Usia mental mereka sama."

"Bisakah Gerard tinggal lebih lama?"

Hening cukup lama. Jessica bergeming, dan hati Connor dipenuhi keinginan, harapan, *tolong katakan ya.*

Jessica mengangguk.

Connor tidak menunggu lagi. Ia bangkit, mengangkat Jessica ke bar dan menciumnya, kali ini dengan cara yang berbeda, mendamba dan bergairah. Lidah Connor bertaut dengan lidah Jessica, tangannya menarik kucir kuda Jessica dan menyapukan jemari di rambutnya yang panjang dan lembap.

Jessica melilitkan kaki di badan Connor dan balas menciumnya. Lalu deru menyetrum tadi berubah menjadi badai petir putih panas, dan yang penting hanyalah Jessica, bibirnya, lehernya, tulang belikat yang bergerak di bawah tangan Connor, tulang punggungnya yang panjang dan indah, juga bokongnya yang sempurna.

Connor berhenti mencium Jessica sejenak. "Aku tinggal di atas," gumamnya di leher wanita itu.

Jessica tersenyum kecil sebagai jawaban, dan senyuman itu membuat Connor tak berdaya. "Kalau begitu, kurasa aku harus mengantarmu pulang."

Karena tidak ingin membiarkan Jessica berjalan, Connor menggendongnya menaiki tangga reyot menuju apartemen sambil menciumnya. Ia menendang pintu hingga terbuka, menurunkan Jessica, lalu mulai melepaskan kancing kemeja wanita itu sambil menciumi lehernya. Tangannya menangkup payudara Jessica. Jessica tidak mengenakan bra, puncak payudaranya terasa keras di telapak tangan Connor, dan sekejap Jessica tampak teramat sangat menginginkannya.

"Sebentar," kata Jessica. "Sebentar. Tunggu." Jessica mundur sedikit sambil memegangi tangan Connor. "Ini harus dirahasiakan, oke? Karena Davey bakal... Dia mungkin akan.... Kau tahulah."

"Baiklah"

"Sungguh?"

"Sungguh." Seandainya Jessica berkata *Kau harus memotong tangan kananmu sebelum kita melakukan ini* pun Connor akan menjawab *Tidak masalah!* "Jangan khawatir. Kita bisa pelan-pelan." *Pelan. Dan cepat. Dan kuat. Lalu—*

"Aku juga tidak mau adikmu—"

"Aku juga tidak." Karena kalau Colleen tahu, dia bakal sangat menyebalkan.

Jess memandang Connor, untuk pertama kalinya malam ini, betul-betul memandangnya, dan Connor mendapat kesan itu bukan sesuatu yang mudah.

Jessica mengulurkan tangan dan menyentuh bekas

luka di pipi Connor, lalu jemari wanita itu bergerak turun ke bawah rahangnya yang berlekuk. Luka akibat Chico, bertahun-tahun lalu.

"Bawa aku ke tempat tidur," bisik Jessica, dan Connor merasa Tuhan *betul-betul* ada dan saat ini menjatuhkan karunia kepadanya tanpa alasan.

Connor menerimanya. Ia menerima apa pun yang menurut Jessica Dunn dan dunia ini pantas diberikan kepadanya.

6

Delapan setengah tahun sebelum lamaran...

SELAMA tiga minggu—tepatnya, dua puluh hari—setelah pengalaman memalukan di dunia tari eksotis, Jessica, yang tidak biasa mengkhayalkan hal-hal indah, mulai merasa agak senang dan bahagia.

Pada hari ketiga... *hubungan* mereka, ia memberi Connor peraturan, yang ditulisnya di kartu.

Peraturan pertama: jangan bilang siapa-siapa. Jangan sampai Jessica mengencani salah seorang putra kesayangan Manningsport dan ternyata berakhir sia-sia. Reputasinya sendiri sudah cukup merepotkan. Selain itu, ada Davey. Jessica harus berusaha agar Davey bisa menerima kenyataan itu, tetapi saat ini ia tidak tahu harus berbuat apa.

Peraturan kedua: jangan datang saat Davey masih bangun, dan jangan datang tanpa memberi kabar.

Peraturan ketiga: jangan bersikap sentimental. Jessica tidak suka hal-hal yang sentimental, jadi tidak

perlu bunga, kartu, atau pernyataan seperti *kau membuatku ingin menjadi pria yang lebih baik.*

Connor mendengarkan sambil setengah tersenyum dengan sebelah alis terangkat. "Ada lagi, Yang Mulia?" tanyanya saat Jessica selesai.

"Aku yakin masih ada. Tapi saat ini aku tidak dapat memikirkannya." Jessica memasukkan kartu tadi ke saku.

Mereka sedang menyusuri salah satu jalan di Pertanian Ellis yang sebagiannya dibuka untuk umum. Hari itu dingin, dan Jessica naik sepeda ke sana karena mobilnya masih rewel.

Jessica sengaja memilih tempat ini karena jarang sekali ada orang yang keluar ke Pertanian Ellis pada bulan November yang dingin dan setengah beku.

"Jadi berapa lama hubungan kita harus dirahasiakan, Juliet?" tanya Connor.

"Selama yang aku bilang, Romeo. Kau keberatan?"

"Apa pun akan kulakukan untukmu." Connor tersenyum miring. "Boleh aku menciummu? Apakah aku harus minta izin dulu? Apakah ada panduannya di kartumu tadi?"

Jessica mengeluarkan kartu dan berpura-pura mengecek. Main-main. Ini merupakan hal baru bagi Jessica, selain bercanda ria dengan adiknya. "Hmm... boleh, tapi kau harus melakukannya dengan baik."

Connor melakukannya dengan baik. Pria itu memiliki bibir yang paling indah, penuh, dan sepertinya benar-benar tahu cara menciumnya—entah dengan lemah lembut, atau keras dan mendesak, ciuman

Connor selalu bisa membuat hati Jessica seakan bergelung erat lalu memancarkan sinar merah dan ungu yang indah. Ciuman kali ini pelan, lama, dan menyenangkan. Bibir Connor bergerak di bibir Jessica, tangan pria itu meluncur turun ke pinggulnya untuk memeluk lebih erat, jenggot Connor yang baru tumbuh menggesek lembut kulit Jessica. Lidah Connor menyentuh lidah Jessica, membuat lututnya agak lemas.

Saat terdengar salakan anjing, mereka memisahkan diri. Connor menyentuh ujung hidung Jessica dengan jemari dan tersenyum, lalu mereka kembali berjalan. Seekor anjing *Irish setter* berlari melewati mereka, diikuti oleh pemiliknya, yang tidak Jess kenal.

"Cuacanya mengerikan, ya?" ujar pria itu.

"Benar," Connor menanggapi.

Saat pria itu pergi, Connor memegang tangan Jessica.

Hanya itu. Mereka hanya berjalan sambil bergandengan tangan.

Hal pertama yang lain. Meski merasa agak malu karena tangan Connor yang besar dan hangat menggandeng tangannya dengan erat, Jessica berpura-pura itu bukan masalah besar. Waktu SMA dulu, tidak ada anak laki-laki yang ingin menggandeng tangannya. Mereka hanya ingin bercumbu dengannya.

Sejak SMA, saat Jessica mulai bekerja agar ia dan Davey dapat keluar dari taman karavan dan menjauh dari orangtuanya, ia tidak pernah berpacaran dengan siapa pun. Itu tidak perlu karena Davey dikenal disukai banyak pemuda besar dan kuat, dan karena penindasan terhadapnya sudah berhenti. Davey aman.

Sekarang, Jessica berjalan bersama pria tampan yang lucu dan perhatian, yang membuatnya tidak merasa seperti gadis murahan saat tepergok gagal menari mengikuti irama, yang membuatkan telur orak-arik untuknya, yang tidak terlalu banyak tanya tentang keluarganya... yang sepertinya *menyukainya*, dan yang hebat di tempat tidur selama lima kali mereka melakukannya—dan akan bertambah.

Jessica amat yakin ia tidak layak mendapatkan itu semua. Ia yakin, sebentar lagi mimpi ini akan berakhir.

Karena itulah ia membuat peraturan. Ia berharap peraturan tersebut membuat kegagalan jadi lebih mudah diterima.

Mereka bertemu saat Jessica sempat, hanya selama satu jam atau lebih, dan selalu di apartemen mungil Connor, terkadang pada pagi hari saat Davey di sekolah dan terkadang larut malam. Jessica akan meninggalkan catatan untuk Davey—Aku olahraga lari!—dilengkapi gambar dirinya melakukan itu, kemudian meminta Ricky, tetangganya, menyimpan alat monitor bayi di teras—rumah-rumah itu begitu rapat sehingga kalau Davey terbangun, yang jarang sekali terjadi karena biasanya dia tidur bagaikan batu, Ricky pasti mendengarnya.

Setelah itu, barulah Jessica pergi ke tempat Connor dengan hati ringan dan berdebar serta diselimuti rasa hangat.

Pada malam pembukaan restoran Connor, Jessica mengatur agar Davey menginap di rumah ibu mere-

ka, yang dengan senang hati berusaha agar tidak mabuk. Dad sedang di kasino, jadi dia tidak akan pulang hari itu atau besok atau lebih lama lagi. Lagi pula, Mom menyayangi Davey, meskipun agak ceroboh dalam menjaganya. Jess mengambil semua minuman keras—ia menemukan minuman yang Mom simpan lalu menumpahkan setengah senti *bourbon* dan setengah botol vodka murah tersebut ke wastafel dapur. Meski Mom tidak mabuk, yang jadi pertanyaan adalah kapan, bukan apakah, dia akan mabuk. Setelah itu, Jess meminta Mrs. Cooper mengecek Davey sesekali untuk memastikan Mom "baik-baik saja", dan wanita itu mengerti maksud Jess adalah memastikan ibunya dalam keadaan sadar dan tidak mabuk.

"Pasti, Sayang," kata Mrs. Cooper. "Aku akan melakukannya karena dulu kau sering menjaga Sarah."

Restoran Connor penuh, dan Jess mengenal semua orang yang datang. Gerard Chartier mengajaknya menjadi relawan pemadam kebakaran, Colleen membuat semua orang tertawa, Jeremy Lyon yang kuliah kedokteran pulang akhir pekan itu, dan kali ini Jess tidak cemburu saat melihat pria itu bersama Faith Holland—mereka masih lengket seperti dulu.

Sekarang Jessica punya kekasih, meskipun kekasih rahasia. Lagi pula, Jeremy terlalu sempurna. Biarlah dia menjadi milik si Putri Super-Manis.

Malam itu, Connor sesekali keluar dari dapur untuk menyapa orang-orang, dan setiap kali itu terjadi, mereka saling pandang agak terlalu lama, menyebabkan hati Jess diselubungi rasa hangat dan membu-

atnya merasa seperti mabuk—bukan mabuk seperti orangtuanya, melainkan merasa begitu bahagia, lepas, dan penuh harap.

Makanannya lezat. Juga gratis. *Crab cake*, *lasagna* lembut, *slider* burger keju mungil, *quesadilla*, salad, udang berbalut *prosciutto*, roti isi bayam dan bawang putih... setiap gigitannya lezat dan penuh cita rasa. Colleen yang cantik dan ceria menampilkan kehebatannya, meluncurkan bir di meja bar dan memutar-mutar pengocok martini, tetapi masakan Connor-lah yang membuat orang bertekuk lutut.

Jessica yakin Restoran O'Rourke bakal sukses besar. Berkat Connor. Colleen memang hebat, dan sejak dulu Jess menyukainya, tetapi bintang sesungguhnya adalah Connor.

Pria itu miliknya.

Pikiran itu membuat jantung Jessica seakan membengkak di dadanya.

Saat acara mulai sepi, Jess menunggu di taman dekat danau sampai lampu apartemen Connor dinyalakan kemudian mengetuk pintu belakang.

Semenit kemudian, Connor yang rambutnya basah karena baru mandi serta mengenakan jins yang belum dikancingkan membukakan pintu. Tanpa kemeja, dadanya yang berotot tampak sempurna, kulit dadanya yang mulus seolah mengundang Jess untuk menyentuhnya.

Lutut Jessica lemas karena bergairah.

Connor bersandar di ambang pintu, dengan senyum tersungging di ujung bibir.

"Jessica Dunn. Apa yang kaulakukan di sini?" tanya pria itu dengan suara yang seolah menggaruk hati Jessica yang lembut dan mendamba, membuatnya memeluk pinggang dan mencium pria itu.

Astaganaga.

Ia menghabiskan malam di sana.

Suatu pikiran muncul di benak Jessica dalam kegelapan, setelah Connor yang bercinta dua kali dengannya tidur sambil memeluknya dengan lengan yang kekar dan indah. Pikiran itu mengerikan dan seharusnya tidak Jessica pikirkan, namun menembus benaknya bagaikan penghancur es.

Jessica merasa aman.

Pikiran itu membuatnya hampir terlonjak di tempat tidur.

Pikiran semacam itu merupakan pertanda kehancuran.

Waktu berumur sembilan tahun, Jessica berpikir dirinya aman dan ayahnya betul-betul memenangkan tujuh ribu dolar dari kartu gosok, dan uang itu akan membantu mereka mendapatkan tempat tinggal yang lebih baik. Uang itu akan menjadi awal hidup baru mereka, dan Dad akan punya pekerjaan yang bisa dia pertahankan—ayahnya selalu menganggap dirinya montir hebat, kemudian mereka akan menghasilkan banyak uang, Mom juga akan berhenti mabuk kalau mereka tinggal di rumah sungguhan yang tidak menyedihkan, lalu Davey akan dimasukkan ke sekolah dengan biarawati yang lebih ramah kepadanya daripada di sekolah umum karena di sana adiknya sering

dikeluarkan dari kelas untuk terapi bicara atau disetrap.

Akhir pekan itu, ayahnya pergi ke Kasino Rolling Thunder dan menghanguskan tujuh ribu dolar tersebut ditambah delapan ratus dolar... semua uang yang mereka miliki. Listrik diputus selama enam minggu, dan Mrs. Cooper membawakan mereka makanan.

Jessica juga merasa aman saat Mom tidak mabuk selama tiga bulan waktu Davey berumur enam tahun dan Jess berumur tiga belas tahun. Waktu itu ia berbaring di tempat tidur sementara Davey yang hanya beberapa langkah darinya mendengkur pelan dengan manis, dan saat itu Jess berpikir akhirnya ia tidak perlu lagi jadi tulang punggung keluarga, dan mungkin ia dapat tinggal di sekolah untuk ikut pelajaran tambahan matematika karena Mom sudah tidak mabuk dan kehidupan menjadi normal.

Keesokan harinya, Davey mengamuk di TK. Mom dipanggil. Setelah menjemput Davey, ibunya berhenti di toko untuk membeli banyak vodka Popov dalam botol kecil. Saat Jess pulang, Davey sedang tidur di sofa di depan *Terminator II* dengan wajah berlumuran ingus kering akibat menangis, dan Mom tidak sadarkan diri di tempat tidur.

Waktu berumur enam belas tahun, Jessica merasa aman setelah ibu dari ibunya, wanita yang baru Jess temui satu kali, tinggal di rumah mereka. Mom diopname di rumah sakit karena sakit kuning, sedangkan Dad entah di mana, lalu tiba-tiba saja Grandma muncul di taman karavan itu dengan tiga kantong

belanjaan. Dia memasak untuk Jess dan Davey serta mencuci piring, juga berkata bahwa dia kagum Jessica punya pekerjaan. Dia bukan nenek yang hangat dan suka memeluk, tetapi dia ada, tidak mabuk, dan bertanggung jawab. Davey takut kepadanya, tetapi lama-lama akhirnya terbiasa, dan rasanya *menyenangkan* sekali saat ada orang dewasa sungguhan di rumah. Sekitar pukul 22:30 pada malam kedua, Grandma memandang Jessica dan berkata, "Kau harus bangun pagi. Tidurlah."

Tidak pernah ada yang menyuruh Jessica tidur. Tidak pernah ada orang yang peduli apakah ia cukup tidur. "Baiklah," ujar Jessica, yang bahkan berpikir untuk mencium neneknya. Ia tidak melakukan itu, tetapi dadanya dipenuhi rasa hangat dan kebahagiaan.

Kemudian, pada hari keempat, Mom pulang dengan sekeliling mata yang masih agak kuning, lalu Grandma kembali ke Nevada. Dia meninggal pada tahun berikutnya.

Jadi, merasa aman itu... konyol. Tidak ada yang aman. Tidak ada seorang pun yang aman.

Namun kemudian Connor mengigau pelan dan menariknya lebih dekat, dan Jessica terus berbaring di sana sambil memegang dada Connor dan berusaha agar tidak merasa aman.

Chico Tiga adalah seekor anak anjing, jenis *pit bull* lagi, karena meskipun memiliki reputasi jelek, anjing

pit bull dapat bersikap sangat manis dan lembut. Chico Asli... yah, anjing itu menyukai mereka berempat. Namun sebelum mereka memeliharanya, anjing itu mengalami sesuatu, dan menjadi menakutkan setiap kali melihat orang asing. Jessica berusaha menanganinya dengan merantai hewan tersebut di pagar alumunium berkarat di tangga karavan mereka. Seharusnya ia tahu pagar itu bakal patah. Seharusnya ia memeriksanya. Ia takut terjadi apa-apa dengan adik perempuan Levi yang masih berumur dua tahun, juga dengan Levi dan Mrs. Cooper. Ketika akhirnya pagar itu patah... seharusnya ia tahu itu pasti akan terjadi.

Anjing mereka yang berikutnya, Chico Dua (jelas dinamai oleh Davey) ternyata *luar biasa* dan sangat manis. Chico Dua hidup sampai tua, tetapi pada bulan-bulan terakhir ketika anjing itu tidak mampu lagi berdiri ataupun makan, Jess membawanya ke dokter hewan dengan mobil sambil menahan tangis lalu memuji sikapnya yang baik sementara dokter menyuntik anjing itu dengan larutan yang dapat menghentikan jantungnya. Davey tentu saja sedih sekali. Dia menghantamkan kepala sampai pintu kamar mandi hancur, untunglah Jess berhasil memasangkan helm sebelumnya.

Setelah menunggu sekitar satu bulan, Jessica menelepon tempat penampungan anjing yang tentu saja punya anjing *pit bull*—anjing jenis itu selalu ada di sana. Chico Tiga berumur empat belas bulan, dan Davey langsung jatuh cinta setengah mati padanya begitu melihatnya. Jess juga.

Kemudian Jessica memutuskan untuk mengundang kekasihnya—kekasihnya!—ke rumah untuk melihat anak anjing itu. Setelah Davey tidur. Mimpi belum berakhir, dan, yah, inilah yang dilakukan orang normal. Setidaknya, begitulah menurutnya.

Jessica menelepon Connor. "Hei. Mau ke rumahku dan nonton film malam ini?" tanyanya. Ini Selasa, hari libur Connor.

Jeda sesaat, dan itu membuat Jess meringis. Mungkin Connor tidak ingin datang. Mungkin ia hanya dimanfaatkan. Mungkin—

"Ya. Tentu saja. Kau mau dibawakan apa?"

"Hmm... tidak perlu bawa apa-apa. Da... datang saja. Setelah pukul 20.00, ya?"

"Terima kasih, Jess." Suara Connor membuat hati Jessica seolah diremas rasa bahagia yang asing dan mengerikan.

Jess menutup telepon lalu menggigit kuku ibu jari. Ricky, tetangganya yang selalu menggosok mobil Camaro merah kesayangannya di luar, akan melihat kedatangan Connor. Gerard Chartier memang sering datang dan masuk ke rumah Jessica, tetapi semua orang tahu dia pengasuh Davey. Connor bukan pengasuh. Orang-orang mungkin bakal tahu Jessica punya pacar.

Itu mengerikan. Juga agak menggelikan. Mungkin.

Jessica pergi ke tiga rumah tempatnya bekerja sebagai perawat rumah dan bergegas menuntaskan pekerjaannya, kemudian buru-buru pulang untuk membersihkan rumahnya sendiri. Ia sangat mencintai

kebersihan karena karavan mereka dulu dilapisi karpet usang tua yang lengket dan berjamur, dan sekarang dengan adanya Davey dan anak anjing, selalu ada sesuatu yang harus dibersihkan.

Rumah kontrakan itu tidaklah mewah—dibangun pada tahun tujuh puluhan dengan bahan murah, mirip rumah Ricky, tetapi Jess berusaha sebaik-baiknya untuk membuat rumah itu indah. Ia selalu membeli barang bekas, selalu menjadi yang pertama datang, dan upayanya selama bertahun-tahun membuat ia punya benda-benda bagus: peralatan makan Fiestaware yang tidak satu set tetapi cantik, mangkuk keramik lukis dari Italia, sofa biru lembut yang tidak menarik tetapi bagus *serta* bersih dan nyaman, lemari buku goyah yang ia cat hitam dan ia ganjal supaya tidak goyang lagi, serta meja makan dengan tiga kursi untuk Mom yang kadang mampir untuk makan malam.

Halaman rumahnya sebagian besar tanah, tetapi ada pohon yang bagus untuk dipanjat. Davey senang memanjat pohon, dan karena itu Jess juga senang memanjat. Kalau tidak, rumahnya cukup menjemukan. Ricky tetangga yang baik, meskipun saat suasana hatinya suram dia akan mengurung diri di rumah selama seminggu atau lebih tanpa mau membuka pintu dengan TV yang dibiarkan menyala seharian. Ricky dulu dokter hewan dan sudah lama mengidap gangguan stres pascatrauma yang lumayan akut. Saat-saat seperti itu, Jess akan membawakan makanan untuk lelaki itu dan meninggalkannya di teras. Para

tetangga yang lain sering bertengkar sehingga Jess beberapa kali menelepon polisi, yang membuat mereka tidak menyukainya.

Suatu hari nanti, ia akan memiliki rumah sendiri. Rumah dengan halaman belakang yang lebih dari sekadar teras semen retak dan rumput belulang. Ia akan memiliki kebun bunga, karena itu mewah, serta menanam tomat dan *basil*. Rumah itu juga akan punya teras yang dihiasi bangku teras serta keranjang gantung. Jess selalu mendambakannya... keranjang besar penuh bunga yang mencerahkan sepanjang jalan dan memikat burung madu yang selalu membuat Davey senang dan kupu-kupu yang disukai ibunya.

Itulah yang dilakukan orang normal.

Namun untuk sementara, rumah yang sekarang sudah cukup bagus. Meski jelek, rumah ini tetap rumah sungguhan, dengan atap dan sebagainya. Selain itu, pemiliknya tidak mengerikan dan harga sewanya cukup terjangkau.

Karena sangat kelelahan, hari itu ajaibnya Davey tidur cepat sambil memeluk Chico Tiga. Jess memeriksa rumah sekali lagi dan menurunkan dudukan toilet karena Davey tidak pernah melakukannya. Merapikan handuk. Membersihkan meja-meja.

Ia gugup. Ia tidak pernah mengundang laki-laki ke rumahnya seperti ini. Levi Cooper satu-satunya pria yang pernah memasuki karavan mereka, tetapi itu karena dia tinggal di karavan yang terletak di seberang karavan mereka.

Setengah jam kemudian, truk Connor datang.

Dada Jessica terasa panas dan detak jantungnya meningkat dua kali lipat. Pria itu memegang pot berisi bunga krisan kuning.

"Hei," sapa Connor yang berdiri di teras depan. "Terima kasih sudah mengundangku."

"Sama-sama," jawab Jessica. "Terima kasih bunganya. Hmm... letakkan saja di tangga sebelah sana."

Connor menurut, kemudian masuk dan membuat dapur rumah Jessica yang kecil terasa penuh. Berapa tingginya? 190 sentimeter? Tinggi.

"Rumahmu bagus," Connor memuji. "Kau punya... apa yang Colleen bilang? Cita rasa yang bagus. Untuk... warna dan benda. Tempat ini juga bersih sekali. Maksudku, ini bagus. Terima kasih sudah mengundangku ke sini."

Ternyata Connor juga gugup. "Jangan berisik, ya? Davey sudah tidur. Biasanya dia tidak bangun, tapi..."

"Oke"

Connor hanya menatap Jessica dengan mata biru abu-abu jernih serta bulu mata yang tebal. Seharusnya orang dilarang punya mata seperti itu. Juga tangan itu. Connor beraroma seperti sabun dan Jessica yakin pria itu mandi sebelum ke sini. Entah mengapa, kenyataan bahwa kekasihnya mandi sebelum ke rumahnya terasa begitu lugu dan manis.

Jessica berdeham dan berkata, "Kurasa aku akan... bikin *popcorn*. Bagaimana kalau kauputar filmnya?" Mereka punya TV tua dan pemutar video—mungkin VCR terakhir yang ada di dunia ini, tetapi benda itu gratis dan Davey suka film.

Jessica membuat *popcorn*. Aneh rasanya ada Connor di sini, di ruangan sebelah. Di rumahnya.

Ini seperti kencan sungguhan. Ini *memang* kencan sungguhan.

Jessica memasukkan *popcorn* ke mangkuk Italia lalu berjalan ke ruang duduk. Apakah normalnya memang canggung seperti ini? Ia merasa canggung sekali. "Mau minum?" tanyanya. Seharusnya ia bertanya dari tadi.

"Tidak perlu. Terima kasih."

Mereka duduk di sofa.

"Terima kasih sudah melakukan ini, Jess," ujar Connor, membuat Jessica tidak sanggup memandang wajahnya.

"Sama-sama," bisik Jessica. Denyut nadinya kacau balau, dan ia dapat merasakan pipinya memanas karena merona.

Ia merasa bahagia.

Ia ada di rumah, adiknya aman, dan ia punya kekasih. Kekasih pertamanya. Demi Tuhan, ini terasa nyata. Ini bukan sekadar pelarian, bukan supaya pria itu bersikap baik pada Davey, melainkan karena Jessica *menyukai* Connor O'Rourke.

Connor juga menyukainya.

Aroma pria itu enak. Kulit Jessica serasa gatal dan berdengung, dan ia tidak mampu mengingat judul film yang dipinjamnya dari perpustakaan padahal nama-nama tim produksi mulai bergulir dan musik mencekam mulai berkumandang. Ia merasakan panas dari lengan Connor di dekatnya meski lengan mereka tidak bersentuhan.

Saat Connor memandangnya, Jessica langsung mencium pria itu bahkan sebelum ia sendiri menyadarinya.

Mereka berciuman, mendekat, berciuman lagi, kemudian Jess mengeraskan volume TV untuk memastikan Davey tidak mendengar yang mereka lakukan. Tidak ada sesuatu seenak saat badannya berdempetan dengan badan Connor yang keras dan berat, yang saat ini berada di atasnya. Bagaimana mungkin seorang pria yang sepanjang hari hanya memasak dan makan terasa begitu kuat? Tangan Jessica merasakan otot-otot di bahu Connor bergerak dan mengeras sementara garis punggungnya terasa mulus dan ramping. Tangan Connor berada di payudaranya, menggoda dengan lembut, kaki pria itu di antara kakinya, memberikan segala macam tekanan yang nikmat, dan Jessica merasa tidak memerlukan hal lain kalau mereka dapat melakukan ini selama lima puluh tahun atau lebih.

Connor menjauh dengan napas berat lalu memandang mata Jessica dengan tatapan sendu dan pipi memerah. Kemudian pria itu tersenyum. "Ini menyenangkan," bisiknya.

Jessica mengangguk.

Kemudian Connor memandang ke balik bahu Jessica. "Kita kedatangan teman," katanya.

Ternyata itu Chico Tiga, yang mengibaskan ekor sambil memiringkan kepala seakan menunggu diperkenalkan.

"Chico Tiga, ini Connor," ujar Jessica. "Connor, ini anak anjing Davey yang baru."

Connor menjauh dan menyebabkan Jessica merasa kecewa serta sedikit hampa. Tidak masalah, malam belum larut. Connor duduk lalu mengangkat anak anjing itu ke pangkuan. "Halo," sapanya. Chico menggeliat riang sambil mengibas-ngibaskan ekor lalu menggigit lembut dagu Connor dan mendengking pelan dengan riang. "Aduh," ujar Connor seraya tersenyum. "Gigimu tajam. Jangan menggigit, Chico."

"Sedang apa *kau* di sini?"

Jess terlonjak. Davey berdiri di dasar tangga dengan rambut kusut dan tampak bingung. Astaga, astaga, astaga. *Tetap tenang, berterus terang saja.* "Davey, kau kenal Connor, bukan?"

"Halo, Davey," sapa Connor yang masih membelai si anak anjing.

"*Sedang* apa kau di sini? Kenapa kau memegang anjingku? Lepaskan dia!"

"Sayang, tidak apa-apa, Connor tidak—"

"Lepaskan dia! Jangan bunuh dia!" Wajah Davey mulai memberengut dan memerah. Kalau Jessica tidak menghentikannya, keadaan bakal kacau.

Jessica berdiri. "Davey, kami cuma menonton, hmm, film mata-mata. Apa film mata-mata kesukaanmu?" tanyanya. *Alihkan perhatiannya.* Itulah yang disarankan oleh semua psikolog maupun artikel di Internet, tetapi Jessica terlambat, dan pertanyaannya salah.

"Kenapa kaubiarkan dia masuk?" teriak Davey. Dia mengambil bingkai foto dari lemari buku lalu melemparkannya ke arah Connor, meleset, kemudian

meraih pot kecil yang dibuatnya untuk Jessica di kursus tembikar dan membantingnya ke lantai. Benda itu terbelah.

"Tenang, tenang," kata Connor. "Semua baik-baik saja."

"Keluar dari rumah kami! Keluar!" teriak Davey, lalu dia mendesak melewati Jessica dan menerjang Connor.

"Davey! Hentikan!" larang Jessica sambil meraih lengan adiknya. Connor, untungnya, sudah menurunkan anak anjing itu, dan Chico berlari ke dapur sambil menyalak, tetapi Davey bagaikan *Tasmanian devil*, menjerit, mengamuk, meninju, dan Jessica tidak sanggup menahannya—adiknya bagaikan berang-berang besar dan kuat yang menggeliat dan meronta. Connor bangkit, menjulang di depan Davey, dan langsung mendapatkan bogem mentah. Jessica mencengkeram lengan Davey. "Jangan memukul! Tarik napas, Davey. Siapa yang lebih hebat, Superman atau Batman?"

Connor memandang Jessica dengan bingung.

"Aku benci kau! Aku benci kau!" raung Davey. "Kau membunuh anjingku! Kau membunuh anjingku! Lari, Chico Tiga! Lari!" Davey membebaskan tangannya lalu melayangkan tinju ke mata Connor, pukulan yang cukup kuat sampai-sampai Connor terhuyung ke belakang.

"Cukup, Davey. Hentikan," ujar Connor dengan tegas. Tidak berhasil.

"Davey, tolonglah. Kau membuat Chico Tiga ta-

kut," bujuk Jessica sambil menangkap kembali tangan adiknya. Anak anjing itu menyalak-nyalak di dapur, dan Jessica tidak ingin anjing *pit bull* itu belajar tentang kekerasan. Astaga, astaga, astaga.

"*Dia* yang bikin Chico Tiga takut! Dia membunuh anjing!"

"Tenang, Kawan," bujuk Connor. "Aku tidak membunuh siapa-siapa."

"Aku bukan temanmu! Aku benci kau! Keluar! Keluar!" Ludah muncrat dari bibir Davey, dan meskipun Jessica sudah berusaha keras memegangi, adiknya menendang tulang kering Connor, melepaskan diri dari pegangan Jessica, lalu mendorong dada Connor.

"Davey, hentikan," perintah Jessica dengan tegas. Dokter menyuruh Jessica bersikap tegas, menetapkan batasan, dan mengalihkan perhatiannya. Sayang sekali saat ini tidak ada dokter yang dapat membantu. "Pergi ke kamarmu sekarang."

Davey mendorong Jessica juga, lalu menamparnya.

"Hentikan!" bentak Connor yang kemudian meraih Davey, membaliknya sehingga punggung adik Jessica itu menempel ke dadanya, dan memeluknya erat-erat.

Tindakan yang keliru. Davey paling tidak suka dikekang. Teriakannya semakin kencang, kalau itu memang mungkin, dan dia mengayunkan kepala ke belakang, menghantam wajah Connor. Connor melepasnya.

Davey meraih mangkuk *popcorn*, membantingnya

ke lantai, menendang meja kopi, kemudian menuju dinding dan mulai menghantamkan kepala ke sana. "Keluar, keluar, keluar!"

"Davey, kumohon, berhentilah," pinta Jessica yang mulai menangis. Jessica berusaha menyelinap ke antara adiknya dan dinding, menyebabkan bahunya terhantam, namun sayangnya ia terlambat—seharusnya ia menyimpan helm di bawah sini, seharusnya ia bersiap kalau-kalau ini terjadi. Kepala Davey berdarah. Jessica berhasil menyelinap ke belakang adiknya lalu melingkarkan lengan di dadanya, tetapi Davey terlalu kuat sehingga ia tidak dapat menariknya turun meskipun sudah mengerahkan seluruh berat badan. "Tidak boleh, Davey. Hentikan sekarang juga."

"Keluar! Keluar! Keluar!"

Sialan. "Connor, bisa bantu aku menurunkannya ke lantai?"

"Tidak! Tidak! Tidak! Jangan sentuh aku!" Davey meronta di pelukan Jessica.

Connor memegang kaki Davey, dan Jess merosot di lantai, hampir memangku adiknya. Jess menautkan kaki melingkari Davey, meletakkan sebelah tangan di belakang kepala adiknya supaya tulang selangkanya tidak patah, lalu meletakkan tangan yang lain di dada adiknya. Dengan begini Davey tidak akan terluka, tetapi telinga Jessica berdenging akibat jeritannya, sementara adiknya tetap meronta-ronta.

Serta menangis.

Davey butuh obat-obatnya.

"Connor, tolong gantikan aku. Pegangi dia supaya

tidak melukai diri sendiri. Hati-hati, jangan sampai dia tercekik." Jessica harus berteriak karena Davey meraung-raung dan Chico Tiga menyalak-nyalak histeris.

Connor menurut. Matanya mulai bengkak. "Tenanglah," katanya kepada Davey yang meronta-ronta liar dan menendang-nendang udara. "Aku tidak akan menyakitimu." Davey menjerit sebagai tanggapan, dan Connor tampak agak takut. Siapa yang dapat menyalahkannya? Orang biasa tidak mengalami yang seperti ini.

Jessica tidak punya waktu untuk memikirkan itu. Ia berlari ke kamar mandi atas dan meraih Xanax, satu-satunya yang diresepkan dokter untuk diberikan kalau-kalau Davey mengamuk, serta Benadryl sirup, dan merasa tidak senang karena harus melakukannya.

Ia akan membius adiknya.

Davey masih melolong. Juga menendang, kalau mendengar dari kegaduhannya. Connor yang malang.

Ya Tuhan, ini mengerikan. Jessica berlari ke bawah lagi lalu mengisi gelas plastik dengan air. Chico Tiga di tempat tidur kecilnya sambil mengunyah mainan berbunyi.

Jessica buru-buru ke ruang duduk dan berlutut. Adiknya sekarang terengah-engah, mengerang, tetapi masih menendang. Suatu kali, saat ayah mereka melupakan ulang tahun Davey, adiknya meninju jendela sampai-sampai tangannya harus mendapat lima jahitan.

Ini jauh lebih parah daripada itu.

"Aku akan memberimu obat yang bikin mengantuk, ya, Sayang?" ujar Jessica yang merasa tolol sekali saat menghadapi amukan Davey. "Setelah itu, kau dan Chico Tiga akan tidur nyenyak. Nanti kita nonton *Batman*, ya? Yang ada Joker-nya? Aku suka yang itu. Aku suka mobil Batman."

Jessica memasukkan dua pil merah muda ke mulut Davey lalu menempelkan gelas ke mulutnya. Davey menggigit gelas tersebut, itu sebabnya Jessica menggunakan gelas plastik. "Minum, Sayang."

"Aku benci kau!" Davey berusaha menghantamkan kepala ke badan Connor lagi.

"Telan obatnya, Sayang. Kau akan merasa baikan."

"Suruh dia pergi."

"Aku akan melakukannya setelah kau menelan obatnya, Sayang." Davey menurut, kemudian Jessica memberinya Benadryl.

Jessica membenci diri sendiri karena memaksa Davey minum obat. Itu sama saja dengan membuatnya mabuk. Tetapi ini mungkin berhasil. Davey sangat sensitif terhadap obat.

Jessica tidak memandang Connor. Ia tidak sanggup melakukannya. Pria itu memegangi Davey tanpa mengucapkan apa-apa. Di lengannya ada bekas gigitan yang tampak jelas. Gigitan manusia. Davey menggigitnya.

Ini benar-benar tidak adil, bahwa ia harus melakukan ini, menyuruh adiknya minum obat untuk menenangkannya. Jessica merasa bagaikan dokter jahat yang melakukan eksperimen pada anak-anak.

Davey mengenakan piama Batman-nya. Itu memperparah segalanya. "Jangan biarkan dia menyakitiku," kata Davey, dan Jess tidak dapat menahan air mata mengaliri pipinya.

"Tidak akan. Tidak akan ada yang menyakitimu, Sayang."

"Jangan biarkan dia membunuh Chico Tiga."

"Tidak akan. Chico Tiga aman, dia sedang mengunyah mainan Dinosaurus."

Davey mulai mengantuk. Badannya tidak lagi tegang dan bersandar lemas di badan Connor. *Popcorn* bertebaran di mana-mana, belum lagi tembikar yang pecah, meja kopi yang rusak, dan noda darah dari kepala Davey di dinding.

"Aku benci kau," gumam Davey, dan Jess harus menahan isakan yang menyesaki tenggorokan, karena ia tahu kata-kata itu ditujukan kepadanya.

Adiknya memejam, bulu matanya menempel akibat air mata. Jessica menempelkan lengan baju di luka di kepala Davey. Darahnya tidak banyak. Lukanya pernah lebih parah daripada ini.

"Kau mau aku menggendongnya ke tempat tidur?" tanya Connor. Besok, matanya bakal memar.

"Kau juga berdarah," ujar Jessica dengan tenggorokan yang semakin tersekat. Ia tidak sanggup memandang Connor.

"Aku punya bar. Ini latihan yang bagus untuk jadi penjaga keamanan."

"Jangan bercanda."

"Maaf. Biar kugendong dia ke atas."

"Aku bisa," sahut Jess.

"Aku yakin kau bisa, tapi karena aku sudah memeganginya, bagaimana kalau kali ini aku saja yang melakukannya?" Connor terdengar kesal. Siapa yang dapat menyalahkannya?

Jessica bimbang, kemudian mengangguk. Connor menggendong Davey dengan mudah lalu beranjak ke lantai atas. "Pintu pertama di kiri," ujar Jessica, meski merasa tidak perlu mengucapkan itu karena jelas sekali mana yang kamar Davey.

Karena khawatir si anak anjing bakal terluka, Jessica mengambil potongan-potongan tembikar yang pecah. Mangkuk Italia-nya hancur dan pecahannya terlalu banyak sehingga tidak dapat diperbaiki dengan lem. Sedangkan pot kecil yang Davey berikan untuk ulang tahunnya, yah, Jessica tidak mampu memikirkannya saat ini.

Chico Tiga duduk di bawah meja sambil menggigit dinosaurus ungu berbunyi. "Sini, Sayang," panggil Jessica, yang bersyukur karena anak anjing itu mematuhinya. Chico Tiga tidak terlihat trauma, hanya tampak riang dan manis. Ia mengangkat anak anjing itu lalu mengecup kepalanya dan hewan itu menjilat dagunya.

"Jangan bersikap baik padaku," bisik Jessica yang kemudian pergi ke lantai atas.

Davey sudah tidur diselubungi selimut biru kotak-kotak sampai ke dagu. Connor berdiri sambil memandangi anak itu. Matanya sudah bengkak sekali sampai-sampai hampir terpejam.

Jessica meletakkan si anjing di tempat tidur, dan hewan itu menempel ke punggung Davey, berputar tiga kali, lalu berbaring sambil mendesah. Jess pergi ke kamar mandi, membasahi kain bersih dengan air dingin, mengambil plester, kemudian kembali ke kamar tidur Davey. Menyeka darah dari kepala Davey. Untunglah lukanya kecil. Tidak perlu dijahit, tetapi besok kepalanya pasti terasa sakit. Jessica menempelkan plester, tenggorokannya serasa tersumbat kaca.

"Apakah dia akan baik-baik saja?" tanya Connor.

"Ya." Ranting pohon mengetuk jendela. "Connor, kurasa sebaiknya kau pergi."

"Aku akan membantumu bersih-bersih."

"Aku mau kau pergi."

"Jessica, ini—"

"Tolonglah, Connor." Karena kalau pria itu tidak pergi saat ini juga Jessica akan menangis, padahal ia sama sekali tidak ingin itu terjadi. Connor menyaksikan ini saja sudah sangat buruk.

Jessica turun ke dapur, mengambil es batu dari lemari pendingin, lalu memasukkannya ke kantong plastik. "Tempelkan ke wajahmu."

Connor menurut. "Jess, kita bisa menemukan jalan keluarnya."

"Tentu. Tapi aku mau kau pergi sekarang."

Connor memandang dengan matanya yang tidak bengkak, kemudian mendekat dan mengecup pipinya. "Baiklah. Nanti telepon aku, ya?"

"Tentu."

Jessica tidak menelepon.

Keesokan harinya, Connor menelepon, namun Jessica membiarkan telepon itu masuk ke pesan suara.

Pada hari ketiga setelah Davey mengamuk, saat Jessica tidak dapat menunda lagi, ia menunggu sampai Restoran O'Rourke akan tutup lalu menengok Davey untuk memastikan adiknya sudah tidur. Ia meninggalkan pesan di lantai luar kamar Davey yang mengatakan dirinya sedang olahraga lari kemudian pergi ke tetangganya. Ricky langsung membuka pintu. "Bisa minta tolong?" tanya Jessica. "Aku tidak akan lama."

"Tidak masalah." Tetangganya mengambil alat monitor bayi tersebut. "Kau baik-baik saja, Jess?"

"Ya. Terima kasih, Ricky."

Kemudian Jessica pergi ke tempat Connor dan memutuskan hubungan dengannya.

"Maafkan aku," ujar Jessica. "Kurasa ini tidak akan berhasil. Adikku prioritas utamaku, dan sebelum aku yakin obat baru itu bekerja, aku tidak dapat membiarkannya mengalami sesuatu yang membuat suasana hatinya terganggu. Kau sudah lihat seperti apa jadinya." Mata Connor bengkak. Menurut kabar burung yang beredar, Connor jatuh dari sepeda motor. Sepertinya pria itu berbohong demi Jessica.

"Jess, aku sudah membaca—"

"Lalu sekarang kau jadi ahli tentang masalah itu?" tanya Jessica tajam. Selama ini sudah banyak sekali orang yang memberi Jessica saran mengenai cara menangani adiknya.

"Bukan, tapi aku bisa membantu sedikit-sedikit. Mungkin."

"Apa misalnya, Connor?"

"Aku bisa membayar obatnya."

Jessica bisa merasakan wajahnya mengeras dan menampilkan ekspresi khas Jessica Dada—*Jangan macam-macam dengan adikku kalau tidak mau punya masalah denganku.* Ancam dulu, seks kemudian.

Biasanya itu berhasil.

Meskipun begitu, dengan Connor urutannya terbalik, tetapi tetap saja sama.

"Izinkan aku membantu," ujar Connor pelan.

"Tidak, terima kasih." Orang-orang bermaksud baik. Tentu saja. Namun kemudian mereka merasa berhak atas sesuatu karena sudah memberi uang. Kalau Connor membiayai obat Davey, mungkin dia akan mulai mengatakan hal-hal seperti, *Kurasa aku berhak mengatakan sesuatu karena aku yang membayarnya.* Atau, bagaimana kalau Connor berhenti membiayai obat Davey karena tidak senang melihat perkembangannya?

Tidak. Uang itu harus dari Jessica. Ia hanya dapat mengandalkan diri sendiri. Jessica-lah yang membuat masalah ini, jadi ia juga yang harus menghadapinya, dan kalau itu berarti ia tidak dapat hidup normal, apa boleh buat.

"Mungkin aku bisa membantu dengan cara lain," ujar Connor lagi.

"Misalnya?"

"Aku tidak tahu. Ini baru buatku. Tapi aku tahu sedikit. Aku sudah membaca banyak artikel, dan—"

"Nah, ini bukan masalah baru buatku. Jangan me-

ngira karena sudah menghabiskan tiga jam di Internet kau jadi paham, Connor. Aku sudah menghadapi persoalan ini sejak umurku tujuh tahun. Aku menyayangi Davey. Aku tahu yang terbaik baginya. Aku sudah bicara dengan banyak dokter dan membaca semua artikel. Aku tahu apa yang dapat dan tidak dapat Davey hadapi, dan saat ini dia tidak dapat menghadapi kenyataan bahwa aku punya... pengisi waktu."

"Pengisi waktu? Jadi, kita itu pengisi waktu?"

Jess menelan ludah. "Ya. Maafkan aku."

Connor memandangnya lama-lama. "Kalau begitu, aku bakal merindukanmu."

Sesaat, Jessica merasakan wajahnya bergetar, topeng wanita kuat dan akting *jangan macam-macam denganku*-nya goyah. Ya Tuhan, bagaimana kalau Connor melihat betapa kesepiannya dirinya?

"Aku harus pergi. Davey sendirian. Aku ke sini cuma untuk memberitahumu tentang ini. Terima kasih sudah bersikap baik atas segalanya."

Setelah berkata begitu, Jessica berbalik dan bergegas menuruni tangga. Ia buru-buru keluar dari tempat parkir Restoran O'Rourke sampai-sampai menyebabkan kerikil berhamburan.

Jessica baru menyadari dirinya menangis saat jalanan tampak buram.

7

Lima tahun sebelum lamaran

CONNOR memang tidak berhenti mengencani wanita setelah Jessica mencampakkannya. Tidak. Connor pria Amerika yang normal dan sehat. Ia berpacaran. Ia berusaha untuk *berpacaran*, bukan sekadar berkencan, karena tidak ingin ada pria bajingan yang tidur dengan Colleen kemudian tidak pernah menghubunginya lagi. Malahan, ia lebih suka kalau Colleen bergabung dengan Sisters of Mercy—salah satu ordo keagamaan Katolik—sejak dulu.

Kemudian ada Savannah, yang manis seperti namanya, gadis kecil kuat yang dititipkan di Restoran O'Rourke setiap Jumat malam sehingga Connor dan Colleen dapat bercengkerama sambil menjaganya sementara Pete dan Gail pergi ke restoran lain yang lebih mewah.

Karena itulah menjadi pria baik sangatlah penting.

Ayah Savannah bukan lelaki yang bisa dijadikan panutan, meskipun Pete Pria Baru dan Ayah versi 2.0 yang lebih baik. Walaupun begitu, adik bungsu Connor tersebut tidak memerlukan kakak yang tidur dengan siapa saja.

Jadi, Connor berpacaran. Sayangnya, tidak berjalan dengan baik.

Tidak ada wanita yang bertahan lebih dari dua minggu dengannya. Mereka semua baik... Hanya saja, mereka bukan Jessica.

Connor terus menunggu Jessica datang dan berkata situasi sudah aman sehingga mereka dapat melanjutkan hubungan kembali. Itu tidak terjadi. Jessica datang ke Restoran O'Rourke setiap Rabu malam bersama para relawan paramedis dan pemadam kebakaran, lalu wanita itu selalu menyapa dengan manis—"Hai, Con, apa kabar?"

Yang Connor jawab dengan, "Baik, Jess. Adikmu bagaimana?"

Kemudian Jessica berkata, "Dia baik-baik saja, terima kasih sudah bertanya."

Lalu kabel tembaga yang menghubungkan mereka sejak kelas enam akan dialiri listrik dan panas, seakan mengingatkan bahwa apa pun yang terjadi, mereka terikat.

Kemudian kabel itu jadi dingin.

Atau tepatnya, Jess mematikan sakelarnya. Dia akan kembali ke para petugas pemadam kebakaran, yang lebih mirip klub minum-minum, setidaknya pada Rabu malam, lalu main poker atau berkelakar

dengan Gerard Chartier. Jessica akan memesan satu gelas anggur putih yang tidak pernah dihabiskan.

Namun sesekali, kalau Connor mengalami hari yang buruk, Jess akan datang ke dapur sambil menyunggingkan senyum simpul misterius lalu mengucapkan sesuatu yang manis. Seperti, "*Crab cake*-nya sedap sekali... ini bukti bahwa Tuhan itu ada, Con." Atau, "Kemarin aku mendengar lelucon dan teringat dirimu." Lelucon itu selalu nakal dan lucu sehingga Connor akan tersenyum kesal dan menggeleng-geleng dengan hati dililiti kabel hangat yang dialiri listrik.

Rasanya nyaris seperti Jessica sedang memperhatikannya.

Kemudian wanita itu akan kembali ke bar dan tidak menghabiskan minumannya.

Kalau Jessica melayani Connor di Restoran Hugo, wanita itu akan memegang dan meremas bahunya pelan. Meskipun begitu, Connor mengamati wanita itu melakukan hal yang sama pada Jeremy dan Gerard, bahkan melakukan lebih daripada itu dengan Levi, seperti mengacak rambutnya, yang membuat Connor cemburu setengah mati. Levi dan Jess sudah kenal lama dan berteman sejak balita.

Turun derajat menjadi sekadar teman... sangatlah mengecilkan hati.

Maka suatu hari, saat seorang wanita cantik berambut merah masuk, dan Colleen terlalu sibuk merayu Levi Cooper yang baru diangkat menjadi kepala polisi, Connor keluar dan mencatat pesanannya. Lalu mulai mengobrol.

Kim Garvis adalah sekretaris kotapraja di Bryer, kota sebelah. Dia mengikuti pelatihan perangkat lunak baru di Manningsport dan memutuskan untuk makan malam sebelum pulang—mengaku mendengar Restoran O'Rourke banyak dipuji.

Wanita itu cerdas. Baik. Cantik. Juga berminat.

Tidak ada alasan untuk tidak mengajaknya kencan, jadi Connor melakukannya.

Connor lupa rasanya mengencani seseorang tanpa harus sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berkencan di Restoran O'Rourke. Restorannya tutup pada hari Senin, dan Connor libur pada hari Selasa. Ia juga tidak ingin berdiam di bangunan tempat tinggal sekaligus tempat kerjanya itu saat libur. Selain itu, ada faktor Colleen—adiknya suka sekali mencampuri urusannya dan melontarkan berbagai komentar. Jadi, Connor mengendarai motornya, meluncur ke Bryer untuk bertemu Kim, membawanya ke luar untuk makan malam atau menonton.

Semua berjalan dengan baik. Tidak mungkin berharap lebih daripada itu. Segalanya luar biasa baik.

Asalkan Connor tidak memikirkan Jessica Dunn. Setiap kali teringat Jessica, Connor mengingatkan dirinya bahwa wanita itu sudah mengatakan dengan jelas bahwa dia punya prioritas lain, dan ia harus memahaminya.

Lalu suatu malam Kim tiba-tiba muncul di restorannya. Ada atraksi pesawat sayap ganda di danau pada musim semi, dan Restoran O'Rourke penuh, ramai, dan riang. Kim tidak keberatan—dia duduk di

bar, mengobrol dengan Colleen yang, dengan kekuatan psikis anak kembarnya, sudah menduga Connor memiliki kekasih. Kim tampak sangat santai, tertawa dengan beberapa pelanggan, dan Connor tersenyum saat memandang ke luar dan melihat kekasihnya.

"Rafe, ambil komando," kata Connor. Meskipun Rafe bukan angkatan laut, dia suka film kapal selam, terutama yang dibintangi Matthew McConnaughey atau Denzel Washington.

"Oke, Con, dan *aye aye*, tukang bolos," sambut Rafe sambil mengambil alih panggangan.

Connor mencuci tangan lalu keluar dan menembus keramaian sampai tiba di tempat Kim. "Halo," ia menyapa sambil mengecup kekasihnya sekilas.

"Halo juga," balas Kim sambil tersenyum lebar. "Aku merasa ingin melihatmu di habitatmu."

"Habitatnya di SD," Colleen menimpali. "Jenjang pendidikan paling rendah. Duh, sakitnya!" Colleen melakukan tos dengan Gerard dan mengangkat *Guinness*.

"Jenjang pendidikan paling rendah itu TK, idiot," sahut Connor. "Meski sekarang PAUD bisa dianggap yang paling rendah."

"Peduli amat," balas Colleen. "Itu lelucon yang bagus. Kim, kau tahu kan kau bisa mendapatkan yang lebih baik daripada orang ini?"

"Jadi, kau sudah bertemu kembaranku yang menyebalkan," ujar Connor. "Dia ini hasil percobaan kimia. Makanya agak lamban."

"Tapi, dia bekerja untukku," balas Colleen. "Kim, abaikan saja dia. Aku jauh lebih menarik."

"Sayangnya, aku tidak suka perempuan," jawab Kim. "Seandainya ya, kau jelas tipeku."

"Aku anggap itu kemenangan moral," sambut Colleen sambil meluncurkan bir di bar.

"Aku harus kembali ke dapur," kata Connor kepada Kim. "Mau sesuatu?"

"Kapan kau selesai?" tanya Kim.

"Dapur tutup pukul 22.00."

"Kalau begitu, aku perlu kau pukul 22.02" Kim tersenyum. Colleen pura-pura mau muntah.

Kim berdiri, mencium Connor—dengan bersungguh-sungguh, dan menyebabkan orang-orang bersorak—lalu kembali duduk.

Connor tersenyum lebar lalu berbalik.

Jessica memandangi dengan tatapan seakan-akan jantungnya baru Connor tembak, dan itu membuat dada Connor seolah ditusuk gagang sapu tua, yang keras dan tumpul, menghancurkan tulang dan merobek organ-organ dalamnya.

Kemudian Jessica mengerjap, dan ekspresi *jangan dekat-dekat* itu terpampang di wajahnya. Dia berbalik lalu tertawa menanggapi kata-kata Theresa DeFilio.

Connor memandang Kim. "Aku akan menemuimu satu jam lagi."

"Bagus," kata wanita itu. "Colleen sedang cerita waktu kau memukul matanya dengan kentang."

"Masa-masa indah," ujar Connor yang kemudian kembali ke dapur.

Meskipun begitu, ada yang tidak beres.

Hannah dan Monica, sepupu sekaligus pelayannya,

terus menyampaikan pesanan, tetapi ritme kerja Connor kacau. Ia memasukkan ubi goreng ke salah satu pesanan dan bukannya kentang dengan minyak *truffle*, lalu memasak steik tuna dan bukannya ikan todak. Setelah kesalahan keempat, Rafe memandang dengan heran.

"Maaf. Pacarku ada di luar. Pikiranku kacau." Padahal bukan Kim yang Connor pikirkan.

"Kalau begitu, keluarlah," ujar Rafe. "Ada gay imut untuk asisten kepala kokimu yang kesepian ini?"

"Jeremy Lyon."

"Ya, tapi dia baru mengaku gay, serta menjalani selibat atau semacamnya. Seram. Pasang matamu. Aku akan membereskan ini."

Maka, Connor keluar. Duduk di meja bersama Kim. Meminta Monica memberi Kim minuman baru, bertanya tentang pekerjaan. Menunjukkan foto Savannah kepadanya. Mengobrol tentang film.

Semua berjalan dengan baik.

Meskipun begitu, sepertinya Kim marah. Bahkan semakin marah.

"Kau baik-baik saja?" tanya Connor.

"Yep."

"Kau yakin?"

"Ya," kata Kim dengan sebelah alis terangkat.

Astaga. Ini tidak baik. "Ada masalah apa, Kim?"

"Tidak ada."

"Kembaranku perempuan. Aku tahu apa artinya."

"Kalau begitu, apa artinya?" tanya Kim.

"Artinya entah bagaimana aku salah."

"Ternyata kau tidak sebodoh tampangmu."

"Oke, kalau kita bertengkar, bisakah setidaknya kau memberitahuku alasannya?" bujuk Connor.

Kim bangkit. "Aku mau pergi."

"Apa? Kenapa? Hmm... biar kutemani sampai mobil. Kim, apa—" Kim betul-betul pergi. Connor harus memujinya. Kim bukan orang yang mudah bimbang.

Connor mengikuti kekasihnya ke tempat parkir. "Kim, tolong katakan kenapa kau marah."

"Si pirang itu siapa?" tanya Kim sambil berbalik.

Demi Tuhan, Kim menyia-nyiakan bakatnya. Seharusnya dia bekerja di FBI. "Si pirang yang mana?" tanya Connor sambil menggunakan taktik *lelaki itu makhluk bodoh*.

"Jangan berlagak pilon. Si pirang yang tidak ingin kaulihat itu."

Bohong atau tidak? "Ada banyak orang di sana, Kim. Bisa lebih spesifik?"

"Yang cantik itu," ujar Kim tajam.

Ketahuan.

"Oh. Itu Jessica. Kami dulu satu sekolah."

"Juga berpacaran."

"Hmm... ya. Beberapa waktu yang lalu."

"Kau cinta padanya."

"Dengar, aku tidak—"

"Tak usah repot-repot menjelaskan, Connor," hardik Kim sambil mengibaskan rambutnya yang indah. "Kau *tidak pernah* tidak memandangku seperti saat kau berusaha tidak memandangnya."

"Hmm... aku tidak mengerti maksudmu."

"Kau memandangnya, lalu astaga, suasana langsung berubah, Connor. Jadi, jangan membohongiku."

Connor mengangkat tangan pertanda kalah. "Aku dan dia sempat berkencan, dan itu... entahlah. Dua tahun lalu." Dua puluh tujuh bulan yang lalu. "Tidak berhasil."

"Kenapa?"

Connor tidak akan menceritakan riwayat keluarga atau masalah pribadi Jessica. "Dia pikir hubungan kami tidak akan berhasil."

"Nah, tapi kau jelas-jelas ingin bersama *dia*. Jadi, semoga berhasil." Setelah berkata begitu, Kim membuka pintu mobil dan masuk. "Senang mengenalmu."

"Kenapa jadi aku yang jahat?"

"Karena memang begitulah adanya. Terima saja." Kim membanting pintu, memundurkan mobil, lalu menurunkan kaca jendela. "Kau tidak berhak mengencani seseorang kalau sedang jatuh cinta dengan orang lain."

Lalu wanita itu menekan pedal gas keras-keras, melindas kaki Connor, kemudian pergi dengan ban berdecit-decit saat berbelok.

"Aduh," rutuk Connor.

Ia menggerakkan kakinya. Mungkin memar, tetapi tidak patah. Sambil merutuk dan mendesah, ia kembali ke dalam dengan agak pincang.

"Satu lagi terbang jauh, ya?" seru Colleen.

"Aku benci wanita. Terutama kau, guguk."

"Mereka juga membencimu, bocah jelek."

Rafe sudah menyelesaikan pesanan terakhir. "Biar aku yang bersih-bersih," kata Connor.

"Kukira kau bersama pacarmu."

"Dia mencampakkanku. Pergilah, pulang, selamat bersenang-senang."

"Kalau kau gay, kurasa kita bakal jadi pasangan yang sangat manis. Sekadar bicara."

"Jangan bikin aku memecatmu."

"Aku cuma berusaha bersikap baik. *Ciao*, Bos."

Connor menggerutu. Bekerja. Membersihkan kekacauan malam ini, mengusir para sepupunya, mengabaikan Colleen.

Setelah tempat itu kosong, Connor memasak. *Lasagna*. *Lasagna* vegetarian dengan tumisan bawang bombai merah, jamur *portobello*, dan bayam muda segar. Membuat saus putih kental dari susu murni, tepung, merica bubuk, dan banyak mentega. Ia membuat adonan, menipiskannya dengan alat penipis—pasta dalam kotak rasanya seenak kotaknya, sedangkan pasta buatan Connor bisa membuat nenek-nenek Italia menangis terharu. Menyendok saus, menata lapisan pasta, sayuran, saus, dan parutan keju Parmigiano-Reggiano—bukan keju parmesan palsu buatan Amerika—yang dipesan khusus dari pasar Italia di Philadelphia beberapa kali dalam satu tahun.

Jessica tidak berhak memandangnya seperti tadi, seolah-olah dia baru dilindas. Dua tahun—dua puluh tujuh bulan—namun wanita itu tidak menunjukkan tanda-tanda ingin kembali bersama. Lalu, dengan satu tatapan tadi, Jessica menghancurkan hubungan Connor dengan wanita yang sangat baik.

"Jadi, saudaraku, mau bicara?" tanya Colleen yang masuk ke dapur setelah merapikan kursi di restoran.

"Tidak."

Colleen tidak mengatakan apa-apa selama sesaat. Lalu, karena mustahil untuk tidak bicara, Colleen berkata, "Aku ikut sedih soal Kim. Sepertinya dia wanita yang baik."

"Ya." Connor mendongak. "Terima kasih."

"Sampai besok." Colleen meninju bahu Connor, cukup keras sehingga terasa agak sakit, dan Connor menjentikkan saus putih ke rambut adiknya. Setelah Colleen pergi, Connor mulai merasakan keheningan di restoran kosong itu.

Memasak selalu membuatnya tenang. Untuk menjadi koki yang baik, seseorang harus memahami makanan, mendengarkannya, menghirup aromanya, mengamatinya matang. Kita harus *merasakan* pasta, menilai kekenyalannya dengan sendok kayu dan mencicipinya, supaya tahu kapan pasta itu matang. Kita tidak bisa hanya mengandalkan jam. Kita harus tahu kapan tepatnya pasta itu matang.

Memasak merupakan cara untuk menghentikan waktu. Cara untuk membuat suatu keluarga meluangkan setengah jam dan duduk, bersantai, makan, dan merasakan. Ada Zen dalam memasak, bagaimana selusin bahan berubah menjadi sesuatu yang baru dan istimewa, juga mengenyangkan, bergizi, serta membawa kebahagiaan bagi orang-orang yang merasakannya, meski hanya sebentar.

Tidak heran Connor mulai memasak saat perni-

kahan orangtuanya mulai retak, bertahun-tahun sebelum ibunya mengetahui ada yang tidak beres.

Ia memasukkan *lasagna* ke oven lalu membersihkan dapur sampai setiap permukaan yang ada berkilauan.

Connor mencintai tempat ini. Ini rumahnya yang sesungguhnya.

Ia juga tidak suka dadanya dihantam saat berada di rumah.

Saat keenam *lasagna* tadi matang, waktu sudah menunjukkan pukul 1.00 dini hari. Connor memasukkan *lasagna-lasagna* itu ke mobil, meluncur ke dapur umum—mereka memberinya kunci saat ia membuka Restoran O'Rourke, dan setiap minggu ia mampir ke tempat itu sambil membawa makanan seperti ini—lalu meninggalkan lima *lasagna* di lemari es disertai petunjuk cara menghangatkannya. Kemudian ia kembali ke mobil dan meluncur ke rumah Jessica.

Jessica membuka pintu lebih cepat daripada yang Connor kira. "Connor," ujar Jessica. "Ada apa?"

"Aku membawakan *lasagna*."

Jessica mengerutkan kening. "Hmm... terima kasih. Kenapa?"

"Aku marah padamu."

"Oh, ya. Aku mengerti. *Lasagna* itu mengungkapkan banyak sekali."

Oke, ini memang konyol. "Pacarku tidak suka melihatku tidak mau memandangmu. Dia mencampakkanku."

"Dan jelas *lasagna*... melakukan apa, tepatnya?" Ujung bibir Jessica agak berkedut menyiratkan senyuman, membuat dada Connor serasa dibetot.

"Entahlah."

Senyuman Jessica semakin lebar. "Mau masuk?"

Connor mengikuti Jessica masuk. Dapurnya, meskipun polos, sangatlah bersih. Di meja ada buku teks dan buku catatan yang terbuka. Jessica menutup kedua buku itu dan meletakkannya di kursi. Pesan dimengerti: *yang aku pelajari bukan urusanmu.*

Connor meletakkan wadah *lasagna* di kompor, berbalik, lalu bersandar ke konter.

Jessica Dunn tampak cantik mengenakan piama, meskipun bawahannya hijau kotak-kotak dan atasannya kaus bergambar kucing berbalut *tortilla. Purritto*, begitulah bunyinya. Lucu.

"Jadi, kenapa kau di sini, Connor?" tanya Jessica.

"Mantan pacarku bilang aku masih mengharapkanmu."

"Begitu, ya?" Jess menelan ludah dan memandang meja. Merapikan tempat serbet.

Itu membuat Connor sangat bahagia. Jessica gugup. Entah mengapa, Connor tahu itu pertanda baik.

"Kau merusak hubungan yang sangat baik." Connor menahan senyuman.

"Dengan keberadaanku?"

"Ya." Connor memandangi Jessica. Rambut wanita itu digerai, dan Connor menyukai rambutnya, rasanya yang dingin dan halus serta ayunannya yang anggun. Pipi Jessica merona, dan sekarang wanita itu

memainkan benang di piamanya. Tepatnya, membuat simpul ganda.

Connor tahu jenis-jenis simpul dengan sangat baik.

"Kau ingin aku tidak datang lagi ke Restoran O'Rourke?" tanya Jessica.

"Bukan begitu."

"Jadi, apa yang kauinginkan?"

"Kau."

Jessica bermaksud memasukkan tangan ke saku, tapi lalu tersadar pakaiannya tidak bersaku. Jadi, dia bersedekap. "Berarti, *lasagna* ini untuk menyogokku?"

"Ya. Apakah berhasil?"

Jessica mengangkat bahu. "Sedikit. Baunya sedap."

"Jess," ujar Connor pelan, "kau tidak suka melihatku bersama orang lain. Jadi, kau saja yang bersamaku."

Jessica mengembuskan napas. "Aku tidak keberatan kau bersama orang lain, Connor. Kalau kau menyukainya, itu bagus. Aku senang."

"Kau hampir terdengar tulus."

"Aku memang tulus," jawab Jessica.

"Pembohong."

Dapur itu hening, yang terdengar hanya dengungan lemari es. Connor terus memandangi Jessica. Urat nadi di leher wanita itu berdenyut dengan jelas. Dan kencang.

"Tahu tidak? Dia benar," gumam Connor. "Aku *masih* mengharapkanmu."

"Sayang sekali."

"Yang benar?" Connor bergerak menuju Jessica lalu menggenggam kedua tangannya. Wanita itu menelan ludah lagi, pipinya semakin merona. "Jessica," bisik Connor sambil mendekat untuk mengecup pipinya. Jessica gemetar, tetapi tidak menarik diri. "Jadilah kekasihku." Connor mengecup rahangnya, lalu tepat di bawah telinga. "Harus. Aku sudah membuatkan *lasagna* untukmu." Kulit Jessica beraroma lemon dan vanili.

"Aku tidak bisa... Kau seharusnya tidak..."

"*Lasagna*, Jess. Yang berlapis-lapis. Pasta buatan sendiri."

Jessica tertawa kecil. "Connor, maafkan aku. Andai aku bisa... Aku berharap kau masih bersamanya. Pacarmu."

"Aku tidak."

Pernyataan itu seakan menembus sanubari Jessica, karena mata hijaunya yang indah melembut dan tatapannya beralih ke bibir Connor.

Connor tidak menunggu lagi. Ia mencium dan memeluk Jessica supaya wanita itu tidak menjauh, dan terjadilah, keduanya begitu klop seakan-akan tercipta sebagai pasangan... dan hanya dengan satu sama lain. Bibir Jessica lembut dan pasrah, dan saat wanita itu mendesah pelan, Connor tidak mampu menahan diri lagi, karena astaga, mereka sudah 27 bulan tidak bersama, dan ia merindukan Jessica, mendambakannya, dan tidak ada orang lain yang dapat membuatnya merasa begitu.

Mereka akhirnya bercinta di sana, dengan Jess di

konter, kakinya dilingkarkan memeluk pinggang Connor. Dengan ciuman-ciuman panas yang lama serta pemanasan yang panjang dan dalam keadaan setengah berpakaian, sampai Jessica tidak sanggup lagi menunggu dan menyuruh Connor melakukannya dengan suara mendesak dan napas memburu.

Connor tidak akan membantah perintah semacam itu. Jelas tidak.

Setelah menyantap banyak *lasagna*, mereka pergi ke ruang duduk dan mengobrol, sambil berbisik-bisik agar Davey tidak terbangun, lalu berciuman dan bercinta lagi. Kali ini dengan pelan dan lembut. Setelah itu, mereka berbaring di sofa, sambil berpelukan, berbalut selimut hijau lembut untuk menghalau dingin.

Connor memandangi Jessica tertidur, bulu matanya yang panjang menyapu pipi, dan tangannya memeluk badan Connor.

Hanya ini yang Connor inginkan. Tidak masalah situasinya seperti apa.

Ia bisa membuat Davey menyukainya. Ia bisa membeli rumah untuk dua keluarga dan Davey bisa tinggal bersama mereka, kemudian mereka akan punya sepasang anak, lalu Jessica dapat berhenti bekerja dan mendapatkan ijazah apa pun yang diinginkannya. Kemudian setiap malam akan seperti malam ini, hanya mereka berdua, tanpa busana, hangat di balik

selimut, angin berembus di jendela sementara mereka berdua aman di dalam rumah.

Pada pagi yang begitu buta sehingga bahkan burung-burung belum berkicau, Jessica membangunkan Connor dan memintanya pergi sebelum Davey bangun.

Connor memandang Jessica lama-lama kemudian membelai rambutnya. "Kali ini, kita menjalin hubungan, Jess. Bukan sekadar tidur bersama. Oke?"

"Aku—aku harus memikirkan adikku."

"Aku tahu. Kita pelan-pelan saja, tapi kita menjalin hubungan. Oke?"

Jessica menggigit kuku lalu meletakkan tangan di pangkuan. "Oke." Otot di rahangnya menegang.

"Semua akan baik-baik saja," Connor meyakinkan sambil berlutut di hadapannya. "Percayalah."

"Baiklah," bisik Jessica.

Jessica ketakutan. Dia tidak sanggup memandang Connor, membuat Connor semakin bertekad untuk meyakinkan Jessica bahwa hubungan mereka akan berhasil.

Yang ternyata memang berhasil. Selama berbulan-bulan. Apakah mereka masih pacaran secara sembunyi-sembunyi? Tentu saja. Namun Connor menerimanya. Ia akan melakukan apa pun demi Jessica. Ia jatuh cinta setengah mati, juga sangat bahagia dibandingkan selama ini.

Connor sadar mendekati hati Jessica tidaklah mudah. Sudah banyak orang yang membuat Jessica kecewa, dan perlu waktu untuk membuat wanita itu sadar bahwa Connor bukanlah orang yang seperti itu.

Namun Jessica memberinya kesempatan.

Connor merasa—dan ia yakin Jessica tidak menyadarinya—bahwa justru dirinya yang beruntung. Jessica manusia paling baik yang pernah Connor kenal. Mengurus adiknya dengan begitu telaten, memiliki dua atau kadang tiga pekerjaan yang dilakukannya dengan rajin. Jessica tidak pernah membicarakan orangtuanya, tetapi Connor mendengar cerita... Jessica menafkahi mereka, membayar utang judi ayahnya. Suatu malam, Levi terpaksa menahan Keith Dunn yang mengemudi saat mabuk, dan Jessica harus meninggalkan rumah Connor untuk mengurusnya.

Connor tidak mempermasalahkan waktu kencan mereka yang aneh. Ia hanya bertanya apa yang dapat dilakukannya untuk membantu. Membuatkan *chili* untuk Jessica yang akan menghadiahkannya kepada Davey saat mengetahui adiknya sangat suka makanan itu. Menunggu telepon dari Jessica, menerima kalau kencan mereka batal. Ia pernah mencoba membayar Gerard untuk menjaga Davey, tetapi Jess tidak mengizinkan.

Hubungan mereka sepertinya mengarah ke sesuatu. Colleen memandang Connor dengan datar saat di tempat kerja dan tidak mengusiknya, mungkin karena merasa yang ini berbeda.

Kemudian suatu hari, Jessica datang ke Restoran O'Rourke pada tengah hari dengan wajah pucat. "Bisa bicara sebentar?" tanyanya.

Jessica tidak pernah meminta untuk bicara dengan Connor di tempat umum. Connor sadar ini pasti buruk.

"Tinggalkan dapur, Teman-Teman," kata Connor. Rafe dan Omar, tukang cuci piring, keluar dengan patuh.

"Ibuku meninggal," ujar Jessica. "Tadi malam."

"Oh, Sayang," kata Connor sambil memeluknya. Namun Jessica hanya berdiri dengan kaku bagai patung.

"Aku... Kejadiannya mendadak, tapi kurasa itu pasti akan terjadi. Levernya rusak."

"Aku turut berduka."

Jessica mundur, dan Connor tahu apa yang akan dikatakannya. "Davey sedih sekali."

"Bagaimana denganmu, Jess?" tanya Connor.

"Aku... baik-baik saja," gumam Jessica. Itu tidak benar. Jessica jelas-jelas tidak baik-baik saja. "Tapi aku... aku harus menunda hubungan kita."

"Tidak perlu, Jess. Izinkan aku membantu."

"Membantu apa? Davey? Kurasa itu tidak akan berhasil."

"Membantumu. Izinkan aku membantumu."

"Aku tidak butuh bantuanmu," jawab Jessica, dan astaga, dada Connor bagaikan ditusuk gagang sapu lagi.

"Kau tidak butuh siapa pun? Bahkan saat ibumu baru meninggal?"

"Aku baik-baik saja. Terima kasih."

Jessica menutup diri. Percakapan ini hanya formalitas. Connor ingin marah dan berkata kepadanya, demi Tuhan, izinkan ia memasuki hidupnya dan menjaganya.

Namun Connor tahu Jessica tidak menyukai itu.

Ia juga tahu wanita itu menyayangi ibunya.

"Aku sungguh turut berduka," kata Connor.

"Terima kasih," bisik Jessica.

"Aku akan menunggu."

"Tidak perlu."

"Aku akan melakukannya."

"Tapi aku tidak mau kau begitu, Connor," kata Jessica dengan suara serak. "Aku tidak ingin merasa bersalah. Cari... carilah wanita normal yang baik dan nikahi dia, ya?" Tangkai sapu diputar, kalau-kalau masih ada jaringan hidup yang harus dibunuh.

"Sepertinya aku tidak mungkin melakukan itu," jawab Connor.

"Aku harus mengurus Davey dan melalui ini. Ayahku—Tahu tidak? Aku harus pergi."

"Oke." *Ibunya baru meninggal,* Connor mengingatkan diri sendiri. *Bersikaplah seperti pangeran.* Ia benci hati nuraninya yang terdengar seperti Colleen. "Telepon saja kalau kau butuh sesuatu, oke?"

Air mata Jessica menggenang.

Inilah masalahnya. Jessica Dunn betul-betul sok kuat. *Sok* adalah kata kuncinya.

Connor memeluk Jessica lagi, dan kali ini wanita itu mengizinkan. Connor membelai rambutnya, lalu Jessica mundur. "Jaga dirimu," kata Jessica.

"Kau juga."

Connor menghadiri pemakaman Mrs. Dunn bersama Colleen. Sebenarnya, sebagian besar warga kota hadir, lebih karena Jess daripada Jolene Dunn, si pemabuk ceroboh yang tidak bisa melepas diri dari botol minuman.

Setelah acara melayat, Connor mengecup pipi Jessica, berusaha tidak memedulikan Davey yang menjauh darinya dan menangis semakin keras sambil menempelkan wajah di dada Jess. Connor menyalami Mr. Dunn. Pria itu menguarkan aroma bir murah dan bau badan, dan ia harus menahan diri untuk tidak meninju ayah Jessica itu. *Sialan, jaga putrimu.*

Dari Gerard, Connor mendengar bahwa Davey harus tidur bersama Jessica setiap malam, bahwa anak itu kadang-kadang menangis memilukan, kadang-kadang meninju menembus dinding, dan kadang-kadang bahkan lupa bahwa ibu mereka telah tiada.

Anak malang.

Jessica tidak pernah menelepon maupun memberi lampu hijau terhadap hubungan mereka atau bahkan melakukan sesuatu pada Connor sama sekali. Connor memberi Jessica waktu dan menunggu isyarat darinya.

Isyarat itu tidak datang.

Setelah tujuh bulan, Connor mendatangi rumah Jessica malam-malam, dan sekali lagi, wanita itu seperti menunggunya. Chico Tiga, yang sekarang sudah besar, menyurukkan kepala ke kaki Connor sambil mengibaskan ekor dan melolong senang. Sangat bertolak belakang dengan reaksi Jessica.

Jessica tidak membuka pintu lebar-lebar. "Davey mengalami malam yang buruk," bisiknya.

Connor tidak mengatakan apa-apa.

"Maafkan aku." Jessica membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, terdiam, lalu mendesah. "Aku betul-betul minta maaf."

"Oke," sahut Connor. Ia menyerahkan mangkuk Tupperware besar yang dipegangnya. "*Chili*," kata Connor.

Jessica mengambil wadah itu lalu memandang Connor, dengan mata yang anehnya tampak berkilauan. "Sampai nanti," katanya.

"Oke." Connor kembali ke mobil, karena tidak ada lagi yang bisa dilakukannya.

8

Empat hari setelah lamaran

SEHARUSNYA Connor tidak melamarnya. Jessica terus memikirkan masalah tersebut sejak malam itu. Untuk pertama kalinya, ia membenci akhir pekan yang panjang—Manningsport Day, saat bisnis setempat tutup karena alasan historis yang tidak jelas. Pekerjaannya di Kilang Anggur Blue Heron dapat membantunya melupakan masalah-masalah pribadi, dan ia tidak ingin libur.

Menikah? Yang benar saja.

Jessica sadar kebanyakan orang menganggap lamaran itu sangat romantis, tetapi itu tidak benar. Connor tahu aturannya.

Jessica menegaskan aturan itu saat mereka menjalin hubungan lagi.

Jessica menyukai Connor. Amat sangat menyukainya. Meskipun begitu, kehidupannya tidaklah normal. Ia punya Davey, dan adiknya akan selalu men-

jadi prioritas utama hingga ia tiada. Siapa lagi yang menyayangi Davey seperti dirinya? Siapa yang mau mengurus adiknya? Adiknya mengidap sindrom alkohol janin, dan, menurut dokter, gangguan stres pascatrauma gara-gara Pete O'Rourke brengsek yang menyebabkan Davey menyaksikan anjing kesayangannya diseret untuk ditidurkan waktu kecil.

Bagi orang seperti Davey, waktu tidak memulihkan luka hati. Dia masih menangisi Chico Asli. Masih menangisi ibu mereka. Masih bertanya apakah Dad akan pulang untuk makan malam meskipun Keith Dunn menghilang pada hari pemakaman ibu mereka tanpa pernah mengirimkan surat, ataupun uang, sejak saat itu.

Chico Satu... Ya, anjing itu memang harus ditidurkan. Namun seharusnya tindakan itu dilakukan dengan cara yang lebih baik. Di benak Davey, Connor-lah yang menyebabkan kematian anjing itu. Penjelasan Jessica tidak dapat mengubah keyakinan Davey, apalagi karena orangtuanya tidak membantu dan terus mengomel tentang *Keluarga O'Rourke sialan* atau *Kenapa pula anak itu mengganggu anjing itu?* Jadi, menurut logika Davey, Connor membunuh anjingnya. IQ Davey yang terbatas membuatnya tidak dapat melihat kejadian itu dengan cara lain.

Akibatnya, selama dua puluh tahun terakhir ini Davey selalu ketakutan setiap kali melihat Connor. Saat Connor mampir untuk nonton film... itu yang paling parah, dan Jess memahaminya. Davey dikhianati. Si pembunuh anjing, musuhnya, berada di ru-

mahnya, bersama *kakaknya.* Perlu berbulan-bulan untuk mendapatkan kepercayaan Davey kembali.

Selama bertahun-tahun, Jessica membaca banyak sekali artikel mengenai sindrom alkohol janin, yang dapat membuatnya meraih gelar doktor. Ia bicara dengan banyak konselor sekolah, ahli terapi, psikolog, dokter anak, ahli saraf. Ia pernah menggunakan daya tariknya agar diizinkan mengikuti seminar mengenai masalah itu—kadang-kadang penampilannya sangat membantu—dan membiarkan sang ahli membelikan minuman untuknya sambil memandangi belahan dadanya, sementara ia melontarkan banyak pertanyaan.

Pada akhirnya, mereka semua mengatakan hal-hal yang tidak membantu. Namun di dunia ini, Jessicalah yang paling ahli mengenai masalah adiknya. Ia memahami istilah-istilah seperti fungsi eksekutif, defisiensi pemrosesan, kontrol impuls. Ia mengerti bahwa jika berkata "Jangan memukul mobil dengan tongkat", Davey mungkin akan menganggap tidak apa-apa kalau dia memukul mobil dengan garu.

Davey bisa membaca sedikit, dan tidak akan ada yang tahu dia punya masalah kecuali orang itu mengamati wajahnya dan mengetahui tanda-tandanya. Davey mampu mengulang kata-kata dari *The Hobbit* tanpa henti, tetapi orang tidak akan tahu bahwa bagi Davey *The Hobbit* hanyalah kisah petualangan keren dengan pedang dan naga. Tema pengkhianatan, persahabatan, harta yang merusak, menjadi dewasa... adalah konsep-konsep yang tidak terlihat bagi adiknya. Kemampuan Davey untuk mengulang kata-kata

dari film dan berbicara dengan fasih menyebabkan orang-orang sering frustrasi karena ternyata dia tidak memahami hal-hal yang menurut mereka begitu jelas.

Seperti Connor. Pria itu tidak mau menerima bahwa di mata Davey dia adalah pembunuh anjing. Hari ketika Chico diseret pergi oleh petugas Pengendali Hewan merupakan hari paling mengerikan dalam hidup Davey. Bahkan lebih parah daripada hari ketika ibu mereka meninggal.

Connor mengira dia bisa membuat Davey menyukainya. Itu salah.

Davey tidak akan pernah berubah. Dia tidak *mampu* berubah.

Bahkan kalaupun Davey dikesampingkan—yang jelas tidak mungkin Jessica lakukan, tetapi sekadar berandai-andai—ia... yah, ia tidak *percaya* pada Connor. Pria itu tidak mengetahui apa yang dirinya inginkan. Seperti halnya pria lain, Connor menganggap Jessica sebagai tantangan. Dulu Jessica memang bersikap gampangan, namun setelah itu bisa dibilang ia menjauhi laki-laki.

Kecuali Connor.

Jessica berhati-hati agar hubungannya dengan Connor terkendali. Hubungan mereka santai... bukan. Itu bukan istilah yang tepat. Hubungan mereka *cair*, karena memang begitulah adanya. Jessica selalu berkata Connor bebas mengencani siapa saja. Connor memang melakukan itu. Saat mereka putus, Connor berkencan, dan apa salahnya? Jessica sudah tiga—empat?—kali mencampakkan Connor dengan berbagai

alasan. Ia mengerti jika Connor perlu melanjutkan hidupnya. Ia akan senang melihat Connor bersama orang lain.

Jessica hampir senang saat Connor punya pacar, si rambut merah dari Bryer. Melihat Connor melanjutkan hidup, membiarkan Jessica sendiri dan berhenti menimbulkan semua perasaan berbahaya itu. Karena sering mencampakkan hubungan mereka, Jessica akan mengerti jika suatu hari nanti Connor memperkenalkan tunangannya.

Namun Connor tidak melakukan itu. Pria itu malah terus kembali, dan Jess bertanya-tanya mengapa. Untuk menebus kesalahannya atas Chico Satu bertahun-tahun yang lalu? Untuk menyelamatkan Jessica? Terima kasih banyak, tapi Jessica tidak *ingin* diselamatkan. Orang-orang memandangnya sebagai Jessica si miskin yang malang dari taman karavan dengan orangtua pemabuk dan adik yang lamban; Jessica yang bekerja sebagai pelayan selama separuh hidupnya, juga dua menit sebagai penari telanjang. Ia tahu bagaimana orang-orang memandang dirinya, seperti Julia Roberts dalam *Pretty Woman—Kemarilah, Sayang, yang kauperlukan adalah uang, mandi air hangat, pakaian bagus, dan kau akan menjadi persis seperti yang kuinginkan.*

Tidak, terima kasih. Ini bukan kisah Cinderella. Jessica bisa menyelamatkan dirinya sendiri, juga Davey.

Ia bahkan sudah melakukannya. Perlu sembilan tahun, tetapi akhirnya ia berhasil mendapatkan gelar

S2 di bidang pemasaran. Sekarang ia memiliki pekerjaan hebat di Blue Heron, sesuatu yang tidak terbayangkan olehnya lima tahun lalu, bekerja untuk keluarga yang dulu memberinya pakaian bekas.

Jessica punya tempat tinggal yang bagus. Adiknya stabil dan bekerja dengan baik, yakni mengepak kardus di Keuka Candles. Sekarang Jessica memiliki reputasi yang baik. Masalah terakhir adalah memiliki rumah sendiri, dan ia hanya perlu menunggu satu tahun, mungkin lima belas bulan lagi. Jessica ingin membeli rumah di Village, tempat yang di matanya tampak ajaib seperti Narnia, tempat rumah-rumah bergaya Victoria yang manis tersebar dari area hijau di kota, dengan pemandangan Danau Keuka dari setiap jalannya. Semua itu bergantung pada dirinya, karena sudah ratusan kali Jessica belajar bahwa hanya dirinya sendiri yang dapat diandalkan.

Tiga tahun lalu, setelah ibu mereka meninggal dan Davey akhirnya dapat beradaptasi, Connor dan Jess menghabiskan satu minggu bersama, hubungan tersingkat mereka. Usus buntu Jessica pecah pada hari kedelapan, dan kondisinya parah. Ia mengalami peritonisis—peradangan selaput rongga perut akibat infeksi, karena tampaknya hal semacam itu selalu terjadi di keluarga Dunn.

Saat perawat memberi kabar bahwa Connor datang membesuk, Jessica menolak. Bagaimana kalau Davey masuk? Adiknya sudah cukup risau dan khawatir Jessica akan meninggal. Connor mungkin juga cemas, tetapi... Jessica tidak sanggup menghadapinya.

Hubungan mereka tidak memungkinkan Connor untuk membesuknya di ICU. Itu mungkin akan membuat hubungan mereka semakin erat.

Kondisi sakitnya yang parah membuat Jessica sadar bahwa ia harus mencari orang yang dapat mengurus Davey. Jadi, begitu keluar dari rumah sakit, Jessica menemui pengacara dan mencari orang yang bisa menjadi wali Davey kalau-kalau terjadi sesuatu. Selama ini Jessica tidak pernah berpikir bahwa ia bisa lebih dulu tiada dan meninggalkan Davey sendirian.

Sejak kejadian itu, Connor tidak pernah datang lagi. Tentu saja. Dia ditolak masuk ICU... *Maaf, nama Anda tidak ada dalam daftar...* Jessica memberi isyarat dengan sangat jelas.

Meskipun begitu, Connor tetap bersikap baik pada Jessica. Saat pulang, Jessica melihat kulkasnya penuh makanan, lemari pendinginnya ditata rapi, bahkan tempat tidurnya dan Davey dilapisi seprai bersih.

Terakhir kali ia dan Connor menjalin hubungan lagi, itu karena serangan gerilya di pesta pernikahan adik Connor. Berbulan-bulan sebelum pesta tersebut, Jessica curiga Connor memiliki kekasih, dan ia berusaha keras untuk tidak memedulikannya. Connor layak menjalani hubungan yang indah. Hubungan normal sepenuh hati dengan wanita yang tidak punya masalah, peraturan, dan ketidakmampuan untuk memercayai. Jessica sengaja tidak menjalin hubungan dengan Connor karena tidak ingin meninggalkannya lagi.

Hari pernikahan Colleen dan Lucas pada musim gugur lalu sangatlah sempurna—hari itu cerah dan indah, dengan tenda besar di padang rumput. Colleen yang baik, yang selalu bersikap manis pada Jess (yang juga punya reputasi tertentu meskipun tidak separah Jessica), tampak sangat bahagia.

Dan di sanalah Connor, melakukan tugasnya sebagai satu-satunya saudara laki-laki sang pengantin, berdansa dengan semua orang mulai dari Carol Robinson hingga Paulie Petrosinsky bahkan ibunya.

Pria itu tidak membawa teman kencan.

Kemudian Connor mengajak Jessica berdansa, yang ia terima karena saat itu mereka melakukan Joget Ayam dan bukan sesuatu yang romantis, lagi pula suasananya riang.

Jessica berpura-pura dadanya tidak berdebar-debar dan menganggap Connor hanya teman SMA, pria yang membuat burger paling enak di New York, saudara lelaki sang pengantin yang tampan dan membuat orang-orang menangis karena pidatonya.

Setelah mereka selesai mengepakkan sayap, bergoyang, dan berkotek, Connor tersenyum, berterima kasih kepadanya, kemudian berkata, "Aku merindukanmu."

Bagaimana mungkin seorang wanita sanggup menghadapi itu? Hmm? Hingga acara pesta pernikahan berakhir, Jessica merasa seolah-olah ada lebah yang berdengung di balik kulitnya, dan ia bahkan lupa cara bernapas.

Malamnya, Jessica ada di rumah Connor. Segera

setelah Davey tidur, ia meminta Gerard menjaga Davey semalam. Begitu Gerard tiba, Jessica langsung pergi ke rumah Connor. Connor membuka pintu, dan Jessica langsung menubruknya di aula depan. Connor tidak keberatan.

Setelah itu, saat gaunnya sudah teronggok dan celana dalamnya raib entah ke mana, Jessica mengutarakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sekali lagi.

Ada tiga orang yang tahu mengenai hubungannya dengan Connor yang putus-sambung, tiga orang yang tidak terduga. Gerard, kawan lamanya dari dinas pemadam kebakaran. Mereka pernah tidur bersama sewaktu SMA—Gerard masuk tim *football*, dia pria yang besar, kuat, juga baik. Mereka melakukannya satu kali, di mobil di tepi lapangan sepak bola, dan sejak saat itu pria tersebut menjadi teman Jessica. Juga menjaga Davey.

Jessica selalu mengandalkan Gerard untuk menjaga Davey. Fisiknya cukup besar untuk menangani Davey kalau anak itu mengamuk dan baik hati sehingga Davey sangat menyukainya. Pemadam kebakaran tidak menyakiti. Jadi, Gerard tahu karena dia yang menemani Davey pada malam-malam makan piza. Orang berikutnya adalah Ricky. Dia juga tidak keberatan mendengarkan alat monitor bayi selama beberapa jam pada malam hari.

Semua berjalan dengan baik. Sudah hampir tujuh bulan sejak pernikahan Colleen, dan hubungan mereka berjalan dengan baik.

Lalu *bum*, Connor berlutut. Sambil mengangkat *cincin*. Ya Tuhan.

Mengapa Connor harus melakukannya? Itu merusak segalanya. Tidak mudah untuk duduk sambil berpura-pura santai dan... dan... tenang saat pria itu mengguncang dunianya, dan bukan dalam arti yang baik. Lebih tepat jika dikatakan Connor seolah-olah menggebuki dunia Jessica dengan pemukul bisbol.

Satu atau dua kali bertemu dalam seminggu itu aman.

Menikah... Astaga, tidak! Debar-debar akibat menjalani hubungan secara rahasia akan pudar, lalu Connor akan bertanya-tanya *Mengapa pula aku mengajaknya menikah?* Lalu, seandainya mereka tetap menikah dan Davey bukanlah masalah... Connor akan meninggalkannya. Kemudian Jessica akan menjadi lebih buruk daripada Jessica Dada. Ia akan menjadi Jessica Dulu, dalam artian *Jessica yang dulu menikah dengan Connor O'Rourke, tetapi kemudian ditinggalkan.*

Ada kalanya perasaan Jessica terhadap Connor begitu... besar... dan menakutkan. Kala mereka di tempat tidur dan Connor memeluknya. Kala pria itu tersenyum, dan Jessica merasakannya dalam aliran darah, di paru-paru, perut, bahkan sumsumnya. Kala Connor mengucapkan namanya sambil menggeram lembut, kala pria itu muncul di depan rumahnya pada suatu pagi, kala pria itu memandangnya pada Rabu malam di Restoran O'Rourke. Saat-saat seperti itu, ada denyut keras di antara mereka yang tidak terlihat serta tidak terasa oleh orang lain.

Itu nyaris terlalu banyak. Hal lain yang lebih dari itu tidaklah mungkin.

Jessica senang tiba di Blue Heron satu jam sebelum orang lain. Davey naik bus ke pabrik lilin tempatnya bekerja setiap pukul 7.45, jadi Jessica selalu tiba di kebun anggur itu sebelum pukul 8.00.

Pagi ini, setelah akhir pekan yang dilaluinya, Jessica memerlukan waktu tenang untuk meluruskan pikiran.

Hari pada bulan April yang indah sedikit menceraikan suasana hati Jessica selagi ia berkendara ke tempat kerja. Bunga-bunga apel mulai mekar, aroma anggur tercium di udara, dan Danau Keuka, yang juga disebut Danau Bengkok karena bentuknya yang aneh, berkilau biru di kejauhan. Tanah keluarga Holland membentang jauh dari danau hingga ke punggung bukit, beratus-ratus hektare ladang, kebun, dan hutan, lalu tepat di tengahnya ada sekelompok bangunan—gudang-gudang tempat buah anggur diubah menjadi minuman anggur maupun bangunan besar berpilar tempat ruang cicip anggur, toko oleh-oleh, serta kantor berada.

Beberapa ratus meter dari sana ada kediaman keluarga Holland, tempat tinggal Honor, atasan Jess. Ayah Honor, Mr. Holland, dan istrinya tinggal di balik garasi sedangkan di punggung bukit berdirilah rumah Jack dan Emmaline Holland yang tersamarkan

dan hanya terlihat kalau matahari menyinari jendela rumah itu pada sudut yang tepat. Di seberang ladang dan melewati hutan, ada bangunan Blue Heron lain—gudang batu tua yang dua tahun lalu direnovasi dan diubah menjadi tempat pernikahan yang sangat terkenal.

Jess yang dibesarkan di karavan paling butut di taman karavan di bawah bayang-bayang Hill selalu merasa agak gugup saat menuju ke tempat kerjanya.

Ia membuka pintu ek besar lalu masuk, melintasi ruang cicip indah, yang dinobatkan sebagai ruang cicip paling cantik di Amerika oleh *Wine Spectator*, melintasi rak-rak berisi anggur Blue Heron dengan ratusan kertas emas berlogo yang berkilau tertimpa cahaya. Di toko oleh-oleh dijual segala macam hal yang berkaitan dengan anggur—kaus, pembuka botol, barang pecah belah, nampan keju, serbet berhiaskan daun-daun anggur, cangkir, dan gantungan anggur.

Di balik ruang cicip, ada koridor menuju area kantor. Meja Jess ada di depan kantor Honor. Jess senang menjadi semacam anjing penjaga bosnya. Honor wanita yang baik—tenang, ramah, mampu mendelegasikan pekerjaan, memuji jika seseorang melakukan pekerjaan dengan baik, membantu dan informatif saat seseorang bingung.

Jessica akan sedih setengah mati kalau sampai dipecat. Ia berusaha keras untuk sampai di sini. Ia bekerja di tempat ini sejak musim dingin yang lalu, pekerjaan pertamanya di bidang pemasaran sekaligus pekerjaan kantoran pertamanya. Honor adalah wakil

presiden operasional kebun anggur, yang artinya Jess melakukan segala hal selain menanam anggur dan membuat minuman anggur. Jess mengurus penjualan, distribusi, acara khusus, pemasaran, humas, dan mengawasi seluruh karyawan. Sebagai asistennya, Jess melakukan apa pun yang Honor perintahkan. Kadang-kadang ia memandu orang-orang melihat pembuatan anggur, kadang-kadang mengurus acara, menulis berita untuk surat kabar, mengurus acara di Barn yang semakin lama semakin menyita waktunya. Apa pun yang Honor perintahkan, Jess memastikan dirinya melakukannya dengan baik, benar, dan cepat.

Bekerja di balik meja masih terasa menyenangkan. Menulis dan mencari gagasan mengenai kebun anggur, ikut rapat dan mengajukan usulan-usulan yang hampir selalu disetujui oleh bosnya. Betul-betul berbeda dari menjadi pelayan, meskipun ia masih bekerja beberapa malam dalam satu minggu di Restoran Hugo.

Semua anggota keluarga Holland bekerja di kebun anggur itu sesuai kemampuan masing-masing—kakak Honor, Prudence, adalah pengurus kebun. Abangnya, Jack Holland, kepala pembuat anggur, bersama Mr. Holland dan Mr. Holland yang lebih tua. Ned Vanderbeek, putra Prudence, merupakan generasi keempat yang bekerja di kebun anggur itu. Dia menangani sepertiga penjualan kebun anggur dan termasuk salah satu orang yang betul-betul menggunakan kantornya. Keluarga Holland yang lain selalu berada di ladang atau di gudang.

Saudara perempuan Honor, Faith, yang menikah dengan Levi Cooper, tidak bekerja di kebun anggur, tetapi dia yang merenovasi gudang yang mulai rusak. Dia juga sering datang untuk mengecek tanaman dan mengunjungi keluarganya.

Keluarga Holland merupakan keluarga yang kompak, selalu sibuk, bercekcok riang, menghadiri jamuan makan malam keluarga, pernikahan, dan pembaptisan, juga jamuan makan saat liburan, serta acara-acara di kebun anggur. Tidak mungkin melihat seorang anggota keluarga Holland tanpa anggota keluarga lainnya.

Jessica rela menjual paru-paru kirinya demi memiliki keluarga seperti keluarga Holland. Yang dimilikinya hanyalah Davey. Ia tidak punya sepupu, kakek, nenek, bibi, ataupun paman. Ibunya punya saudara laki-laki yang meninggal saat SMA, yang menjadi awal Mom kecanduan minum. Ayahnya mungkin masih hidup, entah di mana. Selain itu, tidak ada siapa-siapa.

Yah, Jessica *punya* Davey. Semalam, Davey mengajaknya keluar untuk mendengarkan kaokan gagak. Burung itu bertengger di kabel telepon sambil berkoak-koak dan Davey menganggapnya lucu sekali. Jadi, mereka duduk di tangga teras belakang untuk mendengarkan gagak tersebut, dan Davey tertawa sampai berurai air mata hingga hari terlalu gelap untuk burung itu.

Orang sering beranggapan—meski itu salah—bahwa Jessica sangat baik hati karena bersedia menampung Davey dan tidak memasukkannya ke panti.

Mereka tidak tahu betapa banyak yang Davey berikan kepadanya. Senyuman Davey, gambar yang dibuatnya, rasa senangnya saat mendapatkan kue yang sangat enak... tidak ada hal lain yang bisa membuat Jessica sebahagia itu.

Jess sedang menulis artikel untuk acara Blue Heron yang akan datang saat Honor masuk. Anjingnya yang mungil melongok dari tas tangan Honor.

"Selamat pagi, Honor," sapa Jessica. "Pagi juga, Spike." Jessica membelai kepala mungil anjing itu. "Mau kopi?"

"Tidak usah, terima kasih," kata Honor sambil menurunkan Spike ke lantai. "Bagaimana akhir pekanmu?"

Agak menjengkelkan, pikir Jessica. *Pacarku melamar. Menyebalkan sekali, bukan?* "Menyenangkan. Bagaimana akhir pekanmu?"

"Menyenangkan sekali. Bisa ke kantorku sebentar?"

Jessica menurut. Astaga. Adrenalin menusuk-nusuk lututnya. Ia bakal dipecat. Jessica duduk di depan meja Honor yang rapi dan licin dengan leher serasa tersumbat, wajah yang terasa panas, dan benak yang berpacu. Di sini ia punya asuransi kesehatan untuk dirinya maupun Davey. Ia juga punya waktu cuti, meskipun belum digunakannya. Gajinya juga sangat bagus. Siapa lagi yang mau mempekerjakannya? Siapa—

"Aku langsung saja, ya," ujar Honor sambil tersenyum. "Kau dipromosikan."

Jess ternganga. "Apa? Benarkah?"

"Kau pantas mendapatkannya. Selamat. Mempekerjakanmu tindakan paling bagus yang pernah ayahku lakukan."

"Honor! Aku—Terima kasih!" Pipi Jessica serasa terbakar dan kakinya lemas karena lega. "Hmm... dipromosikan jadi apa?"

"Singkatnya, kau akan mengambil alih sebagian besar pekerjaan humas dan pemasaran. Kau bagus dalam hal itu. Bahkan sebenarnya lebih bagus daripada aku."

"Itu tidak mungkin."

"Lagi pula, ada terlalu banyak acara di Barn untuk kauurus, padahal pekerjaanmu banyak sekali." Honor berhenti sejenak. "Bisa jaga rahasia? Aku ini bicara apa? Tentu saja kau bisa." Wanita itu tersenyum. "Tujuh bulan lagi aku perlu cuti."

"Oh, Honor! Selamat!" Jess bangkit dan memeluk bosnya, lalu, dengan agak malu, kembali duduk. Honor dan Tom sudah hampir satu tahun menikah. Jess sangat menyukai Tom, juga Charlie, anak tiri jauh Tom yang beberapa waktu lalu datang untuk tinggal bersama mereka.

Bayi. Sesaat, hati Jessica dihantam rasa rindu yang begitu kuat. Kemudian ia menghentikan dirinya. Tidak ada gunanya memikirkan itu.

Honor tersenyum. "Jangan bilang siapa-siapa, ya? Banyak yang dapat terjadi pada bulan-bulan pertama,

apalagi kau tahu keluargaku seperti apa. Selain itu, Charlie masih baru di sini, jadi aku ingin merahasiakannya selama mungkin."

"Baik. Aku akan merahasiakan kabar gembira ini."

"Terima kasih. Omong-omong, kau ingat pada rapat bulan lalu saat kita membahas tentang mempekerjakan perencana acara?" tanya Honor. Jess mengangguk. "Nah, aku memikirkannya, dan beberapa minggu yang lalu, saat sedang melakukan pertemuan soal penjualan, aku bertemu seseorang di kota. Singkat cerita, dia mulai bekerja hari ini. Aku lupa memberitahumu. Mungkin karena hamil."

"Wow. Itu kabar bagus!"

"Namanya Marcy Hannigan. Referensinya bagus, dan karena musim ini sibuk, kurasa kita harus memintanya untuk mulai bekerja secepatnya. Sekarang kau akan lebih sering mengurus pemasaran dan tidak perlu berurusan dengan para pengantin yang histeris."

"Aku tak tahu bagaimana harus berterima kasih," kata Jess. "Tapi, terima kasih."

"Terima kasih *untukmu*," jawab Honor. "Kau tahu aku itu... sangat memperhatikan hal-hal kecil, dan hanya kau yang tidak membuatku merasa perlu turun tangan langsung."

"Aku tidak suka mendengarnya," terdengar suara dari ambang pintu. Itu suara Ned, yang selalu terlambat dan selalu menyenangkan. "Istilahnya *cerewet*, bukan *memperhatikan hal kecil*."

Honor tersenyum. "Diam, Nak, ini pembicaraan orang dewasa. Lagi pula, kau tidak suka pekerjaan Jess. Kau hebat dalam penjualan."

"Berkat wajahku yang tampan dan daya pikatku?" tanya Ned sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Jess.

"Tepat sekali," ujar Honor. "Nah, pergilah." Ned menurut. "Nah, soal jabatan barumu," lanjut Honor. "Kau direktur pemasaran kami yang pertama." Ia menyodorkan selembar kertas di meja. Jess memandang kertas itu. Isinya rincian tugas baru Jess yang dibuat oleh Honor dengan gaya khasnya—dalam daftar berangka dan berbulir.

"Wow. Aku punya gelar." Tanpa sadar Jessica tersenyum lebar.

"Juga ruang kantor. Kami akhirnya menerima kenyataan bahwa ayahku tidak akan pernah menggunakan kantornya, jadi ruangan itu untukmu."

"Benarkah?"

"Kau juga mendapatkan kenaikan gaji, Jess. Kau hebat sekali, dan kami tidak ingin kehilangan dirimu." Honor menyerahkan kertas lain.

Mata Jessica terasa panas.

Delapan ribu lebih dalam satu tahun. Delapan *ribu* dolar.

"Terima kasih," bisik Jessica.

"Kami nanti ingin mengajakmu dan Marcy makan malam di luar, oke? Bawa adikmu. Di Restoran O'Rourke, pukul 19.00. Seluruh keluarga, juga suami atau istri dan anak-anak."

Jessica tidak berani mengangkat wajah. Ia tidak ingin bosnya melihatnya menangis.

Meskipun begitu, Honor menyadarinya. "Bagaima-

na kalau kau membereskan meja dan pindah ke kantor barumu?" katanya dengan ramah. "Marcy akan datang siang nanti untuk bertemu semua orang."

Satu jam kemudian, Jess menutup pintu ruang kantornya yang pertama.

Honor sudah menggantungkan plakat nama di pintu. *Jessica Dunn, Direktur Pemasaran.*

Apakah salah kalau ia ingin memotretnya? Mungkin nanti, saat tidak ada orang.

Di mejanya ada foto Davey saat mereka mengadopsi Chico Tiga. Jess punya cangkir kopi—*Cangkir ini mungkin mengandung anggur* dengan logo Blue Heron, salah satu idenya beberapa bulan lalu. Ia mengusulkan untuk menambahkan lebih banyak humor pada sebagian barang dagangan, dan Honor menyukai gagasannya, jadi sekarang di toko oleh-oleh mereka ada barang-barang lucu yang laku keras.

Jess duduk di balik meja dengan agak ragu. Jendelanya menghadap bagian barat kebun anggur—tempat anggur Riesling 1780 dan Maisy Chardonnay.

Pemandangan. Ia punya pemandangan. Lehernya serasa tersumbat lagi.

Jessica menarik napas dan mengamati ruang kantornya. Ia mungkin memerlukan beberapa benda tambahan agar tempat itu terasa lebih pribadi. Satu foto dan cangkir perusahaan tidaklah cukup.

Di ruangan Honor ada foto indah kebun anggur

pada berbagai musim, dipotret oleh Jack, fotografer amatir yang sangat hebat, juga sekitar selusin foto saudara dan anak mereka. Selain itu, ada foto Tom dan Charlie, serta foto indah Honor dan Tom yang sedang berdansa pada pesta pernikahan mereka dengan dahi beradu, mata Honor memejam dan senyuman kecil tersungging di bibirnya.

Jessica tersadar ia dan Connor sama sekali tidak punya foto berdua. Sama sekali tidak ada, kecuali kalau ada yang memotret mereka saat sedang melakukan Joget Ayam di pesta pernikahan Colleen.

Meskipun sudah lama menjalin hubungan, mereka tidak punya satu foto pun.

Pikiran itu sekonyong-konyong membuat hati Jessica sedih.

Tahu tidak? Saat ini ia tidak boleh berpikir negatif. Jess mendapatkan kenaikan gaji, jabatan, dan kantor! Mungkin ia harus meletakkan tanaman di sini. Anggrek atau bunga *violet* Afrika. Davey sering kebanyakan menyiram tanaman rumah sehingga akhirnya tanaman-tanaman itu mati. Namun kantornya (kantornya!) punya birai jendela yang lebar dan sangat pas untuk tanaman. Ruangan ini bisa jadi ruangan yang lebih pribadi daripada kamar tidurnya, yang hanya pernah dilihat oleh Davey. Juga oleh Connor, meskipun hanya satu kali.

Jessica tersadar malam ini ia harus pergi ke Restoran O'Rourke. Bukan sesuatu yang baru, tetapi pergi ke tempat milik pria yang lamarannya baru Jessica tolak... itu *baru*.

Rasa gugup mengguncang tangan dan kakinya.

Apakah Connor sudah bercerita kepada orang lain mengenai lamaran itu? Apakah Colleen akan meludahi minuman Jessica? Apakah para sepupu O'Rourke akan menolak melayaninya? Apakah Connor akan melakukan sesuatu, misalnya buru-buru keluar dari dapur lalu menumpahkan sepiring *nacho* di pangkuan Jessica atau... Itu tidak mungkin. Connor tidak mungkin melakukannya. Itu sama sekali tidak sopan.

Selain itu, Connor bukan orang yang kasar.

Bayangan wajah Connor yang memar dan dijahit saat masih berumur dua belas tahun berkelebat di hadapan Jessica. *Kau boleh memukulku. Tidak apa-apa.*

Jantung Jessica serasa mengerut bagaikan hewan terluka.

Yah. Semakin cepat ia bersikap normal saat berada di dekat Connor, semakin cepat keadaan menjadi *betul-betul* normal.

Saatnya bekerja. Jessica sedang menulis mengenai Ned, generasi keempat yang saat ini bekerja di Blue Heron. Ia mengklik dokumen itu dan membaca apa yang telah ditulisnya sejauh ini, merevisi sedikit, kemudian menambahkan beberapa paragraf. Ia akan memberikan tulisan tersebut ke *Wine Spectator*, jadi artikel itu harus betul-betul bagus.

Pintunya diketuk.

"Jessica Dunn, ini Marcy Hannigan, perencana acara kita yang baru," kata Honor seraya menyisih untuk memperkenalkan karyawan baru itu. "Marcy, kalau ada pertanyaan, silakan tanyakan kepada Jess. Dialah yang selama ini mengerjakan pekerjaanmu."

"Halo, Marcy. Senang bertemu denganmu," sapa Jessica sambil berdiri untuk menjabat tangan Marcy. Marcy berambut hitam dengan potongan tajam seperti tokoh *anime*—sangat manis—dan mengenakan kacamata berbingkai hitam. Pipinya merah pertanda sehat. "Kau bisa mendatangiku kalau butuh bantuan."

"Jangan khawatir!" sahut Marcy dengan suara lantang dan kuat, cocok dengan badannya yang kokoh. "Kurasa aku tidak akan butuh bantuan! Sudah sepuluh tahun aku mengurus perencanaan acara, dan kau tidak bakal *percaya* tempat mana saja yang sudah kutangani dan kepribadian macam apa saja yang pernah kuhadapi. Tahu Donald Trump? Pesta pernikahan yang sangat menuntut! Tapi akhirnya dia bilang aku ini perencana acara terbaik yang pernah ditemuinya! Dia bahkan menawariku pekerjaan permanen, tapi aku ini jenis orang yang lebih suka tidak terikat. Peduli amat bayaranku sejuta dolar? Sejuta dolar itu cepat habis. Aku tidak bercanda. Bahkan andaipun dia mengirimkan satu krat sampanye Cristal demi membujukku, aku akan berkata, 'Donald, maaf, tapi kau harus puas dengan perencana acara terbaik kedua! Aku tidak tertarik!' Jadi, tempat ini bukan masalah besar untuk orang sepertiku! Seperti yang kukatakan kepada Honor saat wawancara, aku yakin tidak akan ada masalah!"

Wow. Pidato perkenalan yang luar biasa. Banyak sekali tanda seru. Jess memandang Honor yang sepertinya tidak bereaksi. Meskipun begitu, Honor memang orang yang sangat tenang.

"Hmm, kalau begitu, selamat datang di Blue Heron."

"Aku ingin sekali mengobrol, tetapi seperti yang kubilang, Honor, aku ingin cepat-cepat bekerja. Saat ini saat paling penting! Kita semua punya 24 jam dalam satu hari, dan aku bukan orang yang suka duduk-duduk di depan komputer. Senang berkenalan denganmu! Sampai jumpa!"

"Pasti," jawab Jess. Apakah ia baru diejek?

Kantor Marcy berada persis di seberang kantornya—bukan sekadar meja—dan selama dua jam berikutnya, wanita itu mengangkut barang-barang ke dalam sana—kardus, foto, pohon ara besar, gorden—gorden? Mengapa pula ia ingin menghalangi pemandangan ke kebun anggur?—kursi sofa, meja kopi. Marcy berisik. Dia memalu. Jess mendengar Honor bangkit dan menutup pintu, dan tidak lama kemudian ia melakukan yang sama.

Jess mengakui Marcy itu penuh semangat. Kalau Honor mempekerjakannya, pastilah Marcy perencana pernikahan yang luar biasa hebat.

Kemudian, Ned melongok dari pintu. "Hei. Boleh mengganggu sebentar?"

"Boleh. Masuklah dan tutup pintunya."

"Tentu. Di luar berisik." Pria itu duduk. "Selamat atas jabatan barunya."

"Terima kasih. Ada apa?"

Ned menyandarkan kepala di kursi lalu mendesah. "Kau tahu aku tinggal di Opera House, bukan?" tanyanya.

Jess mengangguk. Opera House adalah bangunan tua indah di area hijau di tengah kota Manningsport yang beberapa tahun lalu diubah menjadi apartemen.

"Nah, aku tidak sanggup membayarnya lagi. Aku ini pemuda yang boros."

"O-ow."

"Ya. Aku membeli mobil baru, tidak tahan untuk tidak memiliki TV layar lebar, membeli kalung untuk gadis yang namanya rahasia, dan sekarang aku dililit utang."

Jess tersenyum. Semua orang tahu Ned menyukai adik Levi yang masih kuliah. "Kau memang pemuda yang tidak bertanggung jawab. Apa yang bisa kubantu?"

"Kau punya kamar tidur lebih, bukan? Pernah berpikir untuk menyewakannya?"

Jess mengerjap. "Hmm... tidak, tidak pernah." Dengan masalah Davey, hal itu tidak pernah terlintas di benaknya.

"Nah, aku bisa membayarmu... hmm, berapa ya... dua ratus dolar per bulan? Aku juga bisa menjaga Davey, kalau kau perlu bantuan untuk itu. Aku tidak punya kesibukan, kecuali saat pergi ke Geneva untuk berkencan dengan Dia Yang Namanya Tidak Boleh Disebut itu."

Dua ratus dolar per bulan, ditambah kenaikan gaji, itu berarti Jess akan lebih cepat memiliki rumah baru.

Selain itu, Ned dan Davey cukup akrab—mereka hampir sebaya, dan Ned suka komik dan film laga

seperti Davey. Mungkin bagus juga kalau ada orang dewasa lain di rumah itu.

"Akan kutanyakan kepada adikku," kata Jessica. "Kalau dia bilang ya, berarti oke."

"Bagus. Karena aku lebih baik bunuh diri daripada harus kembali ke rumah." Ned bangkit. "Aku harus menelepon. Sampai jumpa di Restoran O'Rourke." Ned berdiri dan membuka pintu, hampir bertubrukan dengan Prudence. "Oh, astaga, halo, Mom. Sampai nanti."

"Begitukah caramu menyapa ibumu?" Pru menegur. "Cium aku, dasar anak tak tahu terima kasih."

Ned memutar bola mata dan mengecup pipi ibunya. "Mom tampak muda dan cantik hari ini," katanya.

"Itu lebih baik. Nah, pergilah! Orang dewasa mau mengobrol." Prudence masuk ke kantor Jess dan mengangguk senang. "Aku sudah dengar tentang kenaikan jabatanmu. Selamat, Jess."

"Aku tidak bisa mengungkapkan rasa terima kasihku kepada Honor."

"Tahu tidak, apa yang bakal tampak bagus di sini?" tanya Pru. "Poster Kapten James Tiberius Kirk, USS Enterprise. Atau Khan. Itu lebih bagus lagi." Prudence mengempaskan diri di kursi. "Bagaimana akhir pekanmu? Ada hal bagus yang bisa kauceritakan kepadaku? Aku dan Carl diam saja di rumah dan melakukan yang biasa. Nonton HBO, bermesraan, dipergoki Abby *lagi*, sepertinya anak itu *ingin* melihat kami telanjang."

"Ah, masa?"

Pru tersenyum. "Bagaimana denganmu? Kau dan Connor melakukan sesuatu yang menyenangkan?"

Ya. Prudence orang ketiga yang anehnya tahu soal itu. Sejak Jess bekerja di tempat ini, Pru, yang kira-kira lima belas tahun lebih tua darinya, tiba-tiba memutuskan bahwa dirinya dan Jessica berteman. Begitu saja. Hampir setiap hari sejak Jess mulai bekerja, Pru akan datang dari kebun, dengan aroma anggur dan udara segar, lalu duduk di kursi dan bercakap-cakap dengannya.

Kemudian sekitar enam bulan lalu, saat Jess dan Pru berada di Restoran O'Rourke, Connor muncul dari dapur, yang jarang dilakukannya. Pria itu menghampiri pasangan yang langsung melontarkan banyak pujian, kemudian melirik ke arah Jess dan Pru. Mengangguk, kemudian kembali memperhatikan pasangan tadi.

"Kalian berkencan?" tanya Pru.

Jess yang kaget setengah mati terlonjak sampai *root beer*-nya tumpah.

"Jangan khawatir," Pru melanjutkan. "Aku tidak akan bilang siapa-siapa. Aku sangat mengerti asyiknya punya hubungan asmara rahasia. Itulah masalah dari 25 tahun menikah. Tidak banyak rahasia. Jadi, bagaimana dia? Apakah dia hebat? Aku yakin dia hebat."

Wajah Jess yang memerah terasa sakit. Ia tidak sanggup menyangkal kalau diungkapkan dengan begitu blakblakan seperti itu.

Meskipun begitu, Jess merasa senang punya teman perempuan.

Oh, ia punya banyak teman. Colleen, Emmaline Neal, yang bekerja dengan Levi dan baru menikah dengan Jack Holland, serta sebagian perempuan petugas ambulans. Faith juga baik, dan Jess senang melihat Levi menjalani kehidupan pernikahan yang bahagia. Honor sudah hampir seperti teman, tetapi karena mereka atasan dan bawahan, Jess merasa ada batasan yang tidak boleh dilanggarnya.

Namun Pru... Pru berbeda. Dia lucu, terlalu terbuka mengenai kehidupan cintanya, tetapi amat sangat baik. Selain itu, sejauh yang Jess tahu, Pru tidak pernah bercerita kepada siapa-siapa.

"Halo? Jess? Kau tidak mengatakan apa-apa," kata Pru. "Kalian bertengkar?"

Jess melirik ke pintu yang tertutup. "Dia melamarku," ujar Jess pelan.

"Luar biasa!" Pru mengangkat tangan mengajak tos. "Ayo!"

Jess tidak membalas tosnya.

"Oh, astaga." Pru kembali duduk di kursi dan menyilangkan kaki. "Kau menolaknya?"

"Tentu saja aku menolaknya."

"Kenapa?"

"Karena... yah, Davey tidak akan mengizinkan." Jessica memandang ke luar jendela, ke arah kebun hijau yang indah tempat daun-daun anggur bergoyang ditiup angin. "Selain itu, bahkan kalau tidak ada masalah Davey pun aku akan tetap menolak. Aku dan Connor cuma teman."

"Yang suka bercinta bagaikan musang kelaparan."

"Rasanya aku tidak pernah menggunakan kata *musang* untuk merujuk apa pun, Pru."

"Yah... Kau yakin tidak mau menikah dengannya? Connor itu keren. Juga jago memasak. Maksudku, ayolah. Jangan serakah."

"Bukan begitu. Connor memang hebat. Itu benar. Tapi... aku cuma tidak ingin menikah."

"Aduh. Connor yang malang." Pru mengedipkan sebelah mata untuk melunakkan kata-katanya.

"Aku harus kembali bekerja, Pru."

"Tentu. Aku juga. Hei, sudah bertemu perencana pernikahan yang baru?"

"Sudah."

"Banyak omong."

Komentar Prudence itu lucu mengingat dia juga senang mengobrol. "Mungkin bagian dari pekerjaan."

"Mungkin. Sampai ketemu di Restoran O'Rourke. Oh, apakah itu bakal canggung bagimu? Mengingat kau membuat Connor patah hati?"

"Dia tidak patah hati. Sungguh. Dia cuma sedang menjalani hidupnya seperti biasa."

"Yah, kalau menurutmu begitu. Sampai nanti. Pasti menyenangkan." Pru tersenyum lalu berdiri, merapikan baju kerjanya, kemudian melangkah ke koridor, dan Jess berusaha kembali bekerja.

Jessica tidak membuat Connor patah hati. Ia cukup yakin.

9

BEGITU Connor masuk ke restoran pada Selasa pagi, Colleen yang ada di bar berbalik dengan kening berkerut.

Saat seperti ini, ikatan ajaib anak kembar sangatlah menyebalkan.

"Kenapa kau di sini? Ini hari liburmu. Tampangmu seperti baru ditinggal mati anjing saja, padahal kau tak punya anjing."

"Aku tak mau membahasnya," jawab Connor.

"Con—"

"Tidak." Connor berjalan ke dapur dan menurunkan tas. Saatnya bekerja.

Kemarin, Manningsport Day—hari libur konyol, meskipun biasanya ia menyukainya—Connor pergi ke lima pertanian Menonit. Membeli daun ketumbar dan selada *baby romaine*, juga keju kambing dan daging domba. Pagi ini, ia pergi ke pasar ikan di Corning dan membeli ikan *haddock* cantik yang kemarin berenang di lautan Atlantik. Hidangan istimewa hari

ini *taco* ikan dengan salad *coleslaw* berkrim. Burger hari ini burger daging domba dengan keju, tumisan jamur *portobello* muda, dan kuncup articok. Sup hari ini, Potage St. Germaine, dengan kacang polong dan adas segar yang cocok untuk musim semi. Rafe dapat membuat sesuatu dari *rhubarb* untuk pencuci mulutnya. Mungkin dengan tambahan krim *Chantilly* yang enak.

"Connor," panggil Colleen yang berdiri dengan dahi berkerut sambil mengusap-usap perutnya yang luar biasa besar. Sulit dipercaya dia baru akan melahirkan dua bulan lagi.

"Ya?" sahut Connor dengan kesabaran tinggi sambil membelah bawang perai kemudian mencacahnya dengan kecepatan tinggi.

"Ada apa?" tanya Colleen pelan.

Ternyata separah itu. Colleen betul-betul khawatir.

"Guguk," ujar Connor sejenak kemudian, "kau suka mencomblangi orang, bukan?"

"Ya, memang."

Connor mulai memotong wortel, empat sekaligus, dan mengirisnya setipis wafer dengan irama teratur untuk mengiringi kata-katanya. "Nah. Lakukanlah untukku."

"Apa? Serius? Kau mau aku mencarikan perempuan untukmu?"

"Tolong pelankan suaramu."

"*Ternyata* kau normal." Colleen tersenyum lebar.

"Lakukan saja. Carikan perempuan yang baik."

"Calon istri yang baik?"

Connor melirik ke arah adiknya. "Ya. Apa? Jangan memandangku seperti itu. Aku ingin menikah. Asalkan tidak sentimental dan menjijikkan seperti kau dan Lucas."

"Anakku yang akan segera lahir, abaikan pamanmu yang idiot itu. Dia cemburu karena pernikahan Mommy dan Daddy bahagia. Tentu, aku akan mencarikan perempuan untukmu. Jessica Dunn."

"Jangan dia."

"Kenapa?"

Connor berhati-hati agar tidak menatap mata Colleen. "Kami cuma teman. Dia bukan tipeku."

"Karena waktu SMA dulu dia gampangan? Peduli amat."

"Bukan begitu. Dia cuma bukan tipeku."

"Ah, masa? Aku saja mau tidur dengannya, padahal aku ini normal. Yang kita bicarakan di sini Jessica Dunn, Con."

Connor tidak menjawab. Juga tidak memandang adiknya. Ia hanya terus mengiris wortel kecil yang manis itu.

Colleen menutup mulut dengan sebelah tangan. "Astaganaga, kau pernah pacaran dengannya, ya, dasar pendusta besar! Kalau begitu kenapa kau tidak menikahinya?"

Connor mengambil empat wortel lain, memotong ujungnya, kemudian mulai mengiris lagi. Pisaunya menimbulkan bunyi berirama yang memuaskan saat beradu dengan talenan.

"Oh, Connor," bisik adiknya. "Dia menolakmu?"

"Jangan dibahas," jawab Connor.

"Kau patah hati?"

"Colleen, jangan bahas ini, oke?"

"Tapi kau—"

"Tidak." *Tuktuktuktuk.*

"Aku bisa—"

"Tidak." Bawang perai lagi, belah, putar, iris.

Colleen duduk di konter. "Bisakah kau duduk di bangku?" tanya Connor. "Aku sedang memasak."

"Kau baik-baik saja?"

Connor berhenti memotong dan memandang kembarannya. "Ya. Terima kasih. Aku cuma ingin bertemu wanita yang baik lalu menikah."

"Kau mencintainya?"

"Tutup mulutmu."

"Connor..."

"Tahu tidak? Aku bisa saja mendaftar ke Match.com."

Colleen ternganga. "Berani-beraninya kau! Oke. Terus saja bersikap menyebalkan. Kalau kau ingin seseorang, peraturan utamanya adalah, kau harus mematuhi perintahku."

"Tahu tidak? Lupakan saja."

"Tidak! Aku tidak akan pernah melupakannya! Aku akan mengupayakan yang terbaik, janji. Tapi kau harus mendengarkanku, oke?"

"Kau akan melakukannya dengan sungguh-sungguh, bukan? Aku tidak mau yang aneh-aneh."

"Pasti!" sahut Colleen dengan sangat antusias sampai-sampai Connor menyangsikannya. "Tetapi cinta

itu awalnya menipu, adikku sayang, jadi kalau aku menyuruhmu mengajak seseorang berkencan, kau harus menurut dan percaya pada kakakmu ini."

"Kau itu adikku."

Colleen mendesah. "Cuma selisih tiga menit, tapi aku jauh lebih berpengalaman dalam menghadapi dunia. Nah, itu syaratnya. Terima syarat itu atau lupakan saja. Ingat, aku sudah berhasil mencomblangi dua puluh pasangan. Kalau bosan hidup sendirian dan mengenaskan, kau harus mendengarkanku. Setuju?"

"Setuju."

Bukan ini yang Connor inginkan. Ia ingin memberitahu Colleen bahwa Jess akan menjadi saudara iparnya, karena Colleen menyukai Jessica sejak dulu. Ia ingin memberitahu Colleen bahwa adiknya itu akan menjadi pendamping utamanya, seperti yang Colleen ramalkan pada pesta pernikahannya musim gugur lalu.

Namun Connor tidak akan menghabiskan usia tiga puluh tahunnya seperti saat berumur dua puluhan, dengan menunggu Jessica mengizinkannya masuk ke kehidupannya.

Bagaimanapun, Connor juga punya harga diri.

Colleen masih memandanginya dengan alis bertaut. Untung bagi Connor, pintu dapur berayun membuka.

"Hola, mia." Suami Colleen masuk ke dapur dan menciumnya. Connor meringis.

"Jangan di dapurku," larangnya. "Aku memegang pisau besar, Lucas, dan kau menghamili adikku."

"Itu betul." Lucas mencium Colleen lagi lalu meraba perutnya.

"Connor ingin menikah," kata Colleen.

"Pernikahan itu bagus." Lucas tersenyum lalu kembali mencium Colleen.

"Hentikan! Ya Tuhan. Kalian berdua, keluarlah dari dapurku."

Colleen berhenti di depan pintu ayun. "Aku akan mencarikan perempuan yang hebat, Con," ujarnya dengan tulus, yang jarang sekali terjadi.

Connor mengangguk. Ini akan berjalan dengan baik. Hampir seperti perjodohan. Ia tidak usah repot, hanya perlu muncul dan tersenyum.

Jess tidak menginginkannya, dan itu bukan masalah.

Pisau Connor memeleset, mengiris ujung ibu jarinya, dan segaris merah tipis darah pun muncul.

10

SEPULANGNYA dari kantor, kepala Jessica berdenyut-denyut. Padahal, ia harus pergi lagi karena keluarga Holland yang baik ingin makan malam dengannya.

Tepatnya, ia dan Marcy.

Kesan pertama Jessica terhadap rekan kerja barunya tersebut tidak bagus. Suara Marcy, misalnya—dapat membelah kaca. Kedua, kegemaran Marcy memuji diri sendiri... Sejujurnya, Jess iri pada orang-orang yang sangat percaya diri seperti Marcy. Ia tidak tahu seperti apa rasanya mendapatkan pekerjaan yang sangat keren tanpa merasa waswas apakah ia mampu menanganinya, apakah orang yang mempekerjakannya akan menyukai dan menghargai dirinya, apakah ia akan dipecat. Perlu berbulan-bulan baginya untuk menjadi tenang di Blue Heron. Hari ini, ia melihat Marcy duduk sambil menaikkan kaki ke meja serta tertawa keras saat menelepon.

Walaupun begitu, Jessica yakin Honor mempekerjakan orang yang kompeten.

"Davey, mau ke Restoran O'Rourke untuk makan malam hari ini?" tanya Jessica.

"Aku boleh makan *nacho* dengan *chili*?" tanya adiknya. Entah bagaimana, Davey tidak bisa menghubungkan dua hal yang sebenarnya berkaitan, dan tidak sadar bahwa pemilik restoran itu musuh besarnya. Davey *menyukai* Colleen. Semua laki-laki begitu. Jessica tidak tahu apakah Davey tidak sadar bahwa Connor bekerja di dapur atau apakah Davey tidak memikirkannya karena Connor tidak terlihat. Jessica tidak akan bertanya.

"Tentu saja," jawab Jessica. "Yang datang banyak. Keluarga Holland mengajakku makan di luar. Hari ini aku naik jabatan." Juga mendapat kenaikan gaji. Yang sangat besar. Pikiran itu masih membuatnya merona.

"Naik jabatan itu apa?"

"Artinya aku punya ruang kantor sendiri," Jessica menjelaskan sambil menelan ibuprofen. "Kau boleh datang akhir pekan ini untuk melihatnya."

"Oke. Berarti, naik jabatan itu bagus?"

"Bagus sekali. Itu artinya bos kita bilang kita bekerja dengan baik, jadi sekarang kita juga bisa melakukan pekerjaan lain."

"Apakah aku bisa naik jabatan? Kerjaku bagus."

"Mungkin kau akan naik jabatan suatu saat nanti." Jess akan meminta Petra, manajer Keuka Candles, agar memberi Davey—serta semua pekerja berkebu-

tuhan khusus lainnya—sertifikat atau stiker untuk ditempelkan di lengan baju. Perusahaan tersebut sangat perhatian untuk hal-hal semacam itu.

"Aku perlu fotomu," kata Jessica sambil merapikan rambut pirang adiknya. "Aku harus menghias kantorku." Bukan dengan pohon ara dan sofa, tetapi dengan sesuatu.

"Aku bisa menghias kantormu!" kata Davey. "Tunggu sebentar!" Davey berlari ke lantai atas.

"Pakai kemeja yang bersih!" seru Jessica. Bunyi bergedebuk terdengar dari kamar Davey, lalu adiknya menuruni tangga dengan suara berdebam—dia selalu terdengar seperti jatuh ketika menuruni tangga.

"Ta-ra!" seru Davey riang, tampak luar biasa manis dengan senyuman dan bulu mata itu. Davey mengulurkan pemberiannya: salah satu boneka Beanie Baby miliknya. Juga Prickles si Landak, serta sebuah lilin. "Ini untuk kantor barumu," katanya. "Hiasan. Lilin juga, supaya baunya enak." Davey mendapatkan lilin rusak secara gratis.

"Oh, Davey, terima kasih! Ini aroma Kue Manis Vanili? Kesukaanku!" Jessica memeluk dan mengecup dahi adiknya, kemudian tersenyum memandang wajahnya yang manis. "Oh, ya. Kau kenal Ned Vanderbeek, bukan?"

"Dia sahabatku," jawab Davey. Dia punya banyak sahabat.

"Ned bertanya apakah dia boleh tinggal bersama kita untuk sementara waktu. Di kamar tidur yang tidak terpakai."

"Tempat kardus-kardus?"

"Ya. Menurutmu bagaimana? Boleh?"

"Dia punya tempat tidur?" tanya Davey.

"Aku yakin dia punya."

"Kalau begitu, boleh saja! Aku suka Ned! Kami bisa nonton film bersama!"

"Bagus. Kita bisa memberitahunya saat makan malam nanti. Ayo, adikku sayang. Perutku keroncongan."

Keluarga Holland tidak hanya memesan satu meja, tetapi seluruh restoran. Davey dan Jess yang paling akhir tiba di sana. Davey ingin membawa Flip si Kucing, salah satu boneka Beanie Baby yang setelah dicari-cari, ternyata terkubur di bawah tumpukan komik Wonder Woman kesayangannya.

Marcy baru masuk, beberapa langkah di depan mereka. Wanita itu tidak menahan pintunya. Saat ini, dia sedang dibantu melepas mantel kulit cokelat yang sangat indah dan tampak mahal oleh Jeremy Lyon yang sangat sopan bagaikan pangeran.

"Halo, Jeremy!" panggil Davey sambil melambaikan Flip. Jeremy dokter Davey. Juga dokter Jess, meski ia tidak sering ke dokter.

"Apa kabar, Davey?" tanya Jeremy. "Hai, Jess."

"*Dia* keren sekali," gumam Marcy kepada Jess.

"Gay."

"Oh, begitu."

Sekilas, Jessica melihat Connor melalui jendela dapur. Pria itu tidak melihatnya.

Bagus. Mungkin itu bagus, meskipun ia merasa seperti baru menelan tongkat.

"Tamu kehormatan kita sudah tiba," kata Honor sambil berdiri. "Biar kuperkenalkan semua, Marcy. Aku tahu kau sudah bertemu sebagian besar dari kami, tapi aku tetap akan memperkenalkan semuanya. Kakek dan nenekku, John dan Elizabeth Holland, yang lebih dikenal sebagai Goggy dan Pops. Ayahku, John lagi, lalu ibu tiriku, Mrs. Johnson yang kadang-kadang dipanggil Mrs. Holland, tapi biasanya Mrs. Johnson. Kau sudah bertemu saudara laki-lakiku, Jack, dan itu istrinya, Emmaline, yang bekerja dengan Levi, kepala polisi, yang duduk di sana, dan Levi menikah dengan saudara perempuanku Faith, sementara anak manis di pangkuannya itu keponakanku yang tampan, Noah. Kau juga sudah bertemu Tom, dan ini putra kami, Charlie."

Jess mengedipkan sebelah mata kepada Charlie. Ia menyukai anak-anak yang baru melewati masa remaja yang buruk, sesuatu yang sangat Jess pahami, lalu menjadi orang yang sangat baik.

"Di sebelah Charlie ada keponakanku, Abby," Honor melanjutkan, "yang sedang libur kuliah dan sedang mencari pekerjaan bagus untuk musim panas ini. Lalu, mana Pru? Oh, itu dia. Kau sudah bertemu dia pagi ini, bukan? Lalu yang itu Carl, suami Pru. Semuanya, perkenalkan, ini Marcy Hannigan."

"Apa kabar, semua?" kata Marcy. Suaranya terdengar jelas oleh semua yang hadir.

"Maaf kalau kau jadi kewalahan, Marcy," kata Honor. "Perkenalan itu perlu tapi menyebalkan. Semua, kurasa kalian sudah kenal direktur pemasaran kita yang baru dan adiknya yang tampan." Semua orang bertepuk tangan, dan Jess merasa pipinya panas akibat rasa bangga sekaligus malu.

"Kemari, Davey, sobatku," panggil Ned, meskipun dia lebih muda daripada Davey. "Aku sudah menyiapkan tempat duduk untukmu."

"'Aku adalah api! Aku adalah kematian!'" kata Davey riang. Davey memiliki ingatan yang sangat kuat terkait film, dan akhir-akhir ini trilogi *The Hobbit* sering diputar.

"'Ternyata kau di sana, Pencuri dalam Gelap,'" balas Ned, yang juga penggila *Hobbit*. "Apa kabar, Kawan?"

"Kau akan tinggal bersama kami!"

"Oh, ya? Itu bagus sekali! Terima kasih."

Jess berjalan melintasi meja, sambil menyapa setiap orang, lalu menuju dua kursi kosong di ujung yang disediakan untuknya dan Marcy. Marcy masih menyapa orang-orang, menjabat tangan dan tertawa. Meskipun Jess menyukai keluarga Holland, acara seperti ini selalu membuatnya agak berkeringat. Untungnya, ia punya teman senasib.

"Hei, Levi," sapa Jessica. "Halo juga, Levi kecil." Noah Cooper, yang baru berumur dua bulan lebih, mirip sekali dengan ayahnya, dengan mata sayu dan dahi berkerut. "Apa kabar, Faith?"

"Hai, Jess! Selamat atas kenaikan jabatannya," kata

Faith sambil tersenyum. Jess selalu merasa agak malu saat bertemu Faith—ia jahat padanya sewaktu sekolah. Namun, semua itu sudah dilupakan, berkat kebaikan Faith yang luar biasa.

"Si Marcy ini," ujar Faith pelan, "punya banyak energi."

Orang energik yang dibicarakan itu mengetuk gelas dengan pisau. "Aku hanya ingin mengatakan halooo, Tim Holland! Terima kasih sudah mengajakku ke sini! Senang sekali berjumpa kalian semua! Aku senang sekali bekerja dengan kalian semua dan mengharapkan tahun yang luar biasa!"

"Dengar, dengar," semua orang berkata.

Marcy duduk di kursi di samping Jess. "Oh, bayi!" serunya. "Aku suka bayi. Sebenarnya, bayi yang suka aku! Sebagian orang mudah disukai anak-anak, dan tanpa berusaha pun anak-anak tertarik padaku. Lihat, dia tersenyum kepadaku!" Marcy melirik Levi. "Kau pasti ayahnya, dia mirip sekali denganmu."

"Levi Cooper," sapa Levi sambil menyalami Marcy. "Kepala Polisi."

"Jadi, aku harus menemuimu kalau ditilang karena mengebut," ujar Marcy seraya tertawa riang.

"Kalau kau ditilang karena mengebut, kemungkinan akulah yang menilangmu," jawab Levi tanpa tersenyum. Levi yang baik.

Hannah O'Rourke mencatat pesanan mereka, bukan hal yang mudah karena Mrs. Holland tidak dapat memutuskan mau *filet mignon* atau *sole almodine*, meminta kentangnya diganti dengan nasi, dan *Brus-*

sels sprouts-nya diganti buncis. Davey memesan *nacho* dan *chili*—dia makan seperti Homer Simpson, padahal badannya kurus seperti tongkat *pretzel*.

Sejumlah botol anggur Blue Heron dibawa ke meja, dan Jack menuangkan segelas untuk Jessica. Seperti biasa, ia minum sebagian—dan menikmatinya, ia tidak membenci anggur. Meskipun begitu, karena riwayat kecanduan alkohol di keluarganya, Jessica hanya mau minum satu gelas. Kadang-kadang Colleen menambahkan anggurnya secara gratis, tetapi Jess tidak pernah meminumnya.

Omong-omong soal Colleen, dia datang menghampiri, dan perutnya sudah besar.

Aneh rasanya mengingat seandainya dua malam lalu Jessica menerima lamaran Connor, Colleen akan menjadi calon adik iparnya. Lalu, bayi yang ada di kandungan Colleen akan menjadi keponakannya. Connor merasa bayi Colleen itu perempuan. Gadis kecil yang akan memanggilnya Aunt Jess, yang—

Jess menghentikan pikirannya.

Colleen memandangi Jessica.

Dia tahu. Astaga, dia tahu.

Kemudian, Colleen tersenyum kepadanya.

Berarti mungkin dia tidak tahu.

"Halo, semua!" sapa Colleen. "Kabarnya kalian mengadakan perayaan. Selamat, Jess. Halo," katanya kepada Marcy. "Colleen O'Rourke Campbell, salah satu pemilik tempat bagus ini."

"Aku menyukai tempat ini! Rasanya nyaman! Manis! Menyenangkan! Aku Marcy, perencana acara baru di Barn! Senang sekali bertemu denganmu!"

"Begitu juga denganku," sahut Coll sambil memandang Marcy dengan tatapan menilai, yang tidak luput dari perhatian Jessica. "Jess, kau kenal *bartender* berpengalaman yang mau bekerja saat musim panas? Aku tidak bisa membayangkan diriku menuangkan bir sambil menggendong bayi."

"Nanti kucarikan."

"Mungkin Hugo kenal seseorang?"

"Aku kerja besok malam. Akan kutanyakan." Kemudian Jess tersadar karena sekarang Ned menyewa kamarnya dan karena gajinya naik, ia mungkin tidak perlu bekerja sebagai pelayan musim panas ini. Untuk pertama kalinya dalam tujuh belas tahun. Ia bisa pulang ke rumah, setiap malam, dan terus di rumah. Satu pekerjaan sudah cukup.

Gagasan itu mengerikan.

"Kau bisa jadi *bartender*?" tanya Marcy.

Jess memandangnya. "Bisa. Aku sudah lama bekerja jadi pelayan. Minggu ini aku masih harus bekerja beberapa sif lagi."

Alis Marcy terangkat.

Penilaian diberikan.

Kerja keras bukanlah sesuatu yang memalukan. Jessica tahu itu. Ia juga tahu ada orang-orang sombong yang dengan mata mereka yang kecil mungil memandang sebelah mata orang-orang yang bekerja di bidang jasa.

"Kalian menyediakan jasa katering?" tanya Marcy sambil kembali memandang Colleen. "Aku sedang membuat daftar restoran dan katering yang bagus

supaya setiap acara Barn di Blue Heron punya kesan tertentu."

"Nanti kupanggilkan koki kami untuk bicara denganmu," kata Colleen. "Saudaraku, Connor. Dia yang mengurus masalah makanan."

Astaga.

Jessica harus membawa Davey mencuci tangan atau melakukan sesuatu. Mungkin mereka bisa pergi melempar batu ke danau selama sepuluh menit. Itu akan menjadi alasan yang bagus untuk menghindari Connor.

"Levi, kemarikan putra baptisku!" kata Colleen. "Sudah satu menit aku berdiri di sini dan ingin sekali mencium pipi itu! Ya, kan, Noah?" Colleen menggendong Noah dan menempelkan pipi di kepalanya. "Siapa yang menyayangimu? Aunt Colleen, tentunya! Faith, kalau anakku perempuan, kita jodohkan mereka, yuk?"

"Pasti," jawab Faith.

"Selamat menikmati," kata Colleen. "Senang berkenalan denganmu, Marcy. Bayi ini kubawa. Ayo, Noah, kita sayang-sayangan, yuk." Bayi itu beserdawa.

Jess memandangi Colleen yang pergi untuk memamerkan bayi tersebut kepada Gerard dan Lorelei—yang saat ini menjalin hubungan—dan bertanya bukankah Noah bayi paling manis di muka bumi.

"Wow, dia cantik sekali!" ujar Marcy. "Aku selalu merasa buruk rupa saat berada dekat wanita cantik, ya, kan?" katanya kepada Jessica. "Faith, kau cantik, kau tidak kalah saing darinya, tapi aku dan Jessie, kami ini *jelek sekali* dibandingkan dia, bukan?"

Oke.

Pertama, tidak ada yang memanggilnya Jessie. Hanya Jessica atau Jess.

Kedua, apa yang harus dikatakannya sebagai tanggapan? *Kau benar, Marcy, aku ini buruk rupa!* atau *Ah, masa? Kau? Tapi kau manis sekali!* Ia yakin Marcy mengharapkan komentar kedua.

Jessica tidak mengatakan apa-apa.

"Kurasa tidak akan ada yang menyebut kalian buruk rupa," ujar Faith menenangkan. "Aku selalu merasa kau bisa jadi model, Jess."

Jessica bisa merasakan Marcy berdebar menunggu Faith memuji *dirinya.*

Faith menggigit *nacho*. Levi, yang tidak banyak bicara, mengangkat sebelah alis kepada Jess kemudian tersenyum mengantuk ke arah Faith dan mengusap tengkuk istrinya.

"Pedangku mana?" tanya Davey. "Jess! Pedangku tidak ada," katanya dengan air muka seperti bakal menangis.

"Akan kuambilkan, Sayang," kata Jessica.

Minuman Davey—Shirley Temple—disajikan tanpa tusukan plastik kecil. Davey mengoleksi tusukan itu, dan... begitulah. Jess berdiri, pergi ke bar untuk mengambil tusukan, kembali ke meja, dan memasukkan pedang tersebut ke minuman adiknya. "Ini dia."

"Terima kasih, Jess!" kata Davey sambil meraih tangan Jessica dan mengecupnya keras-keras. Masalah berhasil dihindari. Jess mengacak-acak rambut pendek Davey lalu kembali ke kursinya.

Ia diam-diam melirik jam tangan.

Jess berharap dapat menyukai acara semacam ini. Masalahnya, ia selalu merasa agak... siaga. Karena bisa saja salah satu keluarga Holland teringat ketika Keith Dunn menabrak kotak surat mereka, atau ketika ibu Jess muntah saat acara paduan suara kelas delapan.

Keluarga Holland menyayangimu, Jess mengingatkan dirinya. Ia meneguk anggur lalu memaksa diri tersenyum kepada Jack Holland, yang mengedipkan sebelah mata kepadanya dan kembali mengalihkan perhatian kepada Emmaline.

Pasangan. Di mana-mana pasangan.

"Adikmu kenapa?" tanya Marcy, menyebabkan Jess langsung menoleh.

"Apa maksudmu?"

"Oh, apakah tidak boleh bertanya? Maaf, aku cuma ingin tahu. Apakah aku seharusnya tidak memperhatikan?"

Jess merasakan hatinya membeku. Marcy tersenyum ceria sambil mengangkat alis, menunggu jawaban. Senyuman palsu yang sepalsu-palsunya.

"Kecerdasannya di bawah rata-rata." Itu istilah baru—dan paling lembut—dari komunitas kedokteran. Jauh lebih baik daripada istilah mengerikan yang digunakan anak-anak saat mereka tumbuh dewasa.

"Apa yang terjadi padanya?"

Hening meraja di ujung meja mereka. Pru memandang Jess dan memutar bola mata. Levi dan Faith mendengarkan. Keduanya tahu persis apa *yang terjadi* pada Davey... semua orang di Manningsport tahu.

Meskipun begitu, siapa yang berani bertanya secara terus terang? Mengapa pula Marcy merasa perlu tahu?

Jessica bisa merasakan detak jantungnya di perut, pertanda dirinya marah. Ia mengangkat sebelah alis, menjaga agar wajahnya tetap tenang, dan memandang Marcy.

Satu detik. Dua. Tiga.

Senyuman Marcy memudar, dan ia tergelak. "Oh, baiklah. Kurasa masalah *itu* tidak boleh dibahas. Maafkan aku. Aku cuma punya sifat ini. Aku ini mudah penasaran. Hanya itu. Aku suka orang. Orang itu menarik." Marcy mengalihkan pandangan dari Jessica dan tersenyum ke arah Levi dan Faith. Untunglah keduanya tidak membalas senyumannya.

"Ceritakan tentang kenaikan jabatanmu, Jess," kata Faith. "Honor bilang sekarang kau yang mengurus pemasaran."

Dengan rasa syukur karena topiknya berubah, Jess memandang Faith dan menjawab. Barn adalah kreasi Faith—Jess bertanya-tanya apakah Faith menyukai Marcy atau apakah dia mendukung Marcy dipekerjakan. Sayangnya, itu bukan urusan Jessica. Tidak seperti Marcy, Jess tahu kapan saatnya tutup mulut.

Setelah hidangan disajikan—dan disantap—Ned dan Davey pergi ke belakang untuk main *pinball.* Keluarga Holland beranjak untuk berganti tempat duduk supaya dapat bicara dengan semua orang. Marcy sudah melupakan kecanggungan tadi (meskipun Jess yakin wanita itu tidak merasa ada yang keliru dalam kata-katanya) dan sedang bicara—dengan

keras, *ya Tuhan*, suaranya keras sekali—tentang pernikahan selebritas yang pernah ditanganinya. Sayangnya, Abby tertarik dan mengajukan banyak pertanyaan.

Lalu, Connor datang.

Setelah tiga hari tidak bertemu, Jessica merasa kehadiran pria itu bagaikan ombak jahat, tidak terduga dan menghancurkan.

Mengapa? Mereka kan pernah putus. Mereka juga pernah bertengkar, kurang-lebih. Connor akan pulih.

Jessica merindukannya. Tiga hari, dan ia *merindukan* Connor. Ada apa ini?

"Apa kabar, semua?" tanya Connor.

Mereka semua langsung melontarkan pujian dan sanjungan. "Kau betul-betul jago memasak, Connor," kata Pru. "Yang tadi itu *rib eye* paling enak yang pernah kusantap. Aku sampai ingin menggerogoti tulangnya."

"Terima kasih," jawab Connor, yang selalu merasa agak jengah saat dipuji. Sudah lama Jessica mengamati ternyata Connor enggan keluar dari dapur dan menerima sanjungan maupun pujian dari pelanggannya.

Meskipun begitu, pria itu selalu senang memandanginya makan. Connor pernah memberinya pencuci mulut saat mereka di tempat tidur. *Crème brûlée* dengan parutan kulit jeruk yang dipanggang sampai berkaramel serta sejumput pala, dan begitu Jessica selesai menyantapnya, Connor langsung menciuminya—

Ah. Connor sedang bicara.

"Selamat, Jess. Kudengar kau naik jabatan."

"Ya. Terima kasih."

"Bagaimana makanannya?"

"Sempurna, seperti biasa." Ia tidak ingat apa yang dipesannya.

"Aku senang kau menyukainya."

Manis sekali. Tidak ada yang tahu jantung Jessica berdebar-debar.

Ini akan menjadi kali terakhir kau mencampakkanku.

Connor pasti tidak sungguh-sungguh.

Mendadak, Jessica tersadar pria itu bisa jadi sungguh-sungguh.

Kemudian Connor memandang Marcy. "Halo. Aku Connor O'Rourke, koki sekaligus salah satu pemilik tempat ini. Kabarnya, kau perencana acara yang baru."

"Betul sekali!" seru Marcy. "Kita harus bertemu dan bicara! Aku ingin sekali memasukkanmu ke daftar penyedia jasa katering! Barn di Blue Heron tidak boleh menyajikan makanan secara asal-asalan. Maksudku, kudengar makanan yang disajikan pada acara terakhir adalah *Kentucky Fried Chicken*! Itu *jelas* bukan citra yang ingin kita timbulkan, bukan? Blue Heron jauh lebih bermartabat ketimbang itu."

Acara yang Marcy sebut adalah acara yang Jess tangani. Mereka memang menyajikan ayam goreng, tetapi bukan dari KFC, melainkan dari The Chicken King, waralaba kecil milik salah seorang warga terka-

ya Manningsport (sekaligus kekasih ibu Connor). Acara tersebut merupakan acara penggalangan dana bagi tempat penampungan hewan di kota, dan tidak ada seorang pun, termasuk keluarga Holland, yang takut citra mereka tercoreng.

"Itu karena kau belum mencicipi *Bacon Buttermilk Batter Bombs* dari Chicken King," kata Faith kepada Marcy. "Tapi Connor, kami tentu senang sekali kalau Restoran O'Rourke ada dalam daftar itu, kalau kalian mau menyediakan katering."

"Mungkin tidak," jawab Connor. "Kami sudah cukup sibuk."

Terlintas dalam benak Jessica bahwa Connor berkata begitu karena dirinya, karena ia bekerja di Blue Heron, tetapi itu konyol, karena Colleen dan Faith bersahabat, dan—

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita bertemu untuk minum," ujar Marcy. "Aku suka mengobrol. Kau dapat merekomendasikan tempat makan di kota ini, tukang kue, atau apa saja." Dia melirik tangan kiri Connor. Tidak ada cincin, tentu saja.

Sial.

Colleen berjalan ke belakang Connor dan memukul kepalanya. Connor tidak memandang adiknya. "Oke," jawab Connor meski agak terlambat. "Sepertinya itu menyenangkan."

"Janji, ya. Ini. Masukkan nomormu ke ponselku." Marcy menyerahkan ponsel pintarnya yang besar, model terbaru, dan diselubungi pelindung bermotif kotak-kotak *Burberry*.

Orang-orang lain di meja sedang mengobrolkan hal lain, dan Noah kecil dioper-oper. Sepertinya semua orang senang mengendus kepalanya. Mrs. Holland memberi saran kepada Faith mengenai cara membuat bayi itu tidur sepanjang malam. Mrs. Johnson, satu-satunya orang yang tidak minum anggur, meminta *piña colada* lagi.

Ya. Pandang ke mana saja asal bukan ke arah Connor yang sedang memberikan nomornya kepada wanita dewasa yang menarik dan sangat percaya diri itu. Jessica memutar-mutar cincin di ibu jarinya—cincin kawin ibunya. Lihatlah betapa bahagianya pernikahan ibunya. Itu tidak benar. Pertengkaran, mabuk, miskin, meskipun kemungkinan besar Jolene akan tetap begitu walaupun tidak menikah.

"Kau baik-baik saja?" tanya Levi, membuat Jess agak terlonjak.

"Ya, aku baik-baik saja. Terima kasih. Cuma agak pusing."

"Dengan keramaian seperti ini? Aku mengerti." Levi tersenyum, dan Jessica merasa bersyukur. Seperti dirinya, Levi memahami rasa agak... terasingkan. Namun sekarang pria itu sudah termasuk keluarga Holland, berkat Faith.

Jess tidak akan pernah berkeluarga, dan itu bukan masalah. Sendiri lebih baik. Ia tidak dapat mengandalkan siapa pun dengan adanya Davey.

Lagi pula, kalau ia tidak mengandalkan seseorang, tidak akan ada yang bisa membuatnya kecewa.

Mendadak, si bayi sudah ada di pelukannya. "Halo, Noah."

Bau kepala Noah *memang* enak. Jessica tersenyum kepada Levi. Kawan lamanya itu layak bahagia, tetapi tiba-tiba saja rasa terasingkan mencengkeram leher Jess.

Kemudian, keadaan semakin parah.

"Apa yang kaulakukan di sini?" seru Davey yang sudah kembali memelototi Connor, yang tidak mendengarnya karena Marcy sibuk membicarakan apartemennya yang *hebat* yang ditinggalkannya di Manhattan.

"Mau pulang, Davey?" kata Jessica sambil mengembalikan si bayi kepada Levi.

"Aku benci kau!" bentak Davey, dan Connor berbalik. "Kau tidak diundang! Kau harus pulang! Ini pesta Jessica!"

Connor tahu dia lebih baik tidak menjawab. Malahan, dia sudah berpengalaman dalam hal itu.

"Astaga," komentar Marcy. "Oke, ini *agak* canggung, bukan? Apakah dia baik-baik saja?"

"Ayo kita pulang, Davey," kata Jess. "Kita bisa nonton *The Avengers* kalau kau mau."

"Aku juga mau pulang," ujar Ned sambil bangkit. "Aku butuh tidur nyenyak, betul bukan, Davey?"

Pandangan Davey beralih kepada Ned. "Ya. Aku—aku juga butuh tidur nyenyak."

Ned mengedipkan sebelah mata kepada Jessica, yang memaksa diri tersenyum.

Kadang-kadang, rasa terima kasih itu melelahkan. Jessica senang karena ada yang memahami adiknya, tetapi terus-terusan berharap orang akan mengerti,

terus-terusan menghadiri acara biasa dengan hati waswas kalau-kalau adiknya bakal marah, atau ketakutan, atau mengalami sesuatu yang dapat memicu kemarahannya, membuat Jessica lelah.

Ned mengajak Davey pergi, dan Jessica bangkit dari kursi sambil memandang semua orang. "Terima kasih untuk malam ini." Ia berhenti sejenak. "Untuk segalanya." *Terima kasih sudah memberikan pekerjaan sungguhan pertamaku. Terima kasih karena percaya padaku. Terima kasih sudah menerima adikku. Terima kasih telah membuatku merasa normal.*

Sesaat, Jessica merasa seperti bakal menangis.

"Kami beruntung memilikimu, Jessica," ujar Mr. Holland muda.

"Aku tidak yakin bisa mengurus semua hal tanpa dirimu," Honor menambahkan, yang disepakati Jack. Lalu, sebelum keluarga Holland berdiri dan mulai berpelukan, yang sering sekali mereka lakukan, Jessica melambai dan berjalan ke depan bar.

Marcy tidak memedulikannya, hanya bersandar di kursi dan menertawakan sesuatu yang dia katakan, kemudian memegang bahu Faith dan tertawa lagi.

Keluarga Holland menyukai dirinya, Jess tahu itu. Meskipun begitu, ia merasa agak tidak nyaman melihat Marcy tetap di sana saat ia pergi.

Saat di pintu depan, Ned mengecek ponselnya. Davey sedang berbicara dengan seseorang. Jess merapatkan jaket—malam ini masih dingin, meskipun sudah bulan April—lalu ia mematung.

Davey sedang memeluk orang yang diajaknya bicara. Padahal Davey tidak suka memeluk orang.

Seseorang yang pendek. Kurus. Dengan rambut pirang kemerahan.

"Jess, lihat!" ujar Davey sambil berbalik. "Dia di sini!"

Lantai yang dipijaknya serasa terbelah, dan tanpa sadar Jessica mundur.

Pria itu, dengan hidung bengkok akibat sering berkelahi, rambut berantakan, dan wajah yang separuhnya dihiasi mata biru besar seperti mata Davey.

Keith Dunn. Ayah mereka.

Pria itu tersenyum lebar. "Jessica," panggilnya dengan air mata menggenang. "Bagaimana kabar putri kesayanganku?"

11

"POKOKNYA tidak."

"Connor! Kau sudah janji mau menuruti apa pun yang kuperintahkan." Colleen mendengus keras dan menyilangkan lengan di perutnya yang sebesar semangka. "Kaubilang kau mau pergi dengannya!"

"Aku hanya bersikap sopan. Sekarang pergilah, aku harus memasak."

"Demi Tuhan, beri aku lima menit." Colleen berbalik memandang asisten kepala koki. "Rafe, suruh dia mendengarkanku."

"Apa salahnya?" kata Rafe seraya bersandar di konter baja tahan karat. "Perluas wawasanmu. Bercintalah. Senyum sedikit."

"Dia sama sekali bukan tipeku."

"Kita sudah membahas ini," kata Colleen. "Kau harus mau mencoba, karena kalau tidak, kau hanya akan tinggal di rumah, termenung, cemberut. Seperti biasa."

Connor mendesah.

"Jangan mendesah," imbuh Colleen.

Mereka sedang membicarakan siapalah-namanya itu. Orang baru di Blue Heron yang kemarin malam datang ke tempat ini. Marie atau Marsha atau semacamnya.

"Kaubilang mau menurutiku," Colleen mengingatkan. "Aku hamil, dan kalau kau bikin aku kesal, Lucas akan menusukmu." Colleen melipat lengan di perut. "Selain itu, kau tidak akan pernah—"

"Oke. Oke. Akan kulakukan."

Karena Colleen akan berkata *Kau tidak akan pernah melupakan Jess kalau tidak mau mencoba.*

Jessica sudah menyatakannya dengan jelas sekali. Mungkin Colleen benar. Selalu ada yang pertama untuk segalanya.

"Bagus," jawab Colleen. "Aku sudah kirim SMS ke Marcy dengan ponselmu dan bilang kau mau bertemu dengannya untuk minum. Tentu saja aku purapura jadi kau dan bersikap sangat manis, jadi jangan kaget kalau dia berharap banyak."

Connor memejam. "Kau ini betul-betul menyebalkan."

"Kau ingin jadi bapak baptis bayiku atau tidak? Aku bisa saja meminta Rafe."

"Kurasa jelas sekali siapa yang akan memberikan hadiah terbaik, terutama kalau bayinya perempuan," kata Rafe. "Paman yang gay versus abangmu yang normal. Jelas sekali."

"Bayinya perempuan," kata Connor. Colleen dan Lucas memutuskan untuk tidak mencari tahu jenis kelamin bayi mereka, tetapi Connor mengetahuinya.

Colleen mengangkat sebelah alis, salah satu taktiknya yang bagus. "Betul juga, Rafe. Connor, bisakah kau berhenti mengeluh, bersikap jantan, dan pergi berkencan?" Dia beserdawa. "Punya obat maag? Astaga, rasa panas di ulu hati ini menyakitkan sekali."

"Kapan bayinya lahir? Kau seperti sudah hamil dua tahun."

"Oh, masalah buatmu? Kaupikir boleh berkata seperti itu saat kita berada di ruangan penuh benda tajam? Hmm?" Rafe memberikan antasida kepada Colleen, yang langsung menelan dua tablet.

Oke, jadi Colleen merasa sangat tidak enak badan. Punggung Colleen sakit—tanpa dia cerita pun Connor tahu. Menyebalkannya, Connor juga merasa sakit punggung. Selain itu, Colleen takut. Ada banyak hal yang dapat terjadi. Connor sendiri merasakan ketakutan itu, dan sekonyong-konyong ia memeluk bahu Colleen. "Kau akan baik-baik saja, Guguk. Semoga bayimu mirip aku."

"Bisakah kau pergi dengan Marcy? Pernahkah aku salah?"

"Ya, dan ya. Aku akan pergi, tapi hanya karena kau mengancamku dengan pisau."

"Nah? Apa susahnya? Aku sudah bisa membayangkan berita di kolom *Sumpah Setia*. 'Mereka berkencan setelah saudara kembar Connor mengancam untuk menusuknya.' Oh, aku juga akan mewawancarai *bartender* sementara kita, jadi jangan bikin dia takut."

"Kalian berdua, keluarlah dari dapurku," kata Rafe sambil mengayunkan tangan. Connor memandang

asisten kokinya itu dengan kesal, tetapi ia menurut. Rafe-lah yang bertanggung jawab di dapur pada hari Selasa dan Jumat malam saat Connor dan Colleen makan malam dengan Savannah.

Saat Colleen sibuk di bar, Connor mengambil *laptop* dari kantornya, duduk di salah satu meja, lalu berkonsentrasi pada proyek yang dikerjakannya selama lima belas bulan ini.

Kilang Bir O'Rourke.

Di tempat penuh ladang anggur seperti ini, pastilah di sana-sini ada kilang bir kecil. Sebagiannya cukup bagus, sebagiannya lagi biasa saja. Tetapi siapa pemilik kilang bir yang lebih baik daripada Connor? Selera rasanya bagus. Restoran O'Rourke menyediakan anggur-anggur terbaik di Danau Finger, setidaknya begitulah menurut *New York Times.* Mengapa ia tidak mengembangkan usaha yang agak berbeda?

Connor sendiri tidak ingin menjadi pembuat bir profesional. Kecintaannya ada pada makanan. Namun ia selalu membuat bir sendiri, meskipun tidak banyak minum—minum satu gelas bir saat perut kosong saja bisa membuatnya mabuk. Meskipun begitu, Connor kenal seseorang, Tim Parsons, yang akan langsung menyambar kesempatan untuk melakukannya, hampir seperti asisten kokinya. Pria itu hanya menunggu Connor menyelesaikan segala sesuatunya, dan cukup puas dengan pekerjaannya sebagai guru sekolah.

Restoran ini merupakan prioritas utamanya, tetapi Connor menginginkan sesuatu yang lebih dengan namanya. Ia dan Colleen telah memiliki Restoran

O'Rourke selama hampir sepuluh tahun, dan mereka sangat bangga dengannya.

Masalahnya, tempat ini sibuk sekali. Mereka memiliki karyawan yang hebat—Rafe hampir sejago Connor dalam memasak, dan agak lebih pintar membuat pencuci mulut. Colleen mengurus bar dengan baik. Hannah dan Monica pramusaji yang sempurna. Pada musim turis, mereka mempekerjakan beberapa anak untuk membersihkan meja dan mencuci piring. Mereka mendapat ulasan yang sangat bagus dan selalu disebut-sebut dalam setiap artikel mengenai Manningsport.

Jadi, cita-cita Connor telah terwujud. Cita-cita lain—menikahi Jess—hancur berantakan.

Melihat Jessica malam itu bersama keluarga Holland bukanlah hal mudah bagi Connor. Namun Jess bersikap tenang, dengan air muka menunjukkan ekspresi *jangan dekat-dekat* yang sangat Connor benci. Itu memang keahlian Jessica. Jadi, Connor juga bersikap tenang, meskipun sempat membuat masakannya gosong.

Saatnya berkonsentrasi pada kilang bir kecilnya. Connor dan Tim sudah membuat tujuh macam bir di garasi Tim, dan menurut Connor semuanya terasa sangat enak. Namun langkah pertama untuk membuat kilang bir sungguhan adalah mencari dana. Connor punya cukup banyak uang di tabungan, juga pinjaman dari bank, tetapi ia tetap memerlukan investor, orang yang bersedia menjadi mitra di belakang layar dan mengucurkan banyak uang. Connor memiliki

bisnis yang sukses—sebagai salah seorang pemilik restoran, ia sudah mendapatkan distributor. Ia juga koki profesional. Ia sedang mengincar properti yang bisa menjadi tempat usaha barunya.

Yang ia perlukan hanyalah tambahan setengah juta dolar, lalu semuanya akan beres.

"Sedang melamunkan kilang birmu?" tanya Colleen.

"Ya." Connor memutar map supaya Colleen bisa melihat catatannya.

"*Ale* Guguk? Wah! Terima kasih, saudaraku." Colleen tersenyum sambil mengusap perutnya. "Tahu tidak? Dad pasti ma—"

"Aku tidak akan meminta Dad menjadi investor."

Colleen mendesah. "Dia bukan setan, loh."

"Memang. Tapi yang satu ini akan jadi milikku seorang. Bukan milik kita, dan jelas bukan miliknya."

"Yah, sebentar lagi reuni SMA. Kau bisa bicara dengan teman-teman kita. Coba mulai bicara dengan Jeremy. Dia kan kaya raya."

Itu sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh Connor. Pasti canggung rasanya bertanya kepada Jer kalau-kalau dia punya beberapa ratus dolar yang menganggur. Meskipun begitu, mengapa tidak? Mungkin saja Jeremy mau mengucurkan dana.

"Jadi, seperti apa rencanamu?" tanya Colleen.

"Aku punya lembar pembukuan ini," jawab Connor.

"Itu cuma uang. Apa visimu?"

"Ha?"

"Kau perlu visi yang bagus. Kenapa aku harus membeli bir buatan O'Rourke dan bukan bir lain?"

"Karena kau saudaraku?"

Colleen memutar bola mata. "Apa yang membuat bir buatan O'Rourke berbeda? Kau punya kembaran yang menarik. Bagaimana caramu meningkatkan daya tarik dan kecantikannya supaya bisnismu berkembang?"

"Aku tidak akan melakukan itu. Dia tidak semanis yang dia pikir."

Colleen tersenyum kesal. "Aku lebih manis daripada itu. Oh! Bayinya menendang. Mau pegang?"

"Tidak. Aku sudah ketularan sakit punggungmu."

"Oh, ya? Itu manis, Connor." Colleen memainkan rambut, kebiasaannya saat berpikir, kemudian menegakkan duduknya. "Kau tahu siapa yang bisa membantumu? Jessica."

Hati Connor mencelus. "Hmm... kau lupa sesuatu?"

"Tidak. Tapi, ayolah. Kalian sudah lama saling kenal. Memangnya kau mau meratapi patah hatimu selamanya?"

"Mungkin satu atau dua hari."

"Dasar ratu drama."

"Kau sendiri menghabiskan sepuluh tahun—"

"Hus! Aku hamil. Baik-baik padaku. Aku serius, Con. Jessica tahu banyak soal pemasaran. Dia punya banyak kenalan dari kebun anggur. Selain itu, dia selalu mencari uang tambahan. Apakah kau tahu dia sempat jadi penari striptis?"

"Dari mana kau tahu soal itu?"

"Aku tahu segalanya. Lagi pula, itu akan membantumu melupakannya. Kau tidak mungkin tidak bicara dengannya. Kita sudah kenal dia sejak lama."

Itu saran yang masuk akal meski menyebalkan.

Untunglah Connor tidak perlu menanggapi karena pintu menuju bar terbuka, dan masuklah seorang wanita yang sangat cantik (dan sangat muda) yang tidak Connor kenal.

"Itu Jordan. Calon *bartender*-ku." Colleen berusaha bangkit, dan Connor lebih memilih menarik meja agar adiknya lebih leluasa bergerak ketimbang mengulurkan tangan dan menariknya hingga berdiri. Bukan hal yang mudah. "Kau yakin yang kaukandung ini bukan anak sapi?" tanya Connor.

"Diam. Aku berseri-seri, dan dari belakang aku tidak terlihat hamil. Lihat saja bokongku."

"Tidak mau."

Colleen melambai kepada gadis tadi. "Hai! Kami di sini."

Gadis itu menghampiri, memandang Connor, dan pipinya langsung merona merah. "Halo. Aku Jordan Reynolds."

"Aku Colleen dan ini abangku, Connor. Dia koki, jadi abaikan saja karena dia tidak penting. Ayo ke belakang bar dan tunjukkan kemampuanmu."

"Apa kabar?" sapa Connor.

Mata gadis itu mengerjap-ngerjap, dan mulutnya agak ternganga.

"Jangan jatuh cinta padanya," Colleen mewanti-wanti sambil memandu Jordan ke bar. "Dia itu men-

jijikkan. Rambut itu rambut palsu, dan dia mengenakan lensa kontak untuk menutupi mata reptilnya."

Connor hanya setengah mendengarkan. Gagasan Colleen untuk menghubungi teman sekelas mereka cukup bagus.

Kalau soal meminta kepada ayah mereka... itu tidak akan terjadi.

Connor sudah lama curiga ayahnya selingkuh, jauh sebelum mendapatkan konfirmasi. Tanda-tandanya persis seperti di film-film... rapat pada malam hari, telepon yang hanya diterimanya di ruang kerja dengan pintu ditutup rapat-rapat. Perjalanan bisnis pada akhir pekan yang semakin sering dilakukan saat Connor dan Colleen SMA.

Namun Connor tidak terlalu memedulikannya. Ayahnya tidak pernah tertarik padanya, dan Connor berusaha membalas sikap itu. Mom dan Colleen sangat memuja ayahnya—Pete O'Rourke tidak membutuhkan ataupun menginginkan rasa kagum dari Connor.

Saat magang di Corning pada musim dingin, barulah Connor betul-betul yakin ayahnya tukang selingkuh.

Saat itu, Connor bekerja di restoran makanan kecil Spanyol milik alumni Culinary Institute, tempat yang bagus serta memungkinkannya pulang pada masa liburan sambil terus bekerja. Di antara dapur dan restoran tempat itu ada jendela, yang memungkinkan para pelanggan melihat dapur yang sibuk sementara makanan mereka dimasak.

Suatu malam, seorang wanita menarik perhatian

Connor. Menarik perhatian setiap lelaki, malah. Alasan pertama, karena wanita itu berambut merah. Alasan kedua, badannya mirip Scarlett Johanssen. Mustahil tidak menarik perhatian. Selain itu, wanita tersebut memandangi Connor, dan saat tatapan mereka bertaut, wanita itu tersenyum penuh arti.

Connor keluar setelah pesanan wanita itu dihidangkan—dia ditemani dua teman wanitanya. "Bagaimana makanannya, Nona-Nona?" tanya Connor, dan kedua teman wanita itu tertawa kecil dan memuji. Si rambut merah hanya memandanginya. "Aku Gail," kata wanita itu sambil mengulurkan tangan. "Gail Chianese."

"Berima dengan 'manis'," gumam salah seorang temannya, lalu ketiganya tertawa. Mereka berbincang sebentar sampai Connor harus kembali ke dapur. Saat mereka pergi, seorang pelayan datang sambil membawakan catatan. "Ada yang meninggalkan nomor teleponnya untukmu, Con."

Gail.

Karena merasa ada baiknya ia berkencan setelah putus dari Jessica pada musim gugur lalu, Connor menelepon Gail. Ia mengajak wanita itu main seluncur es—kuno, pikir Connor, dan menyenangkan untuk sore musim dingin karena Gail hanya punya waktu luang saat itu. Gail *sangat* seksi, empat tahun lebih tua daripada Connor, pramugari yang sudah berkeliling dunia.

Gail tidak tahu cara berseluncur, menempel kepadanya setiap ada kesempatan, dan Connor menyukai-

nya. Ini cukup menyenangkan, pikir Connor. Sepertinya Gail menikmati, meskipun sering melirik jam tangan. Pakaian Gail tidak cocok untuk kegiatan luar ruangan sehingga wanita itu kedinginan padahal Connor sudah memberitahu. Pembicaraan mereka juga tidak mengalir, meskipun wanita itu sangat pintar menggoda.

Connor mengantar Gail pulang pada pengujung sore tersebut lalu mengecup pipinya.

"Kau baik sekali," kata Gail. "Yakin tidak mau masuk?"

"Ingin sekali, tapi setengah jam lagi aku harus bekerja." Connor juga punya aturan ketat untuk tidak tidur bersama pada kencan pertama.

"Hmm. Sepertinya *memang* tidak sempat." Gail menyilangkan lengan di kepala, membuat perutnya yang bagus terkuak sedikit. "Kurasa kau harus mengajakku kencan lagi."

"Kurasa begitu." Sejujurnya, Connor jadi kurang berminat akibat godaan yang selalu dilontarkan, wajah manis, dan bahasa tubuh yang blakblakan itu. Sangat berbeda dari Jessica. Pikiran itu membuat dadanya sakit. Sejak terakhir bertemu, dan mengobrol mengenai Natal, Connor belum berjumpa lagi dengan Jessica.

"Nanti kutelepon," ujar Gail sambil menyipitkan mata. Kemudian dia berbalik dan masuk, sambil melambai malu-malu.

Beberapa hari kemudian, Gail menelepon dan mengajak Connor bertemu untuk minum di tempat

yang tidak jauh dari tempat kerjanya. Mereka duduk di dekat jendela. "Apa kabar?" tanya Gail sambil memandangi Connor dari atas ke bawah.

"Baik. Kau?"

"Aku baik *sekali*."

Oke, Gail bukan tipe Connor. Meskipun begitu, karena sudah berada di sini, ia harus mengobrol (dalam hati Connor mendengar Colleen menertawakannya), dan setelah itu ia tidak akan menghubungi Gail lagi.

Area Market Street di kota kecil tersebut dipenuhi orang yang berbelanja saat masa liburan, salju juga turun, mirip lukisan Norman Rockwell, serta ada pertunjukan meniup kaca dan band yang bermain musik di depan toko roti.

Gail memang cantik, itu sudah jelas. Dia juga sangat membosankan. Setidaknya, berseluncur menyibukkan mereka. Connor bertanya tentang perjalanannya dengan harapan mendengar cerita yang asyik, tetapi hanya mendapat jawaban samar. Ia bertanya apakah Gail kuliah. Tidak. Connor memutar otak untuk mengajukan pertanyaan lain, namun sia-sia.

"Omong-omong, gaji koki itu berapa?" tanya Gail.

Halus. "Tergantung restorannya."

"Pasti koki terkenal gajinya besar."

"Bisa jadi."

"Kau punya tampang untuk yang semacam itu. Acara TV dan semacamnya."

"Bukan tipeku." Connor menahan diri agar tidak mendesah. Tidak peduli bokongnya bagus atau tidak, Gail sepertinya agak kurang cerdas.

Kemudian ayah Connor berhenti tepat di depan bar.

Pete O'Rourke memiliki bangunan komersial di segala penjuru Manningsport serta di sejumlah tempat di Corning dan Dundee—sebagian hidupnya dihabiskan di sedan Mercedes mewah kecilnya karena dia harus pergi ke berbagai tempat untuk berbicara dengan manajer gedung, penyewa, maupun pengacara.

Pete keluar dari mobil dan memasukkan uang ke meteran parkir. Connor duduk diam sambil berharap ayahnya tidak memandang ke tempatnya berada.

"Mobil yang bagus," komentar Gail.

"Yang di dalamnya itu ayahku," kata Connor.

"Oh, ya?"

"Ya." Pete menyeberangi jalan menuju bangunan lain—mungkin salah satu propertinya—lalu masuk.

"Apa pekerjaannya?" tanya Gail.

"Dia pemilik properti," jawab Connor.

"Begitu, ya." Gail menyedot minumannya lagi, tersenyum ke arah Connor tanpa alasan jelas, kemudian menunduk. Itu membuat Connor bertanya-tanya apakah wanita itu sudah berlatih di depan cermin kamar mandi. Gail mengecek ponsel lalu berkata, "Ups! Aku ada janji dengan temanku. Terima kasih minumannya!" Gail meniupkan cium jauh dan Connor berkata senang berjumpa dengannya serta berharap tidak akan pernah bertemu lagi dengan wanita itu.

Sejujurnya, kencan itu lumayan. Gail wanita yang cantik.

Sayangnya, dia bukan Jessica Dunn.

Beberapa minggu kemudian, saat sif kerja Connor selesai, ia berjalan menuju mobilnya. Natal sudah berlalu, dan Corning di bawah langit musim dingin yang gelap terasa sepi. Terdengar anjing menyalak di suatu tempat. Dingin menusuk terasa menyenangkan setelah tujuh jam berkutat di dapur yang panas bagai sauna. Connor berhenti sejenak di gang menuju tempat parkir sambil menghirup udara segar dalam-dalam.

Lalu, ia mendengar suara yang dikenalnya.

Connor berbalik, dan melihat ayahnya di ambang pintu gedung miliknya.

Mencium Gail, sambil memegang bokongnya yang spektakuler.

Connor memang curiga ayahnya tukang selingkuh, tetapi tetap saja ia kaget saat menyaksikan kenyataannya.

Connor teringat ibunya, wanita baik dan penyayang yang memuja suaminya. Yang selalu membuat telur dan daging pada pagi Natal, serta sangat senang ketika menerima hadiah jubah mandi merah tebal dari Pete.

Gail 26 tahun—Pete lima puluhan. Bukan cerita baru, tetapi tetap saja menjijikkan.

Connor pergi.

Saat di rumah, ia bersikap sangat manis pada ibunya dan menjauhi Colleen supaya radar anak kembar adiknya tidak menangkap sesuatu yang aneh.

Connor tidak tahu harus berbuat apa. Membeberkannya? Kalau ia memberitahu ibunya, ibunya bakal

sedih sekali. Kalau ia memberitahu Colleen, sama saja, adiknya akan memberitahu Mom. Memang, ini mungkin—pasti—bukan pertama kalinya Pete berselingkuh.

Namun kali ini, Connor tahu perselingkuhan itu betul-betul terjadi.

Kenyataan bahwa secara tidak langsung dirinyalah yang memperkenalkan Gail kepada ayahnya membuat Connor mual.

Dia pemilik properti, kata Connor. Sama saja dengan berkata *Dia bapak-bapak kaya.*

Connor menghindari ayahnya meski tahu Pete tidak akan menyadari itu.

Connor juga memutuskan untuk tidak mengadukannya. Ia memikirkannya ribuan kali. Ia pernah mencoba memberitahu ibunya, dengan bertanya apakah dia bahagia. Saat ibunya menjawab, "Oh, astaga. *Tentu saja*, Sayang! Kenapa kau bertanya seperti itu?" kemudian tersenyum manis sekali, Connor jadi tidak tega untuk memberitahunya.

Ternyata keputusannya salah.

Pada bulan April, Pete membuat kegemparan. Dia menceraikan Mom.

Gail Chianese-Berima-dengan-Manis hamil.

Colleen sedih sekali. Hati Mom hancur.

Connor tidak terkejut. Tepatnya, tidak terlalu terkejut.

Ia berusaha menghindari ayahnya dan Gail. Melarang ayahnya datang ke acara wisuda, pindah ke Manhattan untuk bekerja. Namun kemudian, pada

musim gugur, saat pulang untuk mengunjungi ibu dan adiknya, Connor bertemu pasangan bahagia itu, tepat di depan Black Cat.

"Anakku!" kata Pete. "Hmm... halo. Bagaimana kabarmu? Kau tampak sehat."

Connor tidak mengucapkan apa-apa.

"Ini Gail."

Connor memandang wanita itu dan melihat kegugupan di matanya. Juga melihat perutnya yang membuncit.

"Apa kabar?" sapa Gail sambil pura-pura tertawa. "Pete sering membicarakanmu!"

Jadi, Gail tidak pernah membicarakan Connor. Dad tidak tahu putranya sudah dua kali berkencan dengan Gail si Centil, begitulah Colleen menyebutnya.

"Sebentar lagi kau akan jadi kakak," kata Pete. "Bagus, bukan?"

Ya Tuhan. "Aku sudah jadi kakak." Setelah diam sejenak, Connor menambahkan, "Semoga bayinya sehat." Hanya itu yang dapat ia lakukan.

Kurang-lebih seperti itu pulalah yang terjadi sepanjang sepuluh tahun terakhir ini. Savannah anak yang hebat, dan Connor sering menemuinya. Ia dan Colleen menjaga adik mereka sekali seminggu sejak anak itu lahir. Begitu berumur dua tahun, Savannah mulai makan malam bersama mereka setiap Jumat malam di Restoran O'Rourke. Saat Savanah lima tahun, dia mulai bermain *T-ball*—semacam bisbol dan sofbol untuk anak-anak—dan Connor selalu berusaha

menyaksikan pertandingannya. Ia menggendongnya di punggung dan mengajaknya berenang di danau. Satu tahun sekali Connor membawa Savannah ke Stadion Yankee, hanya berdua. Ia membelikan hadiah yang keren dan kadang-kadang mampir ke sekolahnya pada waktu makan siang, sekadar untuk menyapa, hanya karena Savannah senang sekali jika Connor melakukan itu.

Saat berusia sembilan tahun, Savannah cukup bagus untuk bermain di liga sofbol kota sebagai pemain termuda dalam sejarah liga tersebut. Colleen memastikan dia masuk tim O'Rourke.

Sebisa mungkin Connor tetap menghindari orangtua Savannah. Ia bersikap sopan ketika harus bertemu mereka, misalnya pada waktu pertandingan atau pesta ulang tahun Savannah. Gail membuat Connor merinding. Ayahnya bahkan lebih parah.

Colleen sudah memaafkan ayah mereka. Connor tidak. Setelah apa yang Pete lakukan terhadap Mom, Connor merasa tidak ada alasan untuk mengundang bajingan licik itu ke dalam hidupnya.

Ia jelas tidak akan memberi Pete kesempatan untuk berinvestasi dalam bisnisnya.

Connor bisa terus duduk di sini sepanjang hari, atau keluar dan melakukan sesuatu. Pergi lari atau pergi ke sasana tinju kalau-kalau Tom Barlow ada di sana dan mau bertanding beberapa ronde dengannya.

Akhirnya Connor memilih berlari.

Connor pulang untuk berganti pakaian. Ia memiliki rumah Victoria untuk dua keluarga beberapa blok dari area hijau. Colleen tadinya tinggal di atas hingga

baru-baru ini, dan meskipun tidak ingin mengakuinya, Connor merindukan adiknya di sana. Juga Rufus, anjing Irish Wolfhound besarnya.

Apartemen di bawah selalu terasa terlalu luas. Tiga kamar tidur, satu ruang duduk, ruang kerja, dan dapur. Colleen menyebut gaya Connor sebagai "Khas Pria Amerika", tetapi Connor tidak merasa ada yang salah dengan itu. Ia membeli perabot rumah secara sekaligus, dengan memesan semua yang ada di halaman 21 katalog Pottery Barn. Ia punya tiga foto berpigura: satu foto ia dan Colleen saat mereka membuka bar, satu foto ia, Mom, dan Colleen pada pesta pernikahan Collie tahun lalu, dan satu foto Savannah yang memegang pemukul bisbol.

Tidak ada satu pun foto Connor dengan Jessica.

Ya. Tempat ini terlalu sunyi. Terlalu besar, terlalu sunyi, dan terlalu kosong.

Tempat ini seharusnya dihuni satu keluarga.

"Dasar tolol," ujar Connor keras-keras.

Mungkin sebaiknya Connor mengadopsi anjing. Pacar baru sepertinya terlalu merepotkan. Bryce Campbell, mantan teman sekelasnya yang mengurus tempat penampungan hewan setempat, mungkin dapat mencarikan sahabat baru untuk Connor.

Connor mengenakan celana pendek untuk lari dan kaus tim bisbol O'Rourke. Slogan mereka tahun ini adalah *Keluarga O'Rourke: Juara Bertahan Manningsport. Seperti Biasa.*

Saat itu musim semi yang cerah di Danau Finger. Bunga di pohon-pohon bermekaran, matahari bersi-

nar, kota dibanjiri turis dan penduduk setempat. Connor melambai kepada Julianne, sang pustakawati, dan Emmaline mengedipkan lampu mobil patrolinya saat lewat. Ia berlari ke luar Village—ada yang memasak daging, dan baunya sedap sekali—kemudian naik menuju Hill, tempat kebun anggur yang bagaikan mahkota kebesaran area itu berada. Ladang-ladang hijau berlatar langit biru cerah dan awan-awan berarak lewat.

Berlari menaiki bukit dengan penuh semangat sepanjang lima kilometer membersihkan pikiran Connor. Ia akan mendapatkan investor dan mulai membuat kilang bir, yang akan melengkapi barnya. Lima atau delapan jenis bir sebagai permulaan, konter untuk mencicipi, sejumlah meja kecil. Mungkin ia dapat mempekerjakan Faith Holland untuk merancang teras luar kecil. Connor harus mengambil pinjaman dari Sherry di bank. Ia juga harus menyelidiki pasar properti dan mencari gudang tua yang bisa menjadi lokasi kilang bir yang bagus.

Connor tiba di puncak bukit yang beraroma anggur—para petani menggunakan kulit anggur yang dihancurkan sebagai pupuk. Di sana tampak Prudence Vanderbeek sedang mengendarai traktor John Deere yang besar. Connor mengangkat tangan, lalu sekonyong-konyong masuk ke halaman Kebun Anggur Blue Heron. Tempat keluarga Holland. Tempat Jess bekerja.

Connor tidak pernah mengunjungi Jess di tempat kerjanya—menjalin hubungan rahasia berarti ia tidak

boleh mampir sambil membawakan bunga atau sekadar menciumnya.

Walaupun begitu, ibu Connor bekerja di kebun anggur itu sebagai penuang minuman di ruang cicip. Alasan yang sempurna.

Di dalam, ada sejumlah pasangan yang sedang mencatat, berbicara dengan Mom, tersenyum. Mengapa tidak? Ruang cicip Blue Heron salah satu ruang cicip paling cantik, serta ada kemungkinan besar salah seorang keluarga Holland mampir untuk berbasa-basi, dan pelanggan sangat menyukai itu. Begitulah kata ibunya. Mom bekerja dengan baik, sama sekali tidak tampak murung seperti saat bersama anak-anaknya.

Salah satu pasangan mengenakan sweter bergambar kuda liar yang berlari melintasi gurun. Entah di mana benda itu dijual. Connor duduk di samping mereka. "Hai, Mom."

"Ini putraku!" Mom mengumumkan. "Halo, Sayang! Apa kabar? Aku meneleponmu kemarin, tapi kau tidak membalas teleponku." Ibunya selalu membuatnya merasa bersalah, tetapi dia tampak senang, dan Connor bersyukur telah memutuskan untuk mampir.

"Putra dan putriku pemilik Restoran O'Rourke," kata Mom kepada para pelanggan. "Restoran terbaik di kota."

"Terima kasih, Mom. Aku akan memberimu diskon nanti." Connor mengedipkan sebelah mata kepada para pelanggan, yang membalasnya dengan senyuman.

"Kenapa kau datang ke sini?" tanya Mom. "Apakah ada masalah?"

"Tidak. Aku tadi sedang berlari. Cuma ingin mampir dan menengok Mom."

Ibunya tampak senang sekali. "Putra terbaik di dunia."

"Cuma putra terbaik? Bagaimana kalau anak terbaik?"

"Kau tahu aku tidak punya anak kesayangan." Mom tersenyum kepadanya. Tentu saja, Connor anak kesayangannya.

"Bagaimana kabarmu, Mom?"

"Baik sekali." Mom menuangkan sedikit *pinot gris* untuk dicicipi pasangan kuda liar, kemudian menjawab pertanyaan orang lain. Dia kembali lalu mengusap rambutnya. Mengulanginya.

"Lihat ada yang beda?" tanya ibunya.

Gawat. "Rambut Mom tampak indah," kata Connor. Akhir-akhir ini Mom membiarkan rambutnya beruban, dan memang tampak indah.

"Rambutku tetap sama."

"Hmm... Mom kelihatan cantik."

"Begitu, ya?" Ibunya mengatupkan tangan di depan dagu. "Ada yang beda?"

Connor menahan diri agar tidak mendesah. Apa, ya? Pengangkatan kulit wajah? Lipstik baru? Ia betul-betul tidak tahu. "Hmm... Mom berdandan?"

"Bukan."

Pintu di belakang ruang cicip terbuka, dan Jess masuk. Wanita itu berhenti saat melihat Connor,

menyebabkan jantung Connor yang bodoh menubruk tulang dadanya. "Halo, Connor," sapa Jessica dengan suara yang sangat normal.

"Jess." Connor yakin ia berhasil mengangguk.

"Menengok ibumu?"

"Ya." Saat ini ibunya memandang Connor sambil mengerutkan kening dan terus mengusap rambut.

"*Masih* belum lihat ada yang beda?" tanya Mom.

"Boleh saya mencicipi *Gewürztraminer*?" tanya salah seorang lelaki.

"Akan kutuangkan," kata Jess. Dia mengeluarkan botol dan melangkah ke belakang ibu Connor, kemudian menunjuk tangannya.

Tepatnya, jari manis kiri ibunya.

Connor membelalak. Ia memandang tangan ibunya. Benar saja, di sana ada berlian sebesar tomat ceri.

"Oh, ya Tuhan," ujar Connor.

"Benar!" seru Mom. "Aku dan Ronnie akan menikah!"

"Astaga."

"Berhenti terkejut dan peluklah ibumu," ujar Jessica dengan tenang.

"Selamat," kata wanita berkaus kuda sambil mendentingkan gelas ke gelas suaminya.

Masih ada *banyak* kata seru yang ingin Connor lontarkan. Ibunya? *Menikah?* Bukankah Mom sudah... enam puluh tahun? Apakah dia betul-betul ingin menikah? Menikah artinya... Oke, menjijikkan. Dengan Ronnie Petrosinsky, pemilik The Chicken King,

si Raja Ayam? Bukankah pria itu ada kaitannya dengan Mafia Rusia?

Apakah ibunya betul-betul akan bercinta dengan si Raja Ayam? Perut Connor melilit.

"Dia kehilangan kata-kata," Jess berkomentar. "Ah. Lihat dia, Jeannette."

"Kau tetap putra kesayanganku," kata Mom sambil menghampiri untuk memeluk Connor.

"Hmm... aku ikut senang, Mom," gumam Connor. Orang-orang yang mencicipi anggur berseru riang.

Jessica tersenyum hambar ke arah Connor. Ia balas tersenyum dengan enggan, lalu memeluk ibunya lebih erat.

Ini bagus. Ronnie pria yang baik, menyayangi anak tunggalnya, menghasilkan banyak uang dari kerajaan ayam gorengnya, dan Mom akan punya seseorang untuk dijaga maupun sebaliknya.

Connor tidak perlu membersihkan halaman rumah ibunya setiap kali salju turun. Ia tidak perlu mencemaskannya kalau listrik mati saat badai.

Ia tidak perlu khawatir ibunya kesepian.

"Oke, lepaskan. Aku kepanasan," kata Mom, dan Connor tersadar ia memang memeluk ibunya terlalu erat.

Mungkin ia *memang* terkejut.

"Kapan kalian menikah? Aku tidak mau Mom hanya tinggal bersama orang ini. Lebih baik lagi kalau dia meminta izin dulu dariku," gerutu Connor.

Ibunya tergelak. Dia tampak bahagia. Serta lebih

muda. Juga cantik. "Sekitar musim panas ini. Aku juga akan berhenti dari Blue Heron."

"Jangan bercanda," kata Jessica. "Hadirin sekalian, selain keluarga Holland, hanya Jeanette yang betul-betul mengenali anggur kami," tambahnya sambil mengisi gelas-gelas. "Anda semua beruntung karena dapat bertemu ahli anggur sejati hari ini."

"Oh, Jessica, kau baik sekali!" kata Mom. "Dia benar, aku memang mencintai anggur. Sudah mencicipi Chardonnay kami? Rasanya enak sekali, dan kami punya yang disimpan dalam tong kayu ek dan yang tidak." Dia melirik Connor. "Connor, Sayang, sampai nanti, ya? Kau dan Colleen harus datang untuk makan malam minggu ini. Perasaanku saja, atau memang badannya besar sekali?"

"Menurutku Colleen tampak cantik," kata Jess.

"Dia memang besar," kata Connor. "Selamat, Mom."

Ibunya tersenyum senang.

Baguslah. Mom berhak bahagia. Sepuluh tahun terakhir ini dia bagaikan hantu, sibuk meratapi dan menyesali Pete. Sudah saatnya ibunya melupakan ayahnya.

"Jess, bisa bicara sebentar?" tanya Connor.

Rona samar menjalari pipi Jessica. "Tentu. Ayo, ke belakang."

Jessica memimpin jalan menyusuri koridor, melewati kantor Honor, lalu masuk ke kantornya, yang mirip kantor Honor tetapi lebih kecil. Di pintunya terpampang plakat nama: *Jessica Dunn, Direktur Pemasaran.*

Connor tahu apa makna plakat itu bagi Jessica. Kantor itu menghadap kebun anggur. Jessica menghiasnya dengan beberapa foto dirinya dengan Davey, atau Davey sendirian. Di salah satu rak ada boneka, juga buku-buku mengenai pemasaran dan anggur. Meskipun begitu, kantor ini masih terlihat sangat baru.

"Silakan duduk," kata Jessica yang duduk di balik meja. Dia mengambil bolpoin, lalu meletakkannya.

"Selamat juga untukmu," kata Connor. "Atas kenaikan jabatannya. Aku betul-betul—" *bangga*, itulah yang ingin dikatakannya "—ikut senang."

"Terima kasih." Rona merah itu semakin kentara. "Ada yang bisa kubantu, Connor?"

Sekitar 87 gagasan langsung muncul di benak Connor, semuanya melibatkan percintaan. "Hmm... yah, aku cuma... aku mau bilang..." Astaga. Susah sekali untuk bicara. Ia menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak marah padamu, Jess. Aku mengerti."

Raut muka Jessica tidak berubah sama sekali, namun kilatan matanya berubah. Ada seratus cerita di sana, dan Connor tidak akan pernah mendengar satu pun di antaranya. Jessica hanya menceritakan apa-apa yang diinginkannya.

Jessica mengangguk. "Terima kasih," ucapnya pelan.

"Aku cuma tidak ingin... maksudku, akan lebih menyenangkan kalau kita bisa..."

Connor *benci* bicara.

"Aku mengerti. Aku juga begitu." Jessica terse-

nyum samar ke arah Connor. Bagaimanapun, kata-kata memang bukan keahlian mereka.

"Kau baik-baik saja?" tanya Connor, karena ada kantong mata di wajah Jessica, dan ia tidak bodoh dengan menganggap dirinyalah yang menyebabkan itu.

Jessica mengambil bolpoin lagi. "Ayahku kembali ke kota ini."

Gelombang panas rasa marah perlahan-lahan memenuhi dada Connor. Keith Dunn terlalu sering membuat masalah bagi keluarganya. Membiarkan Jessica mengurus Davey sendiri setelah ibu mereka tiada.

"Kau ingin aku menyingkirkannya?" tanya Connor yang lupa bahwa sekarang itu bukan tugasnya lagi.

Jessica menggeleng. "Terima kasih atas tawarannya. Aku akan menanganinya."

Atau mungkin Levi yang akan menanganinya. Bagaimanapun, Levi itu polisi dan sanggup melakukan sesuatu, bukan sekadar mengancam. Seperti biasa, dada Connor ditusuk rasa cemburu.

Tidak bijaksana kalau ia meminta Jessica membantu dalam masalah kilang birnya. Jessica tidak ingin menikah dengannya—jadi seharusnya Connor menjaga jarak.

"Aku ingin tahu apakah kau mau melakukan perkerjaan lepas," kata Connor. Mengapa tidak? Ia memang tidak memiliki kecerdasan emosional. Connor sudah sering membuktikan itu.

Lagi pula, ia lebih suka berada di dekat Jessica daripada tidak sama sekali.

"Jadi *bartender*? Colleen sudah menawariku."

"Bukan. Pemasaran."

Jessica mengangkat alis. "Restoran O'Rourke perlu bantuan pemasaran?"

"Bukan. Kilang birnya. Kau tahulah."

"Hmm... tidak, aku tidak tahu."

Baiklah. Mungkin Connor memang belum bercerita kepada Jessica karena mereka tidak pernah menjalani hubungan yang normal dengan mengobrol, makan, dan semacamnya. "Aku bekerja sama dengan Tim Parsons untuk membuka kilang bir, dan sepertinya ini saat yang baik." *Karena kau meninggalkanku, aku jadi punya lebih banyak waktu luang.* "Kupikir tempat itu akan... kau tahulah. Bagus." Raja Merangkai Kata, itulah dirinya.

"Connor, itu hebat," kata Jessica. "Kurasa itu gagasan yang fantastis."

"Sungguh?"

"Ya! Siapa lagi yang lebih baik darimu? Kau mengenal makanan, jadi kau tahu minuman apa yang cocok dengan makanan tertentu."

"Ya. Memang itu yang kupikirkan. Kau tahu restoran selalu merekomendasikan anggur yang cocok untuk makanan tertentu. Tidak pernah ada yang merekomendasikan bir. Jadi, kenapa tidak? Aku akan mengawasi, tentunya, dan Tim-lah yang sebetulnya bekerja, tapi aku akan memberitahunya rasa seperti apa yang kuinginkan untuk makanan apa, menyajikannya di restoran, selanjutnya... begitulah."

Jessica tersenyum. Hanya sedikit, tetapi Connor

merasakannya dalam sel-sel darahnya, yang semuanya berbaris ke bawah sambil bersiul senang.

Berdiri, bodoh. Jawaban Jessica terhadap lamarannya terngiang di benak Connor.

Siulan berhenti.

"Aku akan meminta izin kepada keluarga Holland," kata Jessica. "Kalau mereka bilang boleh, aku akan dengan senang hati membantu."

Connor bangkit. "Bagus. Beri aku perkiraan biayanya kalau mereka setuju."

"Kau tidak perlu membayarku."

"Tentu saja perlu."

Kata-kata itu memadamkan kehangatan di mata Jessica. Meskipun demikian, Connor harus membayar. Mereka mungkin berteman, dan mungkin dapat bekerja bersama, tetapi Connor tidak mau lagi mengharapkan remah-remah kebaikan Jessica.

Pintu dibuka, dan sekonyong-konyong terdengar suara riuh dari koridor. "Kau pasti suka, acaranya bakal luar biasa! Aku juga suka gagasanmu tentang tamu yang tiba dengan kuda dan kereta kuda! Astaga! Connor! Hai! Kau mencariku?"

Si siapalah-namanya itu. Teman kencannya. "Halo," sapa Connor sambil berdiri. "Apa kabar?" Molly? Mary? Mungkin? Bukan, bukan Mungkin. Marcy, itu dia.

"Elizabeth, pria tampan ini adalah Connor O'Rourke," Marcy melanjutkan sambil menyisih agar wanita yang satu lagi dapat melihat. "Dia pemilik tempat makan kecil paling manis di Village. Kau

harus memesannya untuk latihan jamuan makan malammu! Sungguh. Makanannya lue-zat!"

"Halo," kata perempuan itu sambil tersenyum. "Kalau Marcy merekomendasikanmu, pasti masakanmu enak."

"Terima kasih." Mungkin seharusnya Connor mengucapkan hal lain. "Kau akan menikah di Barn?"

"Ya," jawabnya. "Aku langsung jatuh cinta saat melihatnya di web. Marcy juga sangat membantu."

Connor melirik Jessica, yang tidak dianggap, lalu kembali memandang si pengantin. "Itu bagus."

"Omong-omong, Connor, aku sudah terima SMS-mu," kata Marcy sambil bersandar ke ambang pintu kantor Jessica. "Aku tidak sabar lagi. Kita bertemu di mana?"

"Hmm, terserah kau saja," kata Connor.

"Oki-doki," jawab Marcy. "Nanti ku-SMS. Ayo, Elizabeth, masih banyak yang harus kita bahas! Ini akan menjadi hari paling istimewa sepanjang *hidupmu*! Aku jamin! Begitulah kata setiap pengantin yang kuurus. Tanpa kecuali. Aku tidak bercanda."

Mereka masuk ke kantor Marcy dan menutup pintu.

Itu sangat melelahkan. Marcy memang sangat manis, kalau suara dan energinya dikurangi sebesar, yah, 98 persen.

Sekarang Jessica tahu Connor akan berkencan dengan Marcy. Dia tampak tidak peduli. Connor memandang Jessica sejenak. Jessica membalas tatapannya dengan tenang bagaikan Buddha. *Jangan dekat-dekat.*

"Kirimkan perkiraan biayanya," ujar Connor. "Terima kasih, Jessica."

Setelah berkata begitu, Connor keluar, melambai kepada ibunya lagi, kemudian kembali berlari sehingga rencana berlari delapan kilometernya berubah menjadi enam belas kilometer.

Mungkin rasa letih dapat menyingkirkan Jess dari benaknya.

12

TANGAN Jessica gemetaran saat ia turun dari mobilnya di depan Restoran Hugo. Ia menarik napas untuk menenangkan diri, memandang Danau Keuka, lalu menarik napas lagi.

Saat ayahnya tiba-tiba muncul, Jessica berpikir mungkin ia bakal pingsan untuk pertama kali dalam hidupnya. Kulitnya serasa dilanda ombak besar bergulung, dan jantungnya berdegup begitu keras sampai-sampai matanya serasa berdenyut.

Davey, si pengkhianat, memeluk pria itu.

Lalu Keith memanggil Jessica putri kesayangannya.

Jessica mencengkeram lengan Davey dan menyeretnya ke mobil. "Aku ingin ketemu Dad!" kata Davey, dan Jessica dapat merasakan adiknya mulai marah serta tahu ia akan menghadapi amukan besar di rumah. Namun, ia tidak peduli.

"Masuk ke mobil. Sekarang," perintah Jessica.

"Tapi itu Dad! Dia kembali!"

"Masuk ke mobil, Davey! Sekarang juga!" *Sekarang*

juga adalah kode bahaya mereka, dan menyebabkan Davey membelalak. Dia menurut, dengan bahu lemas, sementara Jess merasa lebih tinggi lima sentimeter.

Ayah mereka berlari menyusuri jalan untuk menyusul. "Jessica, Sayang, aku tahu ada banyak kesalahanku padamu yang harus kutebus—"

"Berhenti bicara." Jessica menghadap ayahnya dengan tinju terkepal erat sampai-sampai kukunya menusuk telapak tangan. "Kau tidak boleh melakukan ini," desisnya. "Kau tidak boleh tiba-tiba muncul dan memeluk-meluk. Jauh-jauh dari adikku atau kubunuh kau."

Jessica tidak bermaksud mengatakan itu. Namun, ia merasa kata-katanya benar. Juga jahat, kuat, dan *enak*.

"Kau sangat berhak untuk marah," kata Keith. "Aku menerimanya, dan itu sepenuhnya salahku."

"Peduli amat," Jessica naik ke mobil, menyodokkan kunci ke stopkontak, lalu meninggalkan tempat itu.

"Jess?" panggil Davey lirih. "Kau tidak senang bertemu Dad?"

"Tidak, Sayang. Aku tidak senang." Suaranya aneh, dan ia melanggar lampu merah. Astaga. Jessica mengangkat kaki dari pedal gas dan memelankan laju mobil.

"Aku sayang Daddy."

Jess melirik ke kaca spion. Mata Davey lebih besar daripada biasanya. Adiknya itu takut.

Jessica membuat Davey takut.

Bongkahan di tenggorokan Jessica membuatnya tercekik. "Kita bicarakan nanti, ya."

"Apakah Dad akan tinggal dengan kita?"

"Nanti, Davey."

"Aku ingin Dad tinggal dengan kita."

Jessica berusaha melonggarkan pegangannya di setir. "Dia tidak akan tinggal dengan kita."

"Tapi, aku *mau* dia tinggal dengan kita!"

"Sayang sekali, Davey. Dia mungkin cuma satu atau dua hari di kota ini. Untuk pergi ke kasino, bukan untuk bertemu kita."

"Dia *bilang* dia kangen aku! Dia *bilang* dia sayang aku!"

Itu tidak benar.

Jessica ingin sekali mengucapkan kata-kata itu sampai-sampai dadanya serasa terbelah.

Esoknya, Jessica menemukan surat yang ditempelkan ke pintu depan. Keith—pria itu tidak pantas dipanggil *Dad*—ingin bicara. Sudah seribu hari dia tidak minum. Dia ingin menebus kesalahan dan mencoba menyambung kembali hubungan dengan anak-anaknya.

Sayang sekali di surat itu tidak ada stiker anak kucing, gambar pelangi, dan tiket hadiah Powerball.

Meskipun begitu, Keith ada di Manningsport dan Jess tidak mungkin tidak bicara dengannya, karena ia kenal ayahnya dan Keith akan mencari cara yang tidak mungkin ditolak. Yaitu melalui Davey.

Jadi, Jessica menghubungi nomor yang ditinggal-

kan ayahnya dan dengan enggan setuju untuk bertemu di Restoran Hugo, karena Restoran O'Rourke terlalu ramai dan penuh orang yang dikenalnya. Restoran Hugo biasanya melayani orang dari luar kota.

Connor juga tidak bekerja di sana.

Saat Connor menawarkan diri untuk menyingkirkan ayahnya, Jessica hampir menangis. Ia amat sangat ingin berada di pelukan Connor dan membiarkan pria itu mengurusnya, juga membiarkannya menghajar ayahnya dan menakut-nakutinya begitu rupa, sampai-sampai pria itu tidak akan pernah datang lagi.

Meskipun begitu, kalau Jessica membiarkan isi hatinya terungkap, apakah ia akan sanggup menghentikannya?

Jessica mampu menghadapi Keith Dunn sendirian. Ia *harus* menghadapinya sendiri. Itulah yang akan dilakukannya. Tidak ada orang lain yang dapat melakukannya.

"Halo, Cantik," sapa Hugo saat Jessica masuk. "Aku sudah menyediakan meja yang di pojok untukmu."

Hugo yang baik. Pria itu tahu semua tentang Jessica dan ayahnya.

Keith Dunn adalah pecandu alkohol yang masih dapat beraktivitas dengan normal. Lebih baik daripada Mom yang betul-betul kecanduan dan pernah meminum pembersih tangan di rumah sakit saking putus asanya, berulang kali mencoba untuk berhenti namun selalu gagal.

Tidak, Keith itu peminum bir—Pabst Blue Rib-

bon, dua belas pak sehari bahkan saat mereka hidup dengan kupon makanan. Meskipun kurus, dia tampak bengkak, seolah-olah bir bakal merembes dari pori-porinya kalau kita menyentuhnya.

Namun, Keith tidak pernah terlihat mabuk seperti Mom. Itu membuatnya lebih buruk—seperti saat dia memutuskan secara sadar untuk menyerahkan semua pada Jessica, lalu membuka bir baru dan menonton TV.

Meja pojok adalah tempat paling pribadi yang Hugo miliki, dan sering dipesan orang yang akan melamar. Hari ini, kejadian yang akan terjadi di tempat tersebut tidaklah seindah itu. Jess duduk dan merapikan pisau mentega.

Ia tidak pulang untuk berganti pakaian karena ingin terlihat profesional. Rok pensil abu-abu, blus putih, sepatu hak dengan tali di pergelangan kaki, rambut yang disanggul ala Prancis.

"Kau tampak keren," kata Felicia, yang sudah bertahun-tahun bekerja di Restoran Hugo. Dia menyerahkan menu. "Dengan penampilan profesional seperti ini... kau seperti bintang porno yang baru mulai bekerja. Hanya perlu menggerai rambutmu dan mengibaskannya."

"Bukan penampilan yang ingin kutunjukkan."

"Biar kutebak. Kau ada kencan."

"Ayahku."

Felicia meringis. "Astaga."

"Jangan mencatat pesanan kami, ya? Kami tidak akan lama."

Felicia memegang bahu Jessica. "Oke."

"Tunggu, Felicia. Hmm... tolong bawakan aku segelas anggur, ya? Jangan, bir saja. Terserah merek apa."

Karena bir adalah minuman *Keith.* Minuman itu akan menggoda, melemahkan, mengalihkan perhatian, dan mengingatkan ayahnya.

Jessica memutar-mutar cincin yang melingkari ibu jarinya. Ia betul-betul tidak ingin berada di sini! Dorongan untuk berlari pulang dan mengunci pintu terbayang jelas bagaikan fatamorgana. Davey sedang bermain dengan boneka Avengers, satu mangkuk besar pasta dengan minyak zaitun dan bawang putih untuk makan malam, ditemani HGTV atau Robert Downey, Jr. di TV.

Namun, Jessica ada di sini, menunggu mimpi buruknya tiba.

Felicia kembali sambil membawakan bir, tersenyum kepadanya, kemudian melayani rombongan yang baru datang.

Astaganaga. Sekonyong-konyong, Jess merasa sangat kesepian.

Lalu, bagaikan keajaiban, Pru, Carl, Honor, dan Tom datang. Felicia membawa mereka ke meja yang agak jauh—jauh dari jangkauan pendengaran, tetapi cukup dekat. Honor mengangguk menenangkan ke arah Jessica dan Tom memberi hormat. Carl melambai, tetapi Pru menghampiri.

"Aku bertemu ayahmu hari ini," katanya. "Aku tanya kenapa dia kembali ke kota ini, dan katanya

dia ingin menebus kesalahan. Dia bilang kau akan ke sini. Jadi, kupikir mungkin kau perlu sedikit bantuan."

Kadang-kadang, kesatria berbaju zirah datang dalam wujud wanita berpakaian flanel. "Terima kasih," bisik Jessica.

"Kami di sini. Tapi kau bisa menghadapinya, Jess. Pasti."

Rasanya amat sangat sulit untuk tidak menangis. Prudence tersenyum ke arahnya. "Lagi pula, aku dan Carl sudah kehabisan pahlawan super untuk diperankan saat bercinta. Malam ini, kami kembali ke cara kuno. Hanya dua pasangan suami istri setengah baya yang makan malam bersama keluarga."

Jess tertawa dengan gemetar.

"Semoga berhasil, Sayang." Setelah itu, Pru pergi menghampiri suaminya.

Hampir sepanjang hidupnya Jess membenci keluarga Holland, karena keluarganya tidak seperti keluarga mereka. Namun sekarang mereka di sini, mendukungnya. Menjadi temannya.

Ini akan menjadi malam yang emosional.

Jess menyesap bir sekadar untuk mengingatkan dirinya bahwa ia mampu. Ia lebih baik daripada orangtuanya. Seumur-umur, ia tidak pernah mabuk.

Kemudian, Keith datang. Memandang mencari-cari, melihat Jessica, lalu tersenyum.

Sepanjang yang Jessica ingat, ini pertama kalinya ia melihat Keith tidak mabuk di Restoran Hugo, karena dulu ayahnya sering datang saat memerlukan

uang tip Jessica untuk sesuatu yang "darurat." Masa-masa ketika Keith berbicara terlalu keras dan Jess, yang tidak ingin masalah mereka diumumkan kepada semua orang, memberikan uang hanya agar ayahnya pergi.

Sekarang, Keith berjalan menghampiri mejanya, dan Jess mengepalkan tangan. Ia berkeringat. Semoga ia terlihat seperti api kemarahan berselubung es.

"Hai, Jess. Terima kasih banyak mau bertemu denganku," kata Keith. "Boleh duduk?"

"Silakan."

Keith tampak lebih sehat, Jess harus mengakui itu. Mata birunya yang terang tidak merah, kemejanya tidak bernoda. Selain sejumlah keriput di sekeliling matanya, Keith masih seperti dulu.

"Kau tampak hebat," ujar Keith seraya tersenyum. "Kau bisa jadi Presiden, kau tampak sangat berkelas."

"Kenapa kau di sini?" tanya Jessica. Tidak ada gunanya berbasa-basi.

"Aku ingin menebus kesalahan."

"Programnya berjalan kalau kau menjalankan programnya, kan?" Ya. Jessica tahu AA—*Alcoholic Anonymous*, perkumpulan informal untuk mantan pecandu alkohol. Atau setidaknya, Jessica tahu Al-Anon—perkumpulan informal untuk keluarga dan teman pecandu alkohol. Sebagian murid di SMA bermain bola, sebagian ikut klub drama, sebagian lagi bekerja dua puluh jam seminggu dan pergi ke pertemuan untuk anak-anak yang memiliki orangtua pemabuk.

"Betul sekali," jawab Keith.

"Jangan terlalu berharap." Jessica sengaja menyesap birnya pelan-pelan.

"Harapanku tidak banyak," ujar Keith seraya memandangi minuman itu. Dia mengetukkan jemari ke taplak meja. "Jessie, sudah seribu lima belas hari aku tidak minum." Keith mengeluarkan sesuatu dari saku. Koin dari AA. Peduli amat. Koin itu dapat dibeli di Amazon, mungkin.

"Selamat. Jangan pernah muncul lagi di sini."

"Aku ingin kembali bersamamu dan Davey."

"Ditolak."

Keith mengangguk tanpa memandang Jessica. "Aku paham kau marah. Aku juga tidak bisa menghapus semua yang sudah kulakukan. Tapi aku menyayangimu dan Davey—"

"Itu tidak benar."

"Aku sakit, Jessie."

"Aku tidak mau dengar. *Mom* juga sakit, ingat? Kalau kau ingat, dia meninggal dan setelah itu kau meninggalkan kota ini, membawa tiga kartu kredit atas namaku sehingga aku terlilit utang sebesar $14.000, sementara aku bekerja jadi pelayan dan mengurus putramu yang difabel."

Terdengar bunyi berkelontang dari meja keluarga Holland. Sepertinya Pru baru mengambil benda tajam, syukurlah.

"Itu benar," Keith mengaku. "Aku memang melakukan semua itu. Aku menyesalinya, dan tidak akan pernah melakukannya lagi, dan aku sungguh-sungguh minta maaf."

"Aku tidak peduli. Aku betul-betul tidak peduli. Bagiku kau sudah meninggal seperti Mom."

Keith memandang ke luar jendela sambil mengerjap. "Aku akan berusaha membuatmu menerimaku, Jessie. Juga Davey. Sudah hampir tiga tahun aku tidak minum alkohol."

"Terus kenapa? Davey sudah dewasa dan aku akhirnya berhasil keluar dari taman karavan. Aku punya pekerjaan bagus dengan tunjangan kesehatan. Kami tidak butuh apa-apa darimu."

"Aku ingin diberi kesempatan untuk melakukan yang lebih baik."

"Umurku sudah 32 tahun. Aku tidak butuh ayah. Tidak lagi."

"Davey mungkin butuh."

Tangan Jessica serasa sedingin es. "Aku sudah menjadi ayah *sekaligus* ibu baginya selama bertahun-tahun ini, jadi kalau kaupikir kau bisa datang sesuka hati lalu mengajaknya ke pertandingan bola atau menonton film dan segalanya akan baik-baik saja, pikir lagi. Hal terbaik yang bisa kaulakukan untuk kami adalah pergi dan jangan pernah kembali."

"Aku sudah dapat pekerjaan di pabrik garam di Dundee. Aku mengontrak tempat kecil di sana. Aku akan terus di sini, Sayang. Dan berapa pun lamanya, aku akan menebus kesalahanku."

"Bagaimana mungkin kau mengembalikan masa kecil seseorang? Bagaimana mungkin aku menjalani masa kecilku kembali, ha?"

"Oke, kau marah. Aku mengerti."

"Besar hati sekali kau."

Keith mendesah. "Tapi aku harus bilang, kurasa kau membesar-besarkan masalah," Keith melanjutkan, dan saat itulah Jessica tanpa sadar menumpahkan bir ke wajah ayahnya.

Connor sedang menjalani siksaan neraka bernama *teman kencan yang tidak pernah berhenti menarik napas.*

Marcy.

"Begitulah, dan bukannya ingin menyombongkan diri—" seolah-olah bukan itu yang dilakukannya sejak mereka duduk tadi "—tidak ada satu orang pun yang ingin bertanggung jawab atas kekacauan pernikahan pemenang Oscar, bukan? Jadi aku berkata, dalam bahasa Italia, apakah aku sudah bilang aku fasih berbahasa Italia? Aku bilang, 'Hei, kau! Kenakan kemeja garis-garis ini dan mendayunglah! Aku tidak *peduli* kalau kau tidak bisa berenang! Ah ha! Ah ha! Ah ha ha ha!"

Begitulah caranya tertawa. Waktu pertama kali mendengar Marcy tertawa, Connor mengira wanita itu tersedak bola bulu. Selain itu, Marcy bercerita dengan suara lantang. Semua orang memandang ke arah mereka, tetapi sepertinya Marcy tidak peduli.

Mereka duduk di bar kecil di Restoran Hugo, Connor tidak mau ke Restoran O'Rourke sebab Colleen ada di sana. Selain itu, ini Rabu, hari pertemuan

relawan paramedis dan pemadam kebakaran di restorannya, yang termasuk main biliar dan melontarkan lelucon nakal.

Jessica merupakan relawan dinas pemadam kebakaran. Connor tidak ingin Jessica melihatnya bersama wanita lain. Itu rasanya salah.

Marcy terdengar mirip sekawanan angsa yang berkoak tanpa henti. Tidak, bunyi angsa jauh lebih bagus. Perbandingan yang tidak adil bagi angsa. Ayam. Marcy terdengar seperti seribu ayam. Satu stadion ayam.

Untungnya, Connor tidak perlu bicara. Marcy-lah yang bercerita. Menyebutkan nama-nama meskipun Connor tidak kenal orang-orang itu, tetapi ia belajar untuk mengangguk dan pura-pura mengenal mereka, karena kalau tidak Marcy akan panjang lebar menerangkan detailnya.

Ponsel Connor bergetar, dan meskipun biasanya ia sebal pada orang yang mengecek ponsel ketika sedang bersama manusia hidup sungguhan, saat ini tiba-tiba Connor mengerti dorongan untuk melakukannya.

Connor mematikan ponsel setiap kali bersama Jess.

Ponsel bergetar lagi, memaksanya mengintip. Pesan dari Colleen.

Berhentilah bersikap negatif. Pasti ada sesuatu yang kausukai dari Marcy. Sekali-sekali, cobalah bersikap positif.

Connor memandang area bar kecil Restoran Hugo untuk melihat apakah adiknya ada di sana. Tidak ada. Ikatan anak kembar yang ajaib beraksi kembali.

Connor memandang Marcy yang menertawakan leluconnya sendiri. *Positif, positif.* Yah, Marcy itu manis, Connor mengakui. Rambutnya hitam dan berkilau, dan meskipun tampak kecil di balik kacamatanya, matanya berwarna biru indah. Badannya biasa saja. Agak tebal di bagian tengah, tetapi itu hanya karena wanita itu terus menggembungkan perut seolah-olah akan meniup lilin-lilin di kue ulang tahun yang keseratus.

Sepanjang dua puluh menit kencan tersebut, mungkin kata-kata yang Marcy lontarkan lebih banyak daripada kata-kata yang Jessica ucapkan selama sepuluh tahun.

Meskipun begitu, satu kata yang Jess ucapkan berarti segalanya. *Ya*, misalnya. *Ya* akan berarti segalanya.

"Jadi, aku sedang berdiri, lalu laki-laki ini bilang 'Aku suka pakaianmu,' kemudian aku bilang, 'Halo? Kemeja ini sudah sepuluh tahun! Seleramu jelek, Bung.' Lalu aku sadar orang itu ternyata Michael Kors! Aku tidak bercanda! Ah ha! Ah ha! Ah ha ha ha!"

Kencan ini tidak akan pernah berakhir.

Sekonyong-konyong, Tom Barlow melewati bar sambil memegangi kerah baju Keith Dunn dan setengah menyeretnya, menariknya dengan tidak terlalu lembut ke luar pintu.

Hanya satu hal yang menyebabkan ayah Jess ada di sana.

"Permisi sebentar," Connor meminta diri. Tanpa

menunggu jawaban dari Marcy, Connor berjalan ke bagian utama restoran dan melihat Jessica di meja pojok, dikelilingi teman-temannya—Honor, Pru, juga Hugo. Taplak meja di hadapannya basah.

"Jess?" Connor berlutut di depan Jessica dan memegang tangannya. Hanya orang buta atau bodoh yang tidak sadar Connor mencintai wanita itu. Tangan Jessica dingin, dan Connor menggosok-gosoknya. "Kau baik-baik saja?"

Mata Jessica kering. Tidak. Jessica Dunn tidak pernah menangis, tetapi kabel tembaga yang menghubungkan mereka panas membara.

"Aku baik-baik saja," Jessica berbohong. Dia meremas tangan Connor kemudian melepaskan tangannya. "Cuma agak kesal."

"Wajar saja kalau kau marah," kata Pru. "Kalau aku, aku pasti sudah menghantamkan gelas ke kepalanya."

"Aku juga," Honor menimpali.

"Biar kuantar kau pulang," kata Connor sambil berdiri dan mengulurkan tangan.

"Ide bagus," ujar Pru. "Jess, biar dia mengantarmu pulang. Ini malam yang menyebalkan."

"Aku betul-betul tidak apa-apa. Tapi, terima kasih." Jessica memandang Connor, dan kabel tembaga itu menyala. Jessica jelas tidak baik-baik saja. Dia *membutuhkan* Connor. Meskipun begitu, Jessica tidak meraih tangannya. Connor menurunkan tangannya.

"Ada apa di sini?" Sialan. Itu Marcy, yang menempel tepat di sampingnya. "Wah, bosku! Halo, Honor! Hai,

Prudence! Pasti makanan di sini lezat! Aku dan Connor sedang makan malam, lalu aku berpikir, wah, ada yang diusir! Seru! Apakah yang semacam itu sering terjadi di sini? Tapi sepertinya semua baik-baik saja sekarang. Ada yang bisa aku dan Connor bantu, Jessie?"

Jessica memandang Marcy. "Aku biasa dipanggil Jessica atau Jess," katanya, dengan suara yang agak bergetar. "Tolong jangan panggil aku Jessie."

"Aku akan dengan senang hati mengantarmu pulang," ujar Connor. Desakan untuk mengantar Jessica pulang, ke rumah *Connor,* mengurusnya, membuat Connor ingin sekali menggendong Jessica di bahu dan membawanya keluar.

Tom Barlow kembali. "Kau baik-baik saja, Jess?" tanyanya.

"Ya. Terima kasih banyak, Tom," jawab Jessica seraya tersenyum, dan meskipun Connor cukup menyukai Tom Barlow, tiba-tiba ia merasa ingin menonjoknya.

Ada terlalu banyak orang di sini.

Walaupun begitu, Jessica butuh banyak orang. Apalagi karena ayahnya kembali ke kota ini.

"Kami bisa mengantarmu, Jessica," ujar Marcy seraya mengulurkan tangan dan menepuk bahunya. "Dengar, semua orang pernah mengalami kencan yang kacau. Kau tidak akan percaya orang-orang tolol

"Bagaimana kalau kau ikut makan malam bersama kami, Jess?" Honor mengusulkan. "Kami akan senang sekali."

"Kalian baik sekali," jawab Jessica. "Tapi kurasa sebaiknya aku pulang. Ned tidak ikut rapat dinas

pemadam kebakaran karena menjaga Davey, jadi aku akan pulang supaya dia bisa pergi."

"Biar kuantar," kata Connor lagi.

Jessica memegang lengan Connor sekejap, membuat Connor mencium aroma samar lemon. "Aku baik-baik saja, Con. Tapi, terima kasih. Terima kasih, semuanya. Maaf atas dramanya."

"Andai saja aku melihatnya!" komentar Marcy. "Pulanglah, tuangkan minuman enak untukmu, lalu bersantai, oke? Anak malang."

"Selamat malam, semua. Sekali lagi, terima kasih. Aku... aku sangat menghargainya." Jessica berjalan dengan anggun melintasi ruang makan. Hugo menghentikannya dan memeluknya, sementara Felicia membelai rambutnya.

"Nah, ayo kita teruskan kencannya!" ujar Marcy dengan riang. "Sayang bagi Jessie—ups, *Jessica*—yang malang karena kencan kita sangat menyenangkan! Ah ha! Ah ha! Ah ha ha ha!"

Prudence memutar bola mata.

Karena tidak tahu bagaimana menolaknya, Connor kembali duduk di bar bersama Marcy.

"Apakah aku salah kalau menduga ada cerita?" tanya Marcy sambil tersenyum riang. "Antara kau dan Jess?"

Connor memandang Marcy agak lama. "Kami kawan lama."

"Itukah istilahnya sekarang?" Tawa bagai tersedak itu lagi.

"Dengar, terima kasih sudah mau bertemu de-

nganku," kata Connor. "Sayangnya, aku harus kembali ke Restoran O'Rourke. Menyenangkan mengobrol denganmu."

"Oh, tentu saja! Padahal kita belum membahas tentang jasa kateringmu untuk acara-acara Barn! Kita harus bertemu lagi, bukan?"

Connor benci katering. "Restoran O'Rourke tidak menyediakan jasa seperti itu," kata Connor. "Tapi, terima kasih sudah bertanya."

"Tentu! Yah, mungkin nanti kita bertemu lagi, tentu saja, ini kan kota kecil! Jadi, sampai bertemu lain kali! Ups, aku harus bergegas, akhir-akhir ini sibuk sekali, bukannya mengeluh, aku justru menyukai jadwal seperti ini. Mungkin aku akan bicara dengan Honor."

Honor yang malang. Bagaimanapun, dialah yang mempekerjakan Marcy. "Selamat malam," ujar Connor, kemudian meninggalkan dua puluh dolar untuk minuman mereka.

Pada pukul 22.00 malam itu, jantung Jessica berhenti berdentam keras dan tangannya tidak lagi gemetaran. Semangkuk es krim Ben & Jerry's rasa *Red Velvet Cake* menjadi pengganti makan malamnya, dan ia tidak minum-minum seperti yang Marcy usulkan melainkan menonton *Love It or List It* di HGTV. Ned dan Davey pergi ke pusat kebugaran saat Jessica menemui ayahnya, dan pada pukul 20:30 Davey ti-

dur setelah berlari kencang-kencang di *treadmill*, yang merupakan salah satu kegemarannya. Ned di kamarnya, mengobrol di telepon dengan Sarah Cooper, yang sepertinya menjadi ritual pria itu sebelum tidur.

Seharusnya Jessica tidak kaget saat ayahnya menyepelekan situasi mereka dulu. Itu bukan hal baru.

Namun, astaga, kata-kata ayahnya tadi sangat menusuk hati.

Jessica tidak menyesal karena melemparkan bir tadi. Bagian dirinya yang keras dan keji berharap rasa dan bau bir tersebut membuat ayahnya gagal, karena akan lebih mudah kalau ayahnya kembali ke lubangnya dan tinggal di sana. Jessica tidak menginginkan Keith versi Baru yang Tidak Mabuk dan Lebih Baik mengumbar permintaan maaf bagaikan membagikan permen *mint*.

Terdengar ketukan lembut di pintu. Chico Tiga mengangkat kepala dan mengibaskan ekor. Namun sayangnya, anjing konyol itu justru akan menawarkan mainan kunyah kepada pembunuh berantai dan bukannya melindungi Jessica dan Davey. Jessica bangkit dan berjalan ke pintu.

Kalau ayahnya yang datang, ia akan menelepon polisi.

Ternyata bukan.

Yang datang justru Connor, sambil membawa loyang aluminium. "*Lasagna*," kata Connor sambil setengah tersenyum.

Ya Tuhan. Mudah sekali mencintainya.

Chico Tiga berlari ke pintu dan langsung menye-

rang selangkangan Connor. "Bisakah kau melarang anjingmu melakukan pelecehan padaku?" tanya Connor pelan, masih sambil tersenyum.

"Maaf." Jess meraih kalung Chico. "Yang sopan, Chico."

"Boleh kuletakkan ini?" tanya Connor.

"Tentu."

Connor pergi ke dapur, dan dia tampak begitu alami di sana, begitu mengenal dapurnya. Mungkin Connor akan mengajaknya ke tempatnya. Jessica akan bertanya apakah Ned keberatan kalau ia pergi sebentar.

Itu ada baiknya buat Jessica. Ada baiknya ia berada di pelukan Connor, dengan bibir dan tangan pria itu yang kapalan dan kuat. Ada baiknya ia bersama pria rupawan ini.

Namun, Connor meletakkan loyang tadi di kompor. "Ada yang bisa kubantu?" tanyanya.

Sesaat, Jessica tidak menjawab karena lehernya tersekat. "Tidak, aku baik-baik saja," jawab Jessica.

Connor memandangnya beberapa lama. "Oke." Kemudian pria itu mendekat dan mengecup pipinya. "Sampai ketemu."

Setelah berkata begitu, Connor pergi, menutup pintu pelan-pelan, meninggalkan Jessica sendirian di dapur yang gelap dan rapi.

13

"AYO, Connor! Gerakkan tanganmu! Memangnya kau gadis berumur enam tahun?"

"Tenang, Yogi. Aku baru pemanasan." Dari gundukan tempat *pitcher*—pelempar bola, Connor memandang adiknya yang memberi tanda bola cepat. Savannah adalah seorang *catcher* atau penangkap bola—yang hebat, dan tidak suka kalau Connor melakukan "lemparan anak-anak", begitulah dia menyebutnya.

Meskipun begitu, bola cepat Connor dapat mencapai 128 kilometer per jam, dan ia tidak ingin menyakiti adiknya.

"Ayo, payah!" tantang Savannah.

"Kau terlalu sering bersama Colleen," jawab Connor sambil melempar bola. Adiknya menangkap bola itu tanpa gerakan kentara, yang terlihat hanyalah sarung tangan yang mengatup menangkap bola.

"Cuma ini yang kaubisa? Ibuku sanggup melem-

par sekeras itu." Savannah melemparkan bola kembali kepada Connor. Dengan kuat.

"Baiklah, sok pintar," kata Connor. "Jangan menangis kalau ternyata kau tidak sanggup menahannya."

Connor mengerahkan segenap tenaga. Tangkapan sempurna lagi.

Savannah memang hebat.

Gadis itu memberi isyarat angka tiga lalu menunjuk paha kirinya. Bola lengkung. Bukan masalah.

Mereka melempar bola selama setengah jam, sambil melontarkan ejekan, Connor sesekali memberi adiknya sedikit saran dan Savannah sesekali membalasnya. Saat selesai, Savannah melepaskan peralatan penangkapnya lalu mereka mulai berlari, yang merupakan bagian dari rangkaian olahraganya. Savannah ingin bermain di tim Little League bersama anak laki-laki, bukan bermain di tim bisbol perempuan, tapi dia kurang memiliki kecepatan. Karena Connor merupakan atlet yang lumayan bagus, ia mengangkat dirinya menjadi pelatih Savannah. Itu lebih baik daripada membiarkan ayah mereka menjadi pelatih, lalu meninggal akibat serangan jantung di hadapan Savannah.

"Bagaimana keadaan di rumah?" tanya Connor sambil berlari mundur untuk memandang Savannah.

"Baik, kurasa. Mom sakit."

"Dia baik-baik saja?"

"Sepertinya begitu."

Connor berbalik dan tidak bertanya lagi. Kalau ada sesuatu yang perlu dicemaskan, Colleen akan

mengorek berita dan memberitahunya. Selama sepuluh tahun terakhir ini Connor hanya berkata yang penting-penting kepada Gail, seperti "Hai, apa kabar?" dan "Akan kupulangkan dia pukul 21.00."

Savannah anak yang baik. Ayahnya dan Gail melakukan sesuatu dengan benar. Pete memang bersikap lebih baik pada keluarga keduanya daripada pada keluarga pertamanya, jadi Connor tidak perlu repot-repot menghajarnya.

"Connor, kau punya pacar?" tanya Savannah saat mereka mengitari belokan terakhir di blok itu.

Connor memandang rambut Savannah yang pirang kemerahan. "Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Astaga. Kukira kau adik yang baik."

Savannah terkikik mendengar itu dan pipinya merona meski tidak terlalu merah. "Ada orang yang kausuka?"

"Tidak. Aku tidak suka orang. Terutama adik yang menginterogasiku." Terdengar kikikan lagi. "Ada orang yang *kau*suka?"

Savannah berhenti berlari saat mereka kembali ke lapangan. "Ya."

Astaga. "Umurmu sepuluh tahun. Aku melarangmu menyukai seseorang."

"Jangan bilang siapa-siapa," kata Savannah. "Dia lebih tua."

Mendadak Connor berkeringat dingin, yang tidak ada kaitannya dengan berlari. *Akan kubunuh lelaki itu.* "Siapa dia, Sayang?"

"Anak kelas tujuh. Sawyer Bickman."

Itu berarti umurnya empat belas tahun sementara Savvie sepuluh tahun. Calon predator. Jelas si Sawyer ini perlu ditakut-takuti oleh orang dewasa setinggi 190 sentimeter.

"Dia bilang permainanku minggu lalu bagus sekali," kata Savannah sambil menunduk. Senyumannya tidak luput dari perhatian Connor. "Anak-anak kelas atas datang ke pertandingan kami."

"Cuma itu?"

"Kurasa itu hebat sekali, Connor," ujar Savannah sambil melemparkan tatapan sakit hati.

"Maksudku, cuma itu yang dia bilang? Apakah dia... melakukan sesuatu?"

"Iiih, Connor. Ya, dia cuma bilang itu."

"Apakah sejak itu kalian pernah bicara lagi?"

"Tidak." Savannah duduk di rumput dan memandangi langit yang hari ini biru cerah sempurna. "Dia mungkin sudah punya pacar."

"Sayang, kau—"

"Jangan bilang aku baru sepuluh tahun. Aku tahu umurku berapa. Mom juga bilang begitu, kalau-kalau aku lupa."

Connor berbaring di samping Savannah.

Umur Connor dua belas tahun saat pertama kali jatuh cinta pada Jessica. Satu-satunya, sungguh, karena rasa cinta itu tidak pernah hilang. "Jadi kau suka dia."

"Kurasa lebih daripada itu."

Savannah memiliki kedewasaan yang tidak sesuai

dengan cara berbicaranya yang agak cadel (dan menggemaskan). "Cinta masa muda itu menyakitkan," kata Connor.

"Benar." Savannah diam sejenak. "Dia benar-benar baik pada orang. Bukan cuma padaku, melainkan pada semua orang."

Connor mengangguk. "Itu pertanda bagus."

Savannah memandang Connor, wajahnya yang bulat tampak sungguh-sungguh. "Apakah aku harus melakukan sesuatu? Menulis surat untuknya atau semacamnya?"

"Mungkin sebaiknya kau tanya Colleen. Dia pintar untuk hal-hal semacam ini."

"Tapi kau laki-laki. Apa yang kaupikirkan seandainya kau mendapat surat dari perempuan yang menyukaimu?"

Gawat. "Hmm... apa isi suratnya?"

Savannah menegakkan duduknya. "'Dear Sawyer, aku senang sekali saat kaubilang aku hebat karena mengeluarkan Aidan Priestley. Dadaku terbakar dan aku amat sangat bahagia, rasanya seolah-olah ada burung yang beterbangan di dalam hatiku. Aku selalu memikirkanmu. Aku tahu umurku baru sepuluh tahun, tapi kalau kau menungguku, aku akan mencintaimu selamanya. Dengan hormat, Savannah Joy O'Rourke.'"

Deklamasi yang luar biasa. Lalu *dengan hormat*? Connor mengusap rahang untuk menutupi senyumannya.

"Itu... hmm, puitis sekali. Aku suka bagian ten-

tang burung yang beterbangan. Tapi begini, Savvie. Dia empat belas tahun, beda umurnya jauh sekali. Tapi saat dia berumur... hmm—empat puluh tahun, beda umurnya tidak sebesar itu." Ya. Empat puluh tahun. Connor bisa membayangkan adik kecilnya berkencan saat berumur 36 tahun. Itu rasanya benar.

"Empat puluh?"

Connor mengangkat bahu menenangkan. "Mungkin lebih cepat daripada itu. Tapi saat ini, aku rasa kemungkinan baiknya dia akan merasa sangat tersanjung karena kau menyukainya, dan dia akan mengagumi keberanianmu mengirimkan surat itu."

"Itu bagus!"

"Tapi di sisi lain, kalau dia memang punya pacar, atau misalnya gadis yang menulis surat itu masih kecil, dia akan merasa... tidak enak. Dia akan bertanya-tanya apakah itu pantas, karena gadis ini baru sepuluh tahun. Dia mungkin berpikir, 'Bukankah gadis ini punya abang yang sangat menakutkan?'"

"Kau tidak menakutkan, Connor." Savannah tersenyum kepadanya. Giginya baru-baru ini tanggal satu lagi, Connor menyadari.

"Semua orang tahu aku *sangat* menakutkan. Tapi kau mengerti maksudku, bukan? Kau mungkin menempatkan anak baik ini di posisi sulit. Dia mungkin ingin berteman denganmu, tetapi kalau cinta, bisa jadi tidak."

Savannah merenungkan itu lalu mendesah. "Itu mungkin saran yang bagus."

"Tentu saja bagus. Aku abangmu. Aku sendiri akan terus bermain bisbol dengan baik, mungkin

berkonsentrasi ke bisbol. Menjaga agar dapat terus bicara tentang olahraga tanpa apa pun yang mungkin disalahartikan."

Savannah mengangguk. "Oke. Jaga supaya dia tetap di zona pertemanan."

"Dari mana kau tahu istilah itu?"

"Semua orang juga tahu. Mau lempar bola lagi? Atau kau terlalu lemah dan letih?"

Sebagai jawaban, Connor bangkit dan meraih Savannah, menggendongnya di bahu bagaikan sekarung beras, lalu berlari mengelilingi lapangan diiringi pekik girang adiknya.

Saat mengantar Savannah pulang hari itu, Connor menunggu sampai adiknya masuk ke rumah seperti biasa. Biasanya, adiknya akan membuka pintu, berbalik, melambai, lalu berlari masuk.

Anehnya, hari ini pintu rumah dikunci. Savannah menekan bel, lalu berdiri menunggu. Karena tidak ada yang membukakan pintu, Connor menemani adiknya di teras.

Rumah ayahnya—tidak mengherankan—besar, megah, dan tidak berjiwa. Ini rumah terakhir di jalan buntu, rumah terbesar di kompleks yang diberi nama manis Whisper Winds Way—Jalan Bisikan Angin. Connor masuk ke rumah itu saat ulang tahun Savannah, dan bagian dalamnya sama seperti bagian luarnya.

"Mom bilang dia tidak ke mana-mana," kata Savannah.

Connor mengetuk. Dengan keras.

Tidak ada yang menjawab.

Savvie bilang Gail sakit.

"Bagaimana kalau kita ke restoran?" Connor mengusulkan. "Nanti kau kusuruh kerja." Ia harus menelepon ayahnya.

Tiba-tiba, pintu dibuka. Gail. "Halo, Sayang!" sapanya. "Tadi menyenangkan?"

Gail tampak berantakan. Mukanya pucat, rambutnya kusam dan berantakan.

"Kau baik-baik saja, Gail?" tanya Connor.

"Ya. Cuma agak kurang sehat."

"Aku lapar," kata Savannah. "Daaah, Con! Sampai nanti!" Savannah bergegas masuk ke rumah.

Gail menaungi mata dan memandang Connor. "Bagaimana dia?"

"Hebat sekali."

Gail tampak benar-benar kacau. Biasanya dia mengenakan pakaian yang sangat ketat, atasan berkerah rendah, bawahan berpotongan tinggi, bukan penggemar filosofi *sedikit lebih baik*. Hari ini, dia mengenakan celana yoga dan kaus olahraga. Connor kaget karena ternyata Gail punya kaus olahraga.

"Aku baru tidur siang." Gail menurunkan tangan. "Ayahmu ingin sekali bicara denganmu," katanya. "Sekarang dia sedang pergi, tapi mungkin kau bisa meneleponnya."

"Mungkin. Semoga lekas sehat."

"Mungkin *kita* juga bisa mengobrol kapan-kapan."

"Kenapa, Gail? Apakah kau betul-betul sakit? Apakah ada masalah yang perlu kuketahui?"

"Tidak, tidak, hanya saja..." Gail mendesah. "Aku selalu merasa tidak enak tentang... kau tahulah."

"Tentang apa?"

"Mengencani ayahmu setelah... hubungan kita."

"Kita tidak pernah punya hubungan. Kita cuma bertemu dua kali." Connor tidak bermaksud terdengar seperti bajingan. Sejujurnya, ia tidak punya masalah dengan Gail, selain bahwa wanita itu membuatnya ingin mandi.

"Yah, aku tidak suka berpikir bahwa aku turut berperan dalam membuat hubunganmu dengan ayahmu jadi... renggang."

"Kau bukan wanita simpanan pertamanya, Gail. Kau hanya wanita yang akhirnya menikah dengannya. Hubunganku dengan ayahku memang sudah renggang, jauh sebelum kau lulus SMA. Jadi, tidak usah khawatir."

"Tapi aku khawatir."

"Itu tidak perlu. Istirahatlah. Semoga lekas sehat."

Connor kembali ke mobil.

Astaga. Kalau Gail sakit—betul-betul sakit—apa yang akan terjadi? Apakah dia mengidap kanker atau semacamnya? Connor yakin ayahnya akan mempekerjakan perawat dan menghabiskan sesedikit mungkin waktu bersama wanita itu, kemudian menikah sebelum tanah di kuburannya rata kembali.

Savannah bisa tinggal bersama Connor.

Astaga. Ia harus melapor kepada Colleen supaya adiknya itu menyelidikinya.

14

MINGGU setelah kehebohan di Restoran Hugo sangatlah tenang. Bahkan Davey pun diam, meskipun sehari sebelumnya mereka mengamati tulip tumbuh selama setengah jam. Ya, memandangi tulip yang Jessica tanam di halaman depan rumah mereka yang kecil. Davey yakin sinar matahari sudah cukup hangat sehingga tulip-tulip itu akan mekar, jadi mereka bertiga duduk di sana, Chico Tiga telentang dengan tenang sementara Davey menggaruk perutnya, dan memandangi bunga-bunga itu.

Saat-saat seperti inilah Jessica sangat menyayangi Davey—karena adiknya itu mampu menghargai hal-hal kecil yang, jika kita ikut mengamati bersamanya, ternyata sangat luar biasa.

Ibu mereka dulu juga begitu, sedikit. Setiap kali ada kupu-kupu yang terbang ke taman kecil mereka yang kotor di taman karavan, Jolene akan memanggil semua orang untuk melihat, selalu dengan riang seakan-akan dia tidak pernah melihat kupu-kupu.

Meskipun begitu, Davey tidak banyak bicara, dan ini mengusik Jessica. Ia akan mengajak Davey menonton *Iron Man* malam ini. Film tersebut selalu membuat Davey bersemangat, meskipun sekarang Jessica sudah hafal dialognya. Bagaimanapun... ada Robert Downey, Jr. Bisa jadi lebih buruk ketimbang itu.

Davey tidak pernah lagi menyebut-nyebut soal ayah mereka. Keith mengirimkan dua surel kepada Jessica setelah menemukannya di situs web Blue Heron. Seperti yang sudah diduga, kedua surel itu penuh kata-kata khas AA. *Menebus kesalahan. Tidak berdaya menghadapi kecanduan. Bertanggung jawab sepenuhnya.* Keith mengerti Jessica-lah yang berhak menentukan apakah putrinya itu bersedia menghadapinya atau tidak, dan dia menghormati itu.

Kemudian kata-kata pamungkasnya—*Tetapi Davey akan selalu menjadi anak-anak, dan aku sungguh berharap kau mau memberiku kesempatan untuk menjadi ayah yang lebih baik baginya daripada waktu aku menjadi ayah bagimu.*

Tiga tahun tidak minum-minum. Itu kalau Keith jujur. Tidak ada alasan untuk percaya padanya. Dia sudah berbohong, bersikap licik, dan mencuri sepanjang hidup Jessica.

Beri aku kesempatan untuk menjadi ayah yang lebih baik baginya daripada waktu aku menjadi ayah bagimu.

Menjadi ayah merupakan satu-satunya hal yang tidak dapat Jessica lakukan untuk adiknya.

Yah. Ia harus bekerja—menunjukkan rencana pemasaran kilang bir kepada Connor.

Seperti biasa, suasana di Restoran O'Rourke ceria, rapi, dan bahagia. "Jessica!" sapa Colleen dari balik bar, tempatnya berdiri bersama seorang gadis cantik. "Saudaraku yang idiot menunggumu." Colleen menoleh ke dapur. "Connor!"

"Colleen, pelankan suaramu," gumam Connor yang muncul di pintu ayun dengan pakaian koki putihnya, jenggot yang dua hari tidak dicukur, dan rambut tebal yang agak acak-acakan.

Astaga. Apakah Jessica pernah melihat Connor bercukur rapi? Apakah ia ingin melihatnya?

"Halo, Jess," sapa Connor, menyebabkan hati Jessica bergetar.

Perasaan itu muncul lagi, perasaan berbahaya itu, perasaan bahwa mereka ditakdirkan bersama. Kalau ditilik lebih jauh, itu akan membuatnya tidak bahagia dan lebih buruk daripada saat sendirian... namun *tetap saja.*

"Saudaramu ganteng sekali," ujar gadis muda di balik bar sambil menarik napas.

"Lupakan dia, Jordan," Colleen mewanti-wanti. "Pertama, dia itu jelek sekali. Kedua, dia atasanmu."

Connor mengabaikan keduanya. "Ayo, duduk." Connor memegang punggung Jessica dan menuntunnya ke meja di ujung yang paling tersembunyi.

Jess merasa mulutnya kering. Namun bagian lain tubuhnya tidak.

Apakah ia betul-betul memutuskan hubungan dengan Connor? Atau sebaliknya? Apa alasannya?

Karena bukan hanya jago memasak—*lasagna* buatannya *luar biasa* lezat—Connor juga tampak bagaikan malaikat yang serius, dengan rambut cokelat gelap, mata biru, tangan besar khas lelaki, dan noda sesuatu di dadanya.

"Apa kabar?"

"Oh, baik. Baik, baik. Aku baik."

"Bagus." Ada senyuman di mata pria itu. "Keadaan dengan ayahmu bagaimana?"

Benar. Jessica mengangkat bahu. "Stabil."

Connor mengangguk. Pria itu memiliki mulut paling indah, bibir yang penuh, lembut, dan merenung—apakah bibir mampu merenung?—dan saat Connor tersenyum, Jessica dapat merasakan dorongan hangat yang mengetuk punggungnya, dan kalau ia telentang, mereka mungkin akan—

"Akan kuambilkan minuman," kata Connor. "Maaf, seharusnya aku menawarimu dari tadi. Soda dengan *cranberry* dan kulit lemon, bukan?"

"Ya. Terima kasih."

Connor beranjak menuju bar. Terdengar bunyi pecah saat si gadis baru menjatuhkan sesuatu, diikuti gumaman pelan Connor, pasti untuk menenangkannya. Pria itu pergi ke balik bar dan gadis tadi—Jordan, bukan?—terpesona, wajahnya merona semerah mobil pemadam kebakaran saat Connor membungkuk untuk memungut potongan benda yang pecah tadi. Mungkin hatinya.

Kencan pertama dengan Marcy. Sekarang *bartender* cantik yang naksir berat pada pria itu.

Jessica harus mencari cara untuk merelakan Connor.

Pria itu layak bersanding dengan seseorang yang hebat. Menurut kabar burung, Colleen menangani masalah itu, jadi beberapa bulan lagi pasti Connor sudah jatuh cinta pada orang lain.

Jessica teringat saat ia melihat Connor mencium si rambut merah, dan betapa hatinya bagaikan diiris sembilu kemudian disiram asam.

Meskipun begitu, Jessica mencampakkan hubungannya dengan Connor karena alasan-alasan yang bagus, dan dengan murah hatinya pria itu tetap menawarkan diri untuk berteman.

Jessica bertanya-tanya apakah orang-orang tahu betapa baik hatinya Connor O'Rourke meskipun sering menggerutu? Berapa banyak pria yang mau melakukan itu?

Hanya satu orang yang terpikirkan oleh Jessica.

"Jordan gugup karena ini hari pertamanya," ujar Connor sambil meletakkan gelas Jessica.

"Juga karena naksir berat."

Connor memutar bola mata dan duduk di depannya. "Nah, bagaimana rencananya?"

"Lihatlah," kata Jessica. Ia mengeluarkan *laptop* dari tas dan membukanya, menekan beberapa tombol, kemudian membalikkan komputer supaya Connor dapat melihat.

Lembar salindia pertama menampilkan logo kilang bir, dengan jenis huruf yang sama seperti restorannya. Meskipun begitu, yang ini jauh lebih bagus. Jess

membuat warnanya lebih indah, memberi bayangan emas pada huruf-huruf berwarna cokelat itu, menambah sudut-sudut bergaya Victoria.

Connor mengangguk. "Bagus."

Ini konyol. Jessica pindah dan duduk di samping Connor.

Connor hangat. Menguarkan aroma bawang putih. Hati Jessica bergetar lagi.

Beberapa lembar salindia berikutnya menampilkan contoh label untuk beberapa jenis bir yang rencananya akan Connor buat: India Pale Ale, Amber Lager, Pilsner, Porter, Stout. Masing-masing punya label sendiri—Jessica paling suka IPA Guguk karena menampilkan foto antik anjing *collie*, seperti panggilan adik Connor. Ia memandang wajah Connor—yang ternyata tersenyum kecil.

"Kau harus memberiku deskripsi rasa masing-masing bir," kata Jessica. "Seperti saat mencicipi anggur—aroma *hop* yang kuat, *malt* berasa karamel, apa pun yang ada di pikiranmu. Aku jelas cuma mengarang-ngarang di contoh ini."

"Aroma *hop* yang kuat, ya?" Senyuman Connor melebar.

Lembar salindia berikutnya berisi rincian data—kecepatan pengembangan kilang bir kecil di kawasan itu, peningkatan pemasukan lima kilang bir yang setara, statistik turisme Danau Finger.

Lalu ada foto Connor yang sedang sibuk menggerakkan wajan di atas api menyala pada kompor di dapur restoran. Wajahnya serius dan penuh konsentrasi, serta tampak luar biasa tampan.

Getaran itu terasa lagi. Pikiran bahwa ia duduk di samping si pria ganteng nyaris terasa menyakitkan.

"Kau dapat foto itu dari mana?" tanya Connor.

Jessica berdeham. "Colleen. Dia juga yang memberikan angka-angka dari restoran."

Kelebihan Connor diuraikan dalam bentuk daftar—pendidikan, pengalaman, penghargaan, ulasan. Selanjutnya, Jessica menampilkan perkembangan keberhasilan Restoran O'Rourke, lengkap dengan statistiknya—pertumbuhan laba sebesar empat ratus persen pada tiga tahun pertama, dan terus bertambah. Juga sedikit paparan mengenai Tim Parsons dan pengalamannya dalam membuat bir—tidak banyak, tetapi cukup.

Setelah itu, mereka tiba di hal-hal yang membuat Kilang Bir O'Rourke berbeda dari kilang bir kecil lainnya. Pengetahuan Connor mengenai cita rasa, bir yang cukup elegan dan kaya rasa untuk dipasangkan dengan makanan terbaik, maupun bir yang dapat dinikmati begitu saja. Jessica mengambil foto-foto bir dari Internet, juga foto-foto hidangan khas buatan Connor yang diambil dari situs web mereka.

"Kurasa kau bisa memasukkan resep yang sesuai untuk masing-masing bir," gumam Jessica. "Membeli tempat penyimpanan bir, mendapatkan resep gratis, sehingga pelanggan dapat betul-betul memahami bagaimana suatu bir meningkatkan cita rasa makanan."

"Ide bagus." Connor melirik ke arah Jessica, dan ia merasakan daya tarik pria itu. Bukan hanya Jordan yang terpengaruh. Meskipun begitu, semoga wajah

Jess tidak merah padam. Bagaimanapun, ia lebih berpengalaman.

Beberapa lembar salindia lain menunjukkan empat tangki fermentasi, karung berisi bunga *hop,* dan ragi yang semuanya ditata secara menarik. Jumlah uang yang Connor kirimkan kepada Jess melalui surel dan apa saja yang akan mereka lakukan. Penargetan iklan dan riset demografis.

Kemudian lembar salindia terakhir. Logo yang tadi serta pesan sederhana. *Jadikan setiap hari istimewa. Minumlah bir O'Rourke.*

Jessica memandang Connor. "Bagaimana menurutmu?"

"Ini... bagus sekali, Jess." Connor memandang Jessica dengan mata biru dan abu-abunya yang sangat indah. "Bagus sekali."

Jessica mengalihkan pandangan. "Kau hanya perlu menjawab beberapa pertanyaan mengenai cita rasa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, setelah itu semua beres."

"Tidak ada kesalahan."

"Halo... Hai." Jordan, yang memandangi Connor dengan mata melebar penuh damba. Gadis malang itu terpesona setengah mati pada Connor Michael O'Rourke yang tampan.

"Ya?" tanya Connor kepada Jordan yang tidak mampu bicara.

"Ya. Hmm, Colleen? Dia bilang ibumu? Dia di sini."

Colleen datang menghampiri. "Kalian sudah hampir selesai?" tanya Colleen. "Saatnya membahas per-

nikahan, Con. Jess, ibu kami akan menikah dengan si Raja Ayam dan sebentar lagi jadi Ratu Ayam."

"Aku tahu. Selamat."

"Oh, tentu saja kau tahu! Kau kan bekerja bersamanya. Yah, ini agak mengerikan, tapi terima kasih. Kami senang mendapat saudara perempuan lagi. Betul, bukan, Con?"

"Aku sudah punya terlalu banyak saudara perempuan, tapi ya."

Jess mengangguk. Paulie Petrosinsky adalah salah satu anak paling baik hati di angkatan mereka, juga anak tunggal, pikir Jess. Dia akan menjadi saudara perempuan yang baik bagi siapa saja.

"Jordan, Sayang," ujar Colleen, "tolong buatkan *white zin* dan 7-UP untuk ibuku karena aku tidak sanggup melakukannya, ya?" Gadis itu menatap Connor penuh damba satu kali lagi lalu pergi, dan menubruk meja. "Sebut aku gila, Connor, tapi kurasa dia naksir padamu. Ingat, dilarang tidur dengan karyawan." Colleen mengedipkan sebelah mata kepada Jess.

"Dia terlalu muda untukku," jawab Connor.

"Betul, dan jangan lupa itu."

"Mana mungkin aku lupa? Aku bahkan tidak—"

"Berhenti bicara," tukas Colleen. "Omong-omong, aku punya jadwal kencan untukmu. Malam ini. Kau harus ada di sini dalam keadaan bersih, oke? Tidak sulit, bukan? Cukur jenggotmu. Kau seperti setengah beruang *grizzly*. Ayo, tunggu apa lagi?" Colleen bergegas pergi.

"Kalian tetap manis," kata Jessica sambil berdiri.

Connor juga berdiri, menjulang di depannya. "Andai dia bukan adikku, pasti aku membencinya."

"Pembohong." Jessica diam sejenak. "Apakah Colleen tahu?"

"Tentang apa?"

Jess menelan ludah. "Tentang kita? Tentang aku?"

Pandangan Connor turun sejenak. "Aku tidak cerita kepadanya. Tapi ya, dia tahu. Indra anak kembar."

Jess mengangguk. "Dia baik sekali. Kupikir dia bakal menusukku kalau tahu."

"Hobinya menusuk-nusuk sudah lewat." Connor terus memandang Jessica, membuatnya bertanya-tanya apa yang ingin pria itu katakan. Hatinya bakal sakit kalau Connor berkata dia merindukannya, tetapi juga akan sakit kalau tidak.

Connor memandang ke meja lain. "Yah. Sekarang aku harus pergi untuk membahas pernikahan. Pernikahan Colleen saja sudah cukup buruk. Sekarang pernikahan ibuku."

Kalau Jessica menerima lamaran Connor, saat ini mereka sedang merencanakan pernikahan mereka. Atau mungkin mereka malah sudah menikah.

"Halo, Kawan," terdengar suatu suara. Paulie, yang tingginya 160 sentimeter dan berotot kencang. "Jess. Bagaimana kondisimu?"

"Aku... aku tidak pernah tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu. Tapi aku baik. Selamat karena ayahmu akan menikah."

"Ya, keren, bukan!" kata Paulie. "Con, itu artinya kau, Coll, dan aku akan jadi keluarga."

Connor tersenyum lebar dan meninju pelan bahu Paulie. Sulit untuk tidak merasa cemburu. "Aku harus kembali ke Blue Heron," Jess berpamitan. "Sebentar lagi waktu istirahatku selesai."

"Akan kukirimkan deskripsi birnya lewat surel," ujar Connor. "Sekali lagi, terima kasih. Ini bagus sekali." Connor merogoh saku dan mengeluarkan cek.

"Oh. Hmm... terima kasih," kata Jessica.

Transaksi selesai.

Mungkin Connor sudah melupakanku, pikir Jessica saat pria itu pergi ke meja tempat Jeanette duduk bersama tunangannya dan Colleen.

Ini akan menjadi kali terakhir kau mencampakkanku.

Connor betul-betul terlihat... baik-baik saja.

Kerongkongan Jessica serasa tersumbat.

Akan lebih bagus kalau ia juga baik-baik saja. Gelombang rasa rindu akan keadaan mereka dulu melanda dan membuat lutut Jessica goyah. Kencan rahasia di tempat Connor, perasaannya saat pria itu membukakan pintu dan tersenyum kepadanya, cara Connor memeluknya erat. Cara Connor menciumnya.

Jessica sudah tidur bersama dua belas lelaki, sebelas di antaranya terjadi sewaktu masih SMA. Setelah itu, hanya satu. Satu-satunya orang yang membuatnya merasa... dihargai.

"Jessica?"

Jessica terlonjak.

Ayahnya. "Mau apa?" tanya Jessica, semua pikiran lembut tadi langsung lenyap.

"Punya waktu sebentar?"

"Untuk apa?"

"Cuma mau bicara sebentar, Jessie."

Jessica memandang berkeliling. Tempat ini lumayan sepi—rombongan O'Rourke-Petrosinsky satu-satunya yang duduk di meja di belakang. Victor Iskin duduk di bar bersama hewan awetan terbarunya yang dipajang di sana, dan Jordan memandangi Connor sambil mengelap area konter yang itu-itu lagi.

"Aku harus kembali bekerja lima belas menit lagi," kata Jessica.

"Aku tidak akan selama itu."

Jessica menarik napas dalam-dalam dan kembali duduk di meja tempatnya duduk bersama Connor tadi. Ia mendengar suara tawa Connor di seberang ruangan. Pria itu tidak tahu Keith di sini—Connor pasti akan langsung berdiri di sampingnya andai mengetahui ini.

"Ada apa?" tanya Jessica.

Keith duduk. "Aku ingin tahu apakah kau sudah memikirkan permintaanku."

Keith beraroma sabun. Ini hal baru. Seingatnya, ayahnya selalu menguarkan bau busuk bir murahan dan asap rokok basi. Mata Keith biru jernih, dengan bulu mata lurus dan panjang seperti bulu mata Davey. Perutnya tidak lagi buncit akibat minum bir dan sekarang dia kurus seperti tali sepatu.

Jessica tidak mengatakan apa-apa.

"Aku merindukan Davey," kata ayahnya dengan suara serak.

"Pastinya," ujar Jessica. "Delapan tahun itu cukup lama untuk tidak bertemu seseorang."

Gemuruh tawa terdengar lagi dari meja O'Rourke.

"Aku ingin minta maaf atas kata-kataku minggu lalu," lanjut Keith. "Kau tidak membesar-besarkan masalah. Aku dan ibumu membuatmu terpaksa jadi orang dewasa sementara aku berlepas tangan. Aku menyadari itu, dan aku minta maaf, Jess. Kurasa, kau layak dapat Medali Kehormatan."

"Aku menyayangi adikku, lebih daripada apa pun atau siapa pun. Saat aku bilang aku rela membunuh siapa pun yang menyakitinya, jangan anggap aku cuma sesumbar."

"Oh, aku percaya padamu," ujar ayahnya sambil tersenyum sedih. "Sejak dulu kau memang galak. Dengar, aku cuma ingin bertemu Davey. Kau boleh memeriksa napasku menggunakan alat *breathalyzer*. Menelepon sponsor AA-ku kalau mau. Aku menunggu seribu hari untuk memastikan kali ini aku sanggup melakukannya. Tolonglah, Jess. Kau boleh menentukan caranya. Beri aku kesempatan untuk bertemu Davey."

Jessica bisa merasakan denyut jantungnya di perut.

Selama seminggu terakhir ini Davey sangat pendiam. Agak muram, tidak seperti dirinya yang biasa, kecuali saat Mom tiada.

Davey senang sekali saat melihat ayah mereka pada malam itu.

Jessica melirik arloji lalu memandang ayahnya. "Kami menghadiri perkumpulan drum di Liga Seni

pukul 19.00 malam ini. Di samping restoran piza. Kau boleh datang saat itu. Tidak boleh setelahnya. Kalau Davey mengajakmu ke rumah kami, bilang kau harus pergi."

"Oh, Jessie, terima kasih," ayahnya terkesiap. "Terima kasih."

"Dan jelas, kalau aku mencium setitik saja aroma alkohol darimu, aku akan memastikan agar kau dilarang mendekati kami. Jangan lupa, aku pernah tidur dengan kepala polisi." Jessica bangkit dan mendadak ingin sekali kembali bekerja, membersihkan kantor, serta merapikan *file-file* di komputer.

"Aku mengerti." Keith menjabat tangan Jessica. "Aku tidak akan mengecewakanmu."

Jessica menarik tangannya. "Itu akan menjadi yang pertama kalinya."

"Ayo," kata Davey. "Aku tidak mau terlambat ke perkumpulan drum! Aku suka perkumpulan drum! Jess! Kita bakal telat ke perkumpulan drum!"

"Kita tidak akan terlambat. Lihat? Masih sepuluh menit lagi. Tenanglah." Namun Davey sudah turun dari mobil dan berlari ke pintu begitu Jessica masuk ke tempat parkir.

Jess turun dari mobil dan mendesah. Ini bukan kegiatan yang disukainya untuk mengisi waktu luang, tetapi Davey sangat menggemarinya.

Perkumpulan drum betul-betul seperti namanya—

sekumpulan orang duduk melingkar di kursi logam keras sambil memegang berbagai jenis alat musik perkusi, mulai dari bongo, *Toca*, marakas, sampai *cowbell* yang merupakan kesukaan Davey. Jess biasanya memegang balok kayu dan tongkat, salah satu alat musik yang tidak terlalu disukai setiap minggunya.

Davey bukan satu-satunya orang berkebutuhan khusus di tempat ini, masih ada Brody Tatum, juga anak keluarga Down yang datang bersama orangtuanya—dulu Jess sering menjaga mereka. Miranda Cho, yang bekerja di pabrik lilin dengan Davey, juga di sini bersama ibunya, yang melambai ke arah Jess.

"Hai, Miranda," sapa Davey sambil berlari menghampiri. "Apa alat musik kesukaanmu? Kesukaanku *cowbell.* Aku suka *cowbell*!" Mereka selalu bercakap-cakap seperti itu setiap minggunya. Yah, Davey yang bercakap-cakap. Miranda tidak menjawab—Jess tidak pernah mendengar Miranda bicara. Meskipun demikian, Miranda melirik ke arah Davey sambil tersenyum kecil malu-malu, berjalan ke tengah lingkaran, mengambil drum Afrika besar, kemudian duduk. Davey duduk di sampingnya, dan Jess di samping Davey, siap dengan batang kayu dan tongkat.

Tanner Angst—itu nama aslinya—duduk di sisi lain Jessica untuk menyelubunginya dengan aura hitam seniman tersiksanya. Tanner merasa seharusnya dia menjadi Dave Matthews berikutnya waktu SMA—dan ya, Jessica pernah tidur dengannya, satu kali, dan pria itu tidak begitu bagus dalam menjaga

Davey. Waktu SMA dulu, Tanner Angst orang paling keren di sekolah, namun satu semester di Berklee College of Music menunjukkan ternyata dia tidak seistimewa sangkaannya. Sekarang pria itu mengajar musik di SMP. Dia mengajak Jessica kencan empat tahun lalu dan sampai saat ini belum memaafkan Jessica yang menolak ajakannya, tetapi tidak bisa jauh-jauh darinya. Ada orang yang mampu terlihat serius dan misterius, pikir Jess sambil membayangkan Connor. Sayangnya, sebagian orang justru tampak konyol saat melakukan itu.

Jessica terus memandang ke arah pintu. Ia tidak perlu menunggu lama—Keith Dunn masuk dua menit sebelum pukul 7.00.

"Dad!" Davey bangkit dari kursi dan berlari mengitari lingkaran untuk menyapa ayah mereka.

"Halo, Nak!" Keith memeluk Davey lama-lama lalu mengacak rambutnya. "Boleh ikut?"

"Ya! Ya, Dad! Duduklah bersama kami. Ayo! Ambil drummu. Atau *triangle*! Ini! Ini *triangle*-nya! Ini teman baikku Miranda. Miranda, ini ayahku! Jess! Dad datang!"

"Ya, aku lihat."

"Hebat, bukan?"

"Ya." Jessica berhasil tersenyum kepada adiknya, tetapi jantungnya berdebar kencang. "Duduk di sampingku?" tanya Jessica kepada ayahnya. Dengan begitu, ia dapat mencium kalau-kalau ayahnya minum. Jessica memandang Tanner. "Bisa geser?"

"Oh, Jessica. Aku tidak melihatmu," jawab pria itu. "Oke. Terserahlah."

Keith menguarkan aroma sabun Ivory. Sama sekali tidak tercium bau alkohol, padahal Jess sangat mengenali bau alkohol.

Jessica merasakan secercah harapan, lalu memuspuskannya. Ayahnya ada di sini. Saat ini, dia tidak mabuk. Davey senang. Hanya itu. Menafsirkan lebih, atau berharap keadaan akan terus begini, adalah tindakan yang tolol.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan," ujar ayahnya pelan. Jessica mengangguk satu kali.

Lingkaran itu sekarang dipenuhi banyak orang unik di Manningsport, jiwa-jiwa kreatif yang ingin melepas diri dari kungkungan kehidupan biasa. Jess tampak menonjol, karena tidak memiliki irama—seperti yang terdengar dari pukulannya yang kacau—juga karena tidak punya keinginan untuk mengekspresikan diri secara artistik, dan karena ia lebih menyukai kehidupan biasa.

"Teman-Teman, kita di sini untuk mengekspresikan diri secara artistik," kata Debbie Meering yang mengurus Liga Seni. "Ini saatnya kita meraih jauh ke dalam jiwa, membayangkan akar purba kita dalam rawa-rawa waktu."

Setiap minggu, Debbie selalu mengucapkan sesuatu yang lebih aneh. Jess berusaha, namun gagal, untuk tidak memutar bola mata.

"Bayangkan denyut jantung kodok kecil pemberani," lanjut Debbie, "yang memutuskan untuk menjadi kodok pertama yang menjelajah keluar dari lumpur masa lalu dan dengan gagah melompat ke pesisir hari ini."

Ayah Jessica mendengus.

Jess menoleh untuk memandangnya. Keith tersenyum malu, lalu memandang Davey. "Aku suka *cowbell*," kata Keith. "Aku demam, dan satu-satunya obat untuk itu adalah lebih banyak *cowbell*."

Wah, wah. Ayahnya punya selera humor. Sepertinya selera humor yang sama seperti Jessica karena ia suka acara komedi lama *Saturday Night Live*.

"Dad sakit?" tanya Davey. "Dad demam?"

"Tidak, Davey. Aku hanya bercanda."

"Tanner," ujar Debbie sambil mengernyit kesal ke arah Jess dan ayahnya, "bisakah kau memberikan irama untuk kami, irama detak jantung si kodok kecil pemberani?"

Sekali lagi terdengar dengusan pelan, dan Jess sendiri hampir tersenyum.

Aneh rasanya tertawa bersama Keith Dunn.

Tanner mulai dengan irama dasar, yang kemudian diikuti peserta perkumpulan drum. Bahkan Jess mampu mengikutinya, asalkan tidak terlalu berpikir. *Duk. Duk. Duk. Duk.* Saat orang-orang mulai melakukan ketukan yang lebih canggih, Jessica jadi kacau. *Duk-duk. Duk... Duk.* Oke, saatnya berpura-pura.

Ayahnya tidak lebih baik. Keith mendentingkan *triangle* secara tidak beraturan. Meskipun begitu, Davey cukup bagus, dan Miranda terus memukul, hmm, detak jantung, dengan mantap dan kuat. Mereka semua terdengar fantastis berkat dua pemain drum sungguhan di perkumpulan yang menambahkan ketukan serta reff dan entah apa lagi namanya.

Setelah sepuluh menit atau lebih, Jess meletakkan

baloknya di tengah lingkaran dan mengambil simbal jari. Ia duduk di seberang lingkaran supaya dapat mengawasi ayahnya dan Davey.

Davey tersenyum tanpa henti. Dia melihat Jessica memandanginya dan tersenyum semakin lebar. Jessica melambai dan merasakan dirinya juga tersenyum.

Ayahnya tampak bahagia, lebih dari yang Jess ingat. Tidak main rahasia, tidak licik, tidak pura-pura tidak bersalah. Keith mendentingkan *triangle* sambil terus memandang Davey dengan air muka bahagia bercampur sedih.

Bertahun-tahun merasakan harapannya pupus mengajarkan Jessica untuk tidak pernah berharap. Walaupun begitu, sebagai kakak Davey... yah, Davey juga bijak, dan Jessica mengetahuinya. Nikmati saat ini. Berusahalah untuk tidak cemas. Berhenti dan amati awan berlalu.

Jadi mungkin, untuk saat ini, Jessica perlu berhenti merasa risau dan menikmati melihat ayah dan adiknya bersenang-senang.

Seseorang memegang bahunya. Ned, yang bermain drum di band SMA dulu. "Apa tema kita minggu ini?" bisiknya.

"Detak jantung kodok purba," jawab Jessica, dan keduanya tertawa pelan. Kemudian Ned mengambil simbal dari tangan Jessica dan membuat benda itu benar-benar berbunyi keren, swish-swish-swish yang, dalam bayangan Jess, mirip bunyi bilik jantung Froggy kecil pemberani yang memompa darah dari jantungnya agar dia dapat melompat dengan yakin.

* * *

Pada akhir pertemuan perkumpulan drum, Davey menarik ayahnya ke samping Jess di lingkaran. "Apakah Dad mau menginap?" tanyanya.

"Sayangnya aku tidak bisa, Nak," jawab Keith.

"Tidak ada kamar lebih, Kawan," Ned mengingatkan Davey. "Aku sekarang tinggal bersamamu, ingat?"

"Oh," kata Keith. "Apakah kau, hmm... Lupakan saja."

"Tidak," kata Jessica. "Kami tidak begitu. Dia ini bisa dibilang masih anak-anak."

"Aku masih berharap kau suka daun muda, Jess," ujar Ned sambil mengecek ponsel. "Oh, ada telepon tak terjawab dari Sarah. Sampai jumpa di rumah."

"Aku... aku juga permisi," ujar Keith. "Aku senang sekali bertemu kalian berdua."

Davey tampak kecewa. "Tidak bisakah Dad tinggal?" pintanya. "Ya?"

"Sebenarnya, aku harus bekerja," kata Keith. "Tapi kita akan segera bertemu lagi, kuharap."

"Bagaimana kalau kau datang untuk makan malam suatu hari pada minggu ini?" kata Jessica yang, astaga, *sama sekali* tidak merencanakannya.

"Ya!" seru Davey. "Ya, ide bagus, Jess! Oke! Daaah, Dad! Sampai ketemu saat makan malam nanti!" Davey berlari menghampiri Miranda yang ibunya sedang mengobrol dengan Debbie Meering.

"Kau yakin?" tanya Keith kepada Jessica.

"Tidak. Tapi datanglah hari Kamis. Pukul 17.30 sore. Davey suka makan malam awal." Jessica berbalik dan pergi untuk menemani Davey sebelum ia mengucapkan hal lain yang mungkin disesalinya.

15

SEJAUH ini, skor Colleen dalam mencomblangi Connor adalah nol. Dia berkata, dengan cukup meyakinkan, bahwa dia betul-betul mengira Connor dan Marcy akan cocok. "Aku sungguh-sungguh, Con! Kau pendiam dan pemurung, sedangkan dia ceria dan sangat ramah. Harus ada yang menyeretmu keluar dari guamu. Beri dia kesempatan satu kali lagi."

Connor menolak.

Setelah itu, ada Gwen, yang menemui Connor di Restoran O'Rourke. Wanita itu tampaknya cukup baik. Dia bekerja sebagai guru kelas empat. Cantik. Mereka berhasil melewati hidangan pencuci mulut *crab cake* tanpa masalah, sampai Connor mengajukan satu pertanyaan yang Colleen perintahkan.

"Nah, ceritakan hal menarik tentang dirimu, Gwen." Connor meringis saat mengucapkan *hal menarik* dan mengingatkan dirinya bahwa Colleen sudah berhasil mencomblangi banyak pasangan.

"Hmm." Gwen bersandar di kursi. "Aku suka menembak."

"Oh, ya? Apakah kau pintar menembak?"

"Tentu saja! Aku pernah menembak bayi rakun dari jarak hampir dua ratus meter. Sehebat itulah diriku." Wanita itu mengedipkan sebelah mata. "Jadi, kau lebih suka dibakar sampai mati atau dikubur hidup-hidup?"

Sekarang ada Bailey, yang tidak pernah membunuh bayi binatang. Begitulah. Kalau tidak, percuma merekomendasikan dirinya.

"Ini buket bunga impianku. Lihat pita-pita ini? Warnanya cocok sekali dengan gaun pendamping utamaku. Lihat? Cantik, bukan?" Wanita itu memandang Connor dengan mata berbinar religius. "Lalu, ini... *sepatu impianku. Cantik*, bukan?" Bailey memutar iPad-nya supaya Connor dapat melihat.

Connor akan membunuh Colleen begitu bayinya lahir. Lalu ia akan mengambil keponakannya dan membesarkannya, meskipun mungkin Lucas akan keberatan. Connor memelototi kembarannya yang sedang bekerja dengan sangat tidak anggun di balik bar. Colleen membalas tatapannya dengan wajah tanpa dosa. *Apa? Singkirkan ekspresi itu dari wajahmu.*

Kau tidak mungkin sungguh-sungguh.

Buka pikiranmu, bodoh.

Andai saja Connor mampu membuka pikiran. Menahan diri agar tidak kabur dari restoran saja sulit baginya. Tadi ia sedang menikmati hari liburnya, berlari bersama Jeremy Lyon, kemudian pergi ke ga-

rasi Tim, menghirup aroma *hop*, mencicipi bir terbaru mereka, dan membersihkan tangki fermentasi. Lalu, Colleen datang dan merusak hari liburnya.

Bailey Sesuatu, teman kencan Connor malam ini memiliki semua syarat sebagai calon istrinya, begitulah menurut Colleen. Dia pengacara—pintar—ikut tim renang saat kuliah—sehat—serta merupakan juru bicara di tempat penampungan perempuan tanpa bayaran—baik hati. Menarik, begitulah yang Connor pikir. Rambut cokelat. Mata cokelat. Tinggi sedang. Yang lainnya sulit dilihat, karena wanita itu sedang menekuri iPad yang menampilkan semacam kolase *online* berjudul *Pernikahan Impian Bailey*.

"Connor?" ujar wanita itu. "Kau belum bilang apakah kau suka sepatunya."

"Sepatunya bagus," Connor berkomentar sambil memandang penuh damba ke arah dapur. Restoran itu penuh, tetapi, sayangnya, hari ini ia libur. Hannah dan Monica sibuk mengantarkan pesanan. Jordan juga bekerja dengan baik di bar, meskipun tidak sebaik Colleen. Rafe menyajikan hidangan salmon istimewa, meskipun Connor lebih suka jika asisten koki itu menambahkan lebih banyak *dill* serta menggunakan garam Laut Hitam alih-alih garam *truffle*. Pelanggannya berderet di bar: Gerard dan Ned, Victor dan Lorena, dan Mel Stoakes.

"Aku bingung antara renda yang *ini* dan yang *ini*," lanjut Bailey. Connor memejam.

"Hai, Connor!"

"Halo, *sis*!" Tim penyelamat datang, dalam wujud

adik Connor yang berumur sepuluh tahun. Connor merentangkan lengan untuk memeluknya. "Ini adikku, Savannah," kata Connor kepada si penggila pernikahan.

"Oh! Manis sekali!" Wanita itu sampai merosot dari kursi saking terpesonanya. *Connor yang sehebat ini ternyata juga suka anak-anak!* Ya. Connor akan membunuh Colleen.

"Halo, Nak."

"Dad. Gail."

"Apa kabar?" sapa Gail.

"Saya *Bailey*," ujar Bailey sambil mengulurkan tangan kepada Gail. "Anda pasti orangtua Connor! Kalian membesarkannya dengan *sangat* baik." Gail meringis. Begitulah. Meskipun belum empat puluh tahun, Gail sudah dianggap ibu Connor. Gail yang tampak sedikit lebih baik dibandingkan kali terakhir Connor melihatnya sekarang kembali bergaya murahan: baju ketat berpotongan pendek.

"Ayahku dan ibu tiriku," ujar Connor dengan terpaksa.

"Senang *sekali* berkenalan dengan kalian!" kata Bailey. "Kami sedang membicarakan pernikahan!"

"Saudaraku suka pernikahan," kata Colleen yang muncul dengan pelan bagaikan lembu laut kegemukan karena memang seperti itulah dirinya akhir-akhir ini. "Dialah yang mengantarku ke altar saat aku menikah. Kami kembar, apakah dia sudah cerita?"

Connor belum bercerita soal itu karena sepanjang kencan ini, sepanjang tujuh belas menit yang menyik-

sa ini, mereka hanya membahas Pernikahan Impian Bailey.

"Aku ingin *sekali* punya anak kembar," ujar Bailey dengan mata melebar. Connor merasa nilainya sebagai Calon Suami Potensial melonjak. "Anak perempuan. Kembar identik. Hebat, bukan?" Mungkin Bailey juga punya kolase tentang itu. *Anak Perempuan Kembar Identik Impian Bailey.*

"Connor ingin punya banyak anak. Setidaknya empat," Colleen menanggapi.

"Apakah itu betul, Nak?" tanya Pete.

"Kata-kata itu tidak pernah keluar dari mulutku," bantah Connor.

"Oke, matanya berkedut. Ayo, semua, silakan duduk," kata Colleen sambil menggiring keluarga O'Rourke yang lain agar pergi. Dad dan Gail mampir untuk makan di restorannya adalah hal baru. Padahal tahun lalu keduanya tidak pernah menunjukkan batang hidung mereka di tempat ini. Masa-masa yang lebih indah, pikir Connor dengan penuh sesal.

"Mau lihat dekorasi meja impianku?" tanya Bailey. "Anggrek. Aku *sangat suka* anggrek!"

Mata kiri Connor memang berkedut. Mungkin ia butuh liburan. Ke tempat yang amat sangat jauh. Mungkin ia akan bertemu wanita Tahiti kecil yang manis dan tidak bisa berbahasa Inggris, punya beberapa anak, juga tinggal di sana.

Sekonyong-konyong, sirene kota meraung. Puji Tuhan, Connor jadi punya alasan kuat untuk pergi. "Aku harus pergi. Aku relawan pemadam kebakaran."

Connor betul-betul yakin dirinya berkata begitu sebelum bergegas ke luar bagaikan kuda pacu saat mendengar bel.

Connor *memang* relawan pemadam kebakaran, meskipun tidak sering melakukannya karena pekerjaan. Sayangnya, malam ini ia tidak membawa *pager* sehingga tidak tahu di mana keadaan darurat itu berlangsung.

"Connor, mau ikut?" Ned Vanderbeek menawarkan.

"Tentu," jawab Connor. "Di mana kejadiannya?"

"Rushing Creek. Pasien menyerang staf."

"Semoga bukan kakek dan nenek buyutmu," ujar Connor sambil naik ke mobil baru Ned.

"Tidak mungkin. Mereka cuma saling serang antara satu sama lain," jawab Ned dengan riang sambil menyalakan lampu sirene biru.

Connor tahu Ned tinggal bersama Jessica dan Davey. Ia tahu Ned menjalin hubungan dengan adik Levi Cooper—semua orang kecuali Levi mengetahuinya. Connor tahu Ned terjerat utang dan sedang berusaha melunasinya, dan ia tahu Jessica hampir tidak pernah menolak kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak uang.

Namun itu semua tidak bisa membuatnya tidak cemburu. Ned dapat bertemu Jessica setiap hari. Connor baru berkencan dengan wanita yang merencanakan pernikahannya sejak bayi, begitulah kata wanita itu, sedangkan Ned bisa melihat Jessica mengenakan piama. Mungkin bahkan hanya mengenakan handuk.

"Yang tadi itu pacarmu?" tanya Ned.

"Tutup mulut."

Ned tergelak. "Oh, malang sekali kau."

"Jangan membuatku menyuruh Levi menghajarmu, Nak."

Tawa itu langsung berhenti. "Maaf, Kawan."

Mereka tiba di depan Panti Jompo Rushing Creek, mobil pertama yang tiba di tempat kejadian perkara. Sejujurnya, Connor lebih suka mengejar manula galak daripada kembali berkencan.

Masyarakat sangat senang menyaksikan kunjungan tim tanggap darurat Manningsport, jadi di sana orang-orang sudah berkerumun menanti.

"Oh, Ned datang! Itu cucu buyutku. Tampan, bukan? Halo, Neddy-Bear!" seru Mrs. Holland. "Halo juga, Connor sayang!"

"Hai, Goggy! Apa yang kaulakukan kali ini?" tanya Ned saat mereka menghampiri pintu depan.

"Oh, bukan aku, Nak! Tapi Arlene Piller. Dia bugil dan melarikan diri. Juga bersenjata."

"Bersenjata?"

"Dia membawa tongkat."

Tempat itu memiliki lantai dan sayap dengan fungsi masing-masing, bergantung dari tingkat perawatannya. Keluarga Holland ada di unit permukiman, yang pada dasarnya merupakan kompleks apartemen mewah. Setelah itu, barulah ada unit untuk orang-orang yang menjalani pemulihan pasca-operasi, unit untuk orang-orang dengan kondisi medis kronis, unit perawatan, kemudian tingkat perawatan tertinggi, unit untuk orang yang mengalami demensia.

Seorang staf yang kesal berdiri di koridor sambil menempelkan kompres es ke wajah. "Dia ada di konservatorium. Lebih kuat daripada penampilannya. Mengayunkan tongkat bagaikan Derek Jeter si pemain bisbol. Dia memukul tiga staf."

"Bagaimana kondisi kesehatannya?" tanya Connor.

"Yah, dia lebih tua daripada anak anjing milik Yesus saat masih kecil, dan berat badannya sekitar empat puluh kilogram, tapi dia bagaikan ninja dengan tongkat itu. Dia mengidap demensia."

"Menyenangkan," komentar Ned. "Oke, kita sanggup menanganinya. Ya, kan, Connor?"

"Hei, Kawan-Kawan."

Jessica.

"Bawa laso?" tanya Ned. "Dia sudah menghajar tiga staf."

Terdengar bunyi pecah dari konservatorium, bangunan besar berkubah kaca. Aroma tanah dan kelembapan memenuhi udara. Jalan berubin membelah ruangan besar itu—tempat ini merupakan poin istimewa Rushing Creek, dan Connor dapat melihat alasannya. Anggrek—kesukaan Bailey!—mawar, bahkan pohon *lilac* sedang mekar. Di sana juga ada pohon jeruk dan lemon, dan Connor menghirup aroma kemangi, kucai, dan daun ketumbar. Sedap. Rempah-rempah segar membuat setiap masakan jadi enak. Mungkin ia dapat mengadakan kursus masak untuk manula di sini.

"Sepi sekali," kata Ned. "Pegangi aku, Jess, aku takut."

"Bersikaplah profesional," ujar Connor pelan.

"Mrs. Piller?" serunya. "Saya Connor O'Rourke. Saya paramedis di dinas pemadam kebakaran. Anda baik-baik saja?"

"Pergi sana!" balas suatu suara serak.

"Benar-benar nenek yang manis," ujar Ned.

"Con, kau pintar menghadapi orang tua," imbuh Jessica.

"Kalian berdua sangat membantu," gerutu Connor. "Mrs. Piller, Anda harus kembali ke ruangan Anda, oke?"

"Tidak! Tidak oke! Terima ini, Tuan!" Setelah berkata begitu, wanita tersebut menggoyangkan tulang keringnya yang keriput dari balik palem dalam pot.

"Astaga. Aku terlalu muda untuk ini," keluh Ned. "Aku akan memanggil bantuan. Omong-omong, mana Levi?"

Sebenarnya, anggota departemen tanggap darurat lainnya sedang berdiri di pintu konservatorium, sepertinya sambil bersorak dan tertawa. Levi, Emmaline, Gerard, Bryce Campbell, dan beberapa orang lain yang tidak bisa Connor lihat. "Hei, Connor," seru Emmaline. "Kau yang pertama tiba di TKP. Kau bisa menanganinya, Kawan."

"Kami di sini kalau kau butuh kami," timpal Levi sambil tersenyum lebar.

"Terima kasih," sahut Connor.

"Aku tidak mau kembali!" teriak Mrs. Piller. "Kau tidak dapat memaksaku! Aku punya tongkat! Aku akan memukulmu! Keras-keras!"

Connor memandang Jessica yang sepertinya me-

nikmati situasi. Wanita itu mengenakan kemeja putih manis dan celana jins robek serta sepatu kanvas.

Seperti biasa, Jessica makhluk paling indah yang pernah Connor lihat.

Seketika itu juga Connor memutuskan untuk berhenti berkencan. Ia lebih suka hidup sendiri daripada hidup bersama orang yang bukan Jessica. Ia tidak ingin punya anak kalau bukan dari Jessica. Ia akan menjadi Uncle Con serta abang yang baik bagi Savannah, Colleen, dan Paulie Petrosinsky.

Anehnya, keputusan itu membuat hati Connor terasa agak ringan.

"Ayo, kita jemput dia," Jessica mengusulkan.

"Awas saja kalau berani!" seru Mrs. Piller. Terdengar gemeresak daun dan kilasan kulit putih kebiruan saat nenek itu bergegas pindah ke pohon lain.

"Mrs. Piller, kami hanya ingin memastikan Anda baik-baik saja," bujuk Jessica. "Boleh saya mendekat?"

"Kalau kau mau matamu kena tongkat."

Connor tersenyum lebar. Ia mengagumi semangat nenek itu. "Bagaimana kalau kita mengobrol?" ia mengusulkan. "Kita bertiga saja."

"Aku tidak percaya pada perempuan," jawab Mrs. Piller.

"Saya juga," Connor menanggapi sambil memandang Jess dan merasakan bibirnya tersenyum. "Bagaimana kalau kita berdua saja, Mrs. Piller? Anda dan saya."

Hening sejenak. "Baiklah."

"Pergilah, Jessica," kata Connor.

"Kau yakin? Aku tidak ingin dia menyakitimu."

"Kau tahu sendiri, aku suka wanita yang menyakitiku." Jessica yang selalu bersikap sportif tersenyum sebagai jawaban.

"Semoga sukses, Pahlawan hebat," ujar Jessica yang kemudian pergi dan menutup pintu bergaya Prancis ruangan tersebut. "Ini bukan tontonan," terdengar suara Jessica berkata kepada tim yang lain. "Kemarikan telepon itu, Ned."

Mungkin Connor dan Jessica dapat berteman. Mereka sudah terlalu lama saling kenal sehingga tidak mungkin saling benci. Kalau jantung Connor akan serasa direnggut dari dada setiap kali melihat Jessica, apa boleh buat. Menjadi teman Jessica lebih baik daripada berkencan dengan Bukan Jessica.

Connor berjalan perlahan menuju tempat Mrs. Piller berada. Wanita itu sedang membelai kelopak anggrek, tanpa busana seperti saat dilahirkan. Lututnya bengkak akibat artritis, dan, yah, gravitasi memengaruhi semua bagian tubuhnya. Gelombang rasa simpati menyelubungi hati Connor. Andai Mrs. Piller neneknya, ia ingin wanita itu diperlakukan dengan penuh hormat.

"Bagaimana kabar Anda hari ini, Mrs. Piller?" tanya Connor sambil berjalan pelan ke arahnya.

"Panggil saja Arlene. Ini bukan hari terbaikku," kata nenek itu.

"Kenapa?"

"Aku cuma... muak membutuhkan orang. Aku benci orang."

"Aku juga." Nenek itu memegang tongkat, tetapi

tampaknya keinginannya untuk memukul sudah hilang. "Halo," kata Connor sambil mengulurkan tangan. "Saya Connor O'Rourke."

Mrs. Piller tidak menyalaminya. "Nama yang bagus. Aku tetap akan memukulmu kalau kau coba-coba menangkapku, tapi itu nama Irlandia yang bagus."

"Atas nama ibuku, terima kasih." Mrs. Piller tersenyum mendengarnya. Connor merasa nenek itu tidak pikun. Ia mulai melepaskan kancing baju. "Bagaimana kalau Anda mengenakan ini?" Connor melepas kemeja dan mengulurkannya kepada nenek itu.

Mrs. Piller memandangi Connor dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Bagus sekali."

"Terima kasih."

"Apa kau berlatih angkat beban?" tanya Mrs. Piller sambil berusaha keras berdiri.

"Kadang-kadang. Biar kubantu." Connor menyelimuti Mrs. Piller dengan kemejanya. Tangan nenek itu gemetar akibat usia atau karena lelah. Connor mengancingkan kemeja tersebut dan lega karena tidak perlu melihat nenek itu telanjang lagi. Bukan karena dia sudah tua... tetapi karena rasanya tidak sopan. Kemeja tersebut menggantung sampai ke lutut Mrs. Piller, dia begitu kecil dan rapuh.

"Kurasa sekarang kau akan membungkusku dengan jaket rumah sakit jiwa lalu mengikatku ke kursi roda."

"Aku tidak suka begitu," jawab Connor. "Tapi kita bisa bicara kalau Anda mau."

"Aku terlalu lelah untuk lari lagi. Silakan kurung aku di lubang neraka ini kalau kau mau."

"Tidak perlu. Anda tahu di mana kita berada dan hari apa ini?"

"Kita di ruang tunggu kematian," jawab Mrs. Piller, dan mau tidak mau Connor tergelak.

"Nama kotanya?" tanya Connor lagi.

"Kita di Manningsport, Rushing Creek—meskipun aku sama sekali tidak melihat ada kali. Sekarang Mei, entah tanggal berapa. Di neraka, semua hari bercampur aduk."

"Benar juga. Ada yang terasa nyeri? Apakah Anda terjatuh atau terluka?"

"Tidak."

"Kenapa Anda tidak berpakaian dan berlari ke sana kemari?"

"Karena aku benci dipanggil *sayang* oleh orang-orang sok tahu yang tujuh puluh tahun lebih muda dariku. Kupikir sebaiknya aku memberontak dan membuat sedikit kehebohan."

Connor tertawa lagi.

"Ini tidak lucu, Anak Muda."

"Ini lucu sekali." Mrs. Piller tersenyum masam. Connor memandang berkeliling. "Aku tidak mengira akan melihat banyak bunga di neraka. Jauh lebih banyak daripada bunga di halaman rumahku."

"Rumahmu bagus?"

Mrs. Piller kesepian. Connor bisa melihatnya, nenek itu tinggal di tempat ini karena terpaksa, bukan karena kemauan sendiri. Dia juga terpaksa menghadapi para staf yang memperlakukannya dengan ramah, tetapi mungkin tidak dengan rasa hormat.

"Rumahku bergaya Victoria untuk dua keluarga," Connor bercerita. "Dengan teras depan yang bagus dan apartemen di bagian atas. Aku membelinya karena ingin menikahi seorang wanita dan supaya adik laki-lakinya dapat tinggal bersama kami."

"Dia menolakmu, ya?"

"Ya. Sekarang, aku sendirian."

"Kau seharusnya memelihara anjing."

"Aku memang berniat untuk itu."

"Aku sendiri suka anjing *dachshund*."

"Anjing *dachshund* bagus juga."

"Kurasa kau suka anjing besar yang gagah." Sekali lagi, Mrs. Piller memandang badan Connor dengan penuh rasa kagum. Connor tersenyum kepadanya.

Mrs. Piller mendesah. "Aku siap untuk kembali, Connor O'Rourke. Terima kasih sudah memperlakukanku seperti manusia."

Connor berdiri dan mengulurkan tangan. "Aku senang sekali berkenalan dengan Anda. Mungkin kapan-kapan aku akan mampir untuk berkunjung."

"Apakah kau merayuku, seperti kata anak-anak muda zaman sekarang?"

"Apakah Anda mau menerimaku?"

Mrs. Piller tertawa riang. "Tidak! Kau terlalu muda dan lebih pantas jadi cicitku."

"Bagaimana kalau Anda menyerahkan tongkat itu lalu memegang lenganku untuk menikmati betapa muda dan kuatnya diriku?" Connor menawarkan.

"Kau pintar merayu."

"Hanya pada wanita dengan usia tertentu."

"Kalau begitu, ini hari keberuntunganku," jawab Mrs. Piller yang kemudian menyerahkan tongkatnya dan memegangi lengan Connor. Ia membawa nenek itu melintasi ruangan terang tempat para penonton menunggu.

"Mrs. Piller," hardik seorang perawat.

"Ini hari yang berat buat Arlene," kata Connor.

"Tapi jadi lebih baik saat kau melepas pakaian untuknya," komentar Ned, menyebabkan semua orang tertawa, termasuk Mrs. Piller. Connor mengedipkan sebelah mata ke arah nenek itu lalu membantunya duduk di kursi roda.

"Kurasa kau ingin kemejamu kembali," kata Mrs. Piller.

"Simpan saja," jawab Connor. "Akan kuambil saat berkunjung ke sini."

Mata Mrs. Pillier, yang dikelilingi keriput dan kulit kendur, menyala bagaikan mata gadis kecil saat pesta ulang tahunnya.

Kursi roda Mrs. Piller didorong pergi, dan Connor merasa hari ini nenek itu bagaikan pahlawan, menghajar para staf, melarikan diri, menggoda pemuda gagah seperti dirinya.

"Aku ingin cepat-cepat menceritakan ini di reuni kita minggu depan," kata Gerard. "Murid teladan kami, sang penakluk hati. Tanpa pandang usia."

Jessica menyerahkan atasan baju bedah kepada Connor. Seperti biasa, saat orang-orang hanya berdiri dan menghabiskan tempat, wanita itu melakukan sesuatu yang berguna.

"Yang barusan itu manis sekali," komentar Jessica.

"Terima kasih." Connor memasukkan kepala ke atasan itu.

Levi menepuk punggungnya. "Bagus, Con. Aku akan mengisi laporannya, karena sekarang kau pasti merasa kotor." Gelak tawa kembali pecah. Connor tersenyum masam.

"Perlu tumpangan ke rumah, Connor?" tanya Jessica.

Teman. Connor sanggup menjadi teman. "Terima kasih banyak."

Jessica tidak kaget saat Connor dianggap pahlawan dalam drama kecil itu. Pria itu memang hebat menangani hal-hal seperti... yah... menenangkan drama. Ia meluncur menuju rumah Connor, dengan mobil dipenuhi aroma masakan dan sabun pria itu. Lengan Connor hanya beberapa sentimeter dari lengannya.

Jessica tidak berhasil mengucapkan sepatah kata pun. Meskipun begitu, mereka hanya berkendara selama dua menit.

Jessica berhenti di depan rumah Connor.

"Terima kasih atas tumpangannya," kata Connor seraya membuka pintu.

"Aku merindukanmu," ucap Jessica tiba-tiba, dengan jantung berdentam di dada. "Jawabanku tetap sama, tapi aku ingin kau tahu perasaanku."

Connor memandang Jessica agak lama, dengan

bulu mata yang begitu tebal dan lentik sampai-sampai tampak kusut di sudut mata. "Setiap kali aku mengira kau tidak bisa menyakiti hatiku lagi," ujar Connor, "kau menemukan cara untuk melakukannya."

Kata-kata tersebut bagaikan pisau tajam yang menghunjam jantung Jessica. "Aku tidak bermaksud begitu," bisiknya.

"Itu membuatnya lebih parah." Connor keluar lalu mencondongkan tubuh untuk memandang Jessica lagi. "Aku masih mencintaimu. Itu juga tidak berubah."

Jessica menatap setir. *Jangan menangis*, katanya kepada diri sendiri. *Kau hanya akan memperburuk keadaan.*

"Kau pintar menangani nenek tadi," ujar Jessica.

Ia dapat merasakan Connor terus menatap dirinya. "Selamat malam, Jess."

Pintu ditutup dan Jessica pergi dengan hati-hati tanpa memandang kaca spion, hanya menatap lurus ke depan.

16

PADA Jumat sore, Honor memanggil Jessica ke kantornya. Seperti biasa, Jess merasa perutnya tegang. "Tutup pintunya," kata Honor tanpa tersenyum saat mendongak. Spike, anjing Yorkie mungil milik Honor, mendengkur di tempat tidur kecilnya.

Jess menelan ludah. "Ada apa?" tanyanya sambil duduk.

"Lihat ini," kata Honor sambil menyerahkan selembar kertas.

Isinya berita untuk surat kabar mengenai Blue Heron dan rencana pembukaan lahan seluas empat hektare dan kedatangan varietas anggur baru—Aromelia, anggur baru pertama dari Cornell, dalam beberapa tahun mendatang. Mereka berharap anggur tersebut akan berkembang dengan baik—anggur itu anggur hibrida dan Jack Holland, alumnus Cornell, telah berkonsultasi mengenai pembudidayaannya. Pru sudah mulai membuka lahan sejak dua minggu lalu.

Jessica punya arsip mengenai Aromelia. Ia mewa-

wancarai Jack pada bulan Maret mengenai anggur tersebut dan menyimpan catatannya dalam sebuah *folder*, bersama naskah artikelnya. Tanggal minggu depan di kalendernya juga ditandai—*selesaikan artikel Aromelia dan serahkan kepada redaktur ilmu pengetahuan di NPR.*

Artikel itu padat dan faktual, meskipun agak kering. Nama penulisnya Honor Barlow... bukan Jessica Dunn.

"Marcy yang menulisnya," ujar Honor.

Jess mendongak. "Kenapa?"

"Itu yang ingin kutanyakan kepadamu. Dia sudah mengirimkannya."

"*Apa?*"

"Dia datang kemarin dan bilang kau terlalu sibuk, jadi dia berinisiatif untuk mengurusnya. Apakah itu benar, Jess?"

"Tidak! Ini ada di kalenderku untuk minggu depan. Aku punya semua catatan dan segala macamnya." Jessica tidak suka mendengar suaranya yang terdengar agak takut.

"Marcy bilang dia bertemu kenalannya dari *Times*. Dia memberikan artikel tersebut dan berkata ini harus dilakukan saat itu juga kalau tidak ingin kehilangan kesempatan."

"Dia mengirimkan berita ini tanpa bertanya kepadamu?" *Atau kepadaku?*

"Mm-hmm."

Jess tidak akan pernah melakukan itu. Meskipun punya jabatan baru, ia *tidak* akan pernah mengirim-

kan artikel berita tanpa persetujuan Honor. NPR dan *Times*? Keduanya terlalu besar sehingga lampu hijau dari bosnya sangat diperlukan.

Marcy melakukannya tanpa keraguan sedikit pun.

Wajah Jessica panas.

"Masalahnya, *Times* akan menerbitkannya." Honor mengatupkan tangan.

"Oh. Aku—Itu bagus sekali." Karena memang liputan di *New York Times* sangatlah hebat.

"Aku hanya ingin mengecek," kata Honor. "Kalau kau butuh bantuan, atau kalau pekerjaanmu terlalu banyak, aku harap kau mengatakannya kepadaku, Jessica. Tidak akan ada yang mencemoohmu."

Padahal ia pasti akan dicemooh. "Aku tidak tahu kenapa Marcy berkata begitu. Aku tidak merasa pekerjaanku terlalu banyak, dan aku tidak pernah mengatakan apa-apa kepadanya. Aku jarang bertemu dia. Dia sepertinya sudah sangat sibuk dengan pekerjaannya sendiri."

Itu memang benar. Marcy selalu tampak sibuk menelepon, dengan *earphone* kecil yang selalu menempel, mondar-mandir di koridor bersama pengantin atau penjual, terus bicara tanpa henti. Jess biasanya menyalakan musik klasik di kantornya untuk menghalau keberisikan Marcy.

Jess menarik napas. "Menurutmu dia bagaimana, Honor?"

Menanyai bosnya tentang karyawan lain adalah tindakan yang berisiko. Jessica langsung menyesal begitu mengucapkan kata-kata tersebut.

Honor memiringkan kepala. "Yah... dia bekerja dengan sangat baik. Semua acara berjalan lancar, dan kita mendapatkan ulasan yang bagus serta pengantin wanita yang bahagia. Kau sendiri tahu ada banyak hal yang perlu diurus, dan aku senang itu bukan lagi tugasku."

Jess mengangguk. Honor terlalu berkelas sehingga tidak akan mengucapkan sesuatu yang negatif.

"Dia hanya agak... berlebihan," tambah Honor, menyebabkan Jess hampir mendesah lega. "Tapi dia pintar menghadapi pelanggan, terutama para pengantin wanita. Selain itu, aku tidak menyesal kita diliput oleh *Times*. Tapi aku sudah bilang kepadanya bahwa semua hal yang berkaitan dengan pers adalah urusanmu. Mungkin sebaiknya kau bicara dengannya."

"Baiklah. Terima kasih."

Jessica bangkit lalu berjalan ke koridor, dan entah mengapa merasa bersalah. Serta terguncang.

Marcy tidak di tempat, mungkin sedang mewawancarai penjual atau berjalan-jalan dengan pengantin, karena ia termasuk orang yang memperhatikan hal kecil... Jess melihat Marcy di Toko Kue Sunrise milik Lorelei kemarin untuk mencicipi kue, dan bahkan Lorelei yang selalu ceria pun tampak lelah.

Meskipun begitu, pers adalah pekerjaan Jessica.

Satu jam kemudian, ia mendengar Marcy berjalan di koridor. "Aku tidak peduli dia bilang apa!" wanita itu berteriak ke *Bluetooth*-nya. "Kalau kau ingin bunga krisan, kau harus mendapatkannya! Jangan khawatir, Sayang! Aku akan mengurusnya! *Ciao!*"

Jess membuka pintu kantor. "Marcy, bisa bicara sebentar?" katanya.

"Tentu saja! Aku sibuk sekali, tapi tentu saja!" Marcy masuk lalu duduk dan memandang kantor Jessica. "Kau bisa membuat tempat ini lebih hangat. Aku bisa membantu kalau kau tidak begitu pintar mendekorasi ruangan. Jangan sampai kau terlihat seperti pegawai sementara."

"Aku bukan pegawai sementara. Aku sudah bekerja di sini selama lebih dari satu tahun. Aku hanya tidak suka tempat yang berantakan."

"Yah, kurasa setiap orang punya selera sendiri-sendiri. Ada apa?"

Jessica duduk di balik mejanya. "Tentang artikel *Times*."

"Benar, bukan? Kesempatan yang luar biasa. Aku senang sekali, aku tidak bercanda. Maksudku, tentu saja aku dan, Neil—si reporter?—memang sudah lama kenal, dan waktunya pas sekali. Hore, Blue Heron!"

Jess mengangguk. "Masalahnya, akulah direktur media di sini, dan semua hal terkait pers harus melalui aku."

"Apakah Honor keberatan dengan artikel itu?"

"Kurasa tidak. Tapi lebih tentang caramu menanganinya—"

"Jadi? Apa masalahnya? Semua baik-baik saja! Kita di tim yang sama, bukan?"

"Ya, tapi kau tidak perlu melakukan pekerjaanku."

"Jadi kau membuat cerita yang sama untuk *Times*?

Sepertinya aku tidak tahu." Marcy tersenyum. "Dengar, jangan terlalu dipikirkan. Aku cuma memanfaatkan kesempatan. Kau sudah cukup sibuk menangani adikmu yang malang."

Jessica merasa wajahnya membeku. "Adikku tidak malang. Dia juga bukan urusanmu."

"Maksudku, kau pasti lelah karena terus-menerus mengurusnya, bekerja sebagai pramusaji, juga melakukan semua pekerjaan sampinganmu itu."

Jess mengertakkan geraham. "Kita tidak akan membahas ini, Marcy."

"Oke... oke. Maaf. Aku cuma khawatir."

Tidak perlu disangsikan lagi. Marcy itu menyebalkan.

Jessica teringat sesuatu. "Dari mana kau tahu soal anggur baru itu, Marcy?"

"Hmm? Entahlah. Mungkin Ned? Pru? Aku pernah makan siang bersamanya. Wah, dia itu ceria sekali! Dengar, aku harus pergi. Aku ada rapat tiga puluh detik lagi." Marcy berdiri. "Omong-omong, terima kasih kembali. Diulas dalam artikel di *New York Times* adalah sesuatu yang sangat hebat, kalau-kalau kau tidak tahu."

Setelah berkata begitu, Marcy pergi. Tanpa menutup pintu pula sehingga Jessica harus bangkit dan menutup pintu tersebut kalau tidak mau mendengar suara Marcy dan segala teriakannya sepanjang sisa hari itu.

Sepanjang hidupnya, Jess pernah berurusan dengan gadis-gadis jahat. Entah mengapa, mereka selalu membuatnya heran.

Ia berpikir andai saja hal itu tidak membuatnya gugup seperti ini. Andai Marcy tidak menghasilkan sesuatu yang begitu hebat pada kesempatan pertamanya.

John Holland mampir hari itu sambil memeluk cucunya yang masih bayi, dengan *golden retriever* Faith mengikutinya. "Bilang halo kepada Jessica, Noah," katanya sambil melambaikan tangan bayi itu ke arah Jessica.

Jess berdiri. "Halo, Anak Tampan." Si anjing, yang mengira *dirinyalah* yang disebut tampan, datang menghampiri dan menyundul tangan Jessica. Blue sering berada di sini, dan anjing itu ada benarnya. Blue juga tampan.

"Dia mirip Faith, ya?" kata Mr. Holland. Jess tersenyum. Noah bagaikan kembaran Levi, dan Faith-lah yang pertama kali mengatakannya. "Ibumu adalah bayi paling cantik di dunia," kata Mr. Holland kepada si bayi. Dia memandang Jessica sambil terus tersenyum seperti logo Blue Heron. "Apa kabar? Kudengar ayahmu kembali ke kota ini."

"Betul, Mr. Holland."

"Kau tahu kau boleh memanggilku John."

"Rasanya aku tidak dapat melakukan itu, tapi terima kasih." Jessica tersenyum. Ia tidak tahu apakah dirinya merasa senang atau tidak karena Mr. Holland mengetahui hal tersebut. Namun, ini kota kecil. Tidak ada rahasia.

"Kalian baik-baik saja?"

"Sepertinya." Semalam, Keith mampir untuk makan malam. Ned tinggal di rumah untuk berjaga-jaga, tetapi segalanya baik-baik saja. Keith mengajak Davey mengobrol tentang film-film yang disukainya, bertanya apakah dia suka bekerja di pabrik lilin, dan apa hidangan pencuci mulut kesukaannya. Keith juga menawarkan diri untuk tinggal dan membantu beres-beres, yang Jess tolak, dan dia pergi tanpa menimbulkan masalah.

"Kalau perlu apa-apa, kabari saja," ujar Mr. Holland. "Sampaikan salamku kepadanya."

Kata-kata itu terdengar ramah, tetapi sebenarnya merupakan ancaman. John Holland yang lembut memastikan Keith Dunn tahu dia diawasi.

Seperti apakah hidup ini seandainya Jess punya ayah seperti John Holland yang saat ini bercanda dengan cucunya? Mustahil dibayangkan. "Terima kasih, Mr. Holland."

"Apa malam ini kau datang ke reuni SMA, Jess?" tanya Mr. Holland.

Argh. "Entahlah," jawab Jessica.

"Kau harus datang! Mereka pasti senang sekali bertemu denganmu. Aku dan Mrs. Johnson akan menjaga Noah supaya Levi dan Faith bisa pergi." Noah mulai rewel, dan Mr. Holland mengangkat bayi itu supaya dapat menepuk punggungnya. "Ya, ya, Nak. Kita jalan-jalan supaya kau bisa melihat anggur, yuk? Ayo, Blue. Selamat bersenang-senang nanti malam, Jessica."

Dalam perjalanan pulang yang singkat, Jessica memikirkan reuni itu. Ia sudah membeli tiket—Theresa DeFilio yang menjualnya, dan tidak ada satu orang pun yang dapat menolak wanita itu. Dia terlalu baik.

Meskipun begitu, kalau ia pergi, orang-orang pasti akan ingat dengan Jessica Dada. Gadis-gadis jahat akan memandang sinis kepadanya dan berbisik-bisik, seperti waktu SMA. Para pria akan memandanginya dan membuat kesal istri-istri mereka.

Lebih dari separuh teman kelasnya pindah ke luar kota setelah kelulusan. Sebagian pergi untuk kuliah dan bekerja, lalu kembali—Faith, Levi, Colleen, Connor, Jeremy, Gerard, Tanner Angst. Orang-orang yang beberapa tahun ini sering melihat Jessica bekerja sebagai pelayan di Restoran Hugo, bekerja sebagai perawat rumah pada musim dingin, dan baru-baru ini bekerja di Blue Heron. Mereka yang melihat Jessica mengurus adiknya, melihatnya pindah dari taman karavan ke rumah kontrakan.

Namun teman-teman yang lain akan tetap memandangnya sebagai Jessica Dada, si pelacur kelas. Si miskin dari taman karavan.

"Ah, peduli amat," kata Jessica keras-keras. "Aku akan datang."

Ned bersedia tinggal di rumah dengan senang hati karena dengan begitu uang kontrakannya dikurangi. Lagi pula, Sarah sedang ujian dan melarangnya dekat-dekat, jadi Ned tidak keberatan menonton *Thor 2* dan membuat *popcorn* bersama Davey.

Jess membuka lemari kecilnya dan mengeluarkan gaun terbaik yang ia miliki—gaun rajut tanpa lengan sederhana. Ia mengenakannya ke Pesta Black & White tahun lalu, dan Honor bilang ia mirip *supermodel.* Sepatu hak tinggi hitam. Anting-anting emas bulat kecil. Ia menyanggul rambutnya ala Prancis, membubuhkan perona pipi, lalu memandang dirinya di cermin.

Tahun depan, ia akan memiliki rumah. Ia akan memiliki teras depan dengan pot gantung berisi *petunia*, tumbuhan ubi jalar, serta *lobelia.* Lalu akan ada keramik cantik dengan nomor rumahnya. Ia juga akan memiliki ayunan di teras. Keadaan Jessica saat ini sudah sangat berbeda dibandingkan saat tinggal di Taman Karavan West.

"Baumu enak," kata Davey saat Jessica memberinya kecupan selamat tidur.

"Aku juga mau dicium," Ned menimpali. Jessica memukul kepala Ned lalu berkendara melintasi kota.

Gedung olahraga terlihat dan menguarkan aroma yang sama dengan semua gedung olahraga SMA di Amerika. Cahaya redup, beberapa meja berlilin, DJ di salah satu sudut.

"Jessica!" panggil Jeremy Lyon yang mengecup kedua pipinya meskipun kemarin mereka bertemu di Restoran Hugo. "Apa yang kaulakukan sejak lulus?"

"Membuat Facebook," jawab Jessica sambil tersenyum lebar. "Kau?"

Jeremy tersenyum dengan mimik penuh arti, kemudian merangkul pasangannya. "Lihat?"

"Hai. Ya, rasanya aku ingat kau mengaku soal itu, karena aku ada di pernikahanmu yang batal."

"Begitu, ya. Mungkin ingatanmu lebih bagus daripada aku. Bagiku, kejadian mengerikan itu berlangsung begitu cepat."

Anehnya, ternyata ada yang belum tahu soal Jeremy, jadi cerita itu segera beredar. Faith, yang tadinya bertunangan dengan Jeremy, juga mendapatkan pekikan dari orang-orang yang tidak tahu dia menikah dengan Levi.

Kisah lainnya adalah Tiffy Ames yang meninggalkan militer dan membuat program komputer yang melakukan sesuatu yang begitu rumit sehingga Jess perlu gelar master lain untuk memahaminya. Meskipun begitu, ia dan Tiffy berpelukan erat—mereka berasal dari tempat yang sama, dan Jess sangat senang dengan keberhasilan kawan lamanya.

"Rumahmu seperti apa?" tanya Jess. Dulu, saat mereka masih anak-anak yang bermain di sungai kecil di belakang taman karavan, keduanya mengobrol tentang tempat tinggal masa depan mereka.

"Di perairan di Santa Barbara. Jess, kau harus berkunjung ke rumahku. Ayolah ke rumahku."

"Aku mau sekali," jawab Jessica. Sulit membayangkan dirinya pergi ke California, tetapi tampaknya menyenangkan!

"Kalau rumahmu?" tanya Tiffy.

Jess mengangkat bahu. "Rumahku di Academy Street. Sebentar lagi kami punya rumah sendiri. Saat ini mengontrak, tapi aku berniat membeli rumah tahun depan."

"Kau akan mengundangku ke rumahmu kalau sudah mendapatkannya, bukan?" tanya Tiffy. Dia tampak fantastis—tidak terlalu kurus seperti dulu, pakaiannya juga lebih bagus, rambutnya tidak lagi dicat pirang pucat.

"Tentu saja," jawab Jessica. Ia mengeluarkan ponsel dan membuat foto berdua dengannya. "Lihat kita. Kita hebat sekali."

"Memang!" Tiffy menimpali. "Seharusnya kita jadi teladan taman karavan. Omong-omong, itu Levi. Aku harus meremas bisepsnya," Tiffy tergelak lalu pergi untuk menyapa kawan lama mereka.

Jess menyesap anggur dari gelas plastik lalu berdiri agak ke belakang untuk mengamati. Lucu melihat ada hal-hal yang tidak banyak berubah. Colleen, gadis paling populer di masa SMA, menjadi gadis paling populer di reuni. Perutnya dibelai banyak orang. Lucas, yang baru pindah ke Manningsport pada tahun terakhir SMA dan lulus bersama mereka, mendapatkan banyak tepukan di punggung. Levi dan Jeremy masih bersahabat. Bryce Campbell, yang paling tampan di kelas, mengencani Paulie Petrosinsky yang sejak dulu memujanya. Theresa DeFilio masih mengurusi semua orang, memastikan semua orang mendapat anggur, dan mengoordinasi petugas katering.

Orang-orang mengeluarkan ponsel untuk menunjukkan foto anak-anak mereka, menyombongkan pekerjaan, atau menutupi hal-hal yang tidak ingin mereka bahas.

Lalu, ya, sebagian orang—semua wanita—meliriknya. Jessica balas memandang dengan tenang. Tidak

semua orang menjadi dewasa dengan baik—Tanya Cross menggemuk setidaknya lima puluh kilogram, dan Carleen Krasinsky mengecat hitam rambutnya dan memasang implan payudara yang "terlalu besar sehingga tampak tidak alami."

Namun, Jessica tidak melihat Connor sama sekali. Ia berharap bukan dirinyalah yang membuat pria itu tidak ikut reuni.

DJ memainkan *Rock Your Body* Justin Timberlake, dan sejumlah orang menari. Faith dan Jeremy sangat memakan tempat karena Jer tidak pintar menari sehingga dia menyentak-nyentak seakan tersetrum. Colleen dan Lucas tampak jauh lebih baik, kehamilan Colleen justru membuatnya semakin cantik. Bryce dan Paulie tertawa. Mereka pasangan yang manis sekali. Theresa DeFilio dan suaminya yang baik berdansa pelan meskipun lagu yang diputar berirama cepat.

"Jessica *Dada*!" seru seseorang, dan Big Frankie Pepitone merangkulnya.

Nama sialan itu. "Hai, Frankie," sapa Jessica.

"Kau masih tetap *sangat* seksi," komentar Frankie.

"Sejak kita bertemu minggu lalu?"

Frankie merangkul Jessica dengan satu lengan. "Ingat waktu kita melakukannya di ruang rekreasiku?"

"Tidak terlalu. Istrimu ikut?"

"Tidak. Dia bakal bosan. Apa kabar, Jess?"

"Hai, Jess," sapa seseorang. Jake Green, salah seorang murid yang pergi dan tidak pernah kembali. Dia bukan pemuda yang baik waktu SMA, dan saat ini pun masih terlihat seperti anak brengsek.

Ya, Jessica juga pernah tidur dengannya.

"Ada pesta di sini?" tanya Chris Eckbert yang selalu mengekori Jake bagaikan anak anjing. "Jess! Senang bertemu denganmu. Kenangan yang amat sangat indah."

Ya, Jessica juga pernah tidur dengannya.

Mark Renner juga menghampiri, dengan penampilan yang sama seperti waktu SMA. Pemain *football* juga, dan ya, Jessica pun pernah tidur dengannya. "Apa kabar, Jess?"

"Mark. Senang bertemu denganmu lagi."

Pesona Jessica, karena tidak ada istilah yang lebih baik daripada itu, berpengaruh pada Frankie dan Mark. Mereka berteman dengan Davey, dan karena dipanggil *kawan* oleh dua pemain *football* berbadan besar, Davey jadi tidak sering diganggu. Sebagian besar lelaki yang tidur dengan Jess memberi balasan yang bagus. Tanner Angst dan Chris lumayan. Jake... tidak sama sekali. Siasia, salah satu dari sedikit kekeliruan Jessica.

"Kau masih gampangan, Jess?" tanya Jake.

Bagus. Pria itu sudah mabuk. "Tidak, aku bergabung dengan biara begitu tahu aku menderita sifilis. Namamu...?" Biar saja Jake mengira Jessica melupakannya. Dia memang mudah dilupakan.

"Jake Green. Tapi aku dapat membuatmu kembali gampangan seperti dulu."

"Kau akan gagal." *Brengsek.*

"Jess, aku ingin mengucapkan terima kasih," ujar Frankie. "Kau jelas-jelas membuat masa SMA jadi jauh lebih menyenangkan."

"Aku juga berterima kasih kepadamu, Frankie, karena menjaga Davey. Kau juga, Mark."

"Oh, ya!" Mark menanggapi. "Bagaimana keadaannya?"

"Dia baik." Benar, bukan? Investasi yang bagus. Sekarang, setelah dewasa, Jess tahu seandainya dulu ia hanya meminta Mark dan Big Frankie menjaga adiknya, mereka mungkin akan melakukannya karena mereka memang baik.

"Sampaikan salamku untuknya, ya?" kata Mark.

"Tentu. Terima kasih."

"Ayo, kita ke suatu tempat," kata Jake melantur. "Aku akan membuatmu ingat denganku."

"Diamlah, brengsek," Frankie mendesah. "Kau memang mudah mabuk."

"Aku senang di sini," jawab Jessica.

"Kalau begitu, aku akan mengikutimu ke rumahmu. Kita bisa pesta."

Memangnya istilah itu masih digunakan? "Tidak, terima kasih."

"Jadi menurutmu sekarang kau terlalu baik untukku? Si miskin dari taman karavan berubah jadi ratu es? Lihat saja nanti."

Sekonyong-konyong, Jake terbaring di lantai sambil memegangi mulut yang baru ditinju keras-keras oleh Connor.

Astaga.

"Bangun," geram Connor.

Tiba-tiba saja orang-orang sudah mengerumuni mereka. Jake tetap di tempatnya berada.

"Bangun supaya aku bisa menghajarmu," tantang Connor.

"Ini betul-betul tidak perlu, Connor," ujar Jessica sambil memegang lengan pria itu. Connor meliriknya. Oh. Dia *marah besar*. Salahkah kalau Jessica jadi agak senang? Mungkin. Meskipun begitu... Connor tampak... Astaga. "Tidak apa-apa. Jake cuma bersikap brengsek, seperti biasa."

"Dia mengancammu." Connor memandang Jake. "Bangun, Green."

Jake bangkit. Bagus. "Perkelahian," kata seseorang dengan agak senang. Di mana Levi? Mengapa polisi selalu tidak ada saat dibutuhkan?

"Kau mau berkelahi melawanku demi pelacur ini?" tanya Jake, lalu Connor memukulnya lagi, dan Jake terhuyung ke belakang, kemudian mengayunkan tinju ke arah Connor.

Jess mengangkat tangan. "Hentikan. Frankie, bisakah kau melakukan sesuatu?"

"Kau bercanda? Jake pantas mendapatkannya."

"Dari dulu aku tidak suka Jake Green," Colleen berkomentar. "Lucas, kau ingat dia?"

"Ingat. Kalau Connor butuh bantuan, aku siap membantu. Juga bersedia menyingkirkan mayatnya nanti."

"Oh, hentikan! Kau tahu aku suka sekali saat kau bersikap seperti mafia."

"*Adakah* yang peduli dengan kenyataan bahwa mereka berkelahi?" tanya Jessica. Connor menyarangkan pukulan mantap ke dada, menyebabkan Jake menggeram. "Jeremy? Tolonglah?"

"Tangan dokter," jawab Jeremy sambil mengulurkan tangan. "Harus dijaga. Lagi pula, dari dulu aku tidak suka Jake."

"Mana Levi?" tanya Jessica.

"Dia keluar untuk menelepon ayahku dan mengecek bayi kami," kata Faith. Bogem mentah menghantam wajah Connor, yang kemudian mengayunkan tinju kanan dengan indah dan membuat Jake langsung terjengkang.

"Oke, cukup," kata Jessica. "Gerard! Kemari dan antar Jake ke rumah orangtuanya. Aku yakin kau tinggal di sana kan, bodoh?"

Jake mengangguk dengan kesal, dan Gerard menariknya hingga berdiri lalu menuntunnya ke pintu. "Berdansalah denganku, Jess," katanya sambil tersenyum lebar.

Baiklah. Dansa. DJ memainkan lagu lembut—*Angel* Dave Matthews—dan orang-orang mulai beranjak ke lantai dansa.

Connor masih dirundung marah.

"Mari kita berdansa, Connor." Jessica meraih tangan Connor dan menariknya ke tengah gedung olahraga. Meletakkan tangan di bahunya, merasakan otot pria itu yang keras dan panas. "Yang tadi itu betul-betul tidak perlu," ujar Jessica.

"Aku hanya membela kehormatanmu. Ada bagusnya kalau kau berterima kasih." Meski tidak memandang Jessica, Connor memegangi pinggangnya dan membuat Jess terkesiap.

"Kehormatan diriku tidak perlu dibela." Bibir

Connor berdarah. Sedikit. Jessica menyekanya dengan jemari. "Aku sanggup menangani orang-orang idiot itu."

Mata biru Connor menatap mata Jessica. Kemudian pria itu menciumnya.

Selain lagu Dave Matthews, suasana mendadak terasa hening.

Yah, percuma merahasiakan hubungan mereka. Jessica juga tidak begitu peduli lagi.

Connor *menciumnya.* Jessica merasakan sedikit anggur, juga mungkin sedikit darah, dan bibir Connor terasa keras dan panas, pria itu agak marah, dan ciumannya tidaklah lembut. Ini pernyataan bahwa Jessica adalah milik Connor, yang membuat hati Jessica serasa diremas sesuatu yang panas dan kuat.

Connor menyudahi ciuman, kemudian menempelkan dahi ke dahi Jessica.

Jantung Jessica berdebar. Kakinya goyah.

"Aku akan membuat adikmu menyukaiku," ujar Connor, membuat Jessica yang sama sekali tidak mengira dia akan mengatakan itu tertawa. "Aku sungguh-sungguh, Jess. Kau juga akan mengizinkanku. Aku mencintaimu. Aku tidak ingin berpisah lagi. Aku—"

"Oke, baiklah, kau menang," ucap Jessica dengan gemetar. "Jangan buat dirimu terlihat lebih konyol daripada ini."

Connor mencium lagi, kali ini dengan lembut, dan Jessica meremas rambut Connor yang tebal dan bergelombang. "Kau bukan orang yang mudah diha-

dapi, Jessica Dunn," gumam Connor di bibirnya. "Kau bukan orang yang mudah dihadapi."

"Sebenarnya, aku ini mudah dihadapi. Itulah masalahnya."

Connor tampak begitu yakin, tetapi rasa khawatir memenuhi diri Jessica. Bagaimana kalau mereka betul-betul bersama, tidak ada lagi kejar-kejaran, lalu hari-hari mereka diisi dengan Davey, pekerjaan, juga hal-hal seperti perapian rusak dan butuh mobil baru? Apa yang akan terjadi kalau Connor betul-betul memilikinya?

"Jangan terlalu khawatir," bisik Connor. Pria itu menarik Jessica lebih dekat, lebih rapat. Saat badan Connor yang keras dan hangat, juga agak berkeringat akibat perkelahian tadi, menempel erat di badan Jessica, hatinya seolah dipenuhi bintang-bintang.

Connor membiarkan pegangannya turun sampai tepat berada di atas bokong Jessica. "Andai tahu pukulan di bibir dapat membuatku mengalami ini," gumam Connor, "aku rela dipukul Colleen sejak dulu."

Connor bersandar ke tembok SMA-nya, menunggu Jess menelepon. Reuni sudah selesai. Connor menerima ucapan terima kasih dan selamat dari sejumlah teman sekelas karena menghajar Jake, yang memang selalu brengsek.

"Selamat bersenang-senang," kata Colleen sambil

mengangkat sebelah alis. *Sudah kubilang Jessica-lah orangnya.*

Itu bukan kabar baru, Guguk.

"Selamat karena sudah menghajar si brengsek itu," ujar Lucas.

Connor mengangguk. Buku-buku jarinya terasa sakit, tapi ia sama sekali tidak keberatan.

Sekarang ia akan membawa pulang wanitanya dan bercinta dengannya.

Akhirnya.

Jessica masih bicara di telepon. "Jadi, kau tidak keberatan? Aku akan pulang pukul... Ya. Hmm, ya. Dari mana kau... Oh. Oke. Baiklah. Terima kasih, Ned."

Jessica menutup telepon dan memasukkannya ke tas. "Ternyata kita bukan rahasia seperti yang kukira," kata Jessica.

"Masa rahasia-rahasiaan telah lewat," Connor berkomentar. *Telah.* Ia tidak mau lagi melakukan itu.

Jessica mengangguk tanpa mengatakan apa-apa.

Dia kembali malu-malu. Setelah bertahun-tahun, meskipun hanya menghadapi Connor.

"Mau jalan ke rumah, Jess?"

"Oke"

Connor mengulurkan tangan, dan meski awalnya ragu, Jessica meraihnya. "Connor—"

"Tidak ada lagi aturan, Jess. Tidak ada lagi daftar peraturan. Oke? Cukup kita bersama." Connor mengecup tangan Jessica dan mulai berjalan.

Kota itu sepi, dan mereka tidak mengobrol. Connor tidak ingat kapan ia merasa lebih bahagia daripa-

da ini, tetapi Jessica gugup, menggandeng tangannya dengan terlalu erat, tidak memandangnya.

Mereka sampai di Village, dan setelah melintasi padang rumput, Connor mengajak Jessica berbelok ke taman kecil di tepi danau. Karena orang-orang tidak lagi berjalan-jalan setelah pukul 23.00, suasana di tempat itu sepi, hanya ada beberapa pelanggan di Restoran O'Rourke. Daun-daun *maple* berdesir tertiup angin, dan suara burung malam terdengar, setelah itu suasana kembali sepi.

Jess mengulurkan tangan untuk melepas sepatu lalu berjalan ke dermaga. Gaunnya yang putih berbinar terkena sinar bulan, dan dia memandang danau tanpa berkata-kata.

Jessica masih gugup. Anehnya, Connor merasa tersanjung.

Connor mengikuti Jessica ke dermaga, mengulurkan tangan untuk memeluk, lalu mendekapnya. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya menghirup aroma bersih dari rambut Jessica.

Lebih dari apa pun, Connor sangat ingin meyakinkan Jessica bahwa segalanya akan baik-baik saja. Ingin mengatakan betapa cantiknya Jessica, bahwa ia akan menjaganya, tidak akan pernah membuatnya kecewa, bahwa Jessica dapat memercayainya.

Namun Connor hanya mengecup leher wanita itu lalu menyandarkan dahi ke bahunya.

"Aku lupa bertanya," kata Jessica. "Apakah malam ini kau bercerita tentang kilang birmu kepada seseorang?"

"Tidak."

"Kenapa? Tiffy Ames—"

"Karena aku hanya bisa memikirkanmu."

Jessica berbalik untuk menghadap Connor, dengan ekspresi yang tidak terbaca di bawah sinar bulan. Suara burung hantu terdengar dari suatu tempat di dekat mereka.

Bibir Jessica terasa lembut dan manis, dan Connor memegang kepala Jessica dengan kedua tangan lalu mencium sampai wanita itu menempel erat padanya, mengalungkan lengan di lehernya, membelai rambutnya, kemudian mengerang pelan hingga hampir membuat Connor terjatuh.

"Ayo pulang," kata Connor, dan Jessica mengangguk.

Rumah Connor tidak terasa begitu kaku dengan adanya Jessica. Begitu pintu ditutup, ia mencium Jessica lagi dan mendorongnya ke dinding dengan penuh gairah. *Pelan-pelan,* kata benaknya yang masih mampu berpikir, dan Connor berusaha melakukan itu. Kurang-lebih. Namun ia gagal.

Connor sangat mendambakan Jessica, dan wanita itu juga tidak menolak. Bibir, lidah, gigi, semuanya direguk dengan penuh hasrat. Jessica tidak bersikap manis, untunglah. Wanita itu menyibakkan jaket Connor, menyentakkan kemejanya dari ikat pinggang, menyelipkan tangan yang dingin ke badan Connor yang panas, kemudian meraih kancing celananya.

Connor menghentikan semua itu dengan memegangi tangan Jessica di kanan dan kiri wajahnya, ke-

mudian mengecup lehernya. Astaga, rasanya enak sekali, begitu banyak lapisan cita rasa, sabun lemon, parfum, juga rasa kulit Jessica. Ia melepas tangan Jessica dan menggerakkan tangan untuk membelai pinggang kemudian ke depan untuk menangkup payudaranya. Tanpa bra, terima kasih. Ibu jari Connor bergerak menggoda puncak payudara wanita itu, dan Jessica menggigit bibir, membuat Connor teringat luka yang didapatnya tadi. Kemudian mulut Jessica membuka dan lidah mereka bertaut, paha Connor menempel erat di antara paha Jessica, gaunnya tersingkap, dan saat ini Connor betul-betul dibutakan gairah, hanya melihat bintang-bintang dan merasakan Jessica.

"Gerai rambutmu," ujar Connor dengan suara serak, dan Jessica menjauh kemudian mengulurkan tangan ke belakang kepala. Rambutnya tergerai sampai ke bahu, berayun, menangkap cahaya redup dari jalan.

Lalu Jessica meraih ke bawah, memegang tepi gaun, dan menariknya ke atas melewati kepala dengan satu gerakan anggun.

Tanpa bra. Celana dalam putih berenda.

Sepatu hak tinggi hitam.

Connor bakal mati kalau menunggu lagi. Dengan satu gerakan cepat, ia menggendong Jessica, merasakan kulitnya yang halus dan rambutnya yang dingin bagaikan air, kemudian membawanya ke ruang duduk, mengempaskannya ke sofa, lalu menindihnya.

Sekarang Jessica tertawa, dan suara itu... suara itu

mengungkapkan apa yang selama ini diketahui Connor.

Ia mencintai Jessica Dunn.

Selalu, sejak dulu.

17

"LIHAT senyuman itu. Kau menjijikkan."

Connor mendongak memandang adiknya. "Sekarang kau tahu bagaimana perasaanku terhadapmu dan Lucas."

"Jadi, akhirnya Jessica jatuh kasihan padamu, ya?"

"Yep." Tepatnya, beberapa kali dalam lima hari terakhir. Connor tersenyum lebar.

"Berhenti senyum-senyum! Kau menjijikkan. Selamat."

"Terima kasih."

Saat itu pukul 9.00 pagi pada hari Rabu, dan mereka berada di dapur Restoran O'Rourke. Connor sedang membuat *paella*, hidangan pedas ala New Orleans dengan udang, kerang, buntut udang karang, remis, *chorizo*—semacam sosis, paprika merah bakar, bawang bombai merah, dan bawang putih. Aromanya membuat Connor mabuk kepayang. Karena hari ini dingin dan hujan, ia juga membuat sup bawang Pran-

cis. Menurutnya, kedua hidangan tersebut akan laku keras.

Colleen makan tempat. Makin lama makin makan tempat. "Kau baik-baik saja?" tanya Connor.

"Sepertinya. Cuma agak tidak enak badan."

"Sudah punya calon nama untuk bayi perempuanmu?"

"Kau yakin sekali dia perempuan, ya?" Colleen tersenyum. "Kami ingin namanya jadi kejutan."

"Tapi kau akan memberitahu abangmu."

"Lucas ingin menamainya Amelia, tapi menurutku lebih bagus menggunakan nama ibu Lucas. Isabelle. Beliau meninggal saat Lucas masih kecil."

"Nama yang bagus, Guguk."

Colleen mencebik ke arahnya. "Aku pangling melihatmu. Kau tampak riang dan baik. Mengerikan. Tapi dengar, mumpung suasana hatimu sedang baik, dan jangan marah karena aku hamil, perutku perih sekali, dan kau harus kasihan padaku. Pagi ini Dad akan datang untuk menemuimu."

"Kenapa?"

"Dad ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

"Tentang apa?"

"Biar Dad yang bilang. Aku harus ke belakang. Sepertinya bayi ini menekan kandung kemihku. Lagi pula, Dad baru saja masuk. Daaah. Baik-baik, ya."

Colleen pergi dan Connor menggerutu. Perutnya tertular terasa perih, karena simpati, yang membuatnya kesal. Connor menuntaskan memotong udang, kemudian sosis, lalu memasukkan semua itu ke panci.

Ia mencuci tangannya bersih-bersih, dua kali. Lalu mengelap konter. Ia tidak keberatan membuat ayahnya menunggu.

Setelah itu, ia berjalan ke restoran sambil mendesah. Pete duduk di meja. "Halo, Nak," kata ayahnya sambil berdiri. "Apa kabar?"

"Baik. Apa kabar?" Sopan sekali.

"Ayo, duduk." Ayahnya melemparkan senyuman putih berkilau kepadanya. Connor menunggu.

"Jadi. Kau baik-baik saja? Colleen bilang kau mau mendirikan kilang bir? Bagus sekali. Ada yang bisa kubantu?"

"Tidak, terima kasih."

"Yah, kalau kau berubah pikiran, atau perlu suntikan dana, atau... Aku akan membantu."

Connor menunggu lagi. Menjadi anak yang pendiam punya keuntungan tersendiri.

Pete O'Rourke menarik napas dalam-dalam. "Aku punya berita. Berita bagus, sepertinya. Ya, ini betul-betul berita bagus. Hmm... Gail hamil. Kali ini bayinya laki-laki."

Jadi itu sebabnya Gail tampak kacau sekali akhir-akhir ini.

Connor menunggu hatinya merasakan sesuatu. Tidak ada.

Ia akan 33 tahun lebih tua daripada anak ini. Cukup tua untuk menjadi ayahnya. Ayah Connor, kemungkinan, sudah meninggal saat anak itu lulus kuliah. Gail si Centil sendiri akan berusia empat puluhan.

Anehnya, Connor hanya merasa kasihan.

"Selamat," kata Connor.

"Nak, aku cuma ingin kau tahu bahwa kau akan selalu menjadi—"

"Aku bukan bocah sepuluh tahun lagi. Tidak perlu menenangkanku. Aku akan menjadi abang yang baik."

"Aku tahu itu." Pete memandang Connor, sepertinya dengan susah payah. "Connor, begini, hubungan kita jadi renggang sejak Savannah lahir."

"Hubungan kita sudah renggang jauh sebelum Savannah lahir. Kau cuma tidak memperhatikan."

"Tapi sepertinya semakin parah."

"Memang. Ayolah, Dad. Kau mempermalukan ibuku. Pria paruh baya yang selingkuh dengan perempuan seksi, lalu membuktikan dirinya masih perkasa dengan membuat perempuan itu hamil."

"Tapi sekarang aku dan Gail sudah menikah selama hampir sebelas tahun. Ibumu juga sudah menemukan orang lain. Dia bahkan akan menikah lagi. Aku juga sudah jadi ayah yang baik untuk Savannah, bukan?" Itu pertanyaan sungguhan, bukan untuk menyombongkan diri. Ayahnya menginginkan jawaban.

"Itu benar," Connor mengakui. "Dengar, aku harus kembali bekerja. Selamat atas bayinya. Semoga semua lancar."

"Cuma itu?"

"Apa menurutmu ada yang lain?"

Pete memandang meja. "Kurasa tidak."

"Aku bukannya ingin menghukummu, Dad," kata Connor. "Aku cuma tidak ingin apa-apa darimu."

Ayahnya meringis. "Aku mengerti."

Connor bangkit lalu kembali ke dapur. Melalui jendela, ia melihat ayahnya terus duduk di meja itu selama beberapa saat sebelum akhirnya pergi.

Apakah Pete mengira mereka akan melakukan permainan lempar tangkap bola? Berkemah berdua? Mereka sudah tidak melakukannya lagi sejak Connor berumur sepuluh tahun.

Anehnya, Connor tetap merasa bersalah.

Jessica meninggalkan Blue Heron untuk makan siang, sesuatu yang tidak sering dilakukannya. "Aku dengar kau tidur dengan putraku," kata Jeanette saat Jess melewati bar tempat mencicipi anggur.

"Oh... hai, Jeanette." Jess merasakan rona merah menjalar dari dadanya.

"Jangan khawatir, aku merestui," ujar ibu Connor. "Hei, aku punya ide. Maukah kau menjadi salah seorang pengiring pengantinku? Colleen pengiring utamaku, lalu Paulie pengiring pengantin. Carol Robinson bilang perempuan tua tidak diundang ke pesta pernikahan, jadi dia juga jadi pengiring pengantin. Bagaimana? Aku ingin sekali kekasih putraku ikut hadir. Mungkin setelah ini giliran kalian berdua yang menikah." Jeanette memandang Jessica penuh harap sambil mengangkat alis.

Ya Tuhan. Connor bilang apa kepada orang-orang? Jess menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Kau baik sekali mau menawariku, Jeanette." Jessica tidak pernah menjadi pengiring pengantin, tetapi ikut terlibat dalam pernikahan Jeanette... itu gagasan yang aneh. Juga gagasan yang manis.

"Coba tebak!" Marcy menyeruak dari pintu depan sambil mengibaskan air hujan dari rambutnya bagaikan anak anjing. "Aku baru saja membuat John Holland disetujui sebagai *justice of the peace*! Ide genius, bukan? *Pemilik* kebun anggur ini bisa menikahkan orang! Ide fantastis! Aku heran kenapa tidak memikirkannya dari dulu! Tos, Jeanette! Hei, bagaimana kalau John Holland menikahkanmu dengan si Raja Ayam?"

"Wah, itu gagasan yang bagus! Lagi pula, putri kami bersahabat."

Itu *memang* gagasan yang bagus. "Hebat, Marcy," kata Jessica. Ia selalu memuji orang yang pantas dipuji. Siapa yang tidak ingin John Holland melakukan upacara pernikahan? Marcy benar.

Sejak masalah artikel pers itu, Marcy semakin sering melakukan pekerjaan humas. Tepatnya, berusaha melakukannya. Marcy membuat usulan-usulan acara untuk kebun anggur, meskipun belum ada yang mendapatkan lampu hijau—saat ini, kalender sudah penuh dengan segala macam acara, mulai dari berkereta kuda pada malam bulan purnama hingga *Wags* dan *Wine*, kontes hewan peliharan sekaligus acara mencicipi anggur. Sekali lagi, semua tugas Jess, yang ditangani Marcy dengan baik, terbukti sukses.

Meskipun begitu, pada rapat karyawan minggu ini Marcy melontarkan usul lagi. "Aku tidak tahu apakah kalian melakukan yang semacam ini, tapi akan sangat memotivasi kalau kita mengadakan retret penjualan pada musim gugur mendatang," kata Marcy yang melanjutkan dengan usulan untuk mengadakan kontes berhadiah bagi orang-orang yang paling banyak menjual anggur di bar tempat mencicipi anggur, mendapatkan kontrak penjualan baru di toko-toko dan restoran, atau mengusulkan promosi baru untuk kebun anggur. "Kalau dananya terbatas, retretnya bisa kita adakan pada akhir pekan di sanggraloka yang bagus, atau di kota, dengan hadiah berupa layanan pijat atau tiket ke suatu pertunjukan."

Itu gagasan yang bagus, malahan sebenarnya pernah Jessica pikirkan. Bahkan ia tuliskan. Sekitar enam bulan lalu, Jessica menuliskan garis besar gagasan tersebut, tetapi tidak mengutarakannya—banyak perusahaan yang melakukan hal semacam itu, tetapi acara tersebut mahal padahal kebun anggur mereka merugi akibat musim dingin sebelumnya yang penuh salju.

Namun Honor mempertimbangkan gagasan tersebut, mengajukan beberapa pertanyaan, dan mencatat di iPad-nya, sementara Jessica mencaci diri sendiri dalam hati karena tidak mengutarakan gagasan tersebut sejak dulu. Kemungkinan paling buruknya hanyalah gagasan itu ditolak—seharusnya ia tidak ragu-ragu.

Yah. Lupakan saja masalah itu. Lagi pula, hari ini ia ada janji makan siang. Ia, Davey... juga Connor.

Jessica pergi ke pabrik Keuka Candle tempat Davey dan sekitar sepuluh orang lainnya bekerja, mengepak kardus-kardus yang berisi bermacam jenis lilin.

"Hai, Jess!" sapa Petra sang manajer.

"Hai, Jess!" Davey mengikuti. Adik Jessica itu berlari menghampiri dan memeluknya.

"Oh, baumu enak," kata Jessica sambil mengecup pipi Davey. "Aroma apa ini?"

"Sweter Wol," kata Davey dengan bangga.

"Enak. Siap untuk makan siang?"

Mereka meluncur ke restoran Chicken King terdekat, karena A) makanannya lezat, meski mengandung banyak kolesterol, dan B) ibu Connor akan menikah dengan pemilik restoran tersebut, dan Jeanette akan senang mendengar Jess pergi ke sana, serta C) Davey sudah lebih pintar mengendalikan kemarahannya saat berada di tempat umum.

Karena kemarahan itu pasti akan terjadi.

Hari ini, Jessica akan memberitahu Davey tentang Connor. Ia juga takut. Saat Chico Tiga masih kecil, Davey membuat Jessica takut setengah mati dengan amukannya yang paling parah. Musim gugur lalu, Davey mengamuk di toko pada suatu malam karena dia melihat Connor membantu Jessica meraih sesuatu di rak atas. Amukannya tidak begitu parah, tetapi tetap saja mengerikan—Jessica harus menyeret Davey ke luar toko. Saat Jessica kembali keesokan harinya untuk membayar semua pisang dan apel yang Davey lemparkan, ternyata Connor sudah mengurusnya.

Sekarang Davey harus menghadapi kenyataan ini,

karena... yah, karena tidak mungkin lagi menghindarinya.

Astaga. Memikirkan itu saja membuat lutut Jessica gemetar. Davey dulu merasa sangat dikhianati, tidak dapat memercayai kakaknya duduk bersama musuhnya di rumahnya sendiri. Untunglah Davey tidak melihat mereka bermesraan. Perlu waktu berminggu-minggu bagi Davey untuk memaafkan Jessica.

Hujan turun saat mereka memarkir mobil di Chicken King. Jessica dan Davey berlari ke dalam. Mereka tiba duluan di tempat ini sesuai rencana, lalu nanti Connor masuk setelah Jessica mengirimkan SMS bahwa ia telah memulai topik tersebut.

Karena belum jam makan siang, di konter hanya ada satu orang.

"Dad!" panggil Davey sambil melompat-lompat menghampiri. Nah, ini betul-betul kebetulan. Memang sulit menghindari orang di kota yang penduduknya kurang dari seribu orang.

"Hei! Dua anak kesayanganku!" sambut Keith sambil memeluk Davey. "Hai, Jessie."

"Ini *Born on the Bayou Louisiana Rub*-nya," kata seorang gadis di balik konter sambil menyerahkan kantong berminyak.

"Dad mau makan bersama kami?" tanya Davey. "Dad harus makan bersama kami! Ayolah, Dad! Ya?"

Keith memandang Jessica. Mata ayah Jessica masih bersih, tidak ada bau alkohol, tangannya juga tidak gemetar. Davey meraih tangan Keith yang satu lagi dan mengayun-ayunkannya sambil bernyanyi "Ya, ya, ya."

"Baiklah," kata Jessica, yang juga terkejut atas keputusannya. "Hmm, Davey, lihat menunya dan pilih mau yang mana." Jessica menjauh beberapa langkah, diikuti ayahnya.

"Kau yakin?" tanya Keith.

"Sebenarnya, ya. Aku harus mengatakan sesuatu yang pasti akan membuat Davey marah, jadi mungkin ada bagusnya kau di sini."

Mata ayahnya berbinar mendengar kesempatan untuk membantu. "Oke. Baiklah. Apa yang mau kausampaikan?"

Jessica memutar-mutar cincin perak di ibu jarinya. "Aku punya kekasih."

Ekspresi ayahnya melembut. "Oh, Jessie, itu bagus sekali."

"Davey tidak akan menganggapnya bagus."

"Kenapa?"

"Dia Connor O'Rourke."

Ayahnya menggeleng. "Dari restoran... Oh. Oh, ya! Yang digigit Chico, ya?"

Lebih tepat disebut *dianiaya*. Hampir mati dibuatnya. "Ya. Davey menganggap Connor membunuh Chico, kurang-lebih begitu."

"Oh, ya?"

Jess menahan rasa kesal yang mendadak muncul. "Ya. Di mata Davey, segala sesuatu itu hanya hitam dan putih. Umurnya lima tahun saat kejadian itu, dan kejadian tersebut terpatri kuat di ingatannya. Yang dia ingat hanyalah Mr. O'Rourke dan Connor datang ke rumah, lalu Chico diambil dan mati."

"Astaga. Aku sendiri tidak begitu ingat."

"Jelas tidak, kau mabuk waktu itu."

Keith meringis sedikit. "Itu benar. Tapi mungkin sekarang aku bisa membantu."

"Masalahnya, kalau Davey marah, dia jadi kasar. Padahal dia bukan anak kecil lagi."

"Aku boleh pesan *Triple Batter Crunch*, Jess?" seru Davey. "Tambah *onion ring*?"

"Pesan saja apa yang kau mau, Sayang."

Wajah Keith jadi serius. "Terima kasih, Jessie. Karena memberiku kesempatan untuk membantu."

Jessica mendesah. "Kuharap ini berhasil." Ia memesan roti lapis ayam tanpa saus. Sebenarnya ia menyukai hidangan di Chicken King, tapi saat ini perutnya tegang. Jessica duduk di meja, di seberang Davey dan ayahnya. Keith menanyai Davey supaya suasana tetap santai, dan Davey melahap makanannya bagaikan orang Viking kelaparan.

"Davey," Jess memulai. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Aku suka ayam," kata Davey. "Dibuat dengan 38 rasa yang lezat." Ia hafal kata-kata iklan. "*Joo-Joo Haitian Spice*, *Sweet Home Alabama Fire*, *Better than Grandma's Bacon Lard with Biscuits*—"

"Begini, Sayang, aku... hmm... Ada laki-laki yang kusuka. Aku ingin dia jadi kekasihku."

Davey kembali menggigit makanannya. "Itu bagus."

Keith mengangkat alis ke arah Jessica. Sejauh ini aman, sepertinya itulah yang ingin dikatakannya. Keith jelas tidak mengerti apa yang akan terjadi.

"Dia orang yang sangat baik," Jess melanjutkan. "Dia suka binatang, terutama anjing. Adiknya punya anjing yang besar dan lucu. Dia juga suka anak-anak. Dia punya adik perempuan kecil dan dia main bisbol bersamanya."

"Boleh minta jagungnya?"

Jessica menyerahkan jagung berlumur mentega itu kepada Davey. Sepertinya misi Chicken King adalah memangkas usia pembelinya. "Dia ingin bertemu denganmu. Sebenarnya, dia cukup mengenalmu."

"Siapa yang kenal aku?"

"Laki-laki yang kukencani."

"Oh. Oke."

Sekarang bagian sulitnya. "Masalahnya, kau mungkin akan mengira dia bukan orang baik, padahal dia sebetulnya baik."

"Siapa dia?"

Jessica menarik napas dalam-dalam. "Connor. Connor O'Rourke."

Davey mengerjap. Sedetik kemudian, dia berhenti mengunyah. "Tapi dia membunuh Chico Satu."

"Sebetulnya tidak," Keith angkat suara sambil memandang Jessica untuk meminta izin. Jessica mengangguk pelan. "Hari itu Chico nakal. Dia menggigit Connor. Keras-keras."

"Karena itu Connor *membunuh* Chico." Suara Davey meninggi.

"Tidak, dia tidak membunuh Chico, Sayang," kata Jess.

"Dia datang ke rumah kita, lalu mereka membawa

Chico Satu, lalu Chico mati! Dia membunuh Chico Satu!"

"Akulah yang salah karena Chico lepas dari rantainya," kata Jessica. "Jadi, Connor digigit karena aku. Kalau anjing menggigit anak kecil, anjing itu tidak boleh—"

Nahasnya, Connor masuk saat itu juga. Lebih awal. Sialan, dia seharusnya menunggu. "Halo, semua," sapa Connor.

"Keluar!" pekik Davey. Dia meraih wadah karton makan siangnya lalu melemparkannya ke arah Connor, yang merunduk, sehingga sayap ayam menghujan di belakangnya. "Pergi!"

Keith memegang bahu Davey. "Tenang, Davey. Tenanglah."

"Keluar! Kau tidak boleh di sini!" seru Davey dengan air mata murka mengalir dari matanya. Jess merasa lehernya tersumbat.

"Davey, dengarkan aku," kata Jessica sambil meraih tangan Davey di seberang meja. "Aku tidak mungkin berteman dengan orang yang jahat pada anjing, bukan? Aku suka anjing. Aku suka Chico Satu, aku sayang Chico Dua, dan aku sayang sekali pada Chico Tiga. Betul, bukan? Kau tahu itu. Aku tidak akan membiarkan orang menyakiti anjing."

"Kau membiarkan dia mengambil Chico Satu. *Kau* membawakan Chico Satu ke orang-orang jahat itu." Davey mulai menangis.

Ya Tuhan. Itu memang betul. Tenggorokan Jessica tersumbat karena menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Dengar, Davey," ujar Keith sambil menghadapkan wajah anaknya ke arahnya. Dia meraih serbet dan menyeka air mata Davey. "Chico Satu melakukan hal yang jahat. Dad dan Mommy, kami seharusnya mengawasi dia dengan lebih baik. Mungkin kau tidak ingat, tapi Chico Satu cuma suka pada kita. Dia mengejar Connor lalu menggigitnya, dan kalau anjing menggigit orang seperti itu, anjing itu harus... harus pergi ke surga."

Davey meletakkan kepala di meja dan melolong, membuat Jessica merasa hatinya retak.

Keith berdiri untuk menyapa Connor. Dia memberi isyarat kepada Connor untuk mendekat lalu menjabat tangannya. "Halo, aku Keith. Ayah Jessica. Kau pasti pria baik yang dia pacari." Keith berbicara dengan jelas—kata-kata *pria baik* itu sengaja diucapkan supaya terdengar oleh Davey, yang tidak mendongak.

Connor melirik Jess kemudian memandang ayah wanita itu. "Kita pernah bertemu."

"Ya, ya. Tentu saja. Aku senang bertemu lagi denganmu."

"Dia *bukan* orang baik," bantah Davey tanpa mendongak. Bahunya yang kurus bergetar. Jess menelan ludah dengan susah payah.

"Menurutku dia baik," kata Keith. "Mau ikut duduk, Connor?"

Davey mendongak, pandangannya beralih dari ayahnya ke Connor, bulu matanya yang panjang menyatu akibat air mata. Dia tampak bingung setengah

mati. Perut Jessica serasa dipilin. Ini tidak adil. Hal-hal yang Davey pikir benar akan selalu dia anggap benar. Itu melindunginya dari banyak sakit hati, karena saat dia memikirkan Dad, misalnya, yang diingatnya hanyalah ayah yang menyayanginya. Tidak masalah jika Dad pergi selama delapan tahun—Dad menyayanginya, titik.

Sedangkan Connor itu jahat, titik.

Jessica tidak suka melihat adiknya kebingungan.

Connor duduk lalu meraih tangan Jessica di balik meja dan meremasnya. "Halo, Davey."

Bibir Davey mengatup rapat. "Aku mau pulang."

"Aku ingin sekali mengenalmu," Connor melanjutkan. "Jess sangat menyayangimu. Dia selalu cerita tentang dirimu."

"Diam!"

"Aku juga ingin kau tahu aku tidak bermaksud membuat Chico Satu... pergi."

"Aku benci kau!" Davey menghantamkan tinju ke meja dengan kedua tangan. "Jangan ganggu aku! Jess! Bikin dia pergi!"

"Ini tidak berhasil," bisik Jessica. "Mungkin sebaiknya kau pergi."

Connor memandang Jessica. Dia lalu mengusap rahang. "Oke. Nanti kutelepon." Connor bangkit, membelai rambut Jessica, lalu keluar.

Dia bahkan tidak sempat makan.

"Connor," panggil Keith. "Kita akan segera berjumpa lagi."

Connor melambai lalu ke luar menyongsong hujan.

18

SATU hal yang jelas bagi Connor—Davey Dunn pintar sekali memanipulasi.

Andai setiap keputusan berada di tangan Jessica, Connor tidak akan pernah datang ke rumah Jessica dengan sembunyi-sembunyi. Wanita itu selalu mengalah pada adiknya. Connor mengerti.

Ini hanya antara mereka berdua. Saatnya menyingkirkan penghalang, dalam kasus ini, si wanita.

Seusai makan siang, Connor kembali ke Restoran O'Rourke, memasak lima pai daging domba dengan kentang tumbuk yang begitu lembut sampai-sampai bisa membuat malaikat menangis, membuat beberapa *meatloaf* dari daging sapi muda, daging babi, dan daging sapi, lalu membuat hidangan vegetarian yang dapat disajikan dengan pasta biasa ataupun pasta bebas gluten. Setelah itu, ia menyerahkan semuanya kepada Rafe dan berkata, "Aku kembali satu jam lagi."

"Hei," Jordan terkesiap dari balik bar.

"Halo, Jordan. Aku akan segera kembali." Gadis itu merona dan mengisi gelas bir sampai melimpah.

Connor menyetir ke Keuka Candle, gedung industri pendek yang berada di balik bukit di arah yang menuju Dundee. Ia duduk di mobil selama beberapa menit, kemudian masuk.

Davey tampak sedang mengobrol dengan gadis berambut gelap di sampingnya. Trauma saat makan siang tadi sudah tidak terlihat karena keinginannya sudah terpenuhi. Betul. Manipulatif. Davey mungkin tidak menyadarinya, tetapi begitulah kenyataannya.

"Hai, Connor," sapa Petra, pengurus tempat itu yang juga pelanggan tetap Restoran O'Rourke. "Apa kabar masakanmu, Tampan? Mengerti? Karena kau koki?"

"Ya. Aku belum pernah dengar pertanyaan seperti itu." Petra tersenyum. "Boleh bicara dengan Davey Dunn sebentar?"

"Apa untungnya buatku?"

"*Nacho* gratis?"

"Oke. Davey, kemarilah sebentar!" Davey mendongak dan, saat melihat Connor, air mukanya menggelap. "Dia tidak menyukaimu, ya?" ujar Petra pelan.

"Aku mengencani Jessica."

"Ooh. Davey, kau harus tenang, mengerti?" kata Petra yang kemudian menjauh untuk membantu salah seorang pekerja.

"*Mau* apa?" tanya Davey dengan tinju terkepal.

"Aku ingin mengencani kakakmu, dan aku perlu izin darimu."

"Tidak. Tidak. Tidak akan pernah. Aku *benci* kau!"

"Aku tahu. Tapi kau kepala rumah tangga, bukan?"

Davey ragu.

"Kau menjaga kakakmu. Betul, bukan?"

"Ya," jawab Davey, meski terdengar tidak yakin.

"Karena itu, aku butuh izin darimu."

"Kenapa kau tidak mati saja?" Davey bersedekap, dan tampak cukup senang dengan jawabannya.

"Itu kasar sekali." Connor memandang ke balik bahu Davey. "Apakah gadis itu senang mendengarmu berkata-kata seperti barusan?"

"Gadis yang mana?"

"Yang memandangimu. Yang cantik."

Davey menoleh ke gadis yang tadi diajaknya mengobrol. "Miranda?"

Ini dia.

"Ya. Miranda. Aku yakin dia suka laki-laki yang baik, bukan yang kasar." Davey memberengut. "Dengar, Dave," Connor melanjutkan. "Kakakmu menyayangimu. Dia lebih sayang kepadamu daripada kepadaku, aku tahu itu. Dan itu tidak akan pernah berubah. Tapi aku ingin mengajaknya menonton film, juga kadang-kadang berkunjung ke rumah kalian. Aku juga ingin dia berkunjung ke rumahku."

"Tidak."

"Aku yakin kau ingin Miranda datang ke rumahmu dan menonton film. Juga menjadi pacarmu."

Wajah Davey merona. "Dia bukan pacarku."

"Kawan, semua laki-laki itu sama. Dia manis. Kau suka dia. Betul, bukan?"

Davey memberengut lagi.

"Kau pernah memasak untuknya? Perempuan suka dibuatkan masakan oleh laki-laki." Begitulah yang Connor ketahui.

"Tidak! Aku tidak bisa masak!"

"Kenapa?"

"Karena!" pekik Davey. "Aku bisa terluka. Jessica bahkan tidak pernah mengizinkanku menggunakan pemanggang roti."

Itu terlalu ekstrem. Padahal Davey punya pekerjaan, dan pemanggang roti tidaklah sulit digunakan. "Tahu tidak? Aku bisa memasak. Aku ini koki."

"Pasti kau koki yang *buruk*."

"Kau suka *nacho* di Restoran O'Rourke? Juga *chili*-nya?"

"Ya iyalah," jawab Davey. "Rasanya enak."

"Itu aku yang masak." Davey mengerjap karena kaget, dan Connor hampir tersenyum. "Kalau ingin disukai perempuan, kau harus memasak untuknya."

"Aku tidak tahu harus begitu."

"Tapi itu benar."

Davey merenungkannya. "Jessica tidak akan mengizinkanku memasak karena aku bisa terluka."

Astaga. Connor tidak punya banyak taktik ampuh. Kalau Jess menghalangi gagasannya ini, ia harus mencari jalan lain.

"Aku akan mengajarimu supaya bisa memasak dengan aman," kata Connor. "Tahu tidak? Kita bisa

merahasiakan ini, lalu nanti kau bisa mengejutkan Miranda *maupun* kakakmu dengan membuatkan kue atau *nacho* untuknya. Bagaimana? Kalau sudah jago, kau bisa memasak makan malam sesekali dan tidak perlu menunggu Jess membuatkannya untukmu. Menjadi kepala rumah tangga."

Davey tidak menjawab, lalu melirik ke arah Miranda.

"Bagaimana, Dave? Setuju?"

Tetap tidak ada jawaban. IQ Davey mungkin rendah, tetapi dia tidak bodoh.

"Selain itu, aku ingin mengadopsi anjing," lanjut Connor, mengeluarkan senjata pamungkasnya. "Kurasa kau bisa membantuku mencarikan anjing yang bagus."

"Apakah kau akan membunuhnya?"

Connor memutar bola mata. "Tidak. Jadi, kau mau membantuku atau tidak?"

Saat Jessica pulang dari kantor hari itu, yang diinginkannya hanyalah tidur.

Atau minum segelas anggur. Orang normal boleh minum segelas anggur. Ia tidak. Sayang sekali.

Chico Tiga harus cukup untuk menghilangkan stresnya. Anjing itu siap melakukannya, dengan mendengking, mengibaskan ekornya yang mirip cambuk, lalu menyurukkan kepalanya yang besar ke kaki Jessica. "Halo, Chico," ujar Jessica sambil berlutut untuk membelainya. "Anjing mana yang pintar? Kau? Oh,

ya? Begitulah yang kudengar." Jessica mengecup kepala anjing tersebut lalu menggaruk belakang telinganya.

Choco Tiga sangat mirip dengan Chico Asli. Tidak heran adiknya sulit melupakan Chico Asli.

Setidaknya, hari ini Davey tidak mengamuk di restoran. Jessica harus mengakui bahwa itu berkat ayahnya. Namun, itu juga pikiran yang berbahaya.

Jessica mengganti pakaian kerjanya lalu beranjak ke depan komputer. Ia mengecek tabungan—semua uangnya masih ada.

Jessica dan Keith tidak pernah membicarakan masalah kartu kredit, tetapi sejak ayahnya kembali, Jessica mengganti kata kunci perbankan dan angka PIN-nya setiap minggu.

Mumpung sedang mengakses komputer, Jessica mengetikkan *rumah dijual, Manningsport, NY.* Metode relaksasi lain sebagai pengganti anggur—rumah impian.

Jessica sebenarnya tidak menginginkan rumah yang harus direnovasi, meskipun saat ini ia hanya mampu membeli rumah seperti itu. Ia juga tidak punya keahlian untuk merenovasi rumah, meskipun ia senang menonton acara di HGTV yang menampilkan acara penghancuran dinding dengan palu godam. Ia juga sudah punya dua pekerjaan, meskipun ia hanya bekerja dua sif per minggu di Restoran Hugo. Ia sanggup mengecat dan menghias, tetapi membayangkan harus menghancurkan dinding langsung membuatnya lelah.

Emmaline Neal memiliki rumah bagus yang Jess

harap akan dijualnya setelah menikah dengan Jack Holland, tetapi ternyata saudara perempuan Emmaline pindah ke sana—Angela, yang mengajar di Cornell dan menghabiskan akhir pekan di rumah itu. Lagi pula, itu rumah keluarga, jadi tidak mungkin dijual.

Semua rumah di danau ataupun rumah dengan pemandangan indah ke perairan sangatlah mahal. Ada banyak karavan yang dijual, tapi Jess tidak mau tinggal di karavan lagi, meskipun sejumlah karavan tampak sangat cantik. Tidak. Jessica ingin rumah sungguhan. Dengan teras.

Akan bagus sekali kalau rumahnya seperti rumah Connor.

Jessica buru-buru menutup *laptop*. Harapannya terlalu muluk, begitulah istilahnya. Hari ini, hubungan mereka mengalami kemunduran besar.

Mungkin akan lebih baik kalau hubungan mereka diakhiri secepatnya.

Atau kalau mereka dapat kembali menjalani hubungan rahasia. Berdansa di reuni... rasanya mengerikan sekaligus sangat menyenangkan melakukannya di depan umum, diketahui semua orang... juga dinilai. Kemarin malam, saat Ned tinggal di rumah bersama Davey, Connor mengajak Jessica makan malam di Geneva, pertama kalinya mereka berada di restoran yang sama pada saat yang sama tanpa bekerja. Rasanya aneh. Juga menyenangkan, meski membuatnya cemas. Sepanjang makan malam, Jessica terus berpikir, *Jadi ini yang dilakukan orang-orang normal.*

Ia juga cemas membayangkan apa yang akan terjadi kalau akhirnya Connor bosan dengan semua ini.

Jess bukannya merasa dirinya jahat. Ia hanya merasa... yah... hal-hal yang indah dapat *berakhir* dengan cepat. Upaya Jessica untuk memulihkan orangtuanya dari kecanduan selalu gagal. Selain itu, meskipun sudah membaca semua literatur, tetap saja Jessica merasa seandainya ia lebih baik, lebih pintar, lebih ramah, ia akan menemukan caranya.

Ya, Jess senang ayahnya sudah tidak mabuk, meskipun entah sampai kapan. Namun ia merasa sakit hati karena ayahnya justru menjadi lebih baik saat jauh darinya. Semua permohonan dan permintaan putrinya tidak membuat ayahnya pulih. Jessica tidaklah cukup.

Selain Connor, tidak ada yang menginginkan lebih dari sekadar seks, termasuk Levi. Levi memang tidak jatuh cinta kepadanya (begitu juga sebaliknya, tetapi tetap saja). Sewaktu SMA, tidak ada teman kencan Jessica yang mengajaknya pulang untuk bertemu ibu mereka setelah mereka tidur bersama. Meskipun Jessica dikenal mau melakukannya di mobil, tidak ada seorang laki-laki pun yang mengajaknya ke acara dansa sekolah. Karena itulah Jessica bertanya-tanya apakah Connor hanya terpaku padanya, dan apakah, cepat atau lambat, pria itu akan menyadari sesuatu yang sudah disadari oleh semua laki-laki sejak dulu—bahwa Jessica bukanlah orang yang cocok untuk hubungan jangka panjang.

Pacar... Jessica tidak tahu bagaimana caranya pu-

nya pacar. Saat berkencan dengan Connor malam itu, ia sibuk memutar otak mencari topik yang menarik dan menyenangkan untuk dibicarakan... namun gagal. Karena itulah perempuan seperti Marcy membuat tenaga Jessica terkuras. Rasa percaya diri yang tidak habis-habis itu, sedangkan kadang-kadang Jessica merasa letih dan kelabu bagaikan lap piring usang.

Jessica seorang pekerja keras. Setia. Ia juga yakin hatinya baik. Namun sulit membayangkan dirinya pantas mendapatkan pria terbaik di dunia. Connor menyukainya. Juga mengaku mencintainya. Namun Connor belum mengetahui setiap hal tentang diri Jessica, tentang apa yang telah dilakukannya pada Davey.

Meskipun begitu, Connor menciumnya saat reuni. Dia juga menghajar Jake si brengsek demi dirinya, dan meskipun itu tindakan yang kesatria, Jessica merasa harus membalas Connor dengan memberinya kesempatan lagi.

"Hai, Jess!" Davey masuk ke dapur dan melemparkan ranselnya ke lantai.

"Hei. Aku tidak mendengar suara bus."

"Tahu tidak? Aku akan memilihkan anjing untuk Connor O'Rourke."

19

TEMPAT penampungan hewan Manningsport bagaikan hotel Four Seasons untuk Binatang Berkaki Empat, dengan lantai kayu, pencahayaan yang bagus, dan taman berpagar untuk anjing besar. Di Ruang Rekreasi Kucing, apa pun artinya itu, ada lusinan tempat bertengger yang berkarpet, juga jembatan-jembatan kecil dan benda-benda aneh untuk menghalau kebosanan, begitulah menurut brosur di lobi. Ruang Santai Anjing-nya sangat mirip dengan ruang duduk di rumah Connor.

"Halo, Sobat!" sapa Bryce Campbell saat Connor masuk. Musim panas lalu, Bryce menyuntikkan banyak dana untuk tempat penampungan hewan yang dulu sangat biasa dan sederhana ini. Sekarang, dia mengurus tempat tersebut. "Ada yang bisa kubantu?"

"Aku mencari anjing."

"Bagus sekali. Aku akan memberimu diskon keluarga."

"Oh. Terima kasih." Sebenarnya, Bryce itu sepupu

ipar Colleen. Sekarang, karena Bryce berpacaran dengan Paulie, dan karena beberapa minggu lagi Mom dan Ronnie akan menikah sehingga Paulie akan menjadi adik tiri Connor, Bryce akan menjadi lebih dekat. Pokoknya rumit. Meskipun begitu, Bryce pria yang baik. Dia selalu tersenyum, dengan mata biru yang sangat terang.

Tiba-tiba Connor bertanya-tanya apakah Jessica pernah tidur dengan Bryce.

Bisa jadi. Connor memang tidak pernah bertanya. Ia tahu sebagiannya, karena dulu mereka membanggakannya, tetapi... astaga. Itu bukan masalah.

"Mencari anjing yang seperti apa?" tanya Bryce.

"Entahlah. Yang ramah dan mudah dirawat."

"Anjing yang imut?"

"Maksudnya?"

"Yah... seperti anjing Honor Holland. Yang imut dan muat dalam tas."

Jelas tidak. "Yang lebih besar daripada itu. Tapi jangan yang terlalu besar juga, jangan yang seperti Rufus."

Bryce mengangguk. "Ini formulirnya. Isilah, lalu kita bisa mulai memilih."

"Aku menunggu Davey Dunn membantuku memilih."

"Keren. Ya, dia baik sekali. Sering ke sini untuk bermain dengan anjing dan menemaniku."

"Halo, Connor." Keith Dunn masuk, diikuti oleh Davey.

Ini luar biasa, Jess mengizinkan ayahnya menjaga

Davey. Oh, tapi ternyata Gerard Chartier juga datang. Itu lebih masuk akal.

"Hai, Bryce!" Davey melompat menghampiri lalu melakukan tos dengan tuan rumah mereka. "Boleh menunjukkan kucing-kucing kepada ayahku?"

"Tentu, Kawan. Kau tahu jalannya."

"Bryce, punya bacaan untukku?" tanya Gerard. "Aku mau duduk di sini sementara kalian membantu Connor memilih anjingnya." Dia tersenyum lebar ke arah Connor dan mengambil *Sports Illustrated* Edisi Baju Renang dari Bryce.

"Kau membaca artikelnya?" sindir Connor.

"Memang ada artikelnya?" tanya Gerard sambil membolak-balik halaman majalah itu.

Connor memandang formulirnya. Alasan menginginkan anjing. *Supaya disukai oleh adik pacarku.* "Sudah lama ingin punya anjing," tulis Connor.

Seperti saat mengadopsi anak, di formulir itu ada pertanyaan mengenai penghasilan, jam kerja, siapa yang menjaga anjing itu saat Connor tidak di rumah. Apakah salah jika Connor menjawab pertanyaan itu dengan Colleen, padahal adiknya punya anak? Akhirnya, Connor memasukkan nama Lucas. Davey kembali bersama Keith.

"Sudah," kata Connor sambil menyerahkan formulir itu kepada Bryce. "Siap memilih."

"Siap memilih," ulang Davey. Adik Jessica itu belum menatap mata Connor, tetapi juga tidak menghantamkan kepala ke dinding.

Mereka mengikuti Bryce ke kandang anjing, yang

ternyata lebih bagus daripada apartemen pertama Connor—masing-masing dilengkapi lantai keramik, tempat tidur anjing yang empuk, mainan untuk dikunyah, lukisan dinding bertema binatang, dan pintu kecil menuju halaman berpagar.

Ada empat atau lima anjing biasa—sejenis dengan Chico, *pit bull* atau *pit* campuran. Salah satunya menggeram kepada Connor, membuatnya sekilas teringat rasa ngeri saat rahang Chico Satu menjepitnya, mata Colleen yang membelalak, suara-suara yang memudar saat dirinya hampir kehilangan kesadaran.

"Mereka semua baik," kata Davey. "Seperti Chico."

"Ya," jawab Connor. "Sangat baik." Chico Tiga-lah *yang* baik. Betul-betul anjing yang manis. Sama sekali tidak suka menggigit.

"Ada yang lain?" tanya Keith, membuat Connor bersyukur, meskipun tidak ingin mengakuinya.

"Yah, kami punya anjing cantik ini," ujar Bryce seraya memanggil lembut segumpal bulu putih seperti gumpalan debu yang berkeliaran di kolong tempat tidur Connor. Sungguh tidak mungkin Connor mengadopsi anjing putih berbulu halus itu.

"Manisnya!" kata Davey. "Halo, namamu siapa?"

"Aku memanggilnya Lady Fluffy," ujar Bryce.

Sungguh, Connor tidak akan pernah punya anjing bernama Lady Fluffy yang menurut tanda di kandangnya merupakan anjing jenis *Maltipoo.*

"Nama yang bagus!" komentar Davey. "Halo, Lady Fluffy! Dad, Lady Fluffy manis sekali, ya?"

"Dia cantik sekali. Halo, Manis!" Anjing itu menyalak sebagai jawaban.

"Dad, dia menjilatmu! Dia menyukaimu! Mungkin seharusnya *Dad* mengadopsinya!"

"Aku tidak bisa punya anjing," kata Keith. "Induk semangku tidak akan mengizinkan."

Sialan. "Punya *golden retriever*?" tanya Connor pelan.

"Tidak, Kawan," kata Bryce. "Kalau ada *golden retriever* yang masuk, anjing itu akan diadopsi secepat kilat."

"*Irish setter*?"

"Tidak."

"*Weimaraner*?"

"Kawan, ini tempat penampungan hewan. Kami jarang sekali mendapatkan anjing ras." Bryce memandang Connor dengan kecewa.

"Ambil Lady Fluffy saja, Connor!" kata Davey.

"Dia memang calon kuat," Connor berbohong. "Tapi, kita lihat yang lain dulu."

Anjing berikutnya adalah anjing *bullmastiff* yang berbaring bagaikan singa mati, serta mengeluarkan kentut panjang berdesis yang bau. "Kami sedang mencari tahu makanan yang tepat untuknya," Bryce menjelaskan dengan mata berkaca-kaca. "Halo! Apa kabar?" Anjing itu tidak bergerak.

Anjing terakhir adalah semacam anjing *spaniel.* Anjing itu tampak amat sangat tua dengan muka putih dan mata yang seputih susu. "Aku baru tahu ada popok untuk anjing," Connor berkomentar.

"Memang ada," kata Bryce. "Sangat memudahkan."

Connor memelankan suara dan menggerakkan

kepala ke arah Davey. "Aku tidak mau anjing yang akan, hmm..."

"Pergi ke Jembatan Pelangi dalam waktu dekat?"

"Tepat sekali. Punya anjing yang masih kecil?"

Bryce menggeleng. "Ini sudah semua."

Davey memeluk Lady Fluffy di dadanya. Kalau Connor membawa pulang anjing itu, mungkin hewan itu bakal mati terinjak. Connor tidak mau membahayakan Malti-entah apa yang malang itu.

Jadi pilihannya hanya si singa mati, si tua, atau *pit bull.*

"Kenalkan, ini Lady Fluffy," kata Connor dua jam kemudian sambil mengeluarkan anjing itu dari saku jaketnya. "Sahabat baruku."

"Oh, demi Tuhan," Colleen tersengal kemudian berlari ke kamar mandi. Gelak tawanya terdengar begitu jelas dan keras.

"Anjing yang bagus sekali," Lucas berkomentar sambil berusaha keras menahan senyum. "Sangat jantan. *Poodle*, ya?"

"*Maltipoo*. Tutup mulut."

"Kau akan memasang pita di bulunya?" tanya Lucas seraya tergelak.

"Aku ulangi—tutup mulut. Adik Jessica memilihkannya untukku."

"Astaga, kau dikendalikan wanita," ujar Lucas.

"Memangnya kau tidak?"

"Benar juga." Lucas pergi ke kamar mandi perempuan dan mengetuk pintu. "*Mia*, kau baik-baik saja?"

Colleen muncul dari kamar mandi sambil menyeka mata. "Dia manis sekali, Con. Waktu kau bilang mau mengadopsi anjing, aku membayangkanmu... dengan... dengan..." Dia kembali tergelak-gelak.

"Bawa dia pergi," kata Connor kepada Lucas. "Pergi sana, Guguk. Lahirkan bayi badak itu."

Colleen menjulurkan lidah, kemudian berkata, "Rafe! Kau saja yang jadi bapak baptis."

"Aku sudah membeli tujuh belas baju bayi biseksual," seru Rafe yang mengintip dari jendela dapur. "Itukah istilahnya? *Biseksual?*"

"Uniseks," Connor mengoreksi.

"Oke. Kenapa kau di sini? Keluar. Ini hari liburmu."

"Aku ingin menunjukkan anjing baruku kepada Colleen."

Rafe terkesiap. "Oh! Anjing yang cantik! Kalau tanganku sedang tidak sibuk mengurusi sepuluh kilogram dada ayam, aku pasti sudah memeluknya."

"Lady Fluffy memang sangat manis, Connor," ujar Jordan dengan wajah merona.

"Terima kasih, Jordan," jawab Connor. Gadis itu menjatuhkan gelas. Oh, iya. Connor seharusnya tidak memandang Jordan secara langsung. "Baiklah. Aku dan Lady Fluffy akan pergi. Ini hari liburku."

"Oh, sekarang kau punya kegiatan?" tanya Colleen. "Lucas, aku akan menemaninya pulang. Aku perlu olahraga serta udara segar supaya bisa melahirkan anak ini."

"Aku akan menunggumu di sini, *Mia*." Gelas lain pecah. Tampaknya, bukan hanya Connor yang memengaruhi Jordan yang malang.

"Aku tidak suka mengatakan ini, tapi berjalan dua blok tidak bisa disebut olahraga," ujar Connor sambil menurunkan anjingnya ke trotoar dan memasangkan tali ke kalung lehernya. Anjing itu menghampiri pergelangan kakinya. Lucas ada benarnya—sepertinya Fluffy butuh pita. Mereka berjalan, kaki mungil Fluffy berkelebat cepat saat anjing itu berjalan sambil mengendus udara dengan riang.

"Jadi, apa rencanamu hari ini?" tanya Colleen yang berjalan pelan di sampingnya.

"Aku mau mengajari Davey Dunn memasak. Tapi jangan bilang-bilang Jess. Davey ingin ini jadi kejutan."

"Astaga, kau manis sekali. Kau betul-betul baik hati. Aku sungguh-sungguh. Connor O'Rourke, kau ini kue kecil yang manis. Seperti itulah dirimu." Colleen memegangi punggungnya dan mendesah.

"Kau baik-baik saja?"

"Oh, ya. Aku hamil 37 minggu, beserdawa seperti mahasiswa, lalu sekitar empat bulan lalu berat badanku melampaui berat badan yang dianjurkan, dan kemarin aku berjerawat. Untuk pertama kali seumur hidupku, Connor! Faith bagaikan dewi saat hamil. Aku bagaikan mayat kuda nil bengkak."

"Sayang sekali aku tidak dapat menyangkal itu."

Colleen memukul kepala kakaknya. "Maaf," kata Connor. "Kau berkilauan, Guguk."

"Itu lebih baik. Bagaimana kabarmu dengan Dad, Gail, dan si calon bayi?" tanya Colleen.

Connor mendesah. "Aku tidak begitu peduli. Maksudku, kurasa aku akan menyayangi bayi itu. Aku menyayangi Savannah. Tapi... entahlah."

"Kau tidak merasa terikat dengan mereka."

"Kenapa aku harus merasa terikat?"

Colleen mengangkat bahu dengan air muka yang agak sedih. "Entahlah. Dia ayah kita, dan seterusnya, dan seterusnya. Bagaimana kabar kilang birmu? Sudah dapat investor?"

"Sebenarnya, ya. Jeremy, entah bagaimana, mendengar tentang itu—" kata Connor sambil memandang curiga kepada adiknya "—dan bertanya apakah dia boleh berinvestasi. Tapi beberapa minggu lagi aku akan bertemu dengan investor yang punya banyak uang."

"Itu hebat! Jadi, ini akan benar-benar terwujud! Bayangkan, kau melakukan sesuatu tanpa aku. Akan jadi kegagalan besar kalau itu tidak terwujud."

"Aku sangat menghargai upayamu membesarkan hatiku." Mereka melambai berbarengan kepada Lorelei, yang keluar dari toko kue sambil membawa sekotak kue.

"Boleh usul?" tanya Colleen.

"Kenapa bertanya? Kau kan tetap akan melakukannya."

"Biar Jessica yang melakukan presentasi di hadapan para investor. Dia cantik sedangkan kau jelek, dia ramah sedangkan kau penggerutu dan tidak mampu menggabungkan dua kalimat. Selain itu, saudaraku

sayang, dia dapat mengatakan hal-hal hebat tentang dirimu, sedangkan kau akan tampak muram, jelek, *dan* sombong kalau memuji diri sendiri."

"Keyakinanmu padaku... sangat menyentuh hati."

"Aku sungguh-sungguh. Kau juga tahu aku benar." Mereka sudah tiba di rumah Connor, yang juga merupakan tempat tinggal Colleen sampai musim gugur lalu. "Angkat anjing itu supaya aku bisa menciumnya. Kalau harus jongkok, aku bakal melahirkan di sini."

Connor menurut. "Kau takut?

"Apa? Aku? Tak mungkin!"

"Aku akan menemanimu di rumah sakit kalau kau mau," ujar Connor, dan mendadak air mata Colleen menggenang.

"Aku takut sekali," bisik Colleen, membuat Connor memeluknya sementara anjingnya yang mungil menjilati muka Colleen.

"Kau akan baik-baik saja, Collie," ucap Connor pelan sambil mengecup ubun-ubun adiknya. "Aku sungguh-sungguh. Kau juga tahu aku benar."

"Segalanya akan berubah. Bagaimana kalau aku bukan ibu yang baik?"

"Berikan saja bayinya kepadaku."

Colleen menyemburkan tawa, kemudian memukul bahu Connor. "Dasar brengsek."

"Coll. Kau tidak perlu khawatir apakah akan jadi ibu yang baik atau tidak. Kau sudah menjadi ibu yang baik."

Air mata Colleen menggenang lagi. "Aku benci kau!" Itu yang selalu mereka katakan saat terlalu emosional.

"Aku juga benci kau. Nah, aku harus pergi. Perlu seseorang untuk membantumu sempoyongan ke restoran?"

"Tidak. Kurasa aku mau menemui Faith agar bisa mencium kepala Noah. Aku akan menyeberangi taman."

"Beritahu suamimu di mana kau berada supaya dia tidak cemas."

"Akuilah. Kau mulai menyukainya."

"Aku tidak akan mengakui apa-apa. Sampai nanti."

Connor mengawasi sampai Colleen masuk ke rumah Faith dan Levi—halaman belakang rumah mereka terletak secara diagonal dari halaman belakang rumah Connor. Saat Colleen sudah masuk, Connor menurunkan Lady Fluffy. "Kita sampai," kata Connor. "Awas, jangan sampai terinjak."

Satu jam kemudian, Davey duduk di dapur sambil memangku anjing. Kalau Lady Fluffy bisa membantunya menikahi Jess, Connor akan membuat patung anjing itu untuk dipasang di taman, seperti Balto, anjing yang membawa obat-obatan untuk anak-anak yang sakit di Alaska. Gerard mengantar Davey kemudian pergi ke toko kue untuk bertemu Lorelei. Dia bilang akan kembali kurang-lebih pukul 16.00 sore.

"Jadi kau sama sekali tidak pernah memasak," ujar Connor mengklarifikasi.

"Aku bisa menggunakan *microwave* untuk melembutkan es krim."

"Pernah bikin *popcorn* atau semacamnya?"

"Tidak." Davey memberengut.

"Oke. Kurasa kita mulai saja dengan telur orak-arik. Nah, aturan pertama di dapur adalah cuci tangan."

Setelah Davey bersih, perlu tiga kali cuci tangan untuk itu karena dia terus menggendong Fluffy, Connor mengajarinya memecahkan telur. Ia sudah menyiapkan dua lusin telur karena menurutnya ini akan agak sulit.

Benar saja. Davey meremukkan telur pertama sehingga tangannya kotor. Juga meja. Sebagian kursi. Tidak masalah—Connor akan membersihkan dapurnya habis-habisan nanti. "Menjijikkan," Davey berkomentar sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh Fluffy.

"Jangan memegang anjing, ingat? Kau pasti bisa. Lihat ini." Connor memecahkan telur dengan satu tangan.

"Terus kenapa?"

"Ini salah satu trik yang kumiliki."

"Aku tidak suka trikmu." Anak itu—pemuda itu—mendadak marah. Menurut Internet, suasana hatinya dapat berubah dengan sangat cepat, dan karena alasan-alasan yang tidak jelas bagi orang yang tidak terbiasa dengan masalah Davey. Rasa frustrasinya akan meningkat, kemudian meledak.

"Dengar, Dave," kata Connor. "Aku tahu kau sangat tidak menyukaiku. Kau juga tak perlu menyukaiku. Tapi aku ingin sekali kita berusaha berteman, meskipun nantinya gagal."

"*Aku* tidak mau kita berteman. Kau tukang pamer."

Oh. Seharusnya Connor tidak memecahkan telur dengan satu tangan.

"Aku punya pertanyaan tentang anjing." Alihkan perhatiannya. Itu salah satu nasihat yang sering sekali muncul. Connor ingat waktu Davey mulai marah dulu Jessica bertanya tentang Superman atau semacamnya. Waktu itu, Connor merasa seharusnya Jessica memarahi Davey. Sekarang, tindakan Jessica terasa masuk akal. "Menurutmu apakah Fluffy akan suka kalau aku memainkan musik?"

"Ya." Nada suara Davey masih ketus.

"Apakah ada musik yang khusus?"

"Tidak."

"Misalnya... hmm. Aku suka lagu dari *Avengers.* Kau tahu?"

"Itu terlalu seram."

"Benar juga. Hmm, mungkin..."

"*Spirit in the Sky.* Itu bagus."

Connor mengangguk, kemudian bangkit dan menuliskannya. "Terima kasih, Dave."

"Semua orang memanggilku Davey." Nada suaranya sudah kembali seperti biasa.

"Kupikir Dave terdengar lebih dewasa. Cocok bagi lelaki yang cukup dewasa untuk punya pacar."

Davey memandang meja dan tersenyum.

"Ini," kata Connor sambil menyodorkan telur. "Kita coba lagi."

Saat Gerard kembali dari toko kue sambil mem-

bawa *cupcake*, Davey berhasil memecahkan tiga telur dari lima belas kali percobaan. Meja dapur Connor jadi licin, tetapi ia tidak peduli.

"Sedang sibuk apa, Kawan?" tanya Gerard sambil merangkulkan lengan ke bahu Davey.

"Rahasia," jawab Davey. "Supaya aku bisa bikin kejutan untuk Jess. Dan Miranda!"

Lady Fluffy—astaga, nama itu—menyalak ingin keluar. Setidaknya, anjing itu terlatih.

"Boleh aku keluar bersamanya?" tanya Davey sambil meneropongkan tangan ke mata untuk memandang pintu belakang. "Di luar indah sekali!"

"Tentu saja." Halaman belakang rumah Connor berpagar. Dan, ya, memang cantik. Halaman dengan hosta dan pakis, pohon linden besar di belakang, kebun sayur luas yang diurus Connor dengan penuh perhatian seakan itu anaknya. Connor orang Irlandia. Ia suka berkebun.

Davey mengeluarkan si anjing dan berlari ke luar bersamanya, saling berkejaran.

Jadi seperti ini rasanya punya adik laki-laki. Atau adik ipar laki-laki.

"Jessica tahu kau melakukan ini?" tanya Gerard.

"Tidak," jawab Connor. "Aku sedang berusaha mengajari Davey memasak yang gampang-gampang. Akan lebih baik kalau Jess tidak tahu. Kami akan membuat kejutan untuknya."

"Aku mengerti. Kau benar-benar ditaklukkan wanita, ya?"

"Yep. Ini uangmu, Kawan. Terima kasih sudah

meluangkan waktu." Connor mengeluarkan dua lembar uang dua puluh dolar dari dompet dan menyerahkannya kepada Gerard.

"Kau bisa saja memberiku makan gratis selama sebulan ini," Gerard mengusulkan.

"Ini lebih murah. Sekali lagi, terima kasih." Mereka berjabat tangan lalu Gerard pergi dan memanggil Davey. Connor membersihkan kekacauan telur itu, Lady Fluffy dengan senang hati menjilat apa pun yang jatuh ke lantai.

"Apakah menurutmu ini akan berhasil, Fluff?" tanya Connor kepada anjing mungil itu. "Oh, ya? Menurutku juga begitu."

20

PADA hari sabtu, Jess mengamati dari jendela ketika Connor memarkirkan mobil. Jess buru-buru mundur, tetapi tepergok oleh pria itu. Senyuman mengembang di wajah tampan Connor yang berjalan menghampiri rumahnya.

"Memata-mataiku?" tanya Connor sambil mengecup Jessica.

Connor terlalu tampan. Jessica tersenyum, kemudian berbalik dan berseru. "Ayo, berangkat! Sapi-sapi sudah menanti!"

Connor mengajak Jessica dan Davey ke pekan raya 4-H di Penn Yan, yang merupakan salah satu upaya Connor untuk meluluhkan hati adik kekasihnya. Ada tamu lainnya—ayah Jessica.

Keith bersikap tenang dan stabil, menghadiri perkumpulan drum setiap minggu, tanpa meminta lebih, dan menerima setiap undangan makan malam bersama. Dia tidak pernah punya urusan lain. Keith juga tidak pernah protes kalau Jessica harus membatalkan

rencana mereka. Bisa dibilang dia membiarkan Jessica mengawasinya lekat-lekat bagaikan anjing pelacak. Keith tidak pernah keberatan dengan aturan Jessica dan langsung pamit begitu putrinya memberi isyarat agar dia pergi.

Keith lebih sering bersama Davey daripada bersama Jessica setiap kali berkunjung—Davey tidak memiliki keberatan terhadap Keith, jadi Jessica memahaminya. Namun kadang-kadang, saat Jessica memergoki Keith memandanginya, ia melihat kesedihan dan penyesalan di mata ayahnya, yang mau tidak mau membuatnya berpaling.

Sudah terlalu sering Keith membuat harapan Jessica melambung. Parahnya, ia memercayainya. Bahwa ayahnya sudah berhenti minum-minum. Mempertahankan pekerjaannya. Menabung. Terus bersama mereka.

Keith tidak pernah mewujudkan semua itu.

Hingga saat ini. Dua bulan terakhir ini Keith tidak mabuk, paling lama sepanjang pengetahuan Jessica. Pria itu tampak berbeda. Jessica ingin percaya. Namun sudah lama hatinya tidak mampu melakukan itu.

Meskipun demikian, saat Connor mengajak ke pekan raya 4-H dan Davey bertanya apakah ayah mereka boleh ikut, Jessica mengiakan.

Acara jalan-jalan keluarga... itu baru.

"Coba tebak semalam aku menonton apa, Dave?" tanya Connor. *"Iron Man."*

"Aku suka sekali *Iron Man*!" jawab Davey. "Iron

Man. Mudah diingat. Juga enak didengar. Meski secara teknis tidak tepat. Baju itu terbuat dari...' Jess, apa lanjutannya?"

"'Campuran emas-titanium, tapi nama itu bagus juga, setidaknya menimbulkan kesan.'" Jess menyelesaikan kutipan itu, dan Connor melirik, mata birunya berbinar cerah. Sesaat, Jess ingin menggandeng tangan Connor, tetapi tidak melakukannya. Mungkin itu terlalu sulit bagi Davey.

Juga baginya.

"Kereta kuda! Lihat, Dad! Kuda!" Meski kereta kuda dan kuda Menonit bukanlah sesuatu yang baru di daerah itu, Davey selalu girang saat melihatnya, dan hari ini ada banyak kuda dan kereta kuda. Langit biru memesona, awan putih tebal berarak bagaikan pikiran yang berkelebat, dan angin mengacak rambut halus adiknya.

Sesuai dugaan, di pekan raya itu ada kandang anak sapi, *alpaca*, domba, kambing, ayam, bahkan demonstrasi penggembalaan oleh peternak Menonit yang ditemani anjing gembala legendaris *border collie*. "Seharusnya kita bawa Chico!" Davey berkomentar sambil berlari untuk melihat anjing-anjing itu.

"Tunggu, Davey," seru Jess.

"Biar kutemani dia," Keith menenangkan. "Kalian jalan-jalan saja. Tempat ini tidak terlalu besar, jadi tidak mungkin tersesat." Keith memandang mata Jessica, dan ia memahami maksud ayahnya—*kalau aku mengacau, kau pasti bisa melihatnya.*

"Baiklah," ujar Jessica. "Hmm... terima kasih."

"Berdua bersama kekasihku dan semua hewan ternak ini," kata Connor. "Coba pikir. Yang mana dulu? Peternakan sapi atau pengolahan susu?"

"Bagaimana kalau makanan?" Jessica mengusulkan, dan mereka mengikuti aroma sedap daging yang dimasak di api unggun.

"Kurasa ini agak kurang berperasaan," gumam Connor saat membayar makanan mereka. "Kandang ternak, tempat barbekyu. Pastilah setiap lima belas menit sapi-sapi saling menghitung jumlah mereka."

Jess tertawa. Kali ini, saat mereka berjalan kembali, ia menggandeng tangan Connor. Tindakan itu membuat jantung Jessica berdebar kencang, tetapi ia tidak melepaskan genggamannya.

Para pedagang mendirikan kios dan menjual segala macam barang mulai dari sweter aneka jenis wol, sendok serta mangkuk kayu, hingga perhiasan perak yang dibuat dari perangkat makan lama. Jess berhenti di depan meja yang menjual foto-foto lama. Orang-orang berpostur kaku dengan wajah serius tanpa tersenyum. "Siapa yang merelakan foto keluarga mereka untuk dijual?" tanya Jess. Orang yang meninggal sendirian. Orang yang tidak punya anak, sepupu, atau cucu yang menginginkan fotonya.

Orang yang berakhir seperti dirinya suatu saat nanti. Kalau Jessica hidup lebih lama daripada Davey...

Ia tidak sanggup menuntaskan pikiran itu.

"Ayo, Sayang," kata Connor, membuat hati Jessica serasa dibetot. "Aku akan memenangkan sesuatu untukmu dan membuktikan kehebatanku."

"Aku tidak sabar melihatnya," jawab Jessica.

"Aku lebih suka membuktikannya nanti, kalau Ned mau berbaik hati menjaga Davey malam ini," gumam Connor pelan sambil menarik Jessica untuk menciumnya.

Inilah yang dilakukan orang normal. Mereka berciuman di pekan raya dan bergandengan. Connor menjauh dan mengecup dahi Jessica lalu tersenyum lebar ke arahnya.

Sulit rasanya memandang Connor. Hati Jessica sangat bahagia sampai-sampai rasanya ia hampir tidak sanggup membiarkan Connor melihat semua kebahagiaan itu. Hampir.

Connor memiringkan kepala seakan bertanya. Kemudian Jessica berjinjit dan menciumnya. Lalu menciumnya lagi, dan lagi, sampai satu-satunya yang ada di benak Jessica adalah Connor O'Rourke dengan bibir yang sempurna, bulu mata lentik, hati yang sangat baik, dan lengan yang kuat.

"Jadi, mana hadiahku?" tanya Jessica akhirnya.

"Oh, ya," ujar Connor dengan tatapan penuh gairah. "Segera, ratuku."

Itu salah satu permainan capitan yang hampir mustahil dimenangkan. "Davey pernah terjebak dalam mainan seperti ini," Jess bercerita saat Connor mengerutkan kening berkonsentrasi. Dia bersandar di kotak kaca itu. "Dia memanjat masuk, dan baru berhasil dikeluarkan satu setengah jam kemudian, tapi dia senang sekali. Mereka memberinya delapan boneka."

"Ssst, Perempuan, kau membuat konsentrasiku buyar," kata Connor. "Mau yang mana?"

Jessica mengamati hadiah yang ada di kotak itu. "Kelinci yang bulunya berpita."

"Oke." Connor menggerakkan capitan ke arah boneka yang dimaksud. Capitan membuka lalu turun, dan berhasil mencengkeram sesuatu, tetapi bukan boneka kelinci yang dituju melainkan bola plastik berisi sesuatu yang berwarna hijau.

"Persis yang kumau," Jess berkomentar.

"Benda ini dicurangi," gerutu Connor.

"Oh? Baru tahu, ya?"

Bola tersebut jatuh ke dispenser. Di dalam bola itu ada makhluk plastik mungil bertaring dengan sejumput rambut hijau. Makhluk itu tampak riang. "Aku menyukainya," kata Jessica.

"Kau dapat apa? Apa itu, Jess?" tanya Davey sambil mencondongkan tubuh, wajahnya lengket akibat arum manis.

"Monster hijau kecil," kata Jessica.

"Boleh buatku?"

"Kali ini tidak," kata Jessica sambil memandang Connor. "Yang ini punyaku. Kita namai apa, ya?"

"Yoshi," sahut Davey.

"Aku akan mencoba memenangkan sesuatu untukmu, Davey," kata Keith. Akhirnya, Davey mendapatkan boneka kelinci tadi dan Jess mendapatkan Yoshi, si monster alien kecil.

"Mau tukar?" tanya Davey dengan manis karena tahu Jessica suka kelinci.

"Tidak," kata Jessica. "Connor memenangkan ini untukku."

"Memang sulit, tapi hasilnya sepadan," gumam Connor.

"Lagi pula, Dad memenangkan itu untukmu," lanjut Jessica.

Keith mendadak terdiam kemudian kembali berjalan. Dia menatap tanah, tetapi saat sejenak mendongak, Jessica melihat air mata ayahnya menggenang.

Oh.

Jessica memanggilnya *Dad*.

Untuk pertama kalinya setelah dua puluh tahun. Meskipun begitu, Jessica tidak menyesalinya. Ia tersenyum samar ke arah ayahnya, dan sesuatu di benaknya berubah, seakan-akan gorden disibakkan dari jendela dan membuat ruangan dibanjiri cahaya.

Connor mengundang keluarga Dunn makan di Restoran O'Rourke malam itu, meskipun Davey sudah makan banyak sekali di pekan raya. Anak itu perlu makan sayur, dan Connor berharap dapat membuat Davey makan salad setelah melahap arum manis, tiga hot dog, serta jagung karamel.

Connor bekerja di dapur dalam kondisi prima bersama Rafe dan para pelayan, dengan irama yang mulus dan cepat, salah satu malam saat segalanya berjalan lancar. Menunya luar biasa—*scallop* bakar dalam saus *remolata* daun ketumbar dan *beurre blanc* jahe-limau; steik *filet mignon* dengan saus *cognac* mustar, burger *truffle* Kobe dengan bawang merah dan

tomat Roma, sebagai tambahan menu klasik restoran tersebut. Connor memotong, mengiris, membakar, memanggang, menghidangkan di piring, dan mengaduk, hanya samar-samar mendengar sepupu-sepupunya menyebutkan pesanan, tetapi tetap mengingatnya. Dalam kondisi Zen, begitulah Colleen menyebutnya.

Kue *shortcake* stroberi Rafe laku keras, begitu juga es krim rumahan dengan jahe yang dipanggang sampai berkaramel serta apel bakar. Colleen tidak bekerja malam ini, tetapi Jordan sepertinya mampu mengurus bar sendiri, dengan sesekali dibantu Monica.

Setiap kali Connor memandang ke luar jendela dapur, ia melihat kekasihnya.

Jeremy Lyon duduk bersama keluarga Dunn, itu bagus karena tanpa dirinya Jess akan merasa kurang nyaman—dikenal sebagai pacar Connor, makan malam bersama ayahnya yang dulu pemabuk. Jeremy ahli dalam membuat orang merasa tenang. Bahkan Prudence dan Carl mampir di meja itu untuk mengobrol.

Rasanya sangat menyenangkan dapat memandang Jessica tanpa wanita itu berpura-pura Connor hanyalah teman SMA. Juga menyenangkan karena Davey tidak mengamuk saat melihatnya. Menyenangkan karena Keith hanya minum air putih.

"Kau harus ke luar dan memberi hormat," kata Rafe sekitar pukul 21:30 malam itu saat pesanan sudah tidak terlalu banyak. "Kau hebat malam ini."

Biasanya Connor tidak suka melakukan itu, tetapi malam ini berbeda.

Ia mencuci tangan, melepaskan celemek, lalu ma-

suk ke restoran. "Bravo, *chef*!" seru Pru, dan benar saja, para pengunjung restoran langsung bertepuk tangan.

Connor memutar bola mata dan tersenyum, mengangguk pelan, kemudian menghampiri meja Jessica. "Bagaimana hidangannya malam ini?" tanya Connor.

"Luar biasa, Connor, betul-betul fantastis," Jeremy berkomentar, dan Keith mengangguk menyepakati.

"Sedap," jawab Davey. "Aku makan *nacho* dengan *chili*."

Connor sebenarnya bertanya kepada Jessica. Wanita itu tidak menjawab, hanya memandang dengan mata hijau indahnya yang mirip mata kucing sambil tersenyum.

Kekasihnya. Di restorannya. Semua orang pun tahu.

Connor mencondongkan tubuh dan mencium Jessica, yang ditepuki oleh orang-orang di bar. Jessica tidak menjauh.

"Sejak dulu aku merasa kalian pasangan yang klop," komentar Jeremy dengan puas sambil meraih dompet. "Biar kubayar."

"Makan malam hari ini aku yang traktir," cegah Connor. "Sebaiknya aku kembali ke dapur. Sampai nanti." Sekali lagi, matanya bertaut dengan mata Jessica.

Hari yang sempurna. Begitulah hari ini.

Nanti Connor akan mampir di rumah Jessica untuk melihat apakah kekasihnya masih bangun. Kalau tidak, ia akan memandangi jendelanya, karena meng-

apa tidak? Connor jatuh cinta setengah mati. Itu bukan sesuatu yang memalukan.

Selepas tengah malam (yang berarti sangat larut untuk ukuran Manningsport), Connor memadamkan lampu dapur. Ia sudah menyuruh yang lain pulang.

Meskipun begitu, ia merasa ada yang tidak beres. Masih ada orang di restorannya.

Terdengar suara dari belakang. Tepatnya, dari kamar mandi perempuan.

Connor berjalan ke sana dan mengetuk pintu. "Halo? Kami mau tutup," katanya.

Terdengar suara mencicit dari dalam. Kemudian seseorang berdeham. "Sebentar."

Air mengalir, keran dimatikan, kemudian pintu dibuka.

"Jordan. Kukira kau sudah pulang."

"Baru mau pulang."

Mata gadis itu merah. Astaga. Dia baru saja menangis.

"Kau baik-baik saja?" tanya Connor, yang langsung menyesali kata-katanya karena wajah Jordan langsung berkerut, air matanya menderas, dan bunyi mencicit keluar dari mulutnya bagaikan cegukan. "Oh, hei," bujuk Connor. "Ayo, duduk dulu."

Connor menuntun Jordan ke meja terdekat. Ia mengambilkan serbet untuk menyeka wajah. Gadis itu tidak mampu menyeka wajahnya. Connor mengambilkan segelas air, yang tidak diminum gadis itu. Jordan hanya duduk dan menangis.

Di mana Colleen saat Connor membutuhkannya?

"Jordan," tanya Connor, "ada apa? Ada yang menjahatimu?"

"Ya!"

"Siapa?"

"Kau!"

"Apa?"

"Aku mencintaimu tapi kau tidak menyadarinya," Jordan terisak. "Rasanya berat sekali bekerja di sini. Seharusnya aku berhenti saja."

Connor berusaha agar tidak meringis. "Hmm... hei. Sudah, sudah." Ia menyerahkan serbet kepada Jordan yang mengeluarkan banyak air mata. Banyak sekali.

"Aku betul-betul tidak terlihat olehmu. Kekasihmu *bidadari* itu, tentu saja kau tidak akan memperhatikan orang seperti aku. Tidak akan mungkin. Aku bodoh sekali. Amat sangat bodoh. Tapi sejak pertama melihatmu—"

"Tidak, tidak," Connor memotong, berharap dapat mencegah gadis itu mengatakan yang lain. "Dengar, kau tidak... Masalahnya bukan... Kau itu..."

Muda. Lugu. Manis. Amat *sangat* muda. Jordan... dua belas tahun lebih muda daripada Connor? Hampir ilegal untuk menjadi *bartender*.

Connor teringat Savannah yang naksir anak laki-laki dengan nama yang culun.

"Kau sama sekali tidak tak terlihat," ujar Connor dengan lembut sambil memberikan serbet lain. Jordan mengambilnya. "Sama sekali tidak. Aku melihatmu."

"Mustahil."

"Tentu saja aku melihatmu. Kau anak yang sangat baik."

"Umurku 21."

Oke. Bayi. "Aku tahu. Tapi kau sangat... baik, Jordan."

"Kau bahkan tidak mengenalku."

"Kau pekerja keras, selalu ceria, agak pemalu, tapi yah, semua lelaki menyukaimu. Gerard, Ned, Jeremy, Mr. Iskin, semua pelanggan tetap kita. Mereka merasa kau hebat."

Alis Jordan terangkat.

"Kau juga cantik sekali, Jordan. Sungguh. Maksudku, ayolah. Kau pasti punya cermin, bukan?" Connor tersenyum.

"Tapi kau tidak akan pernah mengencani orang seperti aku."

Hati-hati, saudaraku, terdengar suara Colleen di benak Connor. "Itu mungkin benar," jawab Connor, dan ucapannya membuat air muka Jordan menjadi sedih lagi. "Bukan karena kau, tapi karena aku sudah jatuh cinta dengan Jess sejak kelas enam. Selama 21 tahun. Itu seumur hidupmu. Menyedihkan, ya?"

"Sangat," Jordan berkomentar dan meneguk air.

"Sepanjang waktu itu... kira-kira 99 persen dari-nya, kami tidak berpacaran. Kami agak..."

"Kurang beruntung?" tanya Jordan.

"Yang kumaksud, belum berjodoh."

"Tapi sekarang kalian bersama," kata Jordan.

"Ya. Akhirnya."

Air mata Jordan menggenang lagi. "Aku tidak bisa membayangkan ada yang mau menungguku selama itu."

"Kau masih muda. Selain itu, kurasa kau termasuk gadis yang, hmm... tidak menyadari kelebihannya. Yang tidak melihat apa yang dilihat orang lain."

"Apa itu?" bisik Jordan sambil menyeka hidung.

"Kau sangat baik hati. Setia, berdedikasi." Kedengarannya Connor seperti mendeskripsikan anjing. "Kau juga mendengarkan orang. Betul. Aku melihatnya. Orang mau bicara denganmu. Aku jamin kau akan bertemu seseorang yang menyadari keistimewaan dirimu."

Jordan memandang Connor dengan mata merah. "Sungguh?"

"Ya. Pasti. Dia mungkin sudah bertemu denganmu dan sedang menunggumu melupakan koki tua yang kautaksir."

Jordan tersenyum sambil menangis. "Benar."

"Percayalah. Aku pernah menjadi pemuda yang sangat mendambakan seorang gadis. Aku bisa merasakan hal-hal seperti ini."

Jordan menyeka mata dan mendesah. "Maafkan aku."

"Tidak masalah."

"Jangan pecat aku."

"Tidak akan."

Jordan mengerjap beberapa kali kemudian tersenyum. "Kau betul-betul baik, Connor."

"Jadikan itu rahasia kita." Connor bangkit dan mengulurkan tangan, yang diraih gadis itu. "Mau kuantar pulang? Kau tinggal di Opera House, bukan?"

"Cuma sembilan meter dari sini. Aku baik-baik saja, Connor."

"Ya. Benar. Sampai jumpa besok."

Jordan melepaskan pegangannya pada Connor dan tersenyum. "Siap, *chef*."

Sepuluh menit kemudian, Connor mengetuk pelan pintu rumah Jessica. Wanita itu langsung membukanya.

"Hai," bisiknya.

"Hai."

"Hai," kata tetangga Jessica yang sepertinya tidak pernah tidur. Dia sedang merokok di teras depan, ujung rokoknya berbinar dalam gelap.

"Selamat malam, Ricky," kata Jess sambil menarik Connor ke dapur. "Malam ini tidak ada *lasagna*?"

"Aku sudah memberimu makan."

"Memang. Dengar, Davey belum tidur. Kegiatan hari ini membuatnya terlalu senang, jadi kau tidak bisa tinggal. Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Aku cuma ingin memandangmu."

Jessica tersenyum. "Cuma itu?"

"Tidak juga. Aku juga ingin melakukan yang lain." Connor memajukan tubuh dan mencium Jessica, merasakan tangan wanita itu di dadanya.

"Jess?" terdengar suara Davey dari atas. "Jess?"

Jessica menyudahi ciuman mereka dan menempelkan jari ke bibir. "Ya?" seru Jessica tanpa mengalihkan pandangan dari Connor.

"Komik Wonder Woman-ku di mana?"

Jessica mengernyit.

"Wonder Woman, ya?" bisik Connor. "Seleranya bagus juga."

Jessica memutar bola mata dan berjalan ke tangga. "Mungkin di laci nakasmu atau di bawah tumpukan bajumu yang menjijikkan."

"Ketemu!" seru Davey. "Jangan ke atas dulu."

Giliran Connor yang meringis bingung.

"Umurnya 26," Jessica menjelaskan sambil mengangkat bahu. "Pemuda Amerika sehat yang jatuh cinta pada Wonder Woman."

Connor juga begitu. Ia menyukai wanita yang hebat bagaikan Wonder Woman. "Mau duduk di halaman belakang sambil memandangi bintang-bintang?" tanyanya.

Jessica menatapnya lama. "Kau romantis juga, ya?"

"Itu cuma gosip. Aku ini besar dan mengerikan. Mau atau tidak?"

Maka hari sempurna tersebut berakhir dengan selimut di halaman belakang rumah mungil Jessica, Jess di sampingnya dan Chico Tiga di sisi yang lain, ditemani bintang-bintang yang begitu jernih dan terang di langit sehingga rasanya semua yang Connor inginkan dikabulkan oleh peri baik hati yang tersenyum kepadanya.

21

SEMUA berjalan dengan baik.

Begitu tercetus, Jess berusaha menyingkirkan pikiran itu dari benaknya. Berpikir seperti itu tanda kehancuran.

Namun semua memang berjalan dengan baik.

Kadang-kadang Davey masih agak kesal dengan Connor kalau dia memikirkannya. Dia akan merajuk kalau Jess memberitahu bahwa ia akan bertemu Connor, tetapi kehadiran Ned sangat membantu.

Saat Connor datang, Lady Fluffy selalu dibawanya. Jessica selalu tertawa setiap kali Connor menyebut nama itu. Chico Tiga menyukai anjing mungil tersebut, yang lebih mirip boneka karena matanya cerah dan bulunya bagaikan kapas, dan Davey selalu tergelak-gelak menonton kedua anjing itu berkejaran.

Keith masih tidak mabuk. Sejak pekan raya, ayahnya semakin sering datang ke rumah, terutama untuk bertemu Davey, dan selalu diawasi Jessica, Ned, atau Gerard. Suatu hari nanti mungkin Jessica akan meng-

izinkan ayahnya membawa Davey jalan-jalan, tetapi waktu kecil ia terlalu sering berada di mobil sambil memeluk Davey saat ayah mereka membelok terlalu cepat dan kelewat tajam. Jadi, meskipun itu mungkin akan terjadi, Jessica tidak akan buru-buru mengizinkannya.

Berkat mengontrakkan kamar, kenaikan gaji, serta kerja dua malam per minggu di Restoran Hugo, tabungan Jessica akhirnya cukup banyak untuk membeli rumah. Rasa takut terhadap kemiskinan menyebabkan Jessica memiliki lebih banyak uang daripada yang diperlukan untuk uang muka, karena ia ingin memiliki dana yang betul-betul cukup kalau-kalau ia tidak lagi bekerja di Blue Heron.

Itu bisa saja terjadi. Jessica selalu merasa tenggelam setiap kali melihat Marcy bersama salah seorang keluarga Holland, memuji dan menjilat, apalagi dengan tawanya yang bagaikan salakan keras. Para pengantin sangat menyukai Marcy dan jadwal Barn penuh, semua acara berlangsung tanpa kendala.

Meskipun begitu, Marcy masih terus merecoki tugas-tugas Jessica. Dia membuat video pendek mengenai kebun anggur, padahal Jessica sudah mengatur agar itu dilakukan oleh kru film. "Aku cuma merasa sebaiknya kita punya sesuatu *sekarang*, mumpung musim ini sibuk," Marcy membela diri saat rapat karyawan.

"Aku rasa kita tidak perlu video amatir jika kru profesional akan datang pada bulan Juli," bantah Jess. Ia memilih Juli karena alasan yang bagus: Blue Heron

menyelenggarakan festival balon udara, dan pada minggu yang sama pembabatan rumput untuk dibuat jerami akan dimulai. Film tersebut pasti akan bagus sekali.

"Ini cuma video sementara," ujar Marcy sambil mengibaskan tangan untuk menepis kata-kata Jess. "Lagi pula, ini video amatir yang bagus sekali! Aku tidak bercanda! Kau mungkin ingin menghemat biaya, Honor, dan tetap menggunakan videoku. Ah ha! Ah ha! Ah ha ha ha!"

Sulit membantah Marcy tanpa membuat dirinya tampak picik. Jadi, Jess merelakan masalah itu, atau berusaha merelakannya. Terus bekerja tanpa menonjolkan diri, berharap itu cukup. Ia tidak tahu cara membuat orang menyukai dirinya atau cara mempromosikan diri sendiri. Ia juga tidak betul-betul ingin melakukannya.

Pada Selasa malam, ia bertemu dengan Connor di Scoop, toko es krim yang baru buka di taman. Itu hari libur Connor, dan kencan resmi mereka yang keempat. Es krim untuk makan malam—awal yang bagus. Mereka menyantap es krim mereka—stroberi untuk Jessica dan cokelat *fudge* untuk Connor—lalu berjalan-jalan di pusat kota yang kecil, melewati toko kue Lorelei, toko barang antik, juga toko perabot rumah pesanan khusus yang baru. Di jendela toko itu ada barang yang bagus, pikir Jessica. Barang-barang yang suatu saat nanti akan ia beli untuk rumah barunya. Perabotan yang anggun dan ramping serta terbuat dari kayu berserat indah. Harganya mungkin mahal.

Connor meraih tangan Jessica, dan sekali lagi, pikiran cerah yang aneh muncul di benaknya—*Inilah yang dilakukan orang normal.* Connor menatap sayu ke arah Jessica kemudian menjilat es krimnya, dan *wah*, apakah semua pria tampak seindah ini saat makan es krim?

"Ada gang di sana kalau kau mau menciumku," kata Connor. "Tapi di sekitarnya ada anak-anak, jadi..."

"Aku tidak mengerti maksudmu," Jessica berbohong sambil tersenyum.

Bahagia. Itulah yang ia rasakan. Jessica bahagia.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu," kata Connor. Mereka menyusuri Lake Street menuju taman. Anak-anak kecil berlarian, berlumur pasir, memekik sambil bermain di air Danau Keuka yang dingin. Ada yang memasak hot dog, dan kapal-kapal layar melintas lewat. Salakan anjing menarik perhatian Jessica. Anjing itu mirip Blue, anjing Faith dan Levi. Benar saja, ia melihat keluarga Cooper itu, Levi yang tampak tampan mengenakan seragamnya sedang menggendong bayi dan rambut merah Faith berkilauan terkena cahaya. Faith melambai, dan Jessica membalas.

Connor berbelok ke Liberty Street. Tidak jauh dari taman dan danau, sekitar seratus meter dari rumah terakhir di jalan itu, berdirilah bangunan kecil yang terbuat dari batu dan kayu. Setahu Jess, tempat itu telantar. Beberapa tahun lalu tempat itu terbakar—tepat saat Jessica sedang bertugas—dan pemilik

tempat tersebut membiarkannya kosong. Bangunan tersebut tidak terlihat berkat sejumlah pohon aras lebat dan semak *raspberry* liar yang tumbuh di bagian depan serta rumput tinggi di sekelilingnya.

"Sini," kata Connor sambil menuntun Jessica ke ambang pintu yang lebar. Muka bangunan itu terbuat dari kayu, yang menghitam akibat kebakaran. Connor membuka pintu, dan bagian dalam bangunan tersebut juga rusak seperti bagian depannya. Lantainya hangus, tetapi dinding batunya masih bagus, dan jendela-jendelanya melengkung. Di dinding barat ada perapian.

"Selamat datang di Kilang Bir O'Rourke," kata Connor.

"Serius? Sungguh? Oh, Connor, aku suka tempat ini." Dada Jessica dipenuhi tekanan manis yang aneh, dan ia meremas tangan Connor kemudian memeluknya. "Selamat!"

Connor tertawa. "Aku harus melakukan renovasi besar-besaran, tapi adik iparku kontraktor, jadi dia akan membantu. Tempat ini gudang penyimpanan perusahaan kapal Jacob Manning pada pergantian abad dulu. Sudah tidak digunakan lagi sejak tahun tiga puluhan. Kemudian terbakar beberapa tahun lalu... Omong-omong, kami hanya perlu memasang listrik dan air. Juga tangga. Mengganti pintu. Juga lantai. Tapi lokasinya bagus."

"Memang bagus. Tangki-tangki birnya nanti diletakkan di mana?"

"Di atas. Di bawah sini akan ada delapan atau

sepuluh meja. Kami akan menyediakan sedikit makanan, sekadar supaya orang mengerti bahwa bir juga cocok untuk makan malam."

Jessica menghabiskan es krimnya dan mengelapkan tangan ke rok. "Di mana bar tempat mencicipi birnya?"

"Hati-hati melangkah. Barnya tentu saja akan menghadap ke danau. Aku akan membuat teras kecil di luar, semacam pergola. Mungkin aku akan meminta Faith mengerjakannya. Kami akan mulai merombak tempat ini begitu mendapatkan investor."

Jessica memandang berkeliling. Bangunan ini tampak kokoh—kalau tidak, mana mungkin Connor mau membelinya. "Menunggu izin dan sebangsanya keluar?"

"Yep."

Tentu saja. Connor seorang O'Rourke, salah seorang pemilik restoran paling sukses di Danau Crooked, putra pemilik sebagian besar bangunan di pusat kota. Meskipun Connor tidak suka pamer, Jessica tahu pria itu punya uang.

Sekejap, hati Jessica terbakar rasa iri yang dikenalnya. Ia tidak dapat membayangkan seperti apa rasanya memiliki uang untuk membeli rumah, memiliki bisnis yang sukses, dan masih punya sisa uang untuk diinvestasikan.

Connor memandanginya, dan dada Jessica kembali terasa sakit dengan cara yang menyenangkan. "Ini bagus sekali, Con."

"Terima kasih. Omong-omong, aku punya permintaan."

Tolong jangan melamar lagi. Jantung Jessica berdebar kencang memikirkan itu. Ia meraih ibu jari dan memutar-mutar cincinnya. "Apa itu?"

Connor agak meringis. "Ada empat orang dari Ithaca yang akan datang ke sini. Empire State Food and Beverage, perusahaan ini mendanai usaha-usaha seperti usahaku. Aku bisa saja menunjukkan PowerPoint-mu kepada mereka, tapi membayangkan diriku berpidato di depan mereka saja sudah membuatku... berkeringat. Aku berharap kau mau melakukan presentasi untukku."

"Tentu! Tentu saja! Aku bisa minta izin dari kantor sore itu, yang kemungkinan besar diizinkan. Jatah cutiku banyak sekali." Jessica hampir tertawa saking leganya karena Connor tidak mengungkit soal pernikahan. "Tapi, tentu saja kau harus hadir."

"Aku akan duduk diam dan tampil menawan."

Jessica tersenyum lebar. "Tidak, kau harus menjawab pertanyaan. Tapi, ya, kau juga bisa tampil menawan. Mungkin potong rambut. Mengenakan jas."

Connor mendekat. "Terima kasih, Jessica Dunn." Lebih dekat lagi. Matanya memandang bibir Jessica.

Jessica melangkah mundur, dan merasakan dinding dingin di belakangnya. Tidak masalah. Ia tidak akan ke mana-mana.

Connor memegangi muka Jessica dengan kedua tangan. "Ada pepatah Irlandia kuno," ujar Connor pelan sambil mengecup lembut bibir Jessica, "kalau orang bercinta di bangunan yang harus direnovasi..."

Jessica tergelak. "Bangunan yang akan jadi kilang bir?"

Ciuman lagi, yang terasa lebih menyenangkan karena sekarang Connor juga tersenyum. "Ya, bangunan yang harus direnovasi supaya dapat dijadikan kilang bir... kalau orang itu dapat membuat seorang wanita bertekuk lutut dan memberinya izin untuk melakukan macam-macam, usaha itu akan amat sangat diberkati."

"Kata siapa itu?" Jessica tergelak.

"Seorang pria Irlandia."

"Aku ingin melihatnya dalam bentuk tertulis," jawab Jessica, menyebabkan Connor tertawa dengan suaranya yang rendah dan bergemuruh sementara tangan-tangannya yang lincah sudah berada di balik baju Jessica dan membelai pahanya.

"Nanti kutunjukkan," bisik Connor, lalu jemarinya bergerak naik, menyelinap masuk, dan Jessica merasa sangat senang karena ada dinding di belakangnya.

Connor berlutut. Astaganaga.

"Aku tidak akan mencegahmu mendapatkan untung besar," ujar Jessica dengan napas bergetar, membiarkan Connor melakukan apa yang diinginkannya.

Saat mereka keluar dari bangunan itu beberapa saat kemudian, dengan air muka bagaikan remaja yang berbuat salah, Connor menggandeng Jessica lagi. Kali ini, hal itu tidak membuat Jessica merasa aneh.

Itu justru membuatnya merasa... istimewa.

"Kau tampak kepanasan, Jess. Aku harus membawamu pulang. Ke rumahku, maksudku."

"Aku tidak bisa," jawab Jessica. "Ned ada kencan."

Mereka berbelok ke Putney Street dan berjalan pelan-pelan. Ini salah satu jalan kesukaan Jessica, tidak begitu jauh dari area hijau, terletak di sisi Village yang berbeda dari rumah Connor. Jalan tempat rumah Connor berada terdiri atas rumah-rumah besar berhalaman luas. Di sini, suasananya lebih kuno. Rumah-rumahnya kecil tetapi anggun, dan pohon-pohon berderet di pinggir jalan. Burung-burung terbang dan berkicau, bersiap menyambut malam, dan langit di atas danau berwarna ungu dan merah muda.

Kemudian Jessica berhenti.

Ada tanda dijual di depan rumah nomor 34. "Ya Tuhan," Jessica terkesiap, kemudian berlari menuju rumah itu.

Rumah bata bergaya Victoria dengan teras. Teras! Tentu saja Jessica mengenali rumah itu. Ia mengenali setiap rumah di Village, tetapi ia tidak tahu rumah yang satu ini dijual. Rumah itu kecil, halaman depannya mungil, tetapi *hydrangea* di sepanjang teras sedang mekar, dengan bunga-bunga yang begitu biru sampai-sampai hati Jessica benar-benar mendambakannya. "Rumah ini dijual!" katanya kepada Connor. "Ayo! Tempat ini kosong. Ayo, kita intip dalamnya."

Kapan ini terjadi? Jessica mengintip melalui jendela dan langsung jatuh cinta. Lantai kayu asli berwarna hitam. Pemanas ruangan dari besi yang besar. Perapian berbingkai ubin hijau. Lemari kayu. Rak buku dengan pintu berpanel timah. Omong-omong soal pintu, pintu depan rumah ini juga cantik, terbuat

dari kayu ek dengan hiasan oval panjang besar dan kenop pintu kuningan.

"Terasnya bagus," komentar Connor.

Pintu depan dikunci, tetapi Jess mengintip melalui salah satu panel kaca dan melihat lorong depannya yang tampak ramah. Ia bisa meletakkan meja kecil di sepanjang dinding pendek itu, juga memajang mangkuk kaca cantik untuk tempat kunci dan ponsel. Terdapat juga tangga kayu berukir yang berbelok sembilan puluh derajat. Di puncak tangga ada jendela kaca patri. "Kau lihat kaca patri itu? Cantik, ya? Kayunya bagus sekali."

"Bagus sekali," Connor yang juga ikut mengintip menyepakati.

Karena tidak dapat melihat banyak melalui pintu, Jessica pergi ke halaman samping yang dipagari hosta dan tumbuhan pendek berbunga biru. Di sana ada patung kecil St. Francis dengan tangan terulur. Tempat ini begitu indah, seakan-akan ditinggali peri. Halaman belakangnya kecil, rapi, dan penuh kemungkinan... Jessica dapat menanam bunga di sepanjang salah satu sisinya, mungkin juga membuat taman rindang di sisi yang lain.

Di sana bahkan ada pohon *maple* kokoh yang bisa ia dan Davey panjat. Jess yakin daun-daun pohon itu akan berwarna-warni indah sekali pada musim gugur. Ia akan mengganti pagar kawatnya dengan pagar bambu, mungkin—orang-orang di HGTV sering menggunakan pagar bambu, lalu ini akan menjadi taman yang indah sehingga Chico Tiga akan tetap

aman berada di dalam halaman berpagar. Mungkin ia bisa meminta bantuan Faith. Atau, lebih bagus lagi, melakukannya sendiri.

Di belakang juga ada garasi. Bayangkan. Bayangkan memarkir mobil di dalam sehingga tidak perlu repot-repot membersihkannya setiap kali turun salju atau hujan es.

Jendela-jendela di samping rumah terlalu tinggi sehingga Jessica tidak mungkin mengintip ke dalam.

"Mau melihat ke dalam?" tanya Connor. Tanpa menunggu jawaban, pria itu berjongkok lalu menyelipkan kepalanya di antara paha Jessica. "Halo lagi," ujar Connor pelan seraya mengecup salah satu paha Jessica kemudian menggendongnya di bahu.

"Ya Tuhan, Connor. Cantik sekali," Jessica berkomentar sambil meneropongkan tangan di mata supaya dapat melihat lebih jelas. Ia melihat ruang makan dengan lemari piring dan bufet. Juga tampak kandelir yang seperti berasal dari zaman Victoria.

Ini rumahnya. Persis impian Jessica. Memang harus direnovasi, tetapi ia rasa hanya akan perlu renovasi kecil. Mungkin perapian baru, mengingat usia rumah itu.

"Tolong turunkan aku," pinta Jessica.

"Baik, ratuku," jawab Connor.

Jessica tidak terlalu mendengarnya. Ia mengeluarkan ponsel dan memasukkan alamat rumah tersebut ke Google.

Rumah di Putney Street nomor 34 itu terdaftar di Realtor.com. Tiga kamar tidur, satu kamar mandi—mungkin nanti ia dapat memperbaikinya. Ruang

duduk, ruang makan, dapur, kamar sepen—sepen! Gudang bawah tanah.

Jessica nyaris tidak berani melihat harganya.

Namun ia melakukannya.

Jantungnya berhenti.

Dengan linglung, ia berjalan ke teras depan. Duduk.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Connor.

"Aku mampu membelinya," kata Jessica.

"Kau—kau mau *membeli* rumah ini?" tanya Connor.

"Ya! Tempat ini bagus sekali! Aku harus menelepon agen propertinya sekarang juga." Jessica melakukannya. "Sialan, mereka tutup." Terdengar bunyi bip mesin penjawab telepon. "Halo, saya Jessica Dunn. Saya sangat tertarik dengan rumah di Putney Street nomor 34. Tolong hubungi saya secepatnya. Saya ingin sekali melihat bagian dalam rumah itu." Ia menyebutkan nomor ponselnya, dan menyadari tangannya gemetaran. "Sampai jumpa. Terima kasih banyak."

Jantungnya berpacu. Ia memandang Connor dan tersenyum.

Connor tidak membalas senyumannya.

Oh. Astaga. Benar juga.

Connor duduk di samping Jessica. Seekor burung *goldfinch* terbang melintas, menjadi kelebatan warna kuning dan hitam. "Meski hanya mengutarakan yang sudah jelas," ujar Connor pelan, "aku sudah punya rumah yang bagus. Rumahku punya jendela kaca patri dan kayu yang indah."

Jessica memutar-mutar cincinnya lagi. "Ya. Memang. Masalahnya, sejak dulu aku ingin punya rumah sendiri," kata Jessica.

"Oke."

Jessica memandang *hydrangea* dan jalan kecil menuju trotoar. "Kurasa kau tidak mengerti," lanjut Jessica dengan hati-hati. "Karavan tempat kami dibesarkan bukan milik orangtuaku. Kami dua kali diusir. Tempat tinggalku sekarang memang rumah, tetapi bukan milikku, jelek, dan pemiliknya tidak mau mengganti lantai dapur, lalu—"

"Kau tidak perlu menjelaskan," potong Connor.

"Aku merasa perlu."

Connor menunduk sejenak, yang bagi Jessica terasa lama sekali. "Tidak," ujar Connor sambil memandang Jessica. "Kau tidak perlu menjelaskan." Pria itu mengecup tangannya dan tersenyum. "Akan kuantar kau pulang."

Meski Connor tidak mengucapkan kata-kata lain, Jessica merasa ia baru menyakiti hati pria itu.

Lagi.

22

"CEMBERUT lagi," Rafe mendesah.

"Juga memegang pisau yang sangat tajam," kata Connor.

"Aku akan melakukan apa pun untukmu, Connor sayang. Ceritakan saja masalahmu pada Uncle Rafe."

"Tidak bisakah kau membuat kue kelapa saja, Rafe? Tolong? Kerjakan saja tugasmu?"

Asisten kepala koki itu mendesah sedih ala Katolik—seperti yang Colleen ajarkan—kemudian menyalakan *mixer.*

Hidangan pencuci mulut spesial hari ini adalah kue kelapa dengan sesendok es krim jeruk nipis buatan sendiri. Burger hari ini terbuat dari daging kerbau dengan saus mint, *jalapeño*, mangga, dan *kale* yang dihidangkan dengan kentang goreng *truffle.* Sup hari ini—sup asparagus dingin.

"Apa ini? Ini bukan sayur yang kupesan," kata Connor sambil memandangi selada *iceberg* di kulkas.

"Siapa yang memesan selada *iceberg*? Ini selada bohongan."

"Connor, demi Tuhan, berhenti berteriak," kata Colleen.

"Aku tidak berteriak. Kenapa kau duduk di konter? Kenapa, Colleen? Kenapa? Kau membuatku semakin repot. Sekarang aku harus membersihkan itu."

"Jangan memandangiku seakan-akan kau ingin mencungkil gigimu menggunakan tulang-tulangku," Colleen bergeser dan agak meringis. "Apa yang Jessica lakukan kali ini?"

"Tidak ada. Dia mau membeli rumah."

"Itu bagus sekali!"

"Tidak, Colleen, itu tidak bagus."

"Letakkan pisau itu, saudaraku. Berpura-puralah kau itu manusia beradab. Ceritakan apa yang salah kepadaku dan Rafe. Bicaralah. Gerakkan mulutmu dan keluarkan suara. Ekspresikan perasaanmu. Kau bisa melakukannya."

Connor tidak *ingin* bicara. Segalanya salah. Semalam, ia harus berusaha keras menahan diri agar tidak berdebat dengan Jessica dan mengatakan kekasihnya itu bodoh sekali karena mau membeli rumah yang harus direnovasi padahal Connor punya rumah dengan kondisi prima yang tidak hanya mampu menampung dirinya, Jessica, dan Davey, tetapi juga anak-anak mereka nanti. Tidak. Connor adalah Pria Pengertian, yang membuatnya mengatupkan rahang begitu keras sampai giginya berdenyut-denyut.

Setelah mengantar Jess pulang, ibu Connor datang

ke bar dan memaksanya keluar dari dapur untuk membicarakan pernikahannya. Bukan hanya pernikahannya. Bahkan *bulan madunya.* Ibunya ingin Connor tahu bahwa meskipun sudah menopause, bukan berarti dia kehilangan minat. Mengapa? Mengapa? Mengapa ibunya melakukan itu padanya? Apakah Connor sudah terlalu tua untuk mengadukan ibunya atas dasar penyiksaan terhadap anak?

Ditambah lagi, saat di toko, Connor bertemu Gail si Centil dan terpaksa berbasa-basi. *Halo, apa kabar, selamat, bagaimana kabar Savannah, bagaimana kabarmu?*

Sekarang, Colleen masih duduk di konter dapurnya, *dan* masih hamil—lewat delapan hari dari tanggal perkiraan melahirkan, dan punggung Connor tertular rasa sakit hebat.

Jessica juga tidak mau hidup bersamanya, yang tampaknya berarti wanita itu tidak berniat menikah dengan Connor dan mengandung anaknya.

"Demi Tuhan," bisik Colleen.

"Yang penuh rahmat," Rafe melanjutkan.

"Con?" Suara adiknya terdengar aneh. "Sepertinya ketubanku pecah."

Connor menjatuhkan pisau. "Di dapurku?"

"Ya Tuhan," kata Colleen dengan air muka yang berubah.

"Oke. Oke. Tidak apa-apa, Guguk. Tidak apa-apa." Demi Tuhan, tolong jangan sampai ia harus membantu kelahiran keponakannya. Connor membantu Colleen turun dari konter, dan benar saja, ga-

unnya yang sebesar tenda basah. "Di dapurku, Colleen," ujar Connor dengan suara yang agak serak. "Beraninya kau. Bisa berdiri? Kau baik-baik saja? Jangan mengejan. Apakah aku harus mengambilkan keranjang atau apa? Sarung tangan oven? Telepon Lucas, Rafe."

"Diam, kalau tidak aku akan melahirkan di sini. Rafe, telepon Lucas!"

"Sedang kulakukan," sahut Rafe dengan ponsel yang sudah menempel di telinga. "Lucas. Halo, Tampan. Ini Rafe. Cepat ke sini, dia akhirnya melahirkan."

Colleen mencengkeram lengan Connor kuat-kuat. "Kau baik-baik saja? Masih baik-baik saja?" tanya Connor. "Mau duduk? Mau pindah? Mau berbaring? Haruskah kutelepon 911? Merebus air? Collie?"

"Aku selalu memimpikan membantu kelahiran bayi," Rafe merenung.

"Tutup mulut!" hardik si kembar berbarengan. Colleen meremas lengan Connor lebih kuat. Matanya membelalak, dan Connor dapat melihat adiknya dilanda kontraksi. "Ya Tuhan ini benar-benar sakit," desis Colleen. "Cukup. Aku tidak mau lagi mengalami kontraksi. Cukup sudah."

Punggung Connor kram. "Kau baik-baik saja. Kau baik-baik saja! Kau pemberani."

"Tidak, aku tidak berani! Aku ini bayi, ingat? Aku tidak suka sakit!"

"Tidak, tidak. Itu bohong." Kemeja Connor lengket ke badannya akibat keringat. "Kau itu jagoan. Pahlawan. Hmm... jangan melahirkan di sini. Tolong-

lah. Tunggu Lucas datang." Connor melirik ke arah Rafe. "Tutup restorannya."

"Kita memang belum buka."

"Tutup saja!" hardik Connor.

"Aku tidak mau melahirkan di sini, Con," ujar Colleen dengan nada tinggi dan ketakutan. "Tolong jangan biarkan aku melahirkan di sini."

"Tidak! Tidak, kau tidak boleh melahirkan di dapurku."

Colleen menatap Connor, dengan mata membelalak akibat *shock*. Kontraksi melanda dengan kuat, menyebabkan kelopak mata Colleen bergetar. Rintihan pelan keluar dari mulutnya. Lututnya agak bergetar, dan Connor menahannya agar tetap berdiri. "Tidak apa-apa, Collie," kata Connor. "Kau sanggup menghadapinya."

Untung Connor laki-laki.

"Aku takut," bisik Colleen.

"Aku tahu. Tapi, dengar, Colleen," ujar Connor dengan tegas. "Hari ini indah. Putrimu akan lahir hari ini." Matanya mendadak terasa panas. "Kau juga akan baik-baik saja, adikku."

Terdengar decitan ban dari mobil yang direm di luar restoran, lalu Lucas menyeruak masuk sambil mengucapkan syukur pada semua orang suci di surga. Connor menyisih, dan Lucas memeluk istrinya. Mengatakan sesuatu dengan pelan dan menenangkan, tersenyum kepadanya, lalu menciumnya dengan cepat. "Berbaliklah, Anak-Anak," kata Lucas. "Aku mau mengintip."

Connor menurut, dengan cepat. Rafe juga, meskipun sambil memegangi ponselnya di bahu untuk memotret. Punggung Connor serasa dipukul-pukul.

Adiknya yang malang.

"Telepon 911," kata Lucas. "*Mia*, jangan bergerak. Aku bisa melihat kepalanya."

Keponakan Connor dilahirkan setengah blok dari Restoran O'Rourke. Ambulans datang tepat waktu untuk menjemput Colleen meskipun dia memohon agar mereka tidak menyentuhnya dan menggigit Gerard yang menaikkannya ke tandu. Saat baru meluncur sejauh sepuluh meter, ambulans berhenti.

Isabelle Grace Campbell lahir ke dunia dengan bantuan ayahnya, juga Jeremy Lyon yang sekarang boleh minum gratis seumur hidup—Jer mendengar panggilan melalui radio polisi dan langsung bergegas dari kantornya, serta Gerard Chartier, yang mengaku sejak dulu ingin melihat bagian kewanitaan Colleen.

"Kau boleh masuk sekarang, Uncle Connor," kata Lucas sambil tersenyum lebar dari ambang pintu kamar rumah sakit Colleen. "Kau baik-baik saja?"

"Hanya jadi jauh lebih tua dibandingkan tadi pagi," jawab Connor. "Apa rambutku sudah jadi putih?" Ia menyalami Lucas kemudian memeluknya. "Selamat, saudaraku."

Setelah itu, Connor masuk dan melihat adiknya menggendong *buritto* merah muda kecil. Pemandangan itu membuat air mata Connor menggenang.

"Connor, ini keponakan dan putri baptismu," kata Colleen dengan wajah berbinar. "Bayi paling cantik di dunia."

Colleen benar. Sejumput rambut hitam, pipi mungil yang gemuk, bibir mungil yang bagaikan kuntum mawar. Mata bayi itu terpejam.

"Boleh kusentuh?" tanya Connor.

"Kau boleh menggendongnya." Colleen menyerahkan bayi itu kepada Connor, dan sebelum ia sempat protes, keponakannya sudah di pelukannya. "Halo," ujar Connor. Si bayi mengerutkan bibir lalu membuka mata, kemudian, karena tampaknya tidak terkesan, memejamkannya lagi.

Putri adiknya. Keponakannya. Perempuan lain untuk dilindungi. Connor akan melindunginya. Keponakannya punya alis yang bagus dan mungil, juga hidung paling manis di dunia, dan badannya kecil sekali sehingga rasanya menakjubkan.

Isabelle Grace. Kesayangannya.

"Kau hebat, Colleen," kata Connor dengan suara parau.

"Dua puluh menit yang mendebarkan," sahut Colleen yang kemudian tertawa pelan. "Oh, wajahmu. Andai ada kamera. Lucas, seharusnya kita merekam Connor."

"Kami agak sibuk tadi. Connor, boleh kugendong putriku?" Lucas mengambil si bayi, mengecup kepalanya, lalu terpesona memandangnya.

Lengan Connor terasa kosong tanpanya, *keponakannya*. Meskipun sudah tahu keponakannya pasti

perempuan, kata itu memenuhi dadanya dengan rasa hangat. Bayi adik kembarnya. "Kau baik-baik saja, Coll?"

"Sebenarnya, aku merasa seperti pahlawan super. Mau dengar berapa banyak jahitan yang kudapat?"

"Aku mau membayarmu agar kau tidak mengatakannya."

Orangtua mereka masuk. "Oh, Colleen!" ujar Mom yang langsung menangis. "Cantiknya!"

Pete mendekat ke samping Colleen lalu mengecup dahinya. "Terima kasih atas cucunya, Sayang. Oh, astaga. Dia cantik sekali." Mata Pete basah, dan dia memandang Connor. "Kudengar kau juga hebat, Nak."

"Dia oke-oke saja," gumam Colleen. "Dia tidak pingsan, itu bagus."

"Cucu kita, Pete," ujar Jeanette, dan Lucas berbalik sedikit supaya Pete dapat melihat. "Siapa namanya?"

"Isabelle Grace," kata Lucas. "Putrimu yang memilih nama itu."

"Isabelle itu nama ibu Lucas," Colleen menjelaskan. "Grace karena berkat kasih Tuhan dia tidak dilahirkan di dapur restoran. Connor, kejadiannya mengerikan. Yang kaulihat itu baru awalnya. Ada darah, lalu ada—"

"Berhentilah menyiksa abangmu," potong Lucas. "Lebih baik kau cerita tentang kehebatanmu. Dia hebat," ujar Lucas kepada mertuanya. "Dua kali mengejan, lalu bayinya keluar."

Pete merangkul bahu Mom. "Mirip Colleen, ya?"

"Benar. Mirip sekali." Mom tersenyum dengan mata basah kepada Pete. "Aku yakin Savannah bakal heboh. Menjadi bibi pada umur sepuluh tahun."

Pete tersenyum. "Aku akan menjemputnya dari sekolah lalu membawanya ke sini. Kalau boleh, Colleen."

Connor merasa aneh melihat ayah dan ibunya akrab. Untunglah Dad tidak membawa Gail dan Mom tidak membawa Ronnie. Untuk saat ini, hanya ada kakek dan nenek biologis. Meskipun begitu, mengingat orangtua Lucas sudah meninggal, mungkin ada bagusnya bayi ini punya kakek dan nenek tiri.

Kakek dan nenek. Gail menjadi nenek tiri. Pikiran itu membuat Connor tersenyum.

"Baiklah," ujar Connor, "aku harus mensterilkan dapur dengan cairan pemutih. Nanti aku kembali lagi, oke?" Ia mendekati adiknya lalu membungkuk untuk mengecup kepalanya. "Bagus, Guguk. Aku bangga padamu." Ia menjabat tangan Lucas lagi. "Selamat, Grandparents," katanya kepada orangtuanya.

Connor tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Bahagia, dengan sedikit Gangguan Stres Pascatrauma.

"Tahu, tidak?" kata Connor kepada Davey Dunn. "Aku sekarang jadi paman. Bayi Colleen lahir hari ini."

Mereka ada di rumah Connor. Rafe membuat

poster besar yang dipajang di jendela restoran: *Perempuan! Isabelle Grace Campbell! Bayi maupun ibunya sehat dan cantik. Kembalilah besok—minuman gratis!* Kalimat terakhir itu gagasan Connor—karena akan membuat adiknya senang sekali.

Setelah empat minggu belajar memasak, Davey akhirnya pintar membuat telur orak-arik—yah, tidak cukup pintar, tetapi telurnya dapat dimakan. Sekarang mereka belajar membuat roti bakar keju.

"Nah, ini cukup mendasar, tapi kalau kau membeli roti dan keju yang bagus, rasanya akan sedap sekali."

"Aku suka *string cheese*. Yang dua warna, berpuntir, dan bisa ditarik? Yang ada gambar kelinci di kemasannya?"

Connor menahan diri agar tidak bergidik. "Ya, tapi itu bukan keju sungguhan, Dave. Jadi triknya adalah wajan datarnya dipanaskan dengan api kecil sekali. Lihat api biru itu? Kecil saja. Kau masih ingat aturan tentang kompor?"

"Selalu cek untuk memastikan kompornya menyala saat akan digunakan, dan matikan saat selesai," ulang Davey seolah bernyanyi.

"Betul. Lalu apa lagi?"

"Jangan pernah menggunakan kompor sendirian."

"Bagus. Oke. Nah, untuk keju panggang, apinya kecil saja. Oleskan mentega sampai ke pinggiran roti, seperti ini. Kemudian letakkan rotinya di wajan datar—sisi bermentega di bawah—bagus. Sekarang letakkan irisan keju di atasnya hingga menutupi seluruh permukaan roti. Bagus! Sekarang irisan tomat."

"Aku benci tomat."

Connor mengangkat sebelah alis. "Tidak ada yang benci tomat kalau aku kokinya."

Davey tertawa. "Tidak ada yang benci tomat kalau *aku* kokinya," ulangnya dengan suara rendah. Connor sudah tahu Davey pintar meniru. Pintar sekali malah, sampai-sampai ia tertawa.

"Kemudian, tambah keju lagi. Sekarang roti lagi—kali ini, sisi yang bermentega di atas. Mentega itu gunanya untuk membuat roti jadi enak, garing, dan berwarna keemasan, jadi harus kena wajan. Sekarang kita tunggu sebentar."

"Fluffy! Ayo, sini!" Anjing mungil itu berlari ke dapur lalu menyerang tali sepatu Davey. Dia tertawa dan menggendongnya.

"Mungkin aku perlu mampir ke pabrik lilin bersama Fluffy," kata Connor. "Kau bisa memamerkannya kepada Miranda."

"Sepertinya dia jadi tidak suka aku," ujar Davey dengan wajah sedih.

"Kenapa?"

"Dia tidak mau bicara denganku."

Connor mengangguk. "Tapi bukannya kau pintar bicara? Kau harus mengajukan pertanyaan yang mudah dijawab." Colleen pasti akan tertawa melihat Connor memberi nasihat cinta.

"Contohnya?"

Pertanyaan bagus. "Hmm, misalnya... siapa tokoh Avenger kesukaanmu?"

"Aku paling suka Iron Man."

"Semua orang pasti suka Iron Man. Tapi tanyakan

saja kepadanya. Setelah itu kau bilang, 'Eh, aku juga! Bagaimana kalau kapan-kapan kau ke rumahku, lalu kita menonton film itu sama-sama.' Kemudian kau membuatkan roti bakar keju yang sedap ini untuknya, lalu dia akan terpana."

"Maksudnya?"

"Oh, hmm, itu istilah." Davey itu sangat harfiah. "Dia bakal senang dan terkejut. Laki-laki dengan selera film yang bagus *dan* dapat memasak."

Muridnya mengangguk dengan khidmat.

Connor menyelipkan sutil ke bawah roti lapis itu. "Sempurna. Lihat warna yang indah itu? Sekarang kita balik. *Voilà.*"

"Aku boleh membaliknya kapan-kapan?"

"Pasti. Oh, lalu kau juga harus memuji penampilan Miranda." Connor teringat Jess. "Atau baunya. Bilang rambutnya indah."

"Miranda punya dada yang sangat bagus."

"Oke, jangan bilang itu."

"Tapi dadanya bagus."

"*Jangan* bilang itu. Itu agak terlalu... pribadi."

"Tapi dadanya *memang* bagus." Davey memberengut.

"Itu bagus sekali. Tapi jangan katakan itu kepadanya, nanti dia marah."

"Aku suka dadanya. Dadanya bagus sekali. Kenapa dia harus marah?" Apakah Davey bakal mengamuk? Apa yang harus Connor lakukan jika itu terjadi?

"Aku tidak tahu, Dave," ujar Connor. "Wanita itu misterius."

Davey tergelak. Fiuh. "Wanita itu misterius! Ya, memang! Mereka memang misterius!"

Connor pun ikut tertawa.

23

BEBERAPA malam setelah Colleen menghibur kota dengan melahirkan bayi di ambulans, Jessica mengirim SMS kepada Connor dari kantor dan mengundangnya makan malam. Presentasi di hadapan investor akan dilakukan minggu depan, dan Jessica ingin membahasnya.

Selain itu, ia juga merasa agak bersalah.

Jessica tahu Connor menginginkan lebih daripada yang ia berikan. Sebenarnya, sejak Connor melamar April lalu, ia tidak pernah membayangkan mereka hidup bersama. Sampai saat ini pun tidak. Ia dan Davey itu satu tim. Masukkan orang ketiga, dan hubungan mereka tidak akan berhasil. Ned tidak dihitung—dia penyewa kamar, dan akan keluar pada akhir musim panas, begitu tagihan Visa-nya lunas.

Jessica sudah mengajukan penawaran untuk rumah di Village. Meskipun rumah itu sesuatu yang selalu diinginkannya, entah mengapa ia merasa bersalah.

Jessica tidak ingin memberitahu Connor, tetapi tentu saja ia harus melakukannya.

Sebenarnya, Jessica tidak tahu cara bertindak—atau memberi—lebih.

"Lebih apa?" tanya Pru saat makan siang. Mereka makan di luar, duduk di selimut di depan Barn, menikmati pemandangan dan roti lapis raksasa dari toko kue Lorelei. "Lebih sering bercinta?"

"Hmm... bukan, kami sering melakukannya."

"Tos."

Jess tertawa dan menurut. "Aku cuma merasa Connor seperti... menunggu. Menunggu sesuatu. Aku tahu apa yang ditunggunya, tapi kurasa aku tidak mampu melakukannya."

"Melakukan apa?" tanya Pru sambil menawarinya keripik.

Jessica mengambil sedikit. Rasa daging panggang, paling enak. "Menjadi semacam... istri bahagia."

"Kau mau jadi istri yang sengsara?"

"Tidak, Pru." Jessica mengangkat bahu. "Mungkin tidak jadi istri sama sekali."

"Kenapa? Aku akan menempeli Connor kalau Carl berbaik hati menjadikanku janda."

"O-ow. Kalian ada masalah?"

"Tidak. Hanya saja kadang-kadang aku suka membayangkan hidup sendiri. Inilah yang terjadi kalau sudah terlalu lama menikah." Pru meremas pembungkus roti lapisnya dan mulai menyantap kue *macadamia* cokelat putih lezat buatan Lorelei. "Kau tahulah. Tidak ada lagi suami yang kentut di sampingku,

orang baru, yang mirip Thor. Yah, kembali ke dirimu. Kau takut Connor meninggalkanmu? Maksudnya, kau takut Connor bosan kalau dia tidak mengejarmu seperti sepuluh tahun terakhir ini?"

Saat Pru mengucapkannya secara gamblang seperti itu, Jessica merasa konyol. "Sedikit. Mungkin."

Pru menatap lurus ke depan sambil mengunyah dengan serius. Angin berembus, dan awan-awan melayang melintasi langit yang sangat biru. "Lihat pohon yang di sana?" tanya Pru. "Pohon *maple* besar itu?" Ia menunjuk ke pohon besar dengan kanopi yang hampir sempurna. Para pengantin sering difoto di depan pohon itu, terutama pada musim gugur, saat daunnya berwarna emas gelap dan indah.

"Pohon itu cantik."

"Kami menyebutnya *maple* Liberty. Holland pertama yang tinggal di tanah ini menanamnya pada tahun 1780."

"Wow."

"Ya. Kami tidak mengiklankannya, meskipun pohon itu cukup besar untuk dicatat sebagai pohon terbesar di antara spesiesnya. Kau tahu sendiri. Orang-orang bisa bersikap tolol, dan kami tidak ingin ada pasangan norak yang mengukir inisial mereka di pohon itu pada hari pernikahan mereka. Jadi, itu rahasia kecil keluarga kami. Tapi, kau sahabatku."

Kalimat itu sederhana, dikatakan tanpa beban. Leher Jessica serasa tersumbat. Pru menjadi temannya karena wanita itu berhasil menembus ketakutan Jess terhadap teman. Kenalan bukan masalah—teman... itu lebih sulit.

Kecuali Prudence.

"Nah, kakek moyangku yang entah siapa namanya menanam *maple* Liberty dari bibitnya. Begitulah yang tertera di jurnalnya, yang disimpan dalam kotak kaca oleh Honor di suatu tempat. Dia juga bilang bahwa pohon ini merupakan perlambang akan keyakinannya pada masa depan. Dia tidak akan hidup untuk menyaksikan masa keemasan pohon tersebut, tetapi ia senang memikirkan keturunannya dapat melakukan itu. Dan kami memang menyaksikannya. Kami pernah memanjat pohon itu, tidur di bawahnya, dan sebagainya. Yang dilakukan kakek moyangku itu bagus."

"Apakah ini semacam nasihat untuk kehidupan asmaraku?" tanya Jessica.

Tawa khas Prudence yang lantang bergema di bukit. "Tentu saja. Yakinlah pada masa depan. Mungkin sekarang kau tidak dapat melihatnya, tapi kalau kau tidak menyirami bibit cintamu dengan Connor, kau tidak akan melihatnya tumbuh menjadi sesuatu yang hebat."

"Dasar petani. Mau ikut makan malam minggu ini?"

"Tentu." Pru berdiri dan meregangkan badan. "Aduh. Ototku tertarik sewaktu berseksi ria dengan Carl tadi malam. Kupikir aku sanggup mengangkatnya. Ternyata aku keliru." Pru menyeka bokong jinsnya. "Aku harus kembali ke ladang, Nak. Anggur memanggilku."

* * *

Connor datang tepat waktu untuk makan malam. Jessica membuka pintu saat Connor berjalan di halaman sambil membawa enam kaleng *root beer* untuk Davey di tangan yang satu dan satu buket mawar untuknya—begitulah menurut Jessica. Lady Fluffy yang tidak lebih besar daripada bajing berlari kecil di samping pria itu.

"Yo, Jess, dia tamu tetap?" seru Ricky yang sedang mengelap Camaro kesayangannya di halaman.

"Sepertinya begitu," kata Jessica.

"Memang," jawab Connor sambil mengangkat sebelah alis ke arah Jessica. Pria itu menciumnya, menyebabkan hati Jessica seolah dibetot.

"Kau bisa saja dapat yang lebih buruk," kata Ricky.

"Terima kasih."

Mereka masuk, Chico menerkam Fluffy dengan riang, kemudian berlari ke ruang duduk untuk mengambil mainan kunyahnya agar dapat dimainkan bersama. "Hei, Dave," sapa Connor. "Aku bawa *root beer* untukmu."

Kedua lelaki dalam hidup Jessica itu anehnya lumayan akrab. Sama sekali tidak seperti yang Jessica duga. Mungkin karena anjingnya.

"Aku boleh minum *root beer* sekarang?"

"Bilang terima kasih, Davey."

"Terima kasih. Boleh?"

"Setengah gelas," jawab Jessica. Connor berdiri sambil memandangi Jessica.

"Rambutmu bagus," kata Connor, dan Davey tertawa. Connor memandang Davey dengan tatapan

penuh arti dan agak geli, membuat Jessica yakin mereka punya lelucon pribadi.

"Bau sedap apa ini?" tanya Connor.

"Ayam *oregano*, kentang panggang, dan salad bayam."

"Aku benci bayam," Davey berkomentar.

"Tidak, kau benci bayam yang dimasak," tukas Jessica. "Ini salad."

"Oh."

"Terima kasih atas undangannya," kata Connor. "Aku jarang menyantap makanan rumahan kecuali kalau aku yang membuatnya."

"Apakah Colleen pintar memasak?" tanya Jessica.

"Kau bercanda?"

"Kalau ibumu?"

"Dia lebih ke aliran makanan Irlandia yang *dipanggang sampai kering*," kata Connor.

Jess tersenyum. "Nanti kuadukan ke ibumu. Cuci tanganmu, Davey."

"Aturan pertama di dapur," kata Davey seraya beranjak ke wastafel.

Jessica memandang adiknya dengan heran. Biasanya dia sulit sekali menyuruh Davey mencuci anggota tubuhnya.

Connor sudah bertamu beberapa kali di rumah ini dalam beberapa minggu terakhir, tetapi ini pertama kalinya mereka bertiga makan bersama. Jessica meletakkan hidangan di meja—aneh rasanya melakukan itu untuk seorang pria, padahal Connor sudah sering memberinya makan. Davey menundukkan kepala di

atas piringnya seolah khawatir makanannya dicuri, lalu melahapnya dengan caranya yang khas.

"Kau harus mengunyahnya, Dave," tegur Connor, yang membuat Jessica agak gusar. Memangnya Connor pikir Jessica tidak tahu Davey makan seperti *Tasmanian devil* kelaparan?

Namun Connor benar. Ajaibnya, Davey langsung menurut. "Ini enak," ujar Davey sambil tersenyum ke arah Jessica dengan mulut penuh.

"Terima kasih."

"Sedap sekali," Connor menimpali sambil tersenyum.

Inilah yang dilakukan orang normal.

Ini rasanya tidak normal. Ini rasanya tidak biasa dan agak menegangkan bagi Jessica, seakan-akan sewaktu-waktu ia bakal mengacau.

Meskipun begitu, tidak ada sesuatu yang buruk terjadi.

Setelah makan malam, Jessica meminta Davey mengajak anjing-anjing bermain di halaman belakang. "Aku harus membantu Connor dengan masalah komputer, oke?"

"Oke," Davey menurut sambil menggendong anjing itu dan menjunjungnya tinggi-tinggi. "Ikut aku, Super Fluffy!"

"Peluk dia," seru Jess yang kemudian bangkit untuk memastikan Davey mematuhi kata-katanya.

"Oke," ujar Jessica sambil mengambil komputernya. "Aku menambahkan beberapa hal—"

"Sini," kata Connor sambil menarik Jessica ke

pangkuan. Pria itu meletakkan komputer di meja lalu membelai lengan Jessica. "Kau baik-baik saja?"

"Ya. Segalanya baik-baik saja."

"Yakin?"

Jessica menarik napas dalam. "Ya. Aku... aku tidak pernah mengundang orang lain makan malam. Seperti ini. Seperti..."

"Keluarga?"

Jessica terdiam, kemudian mengangkat bahu seraya mengangguk ragu.

"Bagaimana menurutmu acara makan malam ini?" tanya Connor.

Jessica sejenak memandang mata Connor yang biru dan indah. "Berjalan dengan baik," Jessica mengakui.

Ujung bibir Connor tersungging. Sangat menggoda, begitulah dia. "Itu bagus, bukan?"

"Ya." Jessica ikut tersenyum, dan Connor menciumnya, lalu mencium lagi lama-lama, sampai-sampai merasuk ke sanubari, membuat Jessica merasa lembut, lemah, sekaligus penuh energi. Kemudian Connor berhenti dan menyentuh bibir bawah Jessica dengan satu jari.

"Ibuku menikah minggu depan, lalu kau, Davey, dan aku akan bersama-sama lagi. Dengan Colleen dan keluargaku yang lain. Apakah itu tidak apa-apa?"

Jessica merasa ragu. Ia membayangkan sesuatu yang mirip makan malam bersama keluarga Holland... menyenangkan, tetapi juga agak menakutkan. "Tidak apa-apa."

"Mungkin nanti kau akan terbiasa."

Hati Jessica serasa membesar. "Kita harus melakukan, hmm, itu. Yang di komputer."

Connor tersenyum. "Oke, Bos, tunjukkan apa yang sudah kaubuat."

Jessica turun dari pangkuan Connor lalu duduk di kursi di sampingnya dan membuka *laptop*. "Aku menuliskan sejumlah poin yang perlu kaubicarakan."

"Kukira kita sepakat aku hanya perlu duduk dan tampak keren."

Jessica tertawa. "Tidak. Masalahnya, para investor ini bukan menanamkan modal di perusahaanmu. Mereka menanamkan modal pada *dirimu*."

"Bagus. Koki penggerutu yang tidak suka orang."

"Kau tidak membodohi siapa pun, Connor," kata Jessica. "Kau tidak sepenggerutu itu. Kau menganggap dirimu pria kasar, tapi sebenarnya hatimu lembut. Semua orang tahu itu."

"Itu tidak benar. Aku ini amat kasar dan sangat mengintimidasi."

"Kudengar kau menangis saat melihat keponakanmu."

"Aku akan memberangus moncong Colleen, tidak peduli dia baru jadi ibu." Connor memandang Jessica lama-lama. "Pernah berpikir untuk punya anak?"

Pertanyaan itu bagaikan pasak es yang menembus dada Jessica. Karena inilah ia tidak ingin menjalin hubungan. Karena topik yang menyakitkan hati seperti ini. "Tidak," jawabnya.

"Kenapa? Karena Dave?"

"Kenapa kau memanggilnya begitu? Semua orang memanggilnya Davey."

"Davey itu nama anak kecil. Dia sudah 26 tahun."

"Dia anak kecil. Dan akan selalu begitu."

"Kenapa kau tidak mau punya anak?" tanya Connor.

Jessica bersedekap. "Kurasa aku tidak akan menjadi ibu yang baik."

"Kau bercanda? Kau mengurus adikmu dengan sangat baik. Aku juga pernah melihatmu bersama Noah Cooper. Air mukamu bahagia dan terpesona—"

"Aku suka anak-anak. Aku cuma tidak ingin punya anak."

"Kenapa?"

Baiklah. Connor ingin membahasnya sekarang. Oke. "Karena nanti aku harus bercerita tentang apa yang kulakukan. Seperti apa diriku. Atau dulunya. Apalah." *Anak-anakku tidak akan mau mengajak temannya bermain ke rumah. Mereka akan membenci acara ketika orangtua diundang ke sekolah. Orangtua anak lain akan membicarakanku, lalu anak-anak mereka akan mengolok-olokku, lalu anak-anakku akan berkelahi demi membelaku, kemudian membenciku karenanya.* "Nanti mereka... malu." Rendah diri. "Aku tidak mau menyebabkan itu pada seorang anak."

Connor memiringkan kepala. "Menurutmu, apa yang dulu kaulakukan, Jess?"

Dari halaman belakang, terdengar salakan tinggi Lady Fluffy dan gonggongan rendah Chico serta suara Davey yang menyuruh mereka menangkap mainan kunyah.

Connor tidak mengalihkan pandangan. Jessica

mengangkat bahu. "Cewek murahan di sekolah, salah satunya."

"Jess, kau terlalu—"

"Tapi itu benar. Reputasi semacam itu tidak akan pernah hilang. Lalu si miskin. Taman karavan, orangtua pemabuk, semua itu."

"Semua orang punya keburukan, Sayang." Kata-kata itu membuat hati Jessica sakit. "Kau tahu itu."

Jessica memandang meja. *Katakan kepadanya.* Benar. Sudah saatnya. Jessica berdeham. "Aku juga *bartender* ibuku." Jessica memandang Connor lekat sambil meremas cincin di ibu jarinya kuat-kuat. "Aku membuatkan minuman untuknya. Aku sudah pintar membuat *vodka tonic* sebelum bisa membaca."

Connor meraih tangan Jessica. Wanita itu menarik tangannya.

"Jess, waktu itu kau masih kecil."

"Tidak sekecil itu. Sama sekali tidak." Jessica diam sejenak. "Aku membuatkan minuman untuk ibuku begitu pulang sekolah, setiap hari, dan aku terus memberinya minuman sepanjang sore dan malam sampai ibuku tidur atau pingsan."

"Itu bukan salahmu."

"Aku juga melakukannya saat ibuku hamil."

Connor menutup mata sejenak, kemudian kembali memandang Jessica.

Sekarang Connor tahu. Jessica-lah yang menyebabkan Davey jadi begitu. Ya, ia memang masih anak-anak saat itu. Meskipun begitu, walaupun umurnya masih tujuh tahun, jiwanya sudah dewasa. Ia tahu tidak baik jika Mom terlalu banyak minum.

"Ibuku penyedih," lanjut Jessica dengan cepat. "Dia lebih bahagia setelah minum. Aku tahu itu tidak sehat, dan mungkin aku juga tahu itu tidak baik untuk..." Suaranya agak pecah, tetapi ia memaksa diri terus bicara. "Untuk bayinya, tapi aku tetap melakukannya. Aku selalu memastikan ibuku punya banyak minuman sampai umurku sekitar tiga belas tahun."

"Aku ulangi. Kau masih kecil."

"Aku masih kecil waktu umurku empat tahun. Aku lebih dewasa waktu umurku tujuh tahun. Jadi, menyuruhku mengurus anak... aku tidak dapat membayangkannya, Connor. Aku juga tahu kau ingin punya anak, dan kurasa kau harus menimbang lagi untuk terus bersamaku. Aku tidak tahu apa yang membuatmu terus kembali, tapi sejujurnya kupikir akan lebih baik kalau kau bersama orang lain."

Nah. Jessica sudah mengatakannya. Kata-kata itu menggantung di antara mereka bagaikan dinding pemisah.

Pintu depan terbuka, dan Ned masuk bersama Sarah Cooper. "Hai, Jess," sapa Sarah. "Hei, Connor! Apa kabar? Katanya sekarang kau jadi paman!"

"Hei," jawab Connor.

"Boleh kami di sini?" tanya Ned. "Menonton film, bikin *popcorn*? Levi terus menatapku, dan sejujurnya aku takut. Maksudku, dia kan menikah dengan bibiku. Kukira seharusnya dia lebih ramah padaku."

"Dia selalu membicarakan senjata setiap kali ada Ned," ujar Sarah. "Betul-betul menyebalkan."

"Tentu," jawab Connor. "Bisakah kalian mengawasi Davey?"

"Ya," kata Ned.

"Sebentar," ujar Jessica. Tidak ada yang bertanya kepadanya.

"Aku ingin pergi ke tempat lain dan menyelesaikan pembicaraan ini," kata Connor dengan nada mendesak.

"*Itu* sepertinya tidak bagus," Ned berkomentar. "Kalau kalian perlu bicara, pergilah. Biar kami yang mengurus Davey."

Maka lima menit kemudian Jessica duduk di bangku penumpang mobil Connor, dibawa meluncur melintasi kota bagaikan anak yang dikawal ke kantor kepala sekolah.

Connor marah. Lalu apa? Jessica juga marah, meski tanpa alasan jelas. Connor tidak mengucapkan sepatah kata pun. Bahkan tidak memandangnya. Selain itu, ia merasa mual.

Jessica tidak pernah bercerita kepada siapa pun bahwa ia memberi ibunya minuman. Juga tentang betapa takutnya ia bahwa Jolene akan kabur, karena ibunya selalu sedih, betapa Jess berusaha keras sekali untuk bersikap baik, menyenangkan, dan menolong... dan betapa ia tahu alkohol membuat ibunya merasa lebih baik. Betapa kadang-kadang ia membuatkan minuman untuk ibunya tanpa diminta.

Mereka tiba di rumah Connor, rumah yang indah dan sempurna dengan halaman belakang penuh *hydrangea*, mawar, dan *iris*. Dengan teras luas tanpa kursi ataupun tanaman. Connor membuka pintu, menarik Jessica ke dalam, melintasi ruang duduk, menyusuri lorong.

"Connor, aku cuma berkata jujur," kata Jessica, yang tiba-tiba saja merasa ingin menangis.

Connor menyeretnya ke kamar. Kamar itu jelas-jelas kamar pria—tempat tidur kayu besar tanpa bantal hias. Lemari pakaian, meja nakas, semua senada. Tidak ada foto di dinding kecuali foto jurang di Watkins Glen.

Connor memandang Jessica lama-lama dengan sorot mata tidak terbaca.

"Kau marah padaku?" tanya Jessica dengan suara tanpa basa-basi terbaiknya.

"Tidak."

Jeda lama lagi.

"Kau baru tujuh tahun saat ibumu mengandung Davey," kata Connor. "Kau tidak bertanggung jawab atas kondisi Davey. Aku akan terus mengatakan itu kepadamu sampai kau memercayaiku, Jessica Dunn. Kau kakak paling baik di dunia. Orangtuamu payah, tapi itu bukan salahmu. Bukan. Satu-satunya yang menyebabkan Davey begitu sehat hari ini adalah kau."

Rasanya seolah-olah ada pisau silet yang menancap di kerongkongan Jessica.

Kemudian tangan Connor bergerak ke rambut Jessica, menguraikan kucir kudanya, lalu memegang kepalanya. Mendekapnya erat lama-lama, memberi rasa hangat dan kokoh, hanya memeluknya, lalu hati Jessica serasa bergetar, dan ia berusaha keras untuk tidak menangis.

Connor kemudian menunduk ke leher Jessica dan

mengecup, menyentuh kulitnya dengan lembut dan membuat seluruh tubuh Jessica serasa dijalari listrik. Kecupan lagi, astaga, karena ia sanggup menghadapi ini. Lalu kecupan lain di bawah telinga, sementara jemari Connor terus membelai rambutnya.

"Aku tidak menginginkan yang lain selain dirimu," ucap Connor, bibirnya bergerak di kulit Jessica. "Berhenti menyuruhku mencari orang lain."

Connor terus mencium leher Jessica, kemudian sisi yang satu lagi, membuat Jessica terengah dan kakinya goyah. Kemudian bibir pria itu menempel di bibir Jessica, dengan lembut, hanya menekan ringan. Connor mencium ujung-ujung bibir Jessica, menangkup wajahnya dengan tangan, lalu menciumnya lagi.

Pria itu merayunya.

Pikiran itu membuat Jessica kaget. Mereka sudah sering bercinta, tetapi Connor tetap merayunya. Jemari Connor menemukan kancing baju Jessica, dan pria itu menciumnya setiap kali membuka kancing, berlama-lama, menyentuh setiap kulit yang terkuak. Satu kancing, lalu kancing berikutnya. Jessica dapat merasakan gairah dan aura panas membara dari tubuh pria itu. Tangan Connor menyelinap ke balik kemeja Jessica, mendorongnya lepas dari bahu dan meluncur turun di punggungnya.

"Connor," ujar Jessica dengan suara serak, dan kali ini air matanya menggenang.

"Ssst," hanya itu yang Connor ucapkan, kemudian kembali mencium Jessica. Lidah Connor menyapu lidah Jessica, kemudian bibir pria itu kembali ke le-

hernya. Jemari Connor yang lincah melepaskan bra Jessica, yang bergabung dengan kemejanya di lantai, dan tangan Connor membelai payudaranya.

Jessica merasa berat digelayuti gairah, kulitnya seolah hidup, jantungnya berdegup keras. Connor mundur lalu melepaskan kemeja—astaga, pria itu indah, ramping, dan berotot, kemudian melepaskan kancing celana pendek denim Jessica dan menciumnya lagi. Bulu dadanya menggesek kulit Jessica dan menimbulkan rasa yang begitu nikmat sampai-sampai lutut Jessica goyah.

Connor mengajak Jessica ke tempat tidur dan, akhirnya, membuka celana jinsnya. Kemudian pria itu menindihnya dan Jessica tidak dapat berpikir selain *ya, tolong,* dan *lagi.*

Saat pria itu berada dalam dirinya, semua terasa sempurna. Mereka sempurna.

"Buka matamu, Jess," bisik Connor.

Jessica menurut.

"Aku mencintaimu," kata Connor. "Aku mencintaimu, Jessica Dunn."

Mendadak air mata Jessica terbit sampai-sampai meluncur turun ke pelipisnya dan jatuh ke rambut. Connor menyeka air mata itu dengan ibu jari dan tersenyum. "Aku mencintaimu," kata Connor lagi.

Untuk pertama kalinya, Jessica menyadari itu benar.

24

CONNOR yakin ia membuat kemajuan dengan Jessica.

Setelah dipikir-pikir, Connor jadi mengerti bahwa lamarannya beberapa bulan lalu merupakan langkah yang tolol, betul-betul di luar dugaan Jessica. Namun menaklukkan hati Davey Dunn—itu genius.

Kenyataan bahwa Jessica ingin membeli rumah sendiri merupakan kemunduran, tetapi karena Connor tidak punya rencana yang lebih baik, untuk sementara ia akan mengabaikan hal itu. Penawaran Jessica mungkin akan diterima, tetapi mungkin juga tidak. Setelah itu, masih ada urusan pemeriksaan dan pinjaman dari bank. Jessica tidak akan pindah ke rumah barunya hingga minggu depan.

Kalaupun ya, itu mungkin tidak mengapa. Connor tidak akan ke mana-mana.

Cerita masa kecil Jessica membuat Connor sedih setengah mati. Ia tahu ia tidak mungkin hanya berkata bahwa kondisi Davey bukan disebabkan oleh

Jessica dan menghapus semua itu. Namun Connor akan terus ada. Ia dapat menunjukkan kepada Jessica bahwa ia mencintainya.

Connor dapat memperlihatkan kepada Jessica bahwa wanita itu tidak perlu menjalaninya sendiri, dan bahwa merasa bahagia bukan berarti semua akan berakhir. Connor banyak membaca mengenai anak-anak pecandu alkohol yang menjadi dewasa sebelum waktunya. Connor berusaha memahami dan mencari jalan untuk memasuki hati Jessica, karena ia sangat menginginkannya.

Kepercayaan, juga kebahagiaan. Dua hal yang tidak banyak dimiliki oleh Jessica. Juga rasa senang.

Suatu malam, Connor mengajak Jess dan Davey ke pertandingan sofbol kota. Tim O'Rourke sedang menikmati kemenangan mereka selama tujuh tahun berturut-turut, meskipun tanpa Colleen, yang tetap datang sebagai penonton bersama bayinya, Lucas, dan Rufus si Doofus. *Irish Wolfhound* itu mirip Nana dalam kisah *Peter Pan*, duduk menjulang di samping kereta dorong bayi sambil melirik mengawasi setiap tiga puluh detik.

Rufus bukan satu-satunya anjing yang datang—di tempat itu juga ada Blue, *golden retriever* Faith, Chico Tiga, serta Lady Fluffy, sahabat sekaligus dewi pujaan Chico.

Savannah mampir untuk menyapa lalu membungkuk membelai Fluffy. "Aku suka namanya," ujar Savannah dengan tulus, dan Connor berusaha agar tidak berjengit. "Cocok buatnya."

"Kabarnya kau akan jadi kakak, Savannah," kata Jessica.

"Yep. Saudara laki-laki lagi. Aku lebih suka punya anjing."

"Kau boleh ikut memelihara Fluffy," kata Connor. "Lagi pula, saudara laki-laki itu menyenangkan, apa kau lupa?"

"Yang menyenangkan itu kakak laki-laki."

"Adik laki-laki juga menyenangkan," ujar Jess sambil merangkul Davey.

"Yah, aku *tidak* mau mengganti popok," kata Savannah sambil meringis. Sepertinya dia memasuki masa-masa merajuk khas remaja, dan Connor merasa agak senang. Itu akan membuat orangtua Savannah bingung.

"Aku tidak suka bayi," Davey berkomentar. "Bayi sering menangis."

"Memang," Savannah menanggapi. "Mom bilang bayi itu akan menjadi *pangeran kecilnya.* Menjijikkan."

Connor menoleh ke belakang. Di sana ada Pete dan Gail yang sedang berbasa-basi dengan wali kota. Pete tidak pernah melewatkan pertandingan Savannah. Bagian dari menjadi ayah yang baru dan lebih baik.

"Nah, aku dan adikku harus memenangkan pertandingan," ujar Connor kepada Jess dan Davey. "Doakan kami."

Davey mengangkat Lady Fluffy. "Semoga berhasil, Daddy," katanya dengan suara tinggi mencicit.

"Dave, ayolah! Aku berusaha membuat wanita ini terkesan."

"Berusahalah," komentar Jess sambil tersenyum, menyebabkan Savannah tertawa.

Pertandingan itu bagaikan pembantaian karena tidak ada yang mampu mengalahkan tim O'Rourke berkat strategi perekrutan Colleen yang agresif—makan dan minum gratis pada setiap malam kemenangan. Pada babak ketujuh, Connor mencetak *home run* dengan memukul bola jauh sekali dari lapangan sampai-sampai tidak ada yang mau repot-repot berlari ke arah pagar. Setelah mengantar kedua gadis Murphy serta Bryce ke *home base*, Connor menyusul, melakukan tos dengan Savannah, kemudian berlari ke arah Jessica dan mencium bibirnya kuat-kuat.

"Bagus sekali," ujar Jessica dengan wajah merona.

"Satu lagi ditaklukkan oleh Jessica Dada," komentar wanita di belakang mereka dengan pelan namun cukup keras sehingga terdengar. Jess berjengit, sementara Connor langsung menegakkan tubuh dan memandang mencari-cari.

Pasti seseorang dari SMA mereka. Sejauh yang Connor tahu, ia satu-satunya pria yang mengencani Jessica selama sepuluh tahun terakhir ini. Satu *dekade*, demi Tuhan.

Tanya Cross memandangi ponsel dengan serius. Dia melirik ke arah Connor, kemudian tersenyum manis. Wanita itu memang pendengki. Dia dulu senang mengganggu Colleen sepanjang waktu.

"Kau mengatakan sesuatu, Tanya?" tanya Connor.

"Hmm? Aku? Tidak. Apa kabar, Connor?"

"Sangat baik. Sangat bahagia akhir-akhir ini." Connor memandang Jessica yang mengangkat sebelah alis. Jessica memang tangguh, tetapi Connor tahu nama panggilan itu masih membuat hatinya sakit. "Bahagia sekali." Kemudian Connor mencium Jessica lagi, kali ini agak lebih lama dan juga agak lebih lembut.

"Berhentilah ciuman," pinta Davey. "Menjijikkan."

Connor merasakan Jessica tersenyum.

"Aku setuju dengan Davey," kata Colleen yang muncul bersama bayinya sambil tersenyum. "Jess, kau tahu kau bisa mendapat yang lebih baik, tapi aku berterima kasih karena kau mengasihani saudaraku ini. Boleh kami duduk di sini bersama kalian? Kepala besar Gerard menghalangiku." Colleen menyerahkan Isabelle kepada Jessica. "Mau mengagumi bayi paling cantik di dunia?"

"Mukanya berkerut," Davey berkomentar.

"Kalau *berkerut* itu maksudnya sempurna, Davey, kau memang betul. Oh, halo, Tanya. Kau baik-baik saja? Kau tampak kurang sehat."

Ah, Colleen. Ada kalanya Connor ingin sekali menenggelamkannya, tetapi ada juga saat-saat seperti ini. Colleen mengedipkan sebelah mata ke arah Connor. Kembaran Connor itu seperti cenayang.

Connor mengacak rambut Davey lalu menyentuh kepala keponakannya yang kecil dengan satu jari—bayi itu mengenakan topi dengan kuping kelinci dan tampak sangat manis. Setelah itu, Connor kembali ke

lapangan untuk menerima ucapan selamat yang layak didapatkannya dan menyelipkan selembar lima puluh dolar kepada Ned supaya pria itu menjaga Davey malam ini.

Bersenang-senang dan bercinta. Serta makan. Itulah yang Jessica butuhkan.

Suatu hari, wanita itu akan menikah dengannya.

Pada pagi di hari pertemuan dengan Empire State Food and Beverage, Jess menelepon Connor. "Kau gugup?" tanya Jessica.

Kesepian, begitulah yang sebenarnya Connor rasakan. Tempat tidurnya terasa terlalu besar tanpa Jessica. "Tidak, karena kau yang akan bicara."

"Kau juga akan bicara. Jangan khawatir. Kau hebat, Connor O'Rourke. Aku mendukungmu dengan sepenuh hati." Kata-kata itu menggantung sejenak. "Omong-omong," lanjut Jessica pelan, "penawaranku untuk rumah itu diterima."

"Bagus sekali! Selamat." *Sialan.* Tadinya Connor berharap ada yang merampas rumah itu dari Jessica. "Itu kabar bagus, Jess." Connor ikut senang. Ia tidak punya pilihan lain, lagi pula, ia mengerti.

"Terima kasih." Hening lagi, kemudian Jessica menarik napas cepat. "Oke, aku harus memastikan Davey sudah sikat gigi. Sampai nanti. Pukul 14.15 siang, jangan terlambat."

"Aku akan datang."

Sayangnya, *Jessica* tidak ada di sana pada pukul 14.15 siang. Connor masuk ke ruang rapat kecil di Hotel Radisson di Corning. Manningsport tidak punya hotel sungguhan... hanya banyak penginapan B&B serta satu motel di samping danau. Namun, untuk acara ini Jess mengusulkan sesuatu yang lebih resmi, tempat dengan ruang rapat dan layar proyektor.

Pertemuan mereka dijadwalkan pada pukul 15.00 sore. Jess bilang dia akan menghiasi ruang rapat tersebut dengan bunga dan barang supaya tampak bagus, seperti yang biasa dilakukannya di Blue Heron saat acara pers atau acara khusus. Itu bagus karena sebagai laki-laki, Connor sama sekali tidak pernah teringat untuk mendandani ruang rapat tersebut.

Kali terakhir Connor mengadakan pertemuan bisnis adalah dengan Sherry Wu, teman kencannya di pesta perpisahan sekolah, yang memintanya datang untuk menandatangani surat-surat peminjaman. Waktu itu Connor tidak mengenakan setelan—mungkin ia mengenakan jins dan kaus. Siapa yang dapat mengingatnya? Hari ini ia mengenakan setelan. Lalu, astaga, *besok* hari pernikahan ibunya, jadi ia harus mengenakan setelan lagi. Juga dasi.

Keringat Connor mengalir deras. Kapan terakhir kali ia mengenakan dasi? Mungkin waktu pemakaman. Pernikahan Colleen. Apalah. Connor serasa tercekik. Jeremy Lyon mengenakan dasi setiap hari. Tanpa kecuali.

Ponsel Connor bergetar. Pesan dari Jessica.

Aku agak terlambat.

Untunglah Colleen menyarankan untuk meminta bantuan Jessica yang selalu anggun saat menghadapi tekanan. Orang-orang Empire Food, tiga pria dan satu wanita, akan terpukau melihat kecantikan wanita itu. Jess selalu tampak elegan dan bersahaja—bahkan saat mengenakan piama. Mungkin akibat pembawaannya.

Connor sekilas melihat pantulan dirinya di kaca lukisan. Ia mirip pembunuh bayaran, dengan setelan, rahang digertakkan, dan bahu tegang. "Tenang," katanya kepada diri sendiri. Dasi ini mencekiknya, apakah ia sudah menyebutkan itu?

Setelah menabung selama sepuluh tahun, Connor punya $100.000 untuk membiayai kilang birnya. Jeremy menyumbang $50.000. Bank juga sudah menyetujui pinjamannya, tetapi Connor masih membutuhkan sekitar $600.000. Renovasi bangunan, asuransi, peralatan, perabotan, bahan-bahan, gaji Tim, gaji karyawan yang menjaga konter, surat izin penjualan minuman beralkohol, iklan, serta sejumlah uang untuk menutupi kerugian yang pasti akan terjadi pada tahun pertama, mungkin hingga tahun kedua.

Enam ratus ribu dolar.

Rasanya banyak sekali. Namun jika berhasil mendapatkan dana itu, Connor dapat langsung memulai. Lagi pula, kilang bir itu bukan gagasan yang muncul secara tiba-tiba. Ia sudah menyusunnya selama lima belas bulan.

Jess berlatih presentasi lagi semalam. Dia pintar sekali melakukannya. Jess sudah membuat selusin buklet *online* dengan lengkap, yang tidak akan pernah terpikir oleh Connor. Sampulnya berjudul *Kilang Bir O'Rourke: Peluang Investasi & Rencana Usaha*, dengan foto Pilsner, Stout, dan IPA yang diambil dari bar restoran. Betul-betul indah.

Setiap halaman buku tersebut ditata dengan cantik. Halaman-halaman pertamanya menampilkan label—Jessica mengupah desainer grafis untuk memperindah gagasan dasarnya. Connor paling suka IPA Guguk karena bergambar anjing *collie* yang sangat bahagia dan betul-betul mirip Colleen. Setelah itu, ada foto-foto bangunan yang akan digunakan, dipotret oleh Jack Holland, yang ternyata cukup ahli. Kemudian, ada perwujudan kilang bir "nantinya"—Faith membuatnya dengan program arsiteknya, lengkap dengan orang-orang yang duduk di meja, mencondongkan tubuh di bar tempat mencicipi maupun di teras. Selain itu, ada juga foto Connor dan Colleen di balik bar Restoran O'Rourke yang diambil beberapa tahun lalu.

Topik pemasarannya berfokus pada pengalaman Connor sebagai koki, seperti yang ada dalam presentasi PowerPoint. Alasan mengapa Connor memiliki kelebihan untuk membuat bir yang tidak hanya dapat diminum begitu saja, tetapi juga mampu meningkatkan nilai bir sebagai minuman pendamping hidangan sehari-hari maupun santapan istimewa. Bagian itulah yang membuat Connor sangat gugup. Bagian tentang dirinya.

Setelah itu, ada topik keuangan yang Connor kirimkan melalui surel kepada Jessica dan dirapikan wanita itu sehingga tampak bersih dan profesional—mengenai ke mana dan bagaimana uang itu akan disalurkan. Setelah semua itu, ada lini waktu, perkiraan biaya, dan laba dalam waktu satu, tiga, hingga lima tahun ke depan.

Akhirnya, terpampang di halaman terakhir—logo perusahaan dan slogannya yang hebat—*Jadikan setiap hari istimewa. Minumlah Bir O'Rourke.*

Connor tidak mungkin melakukannya tanpa Jessica. Wanita itu tidak tahu, tetapi Connor berniat menjadikan Jessica mitra begitu mendapatkan dana.

Tadi malam, saat Jessica melakukan presentasi, Connor duduk dan terpesona—bukan pada kilang birnya, tetapi pada Jessica. Kekasihnya berbicara dengan lancar dan yakin sambil menyelipkan humor di sana-sini, sampai-sampai Connor bersedia membeli satu kotak sepatu penuh tanah dari Jessica karena dia pintar membuat semua hal terdengar fantastis.

Tadinya Connor ingin membawa bukletnya, tetapi benda itu tertinggal di rumah. Tidak masalah. Jess pasti punya banyak buklet, juga presentasi PowerPoint dan poin-poin yang harus Connor bicarakan. Yang harus Connor bawa hari ini hanyalah bir. Ia dan Tim sudah berminggu-minggu bekerja untuk mendapatkan rasa dan fermentasi yang pas.

Connor membawa bir-bir tersebut dalam kotak pendingin, tujuh wadah penuh berbagai jenis bir, serta gelas-gelas, dan serbet makan dari Restoran

O'Rourke. "Itu bagian yang paling penting," kata Jess tadi malam. "Aku akan mencairkan suasana, lalu kau menjelaskan tentang birnya. Bahaslah rasa setiap bir, makanan yang cocok dengannya, lalu, kalau mereka terlihat senang, kita dapat mengajak mereka ke Restoran O'Rourke untuk makan malam supaya mereka melihat betapa suksesnya usaha yang kaujalankan."

Kita. Yang Jessica maksud pastilah *kita* dalam bisnis, tetapi jelas terdengar seperti *kita* sebagai pasangan.

Connor mengertakkan buku jari dan memandang arloji. Pukul 14.30. Para investor itu akan datang pukul 15.00. Seorang staf hotel melongok ke dalam. "Apakah Anda memerlukan sesuatu, Mr. O'Rourke?" tanyanya.

"Tidak. Terima kasih."

Connor mengirim SMS kepada Jessica.

Sudah dekat? Aku sudah di tempat.

Tidak ada jawaban. Mungkin Jessica sedang menyetir. Dia akan tiba sebentar lagi.

Connor mendapatkan pesan dari Colleen: foto Isabelle yang sedang tidur, dan kata-kata lembut "Semoga sukses, Paman Bodoh!"

Masih belum ada kabar dari Jess. Connor mengecek surel. Mengecek Facebook dan Twitter Blue Heron untuk mencari petunjuk mengenai penyebab keterlambatan Jessica. Padahal kekasihnya belum *betul-betul* terlambat. Mungkin macet. Connor mene-

lepon Jessica. "Hai, mungkin kau sudah di mobil." Tidak ada *Bluetooth* di Subaru Jessica. "Hmm, cuma mengecek."

Connor keluar dari ruang rapat menuju bar hotel. "Boleh minta segelas air es?" tanyanya.

"Tentu. Dengan lemon?"

"Ya." Pandangan Connor jatuh pada deretan keran. "Boleh minta satu teko, hmm... Pabst?" Benar. Ia akan membawa bir buatan pabrik sebagai pembanding. Itu cerdas.

Connor membawa air minum dan teko berisi bir ke ruang rapat lalu mengecek ponsel lagi. Masih tidak ada kabar dari Jess. Tidak ada telepon, SMS, ataupun surel.

Saat ini sudah pukul 14.48.
Connor mengetik pesan lagi kepada Jessica.

Kau baik-baik saja?

Ia menunggu titik-titik kecil yang menunjukkan Jessica menjawab. Tidak ada jawaban.

Kemudian Connor mendengar suara-suara di koridor. "Mr. O'Rourke sudah menunggu Anda," kata karyawan hotel. Para investor telah tiba. Keringat muncul di balik lengan Connor.

Astaga.

"Kalian cepat sekali," sambut Connor. "Silakan masuk. Saya Connor O'Rourke. Hmm... hmm... rekan bisnis saya belum tiba, tapi silakan masuk."

Mereka bersalaman. Amy Porter, seorang wanita berumur lima puluhan. Mark Sesuatu, pria kulit putih dengan kepala membotak, yang Connor yakin namanya akan segera ia lupakan. Trey Williams, pria yang mirip pemain NFL—*Liga Football Nasional*—serta mengenakan setelan abu-abu dan kemeja putih yang rapi, kepala dicukur, dengan tinggi sekurang-kurangnya 190 sentimeter, gigi sempurna berkilauan di kulitnya yang gelap. Serta Gary Gennaro, pria berambut merah yang kelebihan berat badan sekitar 100 kg, presiden Empire State Food and Beverage. *Gunakan nama mereka*, begitulah saran Jessica.

Connor menelan ludah. Berusaha tersenyum. Bertanya-tanya apa ia justru terlihat seperti menyeringai. Bertanya-tanya mengapa ia sulit sekali mengingat nama-nama yang sudah dihafalkannya sepanjang minggu itu. Bertanya-tanya apakah keringatnya terlihat.

Mereka mengucapkan hal-hal mengenai cuaca, *apa kabar*, dan segala basa-basi itu.

"Bagaimana kalau kita mulai saja?" kata si wanita—Porter, Amy Porter, Porter seperti nama bir, bagus, Connor belum melupakan namanya.

"Tentu, *Amy*," Connor menanggapi. "Sebentar, saya akan mengecek di mana rekan bisnis saya berada." Itu kedua kalinya Connor mengucapkan *rekan bisnis* dalam kurun waktu tiga puluh detik. Ia sudah terdengar seperti bajingan.

Telepon Connor masuk ke pesan suara. "Jess, kau baik-baik saja? Aku tahu kau terlambat, tapi mereka

sudah datang." *Mereka sudah datang.* Itu terdengar buruk, mungkin karena memang begitulah adanya. "Telepon aku, oke?"

Connor juga mengirim SMS, sekadar memastikan. Apa gunanya teknologi kalau kita tidak menggunakannya, bukan? Ya, kan?

Connor menarik napas dalam-dalam, menarik kemeja yang lengket ke dadanya akibat keringat, lalu masuk ke ruang rapat. *Nama. Nama. Gunakan nama mereka.*

"Jessica sedang dalam perjalanan," ujar Connor. "Nah! Trey! Amy! Hmm... semua! Saya rasa sebaiknya kita berkenalan dulu. Hmm, saya Connor. Saya pemilik Restoran O'Rourke di Manningsport, dan saya baru punya keponakan! Adik kembar saya melahirkan dua minggu lalu. Saya juga punya adik perempuan seayah yang berumur sepuluh tahun, serta calon adik laki-laki seayah. Gila, ya? Beda umurnya jauh sekali."

Ya Tuhan. Lebih baik ia mati saja.

Trey, si ganteng, memandangi Connor. Si gendut—Generic? Bukan, Gennaro—mencatat. Amy juga menatapnya. Pria yang namanya sudah Connor lupakan tampak kesal.

"Nah. Saya... saya merasa memenuhi syarat untuk membuat bir karena saya koki," Connor melanjutkan. "Saja juga punya, hmm, data finansialnya. Surat-surat. Perkiraan-perkiraan. Hanya saja, saya *tidak* membawanya. Jessica yang membawa semua itu, dan saya yakin dia akan tiba di sini sebentar lagi. Ada pertanyaan?"

Trey yang pertama kali bertanya. "Fasilitas macam

apa yang ada dalam bayangan Anda, dan di mana lokasinya?"

"Baik. Oke, hmm, ada bangunan yang pernah terbakar di dekat danau. Danau Keuka, itu namanya. Tempatnya bagus sekali. Maksud saya, tempat itu sangat... indah. Dulu, sebelum kebakaran." Connor meraih serbet dan menyeka dahi. "Perlu direnovasi, tapi sempurna. Tempatnya, maksud saya. Begitulah."

Colleen selalu meracau setiap kali merasa takut. Connor sering mengolok-olok adiknya karena kebiasaannya itu.

"Tahu tidak?" lanjut Connor. "Jelas yang pintar bicara itu Jess, dan saya tidak tahu kenapa dia terlambat. Bagaimana kalau saya melakukan yang saya bisa dan menuangkan bir untuk Anda cicipi? Bagaimana? Apakah ini terlalu pagi untuk Anda sekalian?" Seumur hidup Connor tidak pernah menggunakan kata *Anda sekalian*. Demi Tuhan.

"Ini pukul 15.00 sore," Trey menanggapi.

Tapi rasanya seperti pukul 4.00 pagi bagi Connor. Di mana Jess *sebenarnya*? Apakah terjadi sesuatu? "Yah, tentu saja hanya mencicipi. Saya tidak bermaksud membuat Anda kecanduan alkohol. Betul, bukan? Tidak mungkin!"

"Ayah saya pecandu alkohol," ujar Amy.

Tentu saja.

"Tuangkanlah," kata Greg Generic, puji Tuhan.

Connor menderetkan wadah-wadah bir. Semuanya berlabel—India Pale Ale, Amber Lager, Pilsner, Porter, Stout. Connor mulai dari Porter. "Untuk menghor-

mati Anda, Ms. Porter," ujar Connor sambil menuangkan bir untuk wanita itu, yang tidak tersenyum. Connor menuangkan juga untuk ketiga pria yang lain, kemudian satu untuk dirinya sendiri.

"Enak, bukan?" tanya Connor sambil menenggak birnya. "Gelap dan kuat, dengan busa yang betul-betul bagus."

Astaga, itu terdengar seperti kalimat porno. Connor melirik ke arah Trey yang berkulit gelap dan kuat. Semoga saja pria itu tidak menyadari ke... hmm ... kesamaannya. "Kami menggunakan *malt* atau biji gandum yang berwarna gelap sehingga didapatkan rasa licin halus seperti asap dengan aroma bunga hop yang membumi." Apakah ia terdengar konyol? Rasanya ia terdengar konyol. "Rasa bir yang sedang dengan ketegasan memikat, tetapi teksturnya sangat mirip krim." Astaga lagi. Ya Tuhan. "Bagaimana menurut Anda semua?"

"Saya tidak minum," jawab Trey. Luar biasa.

"Ini sangat halus," kata Tak-Bernama. "Saya suka sedikit rasa pahit di bagian akhirnya."

"Ya," Connor menanggapi. Bagus, bagus, ada yang bisa ia ajak bicara. "Pahit. Tepat sekali."

"Tuangkan lagi," kata si Tak-Bernama. Connor menurut. Ia juga menuang untuk dirinya. Meneguknya sedikit. *Tenanglah*, ia mendengar Colleen berkata. *Kau bisa melakukannya.* Connor juga ingat Colleen bilang bahwa Jessica-lah yang harus berbicara. Bahwa Connor tidak mampu merangkai dua kalimat.

Jess menyuruhnya bersikap ramah. Oke. Connor sanggup melakukan ini.

"Anda mirip laki-laki di fim seri *House of Cards*," ujar Connor sekonyong-konyong kepada Trey. "Itu. Yang ganteng? Remy?" Sekarang ia terdengar seperti menggoda pria itu. "Tapi saya bukan *gay*."

"Saya *gay*."

"Oh, ya?" Sekali lagi, keringat membanjir dari setiap pori-pori Connor. "Salah seorang sahabat saya *gay*." *Kumohon, Jess, tolong datanglah sekarang juga.*

"Saya yakin Anda juga punya sahabat yang berkulit hitam."

"Hmm... yah, tidak, bukan *sahabat*. Tapi teman. Marcus di *gym*. Tapi sahabat *sejati* saya adalah adik kembar saya."

Sialan! Tidak ada kata-kata lain untuk itu.

Connor menyeka dahi lagi. "Mari kembali mencicipi. Ini IPA, favorit saya." Connor menuangkan bir untuk mereka berempat, karena si *gay* tidak minum. "Yang satu ini busanya sangat kental serta mirip krim—" Astaga!"—juga tahan lama dan meninggalkan jejak mirip pita di gelas. Menimbulkan aroma hop pedas mirip pinus yang menyentak di hidung serta langit-langit namun diimbangi rasa *malt* yang pas."

Oke, mungkin ini tidak separah itu.

"Jadi, hmm, rasanya sangat ringan dengan sedikit rasa jeruk. Cocok untuk makanan santai seperti burger dan *nacho*, tapi juga cocok dipadukan dengan ikan putih halus, misalnya, atau *pasta primavera.* Saya koki, sepertinya tadi saya sudah bilang. Ini adalah salah satu cita-cita saya. Mengangkat bir ke acara jamuan makan mewah. Anggur sudah terlalu lama

berkuasa, bukan?"

"Saya salah satu pemilik Kebun Anggur Wilson," ujar Ms. Porter.

Connor menghabiskan isi gelasnya. "Ya. Saya juga suka anggur." Ia menuang bir lagi dan meminumnya.

Si Tak-Bernama tersenyum dan menuliskan sesuatu. Mendorong gelasnya yang sudah kosong kembali. Generic tidak tersenyum, tetapi membuat catatan. Trey—nama yang keren, juga membuat catatan, dan dengan fisik seperti pemain *football* nasional, dia mungkin bisa menjadi model. Pria itu pasti sudah punya pacar. Sayang sekali Jeremy sudah punya teman kencan.

Pikiran itu membuat Connor teringat fakta tertentu terkait dirinya.

Connor gampang mabuk. Colleen mendapatkan semua gen ketahanan minum dalam keluarga.

Sekarang kepala Connor *mulai* pening.

Ia mengecek ponsel. Tidak ada kabar dari Jessica. Sama sekali.

Connor terus bicara. Membahas Pilsner, Amber Lager, Stout. Semua yang diucapkannya seakan mengandung kata-kata nakal, dan si *House of Cards* mulai mirip batu yang dipahat. Amy mencicipi setiap sampel dan membuat catatan. Generic melakukan hal yang sama. Si Tak-Bernama menghabiskan setiap bir yang diberikan dan minta tambah. Connor sendiri bertanya-tanya apakah lantai di ruang rapat itu miring 45 derajat karena rasanya begitu.

"Yang di teko itu apa?" tanya Amy.

"Oh, ya. Saya lupa," kata Connor. Sialan. Ia terdengar ceroboh. "Ini bir Amerika biasa. Tadinya saya ingin menggunakannya sebagai pembanding. Karena kita sudah mencicipi semua bir *saya*, sekarang Anda dapat mencicipi bir *biasa* ini dan merasakan—bukan, tepatnya *mengalami*, karena itulah cita-cita Kilang Bir O'Rourke. Ciptakan. Rasakan. Alami." Ia menggunakan jari telunjuknya untuk menekankan kata-kata itu. Mungkin bukan ide yang bagus. "Ini. Biar saya tuangkan. Ini Pabst. Atau Genesee. Saya lupa."

Setelah berkata begitu, Connor menuangkan sedikit bir untuk Amy. Sayangnya, ia memeleset dan malah menuangkan bir tersebut ke depan wanita itu.

"Astaga!" Amy terkesiap sambil mundur dari meja.

"Ya ampun," seru Connor. "Sini, biar saya bantu." Ia meraih serbet lalu mulai menepuk-nepuk dada wanita itu. Implan, karena mencuat seperti tanduk *unicorn*, dan rasanya juga seperti terbuat dari zat yang sangat keras seperti tanduk *unicorn*. "Ini baru?" tanya Connor sambil terus menepuk.

Wanita itu menepiskan tangan Connor. "Kami permisi."

"Syukurlah," sahut Connor. Mungkin seharusnya ia tidak mengatakan itu, tetapi ups. "Senang bertemu Anda semua. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena Jess tidak dapat hadir. Dia, hmm, dia itu hebat sekali. Dan dia akan membuat saya terlihat bagus."

"Sampai jumpa," kata si Tak-Bernama.

"Nanti saya telepon?" tanya Connor.

Tidak seorang pun menjawab. Setelah para inves-

tor keluar dari ruang rapat, Connor terduduk lalu merebahkan kepala ke meja dan mendesah.

Sepertinya yang tadi tidak berjalan dengan baik. Kalau mabuknya sudah hilang, ia akan mengetahuinya secara pasti.

Connor mengecek ponsel lagi. Tetap tidak ada apa-apa.

Sudah pukul 16.00 lewat sedikit.

Ini bukan sekadar terlambat.

Connor bangkit dan menekan nomor Colleen. "Di mana Jess?" bentaknya.

"Oh, Con, dia tidak meneleponmu? Aku sendiri baru tahu. Dia di rumah sakit. Ada kebakaran di rumahnya. Semua baik-baik saja, tapi—"

Connor berlari ke luar dari ruang rapat. Ia meraih staf hotel terdekat. "Panggilkan taksi. Ini darurat."

25

SAAT baru masuk ke mobilnya di Blue Heron dan akan berangkat ke Corning, Jess memutuskan untuk pulang sebentar dan membawakan jimat keberuntungan bagi Connor—Yoshi, boneka plastik hijau kecil yang pria itu menangkan untuknya di pekan raya 4-H. Hari ini akan sulit bagi Connor, dan sangat menyenangkan untuk Jessica. Monster kecil itu akan mengingatkan kekasihnya untuk santai dan tersenyum sedikit.

Jessica juga akan mengingatkan Connor agar santai. Ia senang sekali karena bisa membantu kekasihnya. Connor bisa saja mengupah orang lain untuk melakukan ini, tetapi pria itu justru meminta *Jessica*, dan Jess melakukannya dengan baik tanpa panduan dari siapa pun. Connor *ingin* ia di sana. Connor ingin Jessica mempromosikan kilang birnya kepada orang-orang itu untuk mendapatkan setengah juta dolar lebih, dan pria itu memilih si pelacur kelas dari taman karavan untuk menanganinya. Bukan karena

Jessica tidur dengan Connor—saat pria itu mempekerjakannya, Jessica tidak tidur dengannya, melainkan karena Connor yakin pada diri Jessica, kecerdasan, juga profesionalitasnya.

Pagi itu, Jessica mengenakan setelan terbaiknya, warna hitam dengan potongan sederhana, model yang tidak akan pernah ketinggalan zaman. Blus sutra putih berpotongan rendah dengan kerah V—berkelas, tetapi tetap terlihat seksi. Sepatu hak tinggi hitam dengan tali pergelangan kaki. Jessica menyanggul rambutnya ala Prancis lalu membubuhkan riasan dengan saksama.

"Halo, Wanita Dewasa Idaman," sapa Ned pelan saat Jessica masuk ke ruang rapat untuk menghadiri rapat karyawan.

"Diam, Nak," jawab Jessica sambil tersenyum lebar.

"Apakah kau akan memukul bokongku kalau aku nakal?"

"Yang sopan, Ned," tegur Honor. "Jess, silakan saja kalau kau mau menuntutnya. Tapi kau memang kelihatan fantastis. Hari ini, ya? Semoga sukses. Ingatkan Connor agar jangan berkeringat atau menggeram kepada siapa pun."

Marcy menyeruak masuk dengan penuh energi dan ribut seperti biasa. "Maaf terlambat, aku sibuk sekali, ada pengantin superkaya, dan aku ingin—Oh." Dia berhenti bicara saat melihat Jessica. "Dandananmu agak berlebihan, ya?"

"Aku ada presentasi di luar hari ini," jawab Jessica.

"Urusan apa?"

Bukan urusanmu, pikir Jessica. "Urusan Connor O'Rourke."

"Untuk?"

"Dia akan membuka kilang bir," sahut Ned. "Lagi pula, Jess kekasihnya."

"Juga genius di bidang pemasaran," Honor menambahkan sambil tersenyum.

"Sungguh?" seru Marcy. "Kalian *pacaran*? Aku sama sekali tidak tahu!"

"Bagaimana kalau kita langsung bekerja dan melupakan kehidupan pribadi Jessica?" potong Honor sambil membagikan kertas.

"Tentu, hanya saja akhir-akhir ini aku *tenggelam* dalam pekerjaan. Sibuk, sibuk! Tidak sempat senang-senang, aku tidak bercanda." Marcy tidak memandang Jessica. Bagus. Alasan lain bagi Marcy untuk membenci Jessica.

Untuk pertama kalinya sejak bekerja di Blue Heron, Jessica merasa pagi itu berlalu dengan amat lambat. Ia hanya bisa memikirkan presentasi, yang dilatihnya sampai pukul 23.00 tadi malam. Pasti bagus. Ia yakin. Lalu ya, Connor akan duduk di sana dan tampil menawan. Kemudian setelah Jessica selesai menyampaikan presentasi, kekasihnya akan menjawab pertanyaan dengan mudah, karena Empire State Food and Beverage akan memohon-mohon untuk memberinya $600.000.

Saat menuju mobil seusai rapat, Jessica teringat makhluk plastik hijau kecil itu. Connor dapat me-

nyimpan boneka itu di sakunya, dan mungkin mengingat pekan raya 4-H yang indah dan sederhana itu serta Jessica yang menciumnya. Di depan umum.

Jessica berkendara ke arah Village lalu belok kanan di kaki bukit. Tidak lama lagi ia akan berbelok ke kiri dan meluncur melintasi Village, menuju rumah kecil barunya.

Anehnya, pikiran itu tidak membuat Jessica merasa sangat bahagia seperti yang ia bayangkan.

Meskipun begitu, memiliki rumah adalah sesuatu yang harus dilakukannya. Ia sudah bertindak sejauh ini dan tidak akan pindah ke rumah orang lain. Jessica sudah memberitahu Ned bahwa ia dan Davey akan pindah, dan Ned tidak keberatan. Pria itu sudah melunasi utang kartu kreditnya dan akan kembali ke Opera House.

Jadi, nanti hanya akan ada Jessica dan Davey, seperti dulu.

Sekali lagi Jessica merasa hatinya seakan ditusuk... sesuatu.

Saat berbelok ke jalan menuju rumahnya, ia melihat Ricky berlari menaiki tangga rumahnya.

Rasa ngeri mencengkeram hati Jessica.

Ada asap. Ada asap dan bau menyengat, dan oh, Tuhan, api, kebakaran, tetapi tidak apa-apa, tidak masalah, karena Davey sedang di tempat kerjanya—

Ricky muncul lagi dari pintu dan menuruni tangga sambil memeluk Davey, dan lengan Davey ada di depan wajahnya, dan tangannya amat sangat merah.

"Davey!" Jessica menjerit. Ia buru-buru banting

setir untuk meminggirkan mobil sampai-sampai menabrak trotoar. Ia menjeblakkan pintu mobil, jatuh, berdiri, kemudian berlari. "Davey!" Ia tidak mengenali suaranya yang dicengkeram rasa ngeri.

"Dia baik-baik saja," Ricky menenangkan. "Cuma agak terbakar. Api sudah padam, tapi aku sudah menelepon 911."

Air mata mengaliri wajah Davey yang hitam berjelaga. Terima kasih, Tuhan. Davey terlihat baik-baik saja, tetapi ada garis merah terang di pipinya, dan rambutnya... rambutnya yang mirip bulu anak ayam tampak tidak rata karena sebagian besarnya hangus.

Lalu tangannya, tangannya yang malang tampak berwarna merah terang. "Oh, Sayang," ucap Jessica dengan tubuh berguncang dan dada naik-turun. "Oh, Tuhan. Sayang, apa yang terjadi? Kau baik-baik saja?"

"Tanganku sakit," ujar Davey sambil menangis. "Bukan salahku! Maafkan aku, Jess."

"Tenang, tenang. Tidak apa-apa. Tanganmu akan segera dirawat. Apa yang terjadi? Kenapa kau di rumah?"

"Aku ingin bikin kejutan buatmu," sahut Davey dengan air mata berlinang. "Aku ingin membuat makan malam untukmu seperti yang diajarkan Connor."

Levi-lah yang pertama tiba di tempat kejadian, mobil patrolinya berdecit keras. Emmaline berada tepat di belakangnya. Dinas pemadam kebakaran tiba bebera-

pa menit kemudian. Gerard dan sejumlah petugas pemadam kebakaran lain, yang tampak begitu menenangkan dengan seragam mereka, menerobos rumah dan memeriksa kamar-kamar menggunakan kamera yang dilengkapi detektor panas untuk mengecek kalau-kalau ada api di dinding, sekadar memastikan. Pru menemani Jessica, mengatakan keadaan baik-baik saja dan bahwa rasa takut adalah bagian dari membesarkan anak. Honor datang, juga Faith, yang menggendong bayinya, serta Lucas Campbell. Tanner Angst dan Debbie Meering dari perkumpulan drum... semua orang di kota datang secepatnya begitu mendengar kabar di radio—*kebakaran rumah, Academy Street No. 159, warga difabel di hunian.*

Entah bagaimana, ayah Jessica tahu. Keith tiba saat mereka berusaha membujuk Davey agar mau ke rumah sakit.

"Davey, kau terluka," kata Jess. Tubuhnya masih gemetaran sampai-sampai ia tidak sanggup berdiri, dan mereka duduk di tangga depan rumah Ricky sementara lengan Davey diselubungi handuk basah. Jess menekankan kain dingin ke wajah adiknya.

"Aku mau menonton pemadam kebakaran," kata Davey.

"Kalau kau kena infeksi, rasanya bakal sakit sekali."

"Bukan *salahku*."

"Aku yakin Gerard mau menyalakan lampu dan sirene untukmu," bujuk Levi. "Kau masih suka sirene, bukan?"

"Tidak. Aku mau di sini." Jess tahu Davey mulai kesal. Bibirnya terkatup erat pertanda dia berkeras.

"Aku belum pernah naik ambulans," ujar Keith. "Tapi sejak dulu aku ingin. Boleh aku ikut, Nak? Aku akan senang sekali."

Davey menggaruk kepala, namun berhenti dan meringis karena sakit di tangannya, dan Jess berusaha keras agar tidak menangis. "Oke, Dad," kata Davey.

"Ayo, Jess," ujar Levi sambil mengulurkan tangan. "Kau bisa ikut naik mobilku."

Di rumah sakit, mereka diantar ke suatu ruangan dan diminta menunggu. Lalu, tentu saja, Jeremy Lyon sedang tidak bertugas. Dia sedang mengikuti konferensi di tempat lain, jadi saat itu Jessica tidak punya teman yang dapat diandalkan saat ia membutuhkan, tidak seperti waktu Colleen melahirkan. Tidak, bagi Davey, dia harus duduk dan menunggu.

Adiknya yang malang. Kalau rambutnya tidak tumbuh lagi... kalau dia punya bekas luka... Yah, setidaknya Davey baik-baik saja, tetapi ini masalah besar. Bagaimana kalau Davey mengalami mimpi buruk lagi, seperti saat setelah Chico Asli ditidurkan atau setelah Mom tiada? Apakah mereka dapat tidur dengan aman di rumah itu?

Ini sebabnya Jessica tidak ingin punya anak. Karena rasa takut yang membuat jantung seakan berhenti ini.

Prudence, Levi, dan Keith berdiam di ruang tunggu. Jessica ingin berduaan dengan Davey—adiknya makin lama makin cemas karena takut dimarahi gara-gara kebakaran tersebut. Jessica meyakinkan Davey bahwa ini bukan salahnya, kemudian membelai rambut adiknya. Sebagian rambut yang terbakar langsung jadi abu saat terkena tangannya, dan baunya tajam sekali. Setelah beberapa menit, Davey tertidur akibat lelah karena *shock* dan takut.

Bukan Davey yang perlu merasa cemas karena bakal dimarahi.

Jessica pergi ke koridor untuk menelepon dan menyelidiki mengapa ini *bisa* terjadi.

Layar ponselnya menampilkan tiga pesan yang belum terbaca dari Connor. Empat SMS. Oh, Jessica akan segera bicara dengannya. Pasti.

Yang pertama harus dihubungi dalam daftar Jessica adalah Petra, manajer pabrik lilin. Jess menceritakan kejadian tersebut lalu memarahi manajer pabrik lilin itu dengan suara berbisik. Petra seharusnya memberitahu Jess kalau Davey pulang lebih cepat dari toko lilin itu, dan *andaipun* Davey berbohong dengan berkata Jessica ada di rumah, Petra tetap harus *mengabari*, *biarpun* Davey tidak pernah melakukan yang seperti itu! Peraturan ini dibuat karena ada alasannya!

"Aku betul-betul minta maaf," ujar Petra yang terdengar seperti bakal menangis. "Davey bilang kau dan dia akan memasak makan malam bersama."

"Yah, dia bohong." Untuk pertama kalinya. Connor mengajari Davey lebih dari sekadar memasak.

Menurut Davey, sudah berminggu-minggu dia dan Connor bertemu secara diam-diam. Berminggu-minggu! Connor mengajari Davey memasak supaya adiknya itu bisa punya pacar. Cara bicara dengan perempuan, tidak boleh menyebut-nyebut soal dada, memberitahu perempuan bahwa bau mereka enak, tetapi sebagian besarnya adalah cara memasak.

Davey juga bilang Connor melarangnya menggunakan kompor saat sendirian.

Connor tidak pernah menyebut-nyebut soal oven.

Itulah masalahnya. Orang tidak mengerti cara berpikir Davey. Huruf *A* tidak selalu diikuti oleh huruf *B*. Jessica tahu itu. Connor tidak. Berani betul pria itu melangkahi Jessica. Jessica, yang seumur hidupnya mengurus Davey.

Berani-beraninya!

Seumur hidup, baru kali ini Jessica merasa sangat murka. Seluruh tubuhnya bergetar akibat rasa marah yang memancar dari sumsum tulangnya. Connor tidak berhak memutuskan bahwa Davey—Davey milik *Jessica*—mampu berada di dekat api, panas, dan benda tajam. Pria itu sama sekali tidak mengerti.

Davey ingin membuat telur orak-arik untuk Jessica dan Keith. Padahal dia tidak mampu membuat roti bakar sendiri. Karena Connor tidak berkata *jangan* menggunakan oven, Davey menggunakan oven. Dia menyalakannya ke suhu tinggi, lalu memasukkan wajan besar ke sana. Saat oven mulai berasap, Davey membukanya, mengibaskan kain lap piring ke dalam oven untuk mengusir asap. Kain lap tersebut mengenai ka-

wat pemanas, terbakar, dan Davey melemparkannya ke bak cuci, menyebabkan gorden ikut terbakar.

Davey menurunkan gorden dan menyalakan air, berhasil memadamkan api, tetapi membuat wajahnya yang manis terbakar. Juga rambutnya. Serta tangannya. Davey mirip anak ayam yang kotor karena jelaga, dan luka bakarnya pastilah sakit sekali.

Di mana dokter *sialan* itu? Perawat sok penting datang sebentar, berkata dengan suara yang dimanis-maniskan bahwa Davey sangat berani dan menyuruhnya santai.

Tangan dan muka Davey mengalami luka bakar tingkat dua, brengsek, Jess ingin sekali mengatakan itu. *Kau saja yang santai.*

Namun Davey langsung tertidur. Mungkin karena *shock*.

Adik kesayangannya yang malang.

Jess adalah paramedis. Ia tahu tanda-tanda luka bakar tingkat tiga. Kulit gosong, mati rasa karena kerusakan sel saraf, sulit bernapas. Untunglah Davey tidak memiliki tanda-tanda itu. Meskipun begitu, luka bakar Davey cukup parah. Ada dua lepuhan di tangan kanannya, satu di tangan kiri, dan kedua tangannya agak bengkak. Kulit wajahnya tampak tegang dan kencang.

Jessica berharap tidak akan ada bekas luka.

Ia melepaskan blazer—oh, ya, satu abad yang lalu ia akan melakukan presentasi—lalu memandang dirinya di cermin kecil ruang periksa. Wajah Jess seputih blusnya. Lututnya nyeri—ia terjatuh saat keluar dari mobil dan menyebabkan kedua lututnya lecet.

Jessica menggerai rambutnya yang disanggul dan menyisirnya dengan jemari. Ia mencubit pipi agar kembali merona.

Jess menarik blus putihnya supaya kerah V-nya memperlihatkan cukup banyak belahan dada, kemudian merapikan blusnya agar ketat membungkus badan. Ia mengeluarkan tas, mengambil lipstik, kemudian memoleskannya di bibir. Menarik napas dalam lalu berjalan ke koridor. Ia berjalan menghampiri meja perawat, dan memastikan pinggulnya bergoyang.

Ada tiga perempuan dan satu laki-laki yang duduk di balik konter itu. Salah seorang perempuan adalah si perawat tidak berguna tadi—si lelaki sedang duduk dengan kaki terangkat sambil memakan apel.

Jessica mendekati lelaki itu. *Tucker Simmons, dokter.* Bagus.

"Halo," sapa Jessica sambil bersandar ke konter dan melipat lengan di bawah dada. "Apakah kau bisa membantuku?" Ia memegang rambut dan memutar-mutarnya lalu tersenyum kecil ke arah lelaki itu.

"Tentu saja!" Lelaki itu berusaha keras untuk tidak memandang belahan dada Jessica. Usahanya gagal. Salah seorang perempuan tadi mendengus jijik. Jess tidak mau repot-repot memandang mereka.

"Aku tahu kau sibuk sekali," ujar Jessica pelan, "tapi adikku terluka akibat kebakaran, dan dia berkebutuhan khusus, dan kami sudah menunggu lama sekali. Bisakah kau memeriksanya sebentar saja? Kurasa dia cuma perlu diperiksa dan mungkin diberi obat pereda rasa sakit."

Lelaki itu hampir jatuh dari kursinya saat berdiri. "Ya, tentu saja bisa. Maaf sudah menunggu lama."

Jessica Dada kembali beraksi.

Sesak di lehernya tidak penting. Yang penting itu Davey. Hanya itu.

26

GARA-GARA kecelakaan lalu lintas di Jalur 17, taksi Connor baru tiba di depan rumah Jessica setelah lewat pukul 18.00 sore.

Jessica sama sekali tidak menjawab SMS ataupun pesan suaranya.

Connor membayar sopir, keluar, lalu menghampiri pintu rumah Jessica. Ricky, tetangga Jessica, sedang mengelap Camaro-nya dan Connor mengangkat tangan untuk menyapa.

"Halo, Sobat," kata Ricky. "Sudah dengar?"

"Sedikit. Apa yang terjadi?"

Ricky menggaruk tato di bisepsnya yang menonjol. "Kebakaran dapur. Detektor asap berbunyi lalu aku buru-buru masuk. Apinya sudah padam. Tangan anak itu terbakar, tapi dia baik-baik saja. Tapi Jess... agak histeris. Bagus kau datang."

Connor tidak begitu yakin. "Aku senang kau ada waktu itu terjadi, Ricky."

"Aku juga." Ricky tersenyum lebar lalu kembali memuja mobilnya.

Connor mengetuk pintu rumah Jessica. Wanita itu langsung membukanya. Dia berdiri mengenakan celana yoga dan kardigan, bertelanjang kaki, dengan rambut basah.

Matanya merah.

Namun, wajahnya betul-betul tanpa ekspresi. "Kau baik-baik saja?" tanya Connor.

"Baumu seperti bir."

"Ya, hmm... aku menumpahkan bir waktu presentasi."

"Kau minum?"

"Ya. Di presentasi. Jess, kau baik-baik saja? Bagaimana keadaan Davey? Kenapa kau tidak meneleponku?"

Jessica membetot kemeja Connor dan menariknya ke dalam.

"Ini gara-gara kau," desis Jessica. "Kau mengajari Davey *memasak*? *Memasak*, Connor? Demi Tuhan!"

"Oke, oke. Mari bicara. Apa yang terjadi?"

"Pelankan suaramu. Davey sedang tidur. Dia diberi Tylenol dengan *codeine* untuk luka bakarnya."

Connor berjengit. "Separah apa?"

"Cukup parah. Tingkat dua, di tangan dan wajah."

"Oh, Jess..."

"Diam. Berani-beraninya kau melakukannya tanpa sepengetahuanku—"

"Halo, Connor." Keith Dunn berjalan ke dapur.

"Halo, Mr. Dunn."

"Jessica, Sayang, aku... jalan-jalan sebentar, ya?"

"Ya. Terima kasih."

Ayah Jessica melemparkan entah tatapan simpatik atau tatapan membunuh ke arah Connor. Connor tidak tahu pasti. Pengaruh semua bir tadi belum hilang.

Gorden dapur tidak ada, dan dindingnya bernoda hitam.

Mendadak Connor mual membayangkan Davey sendirian di tengah kebakaran. "Bagaimana kalau kita duduk?" Connor mengusulkan.

"Tidak."

"Jessica, dengar. Aku mencoba melakukan sesuatu bersamanya, supaya..."

"Supaya dia menyukaimu."

"Ya. Tepat sekali. Juga untuk mengenalnya."

"Juga untuk membantunya mendapatkan pacar?"

"Oh, Miranda?"

"Bagaimana kau tahu tentang dia?"

"Waktu aku ke pabrik lilin untuk menemui adikmu, Miranda ada di sana."

Jessica membalutkan sweternya lebih erat. Seluruh dirinya tertutup rapat.

"Seharusnya kau tidak melakukan sesuatu dengan adikku secara sembunyi-sembunyi," ujar Jessica. "Seharusnya kau meminta izin padaku untuk mengajarinya memasak. Dia tidak mampu melakukan itu."

"Dengar, setiap juru masak pasti pernah menghadapi masalah dengan api—"

"Connor, IQ-nya kurang-lebih 50. Dia bisa mati gara-gara kau."

Connor memejam. "Tolonglah, bisakah kita duduk dan membicarakan ini?"

"Tidak."

"Jess, Davey mengatasinya dengan baik, bukan? Dia memadamkan api. Dia tidak panik. Rumah ini masih berdiri."

"Dia memasukkan wajan ke dalam oven karena kau melarangnya menggunakan kompor kalau dia sendirian di rumah. Itu yang tidak kaupahami. Kalau kita bilang, 'Davey, jangan makan kue kering di tempat tidur karena nanti remah-remahnya mengotori seprai,' dia pikir tidak apa-apa makan kue tart di tempat tidur karena kita tidak bilang *kue tart.* Dia tidak mampu menarik kesimpulan seperti kau dan aku. Kau tidak berhak berpikir bahwa kau tahu apa yang terbaik untuknya!"

"Oke, kau betul tentang itu. Tapi Jess—"

"Lalu masalah pacar ini! Kau bahkan tidak kenal Miranda!" Teriakan Jessica yang dilakukan dengan berbisik sangatlah mengerikan.

"Dia sepertinya manis," kata Connor.

"Berdasarkan apa, Connor? Obrolan dengannya? Memangnya kau pernah bicara dengan gadis itu?"

"Tidak. Bukan berarti dia—"

"Kau mengajari Davey cara mendapatkan pacar," desis Jessica. "Pernahkah kau memikirkan apa yang akan terjadi kalau gadis itu tidak menyukainya, Connor? Bagaimana kalau gadis itu membuat Davey pa-

tah hati? Bagaimana kalau Davey betul-betul mencintai Miranda, tapi rasa itu tidak berbalas? Bagaimana?"

"Kita ini membicarakan siapa? Davey atau kau? Atau mungkin aku?"

Mata Jessica menyipit. Mungkin itu bukan hal yang tepat untuk diucapkan. Jessica seperti bakal menikamnya.

Connor menggosok mata. "Jess, aku betul-betul minta maaf atas kebakaran hari ini. Aku minta maaf karena tidak memberitahumu tentang pelajaran memasak. Aku cuma ingin membuat Davey menyukaiku supaya kau sadar bahwa hubungan kita bisa berhasil. Lalu, tahu tidak? Adikmu ternyata menyukaiku."

"Hari ini dia terbakar. Kau tidak paham intinya! Dan kau bau bir."

"Aku menumpahkan bir."

"Bisa-bisanya kau ke sini dalam keadaan mabuk."

"Aku naik taksi. Saat kau menabahkan diri di rumah sakit, aku berusaha melakukan presentasi konyol itu, padahal seharusnya aku menemanimu. Tapi kau tidak akan pernah meneleponku, bukan? Kau tidak pernah mengizinkanku membantu."

"Kaulah yang *menyebabkan* masalah ini."

"Aku bilang aku minta maaf. Aku menyesal. Tapi Jess, sejujurnya, kurasa *kaulah* yang tidak mengerti."

Jessica menjadi amat sangat diam. Connor terlalu mabuk sampai-sampai tidak sadar bahwa itu bukan pertanda baik. "Oh, kalau begitu, silakan, jelaskan agar aku paham, karena kau pasti tahu aku senang sekali dikuliahi oleh orang mabuk."

Telanjur. Mungkin sebaiknya Connor habis-habisan saja. Ia menarik napas dalam. "Kurasa kau perlu agak membebaskan Davey. Biarkan dia melakukan sesuatu tanpa selalu kauawasi."

"Oh, jadi sekarang kau ahli soal itu, ya?"

"Tidak. Tapi adikmu betul-betul mampu memasak. Asalkan diawasi, tentu saja. Lalu hari ini, saat menghadapi masalah sendirian, dia berhasil menanganinya."

Jessica memelototi Connor.

Apa boleh buat. Connor sudah mengacau, jadi sekalian saja ia habis-habisan. "Pernahkah kau berpikir bahwa mungkin bukan Davey yang membutuhkanmu, tetapi justru kau yang membutuhkan dia? Bahwa kaulah yang lebih membutuhkan ini daripada dia? Bahwa kalau tidak menjadi pahlawan bagi Davey, kau hanyalah manusia biasa?"

Jessica menampar Connor. Keras-keras. Rasanya sakit sekali. Connor memejam dan tersenyum. "Kau memang ingin melakukannya selama dua puluh tahun ini, bukan?"

"Aku ingin bilang, untung aku tidur dengan separuh dinas pemadam kebakaran karena mereka tiba di sini dalam dua menit."

"Ah. Kau jadi Jessica Dada lagi? Kalau kau tidur dengan orang-orang, adikmu akan aman."

"Itu lebih bermanfaat daripada punya pacar."

Aduh. Dada Connor serasa ditusuk gagang sapu lagi.

"Omong-omong, Dokter Phil, aneh rasanya men-

dapatkan kuliah mengenai kesehatan emosi dari orang yang dua belas tahun ini jarang bicara dengan ayahnya. Sekadar mengungkapkan fakta." Jessica berjalan ke bak cuci dapur, memunggungi Connor. "Kau bisa pergi sekarang."

Keesokan harinya, entah karena alasan apa, seseorang menggedor pintu rumah Connor, dan pintu itu seolah terhubung dengan permukaan otaknya yang sepertinya ditancapi jarum-jarum yang menghantarkan rasa sakit ke celah-celah terdalam otak besarnya terus hingga ke tulang belakang.

Connor yakin istilahnya adalah *pengar*. Ia tidak pernah mengalami pengar sebelumnya.

Sekarang ya. Demi Tuhan, sepertinya itulah yang terjadi.

Setelah Jess mengusirnya, Connor pulang dengan berjalan kaki. Colleen menelepon dan Connor bilang ia tidak mau bicara. Ia juga mematikan telepon agar adiknya tidak menelepon lagi, kemudian memutuskan bahwa beberapa gelas bir sepertinya bisa menyelesaikan segalanya.

"Connor!" seru Colleen. "Cepat ke sini!" Pasti Colleen yang menggedor pintu dengan heboh. Andai tidak lemas, Connor ingin mencekik adiknya.

Connor berguling dan jatuh dari tempat tidur. Lady Fluffy menyalak, dan Connor berjengit. "Jangan pernah melakukan itu lagi," bisiknya.

Ya Tuhan, ia merasa sakit. Mimpi buruk mengenai kebakaran dan tidak mampu menemukan rumah Jessica menghantuinya sepanjang malam.

"Con! Ayolah!"

Berdiri membuat sakit kepalanya makin parah. Fluffy menari di kaki Connor seakan ingin membunuhnya, lalu menyalak lagi, yang *jelas-jelas* bakal membuat Connor mati. Connor membuka pintu dan meringis kesakitan. Otaknya terasa bagaikan ubur-ubur kebencian dan racun yang berdenyut-denyut.

"Ssst," desisnya saat membukakan pintu untuk Colleen. "Kau tampak cantik."

Colleen membelalak. "Ibu kita menikah hari ini," katanya.

"Astaga."

"Dan kau pengar. Astaga, sudah *kuduga*, seharusnya tadi malam aku ke sini." Colleen menoleh ke arah Lucas yang duduk di mobilnya di jalan. "Dia pengar!" seru Colleen, menyebabkan Connor memekik kesakitan.

"Coll! Tolonglah."

Lucas keluar dari mobil kemudian membuka pintu belakang dan mengeluarkan bangku mobil. "Lakukan sihirmu, Colleen," katanya. "Pernikahannya satu jam lagi."

"Kau ini menyedihkan sekali," gumam Colleen sambil memaksa masuk.

"Ya."

"Baiklah. Aku, tentu saja, punya obatnya. Aku ini *bartender*. Aku ini *sang bartender*, dan kau beruntung

sekali memilikiku." Colleen berjalan sambil mengentakkan kaki ke dapur. Apakah dia mengenakan sepatu tari *tap*? Atau sepatu bot pekerja yang bersol besi?

"Pagi, Connor," sapa Lucas. "Aku ikut sedih soal Jessica."

Ya. Dada Connor masih terasa rusak, hancur, dan remuk. Ia menunduk, agak berharap melihat noda darah di bajunya.

Keponakan Connor mengerjap memandangnya. "Hai, Izzy. Siapa anak perempuan kesayanganku?" Bayi itu meludah sebagai jawaban. Terdengar suara blender dari dapur yang seakan membelah kepala Connor jadi dua.

"Baumu tidak enak, Kawan," Lucas berkomentar. Saudara ipar Connor itu mengenakan setelan berwarna biru tua, kemeja putih, dan dasi merah.

"Kau tampan sekali," balas Connor. Itu benar.

"Dia masih mabuk, *Mia*," kata Lucas.

"Pastinya," seru Colleen.

"Kenapa kalian berteriak?"

"Minum ini, pecundang," perintah Colleen seraya bergerak ke ruang depan dengan gaun panjangnya yang berdesir. Dia menyerahkan minuman berbusa kepada Connor. "Bagaimana kabar Davey?"

"Kurasa kau lebih tahu daripada aku."

"Itu benar. Yah, dia baik-baik saja. Levi mampir pagi ini, dan Davey baik-baik saja. Jess sudah lebih tenang. Jadi, jangan khawatir, oke? Jessica sudah lima belas kali mencampakkanmu. Kau akan merebut hatinya kembali. Sekarang, minum ini."

"Apa ini?

"Gatorade, Motrin, *kale*, pisang, dan sedikit saus *Tabasco*."

"Demi Tuhan."

"Ssst. Percayalah padaku. Aku ini kembaranmu. Habiskan itu, lalu mandi. Kami akan menunggu."

Satu jam kemudian, mereka sudah berada di sisi lain Danau Crooked, di istana si Raja Ayam, bangunan ala Victoria besar di bukit yang dihiasi berbagai patung ayam yang aneh. Obat Colleen lumayan membuat Connor merasa menjadi manusia lagi. Padahal menurut ukuran orang biasa, alkohol yang ia minum tidaklah banyak. Namun menurut Connor sendiri... yah, sebaiknya jangan dipikirkan.

Untuk kedua kalinya dalam satu tahun, Connor bertugas mengantar pengantin.

Ibunya keluar dari kamar tidur tempatnya bersiap-siap. "Ta-ra!"

Dia tampak... yah... dia tampak seperti ibu Connor. Wajah yang Connor sayangi itu berbinar bahagia hari ini. "Mom sangat menawan," kata Connor dengan suara yang agak serak.

"Kau juga, Sayang," jawab ibunya. "Seharusnya kau mengenakan tuksedo setiap hari. Oh, sayang sekali Jess dan Davey tidak bisa datang! Tapi, mereka baik-baik saja, bukan?"

"Ya," kata Connor sambil menekan rasa bersalah.

Jangan membahas hal-hal yang tidak menyenangkan pada hari pernikahan ibunya. "Davey mengalami luka bakar ringan, tapi mereka baik-baik saja."

"Syukurlah. Baiklah, mari turun untuk bertemu orang-orang dan difoto. Colleen cantik sekali, ya? Sepertinya berat badannya yang naik akibat hamil hilang dalam semalam! Itu bagus, karena berat badannya naik banyak, bukan? Dan belahan dadanya—"

"Ma. Jangan dibahas."

Ibunya tertawa. "Yah. Akhirnya aku jadi nenek. Carol Robinson tidak akan merongrongku lagi. Ya, Carol?" tambah ibunya saat pengiring pengantinnya masuk ke kamar.

"Oh, Jeanette, lihatlah dirimu! Kau cantik sekali! Kau juga tidak begitu buruk, Connor," kata Carol.

Connor meninggalkan ibunya bersama Carol dan para pengiring pengantin lainnya—delapan orang, termasuk adiknya—lalu memandang berkeliling. Oh. Si pengantin pria bersandar di pintu dan tersenyum ke arah para perempuan.

"Jadi, Ronnie," Connor memulai.

"Panggil aku Dad."

"Aku tidak akan melakukannya, tapi terima kasih. Jadi, Ronnie, aku tahu kau bisa membeli dan menjual siapa pun di kota ini, kau juga mungkin punya hubungan dengan Mafia Rusia, lalu Presiden adalah temanmu, dan seterusnya, tapi kalau kau menyakiti ibuku, kau pasti mati."

"Aku mengerti, Nak!" ujar Ronnie sambil memeluknya kuat-kuat. "Peringatan yang bagus. Kita mulai

saja, ya? Serahkan wanita itu, Connor. Aku akan mengurusnya dengan baik."

Ronnie berjalan ke luar—diikuti Paulie yang menjadi pendamping kehormatannya. Kemudian para pengiring pengantin mulai berbaris ke luar menuju halaman luas. "Oh, Mom," ujar Colleen dengan air mata menggenang. "Ini hari bahagia, bukan?"

"Hentikan itu dan lakukan tugasmu," gerutu Connor.

"Diam."

"Kau yang diam."

Jeanette tertawa. "Oh, anak-anakku. Aku sayang sekali pada kalian berdua."

Tujuh menit kemudian, Connor punya ayah tiri.

Selain makanannya, resepsi pernikahan itu kurang lebih sama dengan resepsi pernikahan lainnya. Patung-patung ayam menimbulkan kesan tersendiri, Connor menyadari. Sakit kepalanya sudah berkurang menjadi denyut tumpul.

Ia menjaga Isabelle supaya Lucas dan Colleen dapat berdansa, lalu mencium kepala mungil keponakannya. Ia duduk di bangku di bawah pohon supaya keponakannya tidak silau karena sinar matahari. Kepala keponakannya berbau enak, dan rambut hitamnya yang halus terasa lembut di pipi Connor. Bayi itu mengeluarkan suara pelan, dan Connor menepuk-nepuk punggungnya.

Connor suka bayi. Sejak dulu.

Ia merindukan Jessica.

Ia juga merindukan Davey.

Mendadak leher Connor serasa tersumbat membayangkan Davey Dunn yang kesakitan dan ketakutan. Semua yang Jessica bilang itu benar—Connor seharusnya tidak melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan wanita itu. Namun, waktu itu gagasan tersebut terasa bagus. Jess terasa begitu dekat. Connor betul-betul berpikir bahwa jika ia berhasil memenangkan hati Davey, mungkin pintu hati Jessica akan terbuka sedikit sehingga ia dapat menyelinap masuk, tetapi sepertinya itu keliru. Ia kehabisan akal.

Jessica Dunn bukan orang yang mudah memaafkan. Apalagi jika menyangkut adiknya.

"Halo, Nak." Pete O'Rourke menuruni tangga batu menuju tempat Connor duduk.

"Dad." Aneh rasanya karena Dad maupun Gail diundang, tetapi, yah, setidaknya Mom bahagia akhir-akhir ini.

"Hari yang indah, ya?" kata ayahnya.

"Ya."

Pete memandang Isabelle. "Mau menggendongnya?" tanya Connor.

"Tentu," jawab ayahnya. Bayi itu berpindah tangan. Connor tetap duduk, tidak mencari sesuatu untuk dikerjakan seperti yang biasa dilakukannya saat berada di dekat ayahnya.

Dad juga suka bayi. Connor memandangi ayahnya yang menempelkan pipi ke kepala Isabelle lalu menepuk-nepuk punggungnya.

"Bagaimana kabar Gail?" tanya Connor.

"Oh, agak lelah. Mual paginya lumayan parah. Tapi dia baik-baik saja. Bayinya juga sehat."

"Baguslah." Angin berembus dari danau, membawa suara tawa. Band memainkan *SexyBack* Justin Timberlake, dan Connor meringis membayangkan ibunya menari mengikuti lagu itu.

"Dad," kata Connor tiba-tiba.

"Ya?"

Hmm. Connor tidak tahu mau berkata apa. "Hmm... aku cuma ingin mengatakan sesuatu."

"Ya, silakan."

Ayahnya sekarang sudah jadi kakek. Meski punya istri muda, meski punya putri yang berumur sepuluh tahun, juga calon bayi, ayahnya semakin tua.

"Kau bukan ayah yang buruk," ujar Connor, agak tertawa karena itu bukan pujian yang bagus. "Kau pencari nafkah yang baik. Kau menuntut agar aku melakukan sesuatu dengan baik dan itu bisa dibilang hal yang bagus."

Pete menelan ludah dan menepuk-nepuk punggung Izzy, seperti yang Connor lakukan.

"Kau juga ayah yang sangat baik untuk Savannah. Aku yakin kau akan menjadi ayah yang baik untuk si calon bayi."

Bibir ayahnya agak bergetar. "Terima kasih," bisiknya.

Connor berdiri. "Sekarang, kemarikan keponakanku," katanya. "Rasanya aku mendengar suara orang muntah di dekat patung ayam hijau, dan aku yakin itu Gail."

27

TIGA hari setelah kebakaran, ada paket untuk Davey. Jess tidak mengenali tulisan tangannya, tetapi cap posnya dari dalam kota. "Davey," seru Jessica. "Ada paket untukmu, Sayang."

Davey menuruni tangga dengan cepat dan berisik, dan selalu terdengar seperti jatuh. Suara itu selalu memacu adrenalin Jessica dan menimbulkan rasa panik yang dikenalnya. "Apa isinya?"

"Entahlah. Mau kubukakan?"

"Aku bisa sendiri."

Tangan Davey sudah membaik. Dia bilang tangannya terasa kaku, tetapi sudah tidak sakit lagi. Luka bakar di wajahnya agak lebih parah, jadi Jess menutupnya dengan krim antibiotik dan perban besar.

Davey mengeluarkan gunting dari laci. "Sini kubantu, Sayang," kata Jessica.

"Aku bisa sendiri, Jess." Davey terdengar agak... menggurui. Jessica tegang saat adiknya menggerakkan

bilah gunting di selotip paket tersebut. Namun Davey tidak melukai dirinya.

Di dalam kotak tersebut ada syal rajut biru dan sehelai kartu. "Dari Miranda!" seru Davey. Wajahnya berbinar. "Hadiah semoga lekas sembuh!"

Nah, *itu* mengejutkan. Selama ini Jess pikir perasaan Davey bertepuk sebelah tangan. "Manis sekali."

Davey meraih telepon dan pergi ke ruang duduk sambil mengepit kotak. Sedetik kemudian, Jess mendengarnya berkata, "Hai, Miranda! Ini Davey!"

Davey punya nomor Miranda?

"Maksudku, Dave. Dave Dunn. Terima kasih syalnya! Biru warna kesukaanku!"

Merah adalah warna kesukaan Davey, sampai beberapa detik yang lalu. Jess tersenyum.

"Tidak begitu sakit," kata Davey lagi. "Besok aku kembali bekerja. Hei, siapa tokoh *Avenger* kesukaanmu? Kalau aku Iron Man."

Sepertinya Miranda dapat berbicara. Atau mungkin dia tidak perlu bicara karena Davey mengoceh.

"Jess, bolehkah Miranda datang dan menonton film bersama kita?" seru Davey.

"Tentu saja," jawab Jessica. "Kapan pun boleh. Asalkan ibunya mengizinkan."

Davey menyampaikan informasi itu, nyaris tanpa berhenti untuk bernapas. "Kau boleh datang sekarang kalau mau. Atau besok. Atau lusa. Oh, oke. Ya! Daaah!" Diperban atau tidak, wajah Davey tampak sangat bahagia. Karena tidak mampu menyimpan rasa senangnya, Davey bergegas keluar dan berlari ke ha-

laman belakang bersama Chico Tiga, salakan riang anjing itu menggemai tawa Davey.

Sepertinya Connor tahu lebih banyak mengenai Miranda daripada Jessica.

Pintu dibuka, dan Ned masuk. "Keringkan air matamu, Jess, aku di sini untuk mengambil sisa barang-barangku."

"Ada kamar lebih di rumah baru, kalau-kalau kau kembali berhemat."

"Senang mengetahuinya. Kapan kalian pindah?"

"Akhir pekan mendatang."

"Kau senang?"

"Pasti." Sebenarnya tidak, Jessica sesungguhnya lelah.

Davey melompat-lompat ke dapur lagi. "Aku punya pacar! Ned! Aku punya pacar!" seru Davey. Chico Tiga menyalak riang sambil melompat ke orang kesayangannya. "Ned, aku punya pacar!"

"Tos, Kawan," kata Ned sambil mengadu tinju dengan Davey. "Kapan-kapan kau mau datang ke rumah baruku, bukan? Tempatnya bagus sekali. Kita bisa nongkrong dan bersantai."

"Nongkrong dan bersantai! Ya!"

Davey tampak sangat bahagia sampai-sampai terlihat melayang.

Malam itu, saat Jess bersiap tidur, ia melihat Davey berdiri di depan cermin kamar mandi sambil melepaskan perban. "Biar kubantu," ujar Jessica.

"Aku bisa sendiri," kata Davey seraya melepaskan perban tersebut pelan-pelan. Dia memandang luka

bakarnya, yang tampak jauh lebih baik. "Menurutmu aku bakal punya bekas luka?"

"Kurasa tidak."

"Connor bilang cewek suka bekas luka. Seperti punya dia. Yang dibuat Chico Satu."

Jadi, Davey dan Connor membicarakan Chico Satu saat kursus masak rahasia mereka. Selain itu, Davey sanggup menghadapinya, tanpa mengamuk.

Davey punya pacar. Dia punya teman laki-laki sebaya yang punya apartemen. Hubungan Davey dengan ayah mereka baik, dan dia punya pekerjaan tetap.

Davey juga tidak membutuhkan bantuan Jessica lagi untuk melepaskan perban.

Jess tahu itu semua bagus, tetapi tetap saja lehernya serasa tersumbat.

Mobil Keith ada di depan rumah saat Jess pulang dari kantor keesokan harinya. Sejak kebakaran, Jessica mengizinkan ayahnya untuk mampir di rumahnya sebentar, selama setengah jam atau lima belas menit, sebelum Jess pulang atau kalau ia harus mengerjakan sesuatu.

"Halo," sapa Jessica saat masuk dan hampir menjatuhkan kantong belanjaan yang dipegangnya.

Davey di depan kompor. Keith duduk di meja.

"Apa—Davey, hati-hati," kata Jessica.

"Makan malam sudah siap," Davey mengumum-

kan dengan bangga. "Telur orak-arik dan roti bakar. Juga saus tomat."

Jess meletakkan kantong belanjaan. "Kau memasak?"

"Aku tahu caranya."

Jessica melirik ayahnya. "Jangan memandangku," ujar Keith. "Aku cuma duduk sambil mendengarkan dan belajar."

Oke, setidaknya Davey tidak melakukannya sendirian. Itu bagus.

Meskipun begitu, bisa dibilang dia melakukannya sendirian.

Leher Jessica seakan tersumbat lagi. Ia duduk di meja. Davey membuat gambar di serbet kertas. Di serbet Jessica ada gambar hati yang tersenyum.

Davey meletakkan piring berisi telur di meja kemudian mengambil roti bakar. Dua lembarnya agak gosong, tetapi pemanggang roti mereka memang kurang bagus. "Aromanya sedap," Jess berkomentar dengan suara agak bergetar. Ia mengambil telur, kemudian memberikan sendok kepada ayahnya. Mengambil sepotong roti bakar yang gelap.

"Ini makan malam paling enak yang pernah kurasakan," ujar Jessica.

"Tapi kau belum memakannya," kata Davey sambil tersenyum lebar dengan manis sekali.

"Aku yakin rasanya sedap."

"Telurnya lezat," Keith memuji. "Hebat, Nak."

Setelah makan malam, mereka pergi ke Cagar Alam Pertanian Ellis supaya Chico maupun Davey dapat berolahraga. Davey dan anjing itu berlari dulu-

an, dan Jess merasa agak iri dengan energi Davey yang tiada habisnya.

Saat itu malam musim panas yang indah. Matahari mulai tenggelam perlahan ke balik bukit-bukit, awan-awan berubah menjadi mirip krim, langit di baliknya meredup, warna merah muda dan ungu menghiasi cakrawala. Seekor kelinci berlari melintas beberapa meter di depan mereka, dan burung *wood thrush* menyombongkan diri jauh di puncak pohon.

"Jessie," ujar Keith, "ada yang ingin kubicarakan. Aku ingin Davey menghabiskan waktu denganku. Di rumahku. Tinggal bersamaku paruh waktu."

Jessica mendadak berhenti. "Apa?"

"Aku sudah tiga tahun tidak minum. Aku punya pekerjaan tetap, apartemen yang lumayan, dan mobil yang layak. Aku ingin lebih sering bertemu putraku."

Jess mengatupkan bibir. "Begitu, ya."

"Ya."

Di dekat mereka ada bangku yang menghadap kolam kecil. Davey sedang melemparkan bola tenis ke air untuk Chico yang senang berenang. Jess duduk sambil terus mengawasi adiknya, untuk memastikan Davey tidak terlalu dekat dengan tepi kolam. Davey mampu berenang. Namun tetap saja...

"Jadi, kau ingin... hak asuh?" tanya Jessica. Kakinya gemetar.

Ayahnya ikut duduk. "Aku tidak berniat menjauhkan Davey darimu, Sayang. Aku cuma... aku ingin lebih sering bersamanya. Menjadi lebih seperti ayah sungguhan, bukan sekadar tamu."

"Ayah sungguhan."

"Ya."

John Holland yang ayah sungguhan. Pasti dia tidak pernah mabuk dan muntah di salah satu ranjang anaknya. Levi Cooper juga ayah sungguhan. Begitu juga Lucas Campbell.

Keith Dunn bukan ayah sungguhan.

Chico Tiga menyalak riang dari bawah bukit. Davey melambai, dan Jess maupun ayahnya balas melambai.

"Itu niat yang baik," akhirnya Jessica berkata, menembus gulungan kemarahan di dalam hatinya yang terasa bagaikan kawat tajam. "Terlambat 30 tahun—25 tahun untuk Davey, tapi itu niat yang baik."

"Aku tidak bisa mengubah masa lalu," ujar Keith.

"Simpan saja itu, Dad," desis Jessica. "Kau menghabiskan sedikit uang yang kauhasilkan dengan berjudi. Aku mengenakan pakaian bekas anak-anak kaya yang tinggal di kota. Aku tidak pernah mengajak teman ke rumah karena takut kau atau Mom mabuk." Dada Jessica mulai berguncang. "Aku bekerja sejak berumur lima belas tahun, lalu kau mencuri tabunganku dan membuatku terlilit utang. Aku tidak pernah pergi liburan. Aku tidur dengan separuh anak laki-laki di SMA supaya mereka mau menjaga Davey karena kau nongkrong entah di bar mana. Aku juga selalu punya dua pekerjaan. Dan kau *membiarkanku.* Kenapa waktu itu kau tidak mau jadi ayah sungguhan?" Air mata membakar wajah Jessica bagaikan asam.

"Oh, Sayang," kata ayahnya dengan suara bergetar.

"Kau tidak berhak menangis," hardik Jessica yang mulai terisak. "Kenapa kau tidak mau jadi ayah sungguhan saat aku membutuhkannya? Di mana kau saat aku mencoba menjadi penari striptis supaya dapat membeli obat Davey? Di mana kau saat Mom meninggal dan Davey sedih luar biasa? Dia butuh ayah sungguhan waktu itu. Bukan sekarang." Isakan itu semakin kuat, menggulung seluruh tubuhnya dan berusaha keluar melalui tenggorokan. "Kenapa kau tidak menjadi ayah sungguhan waktu Mommy hamil dan aku membawakan minuman untuknya? Kenapa kau tidak menghentikanku, Dad? Kenapa kau tidak menghentikanku? Lihat Davey! Itu semua gara-gara aku."

Jessica menaikkan kaki lalu melingkarkan tangan dan memeluk dirinya karena tangisan ini terasa *sakit*. Rasanya mengerikan. Rasanya seperti diinjak-injak, dan ia tidak tahu cara menghentikannya.

Kemudian ada lengan yang melingkari tubuh Jess, ayahnya memeluknya. "Tidak apa-apa, Sayang," ucap ayahnya pelan. "Tidak apa-apa kalau kau mau menangis. Kau anak yang baik. Anak yang sangat baik."

Kata-kata itu justru membuat tangisan Jessica makin keras. Ia menunduk dan menyerah, membiarkan rasa sakit menembus dirinya, lalu menangis, dan menangis, terus menangis.

Namun pada akhirnya, tangisan Jessica mereda. Kepalanya berdenyut-denyut, dan rasanya tidak ada yang tersisa dalam dirinya, bahkan tenaga untuk duduk tegak pun tidak.

Sebagai gantinya, Jessica bersandar pada tubuh ayahnya yang kurus karena tidak ada lagi tempat lain untuk itu. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ayahnya memeluknya. Pasti sudah berpuluh-puluh tahun lalu.

Ajaibnya, Davey masih di kolam bersama Chico, anjing terbaik di dunia, yang selalu senang, selalu ingin bermain, dan amat sangat penuh pengabdian.

Jessica menyeka mata dengan lengan baju.

"Kau tahu apa yang kulihat saat memandang Davey?" tanya ayahnya dengan suara lirih. "Aku melihat anak paling baik di dunia. Davey itu baik hati, bahagia, sehat. Dia punya pekerjaan yang bagus—bahkan sejujurnya lebih baik daripada banyak pekerjaan yang pernah kumiliki—dan semua orang menyukainya. Dia dibesarkan dengan perasaan aman. Itu semua berkat dirimu, Jessie. Kau yang melakukannya. Bukan orang lain, tapi kau." Ayahnya memeluk Jessica lebih erat. "Yang aku dan ibumu bebankan di pundakmu tidaklah adil. Tidak benar. Tapi demi Tuhan, kau melakukannya dengan baik! Aku sungguh-sungguh menyesal karena kau terpaksa menjalaninya, tapi aku juga senang karena kau yang melakukannya. Aku pasti akan membuat Davey hancur."

Jessica menangis lagi, tetapi kali ini tidak sesakit tadi.

Masa lalu begitu berat. Terlalu berat untuk ia seret-seret. Ia lelah sekali menjadi Jessica Dada. Lelah merasa takut, sendirian, dan merasa harus mengurus segalanya. Ia hanya ingin menjadi... normal, bahagia, dan ringan.

Kupu-kupu *swallowtail* kuning mendarat dan ber-

tengger di lutut Jessica lalu merentangkan sayapnya yang bermotif pita hitam.

Ibunya suka sekali pada kupu-kupu.

"Aku betul-betul minta maaf, Sayang," kata ayahnya. "Davey menjadi seperti itu gara-gara aku dan ibumu. Keadaan Davey bukan gara-gara kau. Dia adalah bukti kebaikanmu. Izinkan aku membantu, Jessie. Izinkan aku mengurus Davey. Izinkan aku mengurusmu juga. Meski hanya sedikit."

Air mata Jessica menggenang lagi. "Aku tidak terlalu pintar dalam hal itu."

"Kau bisa. Kau bisa mencoba."

Davey berlari menghampiri dari puncak bukit dengan napas terengah, berkeringat, kotor, sekaligus bahagia bagaikan pai persik. Air mukanya jadi sedih saat melihat Jessica menangis, dan air mata Davey ikut menggenang. "Kenapa kita menangis?"

Jessica tertawa sedikit. "Entahlah."

"Apakah ini tangisan bahagia?"

Jessica menegakkan duduknya dan menyeka mata. Ia memandang ayahnya. "Kurasa ya." Ia menarik napas dengan gemetar. "Aku ingin bicara sebentar dengan Dad, ya?"

Davey menunduk dan memeluk Jessica. "Aku menyayangimu, Jess. Jangan menangis."

"Baiklah. Aku juga menyayangimu." Jessica membalas pelukan Davey dan mencium pipinya. "Adikku tersayang."

Davey menegakkan badan. "Ayo, Chico Tiga! Ayo! Kita pergi!"

Jessica menarik napas lagi, kali ini tidak terlalu gemetar. "Baiklah, Dad. Kita coba saja. Tapi ingat, kalau minum-minum lagi, kau tidak akan pernah lagi melihat kami. Selamanya. Kau harus terus ikut AA. Aku ingin seseorang menandatangani kartu kehadiranmu atau semacamnya. Setidaknya tiga pertemuan dalam satu minggu."

"Aku tidak punya niat untuk berhenti."

"Kau harus memasang alat deteksi alkohol dalam napas di mobil, supaya mobilmu baru bisa menyala kalau hasil deteksinya bersih."

Ayahnya tersenyum. "Aku sudah memasangnya. Ada lagi?"

Kepala Jessica terasa berat dan lelah. "Mungkin. Tapi saat ini aku tidak bisa memikirkan hal lain."

Keith berdiri dan mengulurkan tangan. "Aku menyayangimu, Jessica. Aku tahu aku bukan ayah yang baik, tapi aku menyayangimu lebih daripada yang kuucapkan."

28

CONNOR menjadi orang terakhir yang meninggalkan Restoran O'Rourke pada Sabtu malam. Ia lembur akhir-akhir ini. Rafe pergi ke Texas untuk mengunjungi keluarga, dan para asisten pelayan kelelahan akibat malam-malam ramai di restoran. Monica dan Hannah pulang setelah dapur ditutup. Jordan pergi berkencan.

Connor membersihkan dapur dengan lebih berkonsentrasi daripada biasanya. Setelah itu, ia juga mengelap bar karena meskipun Jordan *bartender* yang sangat baik, dia tidak punya gen OCD seperti Connor dan Colleen yang menyukai tempat kerja yang bersih.

Connor tahu ia menunda-nunda. Akhir-akhir ini rumahnya terasa semakin besar. Mungkin sebaiknya ia menyewakan bagian apartemennya. "Sepuluh menit lagi, Fluff," kata Connor keras-keras meskipun anjing itu tidak dapat mendengarnya—anjing itu ada di rumah, mungkin tidur di bantalnya.

Memikirkan Lady Fluffy membuat Connor ingat Davey.

Kemarin ia mampir ke pabrik lilin dan merasa lega saat melihat anak itu berlari menghampiri. "Apa kabar, Kawan?" tanya Connor.

"Baik! Kau dengar aku kebakaran? Aku memadamkannya. Coba tebak! Sekarang aku punya pacar. Miranda!" Davey berseru, "Mau bertemu temanku? Ini Connor! Connor, ini pacarku, Miranda."

"Apa kabar?" sapa Connor meskipun gadis itu memilih untuk tidak mendekat. "Hebat, Dave," katanya dengan pelan.

"Aku membuatkan roti bakar untuknya hari Rabu," Davey bercerita. "Dengan kayu manis dan gula. Dia suka."

"Pastilah dia suka," ujar Connor sambil mengadu tinju dengan Davey. "Jadi, kau baik-baik saja, Dave?"

"Aku baik sekali!"

"Katanya kau terluka waktu kebakaran."

Davey mengangkat kedua tangannya. "Aku terbakar. Tapi sekarang sudah lebih baik."

Connor mengangguk. "Bagus. Syukurlah. Yah. Aku cuma ingin menyapa."

"Oke," kata Davey. "Aku harus kembali bekerja! Sampai nanti!"

Sejak hari pernikahan ibunya—itu lebih mudah daripada berpikir *sejak Jess mencampakkannya,* atau *sejak Davey mengalami kebakaran*—Connor membuat makan malam untuk Colleen dan Lucas saat restoran tutup serta bermain dengan keponakannya, yang

umumnya meliputi dirinya menggendong dan berusaha membuat keponakannya tersenyum. Usahanya gagal, tetapi keponakannya beserdawa, yang lumayan lucu juga. Connor mengunjungi ibunya dan Ronnie di Chicken Palace di seberang jalan. Ia juga pergi berenang setiap pagi begitu bangun tidur. Lalu, meskipun kilang birnya tertunda, ia menghabiskan waktu luangnya di bangunan itu, menyingkirkan lantai papan yang terbakar dan sampah. Membuatnya tampak lebih bagus.

Connor melakukan apa saja supaya tidak memikirkan Jessica.

Bar tampak berkilauan di bawah sinar kuning lampu. Tidak ada lagi yang bisa Connor lakukan di sini. Ia akan pulang, membangunkan Lady Fluffernutter untuk membawanya jalan-jalan, dan menghindari Putney Street supaya tidak perlu melihat rumah baru Jessica.

Connor keluar lewat pintu belakang, menguncinya, menghirup aroma batu kerikil dan air di udara, yang bercampur sedikit bau bawang putih dari pasta *carbonara* spesial.

Malam itu sunyi seperti peti mati tertutup. *Ceria sekali*, terdengar suara Colleen di kepalanya.

"Hei, Connor."

Connor terlompat. "Jess."

Wanita itu duduk di pagar besi antara Restoran O'Rourke dan halaman perpustakaan, lalu turun. "Apa kabar?"

"Hmm... baik." Seperti dua puluh tahun terakhir,

kecantikan Jessica langsung menghantam dada Connor. Bahkan sekarang, saat wanita itu tidak tersenyum dan memasang air muka *jangan dekat-dekat* yang sangat dikenalnya.

Connor menduga Jessica datang untuk memarahinya karena mengunjungi Davey di tempat kerja. "Bagaimana rumah barumu?"

"Oh. Hmm, bagus. Kami pindah akhir pekan kemarin."

"Aku lihat. Banyak juga yang membantumu." Jessica jelas tidak meminta bantuan Connor. Wanita itu meminta bantuan dari orang-orang di dinas pemadam kebakaran. "Bagaimana rasanya tinggal di Village?"

"Rasanya... rasanya oke. Bagus. Dengar, aku langsung saja. Maukah kau kembali bersamaku?"

Connor mengerjap. Dua kali.

Satu hal yang pasti tentang Jessica Dunn. Wanita itu tidak dapat ditebak.

Jessica memegang ibu jari dan memutar-mutar cincin yang selalu dipakainya. "Aku minta maaf karena panik tentang kursus memasaknya. Maksudku, kurasa yang kukatakan waktu itu benar, tapi... Yah, reaksiku berlebihan."

Connor tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya merasakan jantungnya memompa begitu kuat.

"Bagaimana?" Jessica berdeham. "Kita bisa kembali seperti dulu."

Ah. Bukankah ada film lama yang judulnya mirip itu? *The Way We Were?* Ibu Connor sering sekali menonton film itu setelah Dad pergi. Connor yakin film itu tidak berakhir bahagia.

"Jadi?" tanya Jessica.

"Kurasa tidak, Jess." Mungkin Connor juga agak tidak dapat ditebak. "Aku tidak bisa. Aku masih mencintaimu. Tapi aku... Tidak."

Jessica menyugar rambutnya dengan kedua tangan, menyelipkannya ke balik telinga, membuat Connor dapat mencium aroma sampo lemonnya.

"Kenapa?" Suara Jessica terdengar lirih.

Connor menggosok dahi. Pertanyaan bagus. "Aku tidak sanggup terus-terusan begini. Selama sepuluh tahun terakhir ini kau sering meninggalkanku, Jessica. Kau mencampakkanku. Begitulah. Sekarang kita melakukannya lagi, bukan? Lalu kau akan memutuskanku lagi entah satu, dua, tiga, atau lima bulan lagi. Karena terjadi sesuatu. Sesuatu yang besar. Kau memang tidak pernah meninggalkanku karena alasan sepele. Lalu aku akan kembali seperti ini lagi. Padahal aku ingin... lebih."

Kata-kata Connor menggantung di antara mereka pada malam musim panas yang gelap itu. Selama satu atau dua detakan jantung, Connor mengira Jessica bakal menangis.

"Baiklah," kata Jessica pelan. "Maaf sudah mengganggumu." Setelah berkata begitu, Jessica berbalik dan pergi dengan langkah-langkah senyap.

"Kau tidak pernah mengganggu, Jess," kata Connor ke punggungnya.

Jessica tidak menjawab. Tentu saja. Jessica Dunn bukan orang yang suka bertindak dramatis.

Jessica mengira kejadiannya akan berbeda. Sangat berbeda dari yang tadi. Ia yakin sekali Connor mau menerima tawarannya dengan sangat senang hati, mungkin karena Jessica bodoh.

Kau tidak pernah mengganggu, Jess.

Setelah semua yang Jessica lakukan kepadanya, Connor masih mampu berkata seperti itu. Wajar jika pria itu menginginkan lebih. Jessica tidak bisa menyalahkannya.

Hidup agak aneh akhir-akhir ini. Hari ini, ayahnya mengajak Davey pergi dan Jess sibuk membongkar dan menata barang-barang. Rumah baru Jessica sangat menyenangkan dan lebih besar daripada rumah kontrakannya. Ia bahagia berada di lingkungan Village yang ramai dan menyenangkan. Davey punya lebih banyak kebebasan—dia boleh berjalan ke area hijau tanpa Jessica, dan semua penjaga toko mengenal Davey dan membuatnya merasa diterima. Namun, Lorelei tidak lagi memberi Davey *cupcake* gratis setiap hari. Terlalu banyak gula.

Meskipun begitu, Jessica baru menyadari betapa bisingnya suara orang-orang, perahu-perahu, dan pesta-pesta musim panas yang terbawa dari danau. Ia juga baru menyadari betapa ruang kosong dapat menimbulkan gema. Atau, anehnya, ia baru menyadari ternyata rumah kecil di Academy Street lebih terasa seperti rumah baginya.

Mungkin ini karena baru. Lama-lama, ia akan terbiasa. Lagi pula, ia memiliki rumah sendiri di jalan yang sejak dulu disukainya. Nama *Jessica*-lah yang

tertera di sertifikat rumah itu. Orang pertama di keluarganya yang memiliki rumah.

Meskipun begitu, ternyata rasanya tidak semendebarkan yang ia sangka.

Selain itu, di tempat kerja ada masalah. Untuk pertama kalinya, Jess tidak senang pergi ke Blue Heron.

Marcy-lah masalahnya. Lucu betapa satu orang dapat begitu mengubah dinamika. Jess ingin mengabaikannya, tetapi demi Tuhan di surga, wanita itu membuatnya kesal! Marcy selalu masuk ke kantor Jessica tanpa permisi untuk membanggakan diri. Selalu tertawa dengan tawa menyebalkan di telepon. Kalau Marcy berkata *aku tidak bercanda* satu kali lagi, Jess yakin kepalanya bakal meledak.

Pada Rabu pagi, mereka duduk di meja besar di ruang rapat untuk rapat karyawan. Prudence, Jack, dan Mr. Holland ada di gudang—biasanya mereka menghadiri rapat karyawan, dan Mrs. Johnson akan membawa kue tart lemonnya yang terkenal, dan kadang-kadang Faith juga datang.

Sudah lama semua itu tidak terjadi. Sekarang rapat hanya dihadiri Honor, yang tampak pucat akibat mual pada pagi hari; Marcy, yang selalu bicara, bicara, dan bicara; Ned, yang memandang ke luar jendela; serta Jessica sendiri.

Jessica menunggu Marcy selesai menyelamati dirinya atas acara pernikahan akhir pekan lalu. Jess punya gagasan yang ingin ia sampaikan—tur musim gugur eksklusif di kebun anggur pada bulan Oktober

yang dilanjutkan dengan makan malam istimewa di Barn. Sangat mahal dan sangat eksklusif, karena keluarga Holland tidak akan suka ladang dan hutan mereka diinjak-injak terlalu banyak orang.

Akhirnya, Marcy selesai. "Oke," kata Jess. "Aku—"

"Oh, satu lagi," potong Marcy. "Aku pikir kita dapat memasukkan tentang wisata musim gugur ke *New Jersey Lifestyle*," kata Marcy. "Mengajak orang-orang dari New Jersey ke sini, seperti, hei, New Jersey, mari kemari, ayo ke sini! Kami punya anggur! Kita dapat membuat tur kebun anggur istimewa pada bulan Oktober dengan memamerkan pohon-pohon dan mungkin mengadakan makan malam di Barn. Bagaimana menurut kalian?"

Bagaimana cara Marcy *melakukan* itu? Bagaimana caranya mencuri setiap gagasan yang Jess miliki akhir-akhir ini?

"Dan ya, dedaunan, siapa yang peduli, semua orang punya, tapi di Blue Heron ini kita punya sesuatu yang istimewa, bukan? *Maple* Liberty."

Kulit Jessica meremang.

Maple Liberty. Pohon yang pernah Prudence ceritakan kepadanya, yang ditanam oleh keluarga Holland pertama sebagai tanda akan keyakinannya pada masa depan.

Pohon yang tidak pernah dibicarakan oleh keluarga Holland selain kepada sahabat-sahabat mereka. Jessica memandang Honor, yang mengerutkan kening.

"Betul, bukan?" lanjut Marcy. "Maksudku, siapa lagi yang punya pohon berumur 230 tahun yang di-

tanam oleh nenek moyang mereka, sang pahlawan perang? Kita bisa menamai anggur khusus ini *muscadet maple* Liberty atau semacamnya, *merlot maple* Liberty, tidak masalah, lalu kita dapat—"

"Dari mana kau tahu tentang pohon itu?" tanya Honor.

Marcy berhenti bicara. "Maksudnya?"

"Dari mana kau tahu tentang *maple* Liberty?"

Astaga. Jess ternganga. "Kau meretas komputer Honor," katanya.

Hening.

"Apa? Tidak!" Pandangan Marcy beralih-alih dari Honor ke Jessica. Wajahnya menjadi merah padam.

Kena kau, pikir Jessica. "Juga komputerku," lanjutnya.

"Hmm... oke, tenang, Jessica. Aku tidak ingat siapa yang cerita tentang pohon itu kepadaku. Mungkin Prudence. Mungkin Faith. Jadi—"

"Saudara-saudara perempuanku tidak bercerita tentang pohon itu kepadamu," ujar Honor dengan nada yang sangat dingin. Ned tampak memberengut, yang jarang sekali terjadi. "Begitu juga setiap orang di keluarga ini."

Marcy tidak menjawab. Rona di wajahnya menyebar hingga ke dada, menimbulkan bintik-bintik merah di leher.

"Aku tidak pernah menduganya," kata Jessica. "Tapi kau selalu mengajukan gagasan yang sangat kukenal. Cerita tentang varietas anggur baru, retret divisi penjualan, sekarang tur musim gugur dan ma-

kan malam. Kau menyusup ke komputerku dan membaca dokumen-dokumenku. Tapi *maple* Liberty... di komputerku *tidak ada* tentang itu. Jadi itu pasti dari komputer Honor."

"Aku tidak paham apa yang kaubicarakan, Jessica. Aku cuma... aku cuma punya gagasan. Maaf. Kupikir kita dianjurkan untuk punya gagasan."

"Astaga, itu benar, ya?" kata Ned. "Dasar licik."

"Kau dipecat," kata Honor dengan tenang.

"Kau tidak bisa memecatku," sembur Marcy.

"Aku baru melakukannya. Ned, tolong antar Miss Hannigan ke luar."

"Tentu. Kedengarannya menyenangkan. Ayo, Marcy."

Mereka pergi. Marcy, untuk pertama kalinya, kehabisan kata-kata.

Honor dan Jess saling pandang. "Aku tidak tahan dengannya," kata Honor yang kemudian tertawa. "Dia punya kontrak satu tahun dengan kita, dan aku sedang menunggu kontrak itu berakhir. Bagus, Jess. Bagus sekali. Sebaiknya aku menelepon pengacara kami, tapi terima kasih."

Jess menghabiskan sisa sore dengan menulis deskripsi pekerjaan perencana acara yang baru. Kemudian, karena Honor orang paling efisien di dunia, ahli forensik komputer datang. Tidak sulit membuktikannya. Marcy mengakses komputer Ned, Jess, dan Honor,

lalu dalam sejumlah kasus, menyalin dokumen-dokumen mereka kemudian menulisnya ulang sebagai dokumen yang berbeda dan meninggalkan dokumen aslinya di dalam *folder*.

Marcy bahkan memalsukan surat rekomendasinya.

"Ini salahku," kata Honor. "Aku yang mempekerjakannya. Sebut saja kebodohan karena hamil. Mulai sekarang, biar ayahku yang mempekerjakan orang baru."

"Bagaimana denganku?" tanya Ned. "Apakah aku boleh mempekerjakan orang?"

"Bukan kau yang menemukan Jessica." Honor tersenyum, kemudian berkata, "Oh, sebentar," lalu berlari ke kamar mandi. Semenit kemudian, mereka mendengarnya muntah.

"Kurasa sebentar lagi aku bakal punya sepupu baru," Ned berkomentar sambil mengedipkan sebelah mata.

Jess tersenyum. "Sebaiknya aku kembali bekerja."

"Oke. Sayang sekali aku harus bekerja pada hari musim panas yang indah ini. Oh, hei, wanita cantik lain. Apa kabar, Colleen?"

Jess mendongak. Colleen menggendong Isabelle dengan tatapan agak panik. "Hai, Colleen. Mau bertemu ibumu? Dia tidak bekerja hari ini."

"Bukan. Ned, keluar." Colleen melewati Ned dan masuk ke kantor Jess lalu duduk. "Aku harus menyusui."

"Izinkanlah aku tinggal."

"Akan kuberitahu Lucas kau bilang begitu."

Ned meringis. "Kalau begitu, akan kutinggalkan kalian," katanya sambil menutup pintu.

Colleen menyentakkan kemeja, melakukan sesuatu pada bra, lalu memindahkan si bayi. Dia meringis, kemudian tampak rileks. "Oke. Bagus. Aku bisa bernapas lagi. Nah. Soal saudaraku."

Jessica duduk. "Ya."

Mata Colleen menyipit. "Pertama, aku tahu segalanya. Seluruhnya."

"Oh, ya?"

"Tidak juga. Tapi aku tahu cukup banyak. Kau dan Connor, selama ini. Kemudian dia melamar, lalu kau menolak, dan aku mengerti, sungguh, karena dia bodoh dan terburu-buru. Jadi aku menghukumnya dengan menyuruhnya mengencani pecundang-pecundang itu supaya kau punya waktu, jadi kau berutang padaku."

"Hmm... terima kasih?" Jessica tidak yakin Colleen membicarakan apa.

"Tapi, Jess..." suara Colleen melembut. "Connor mencintaimu."

Jessica mengangguk. Lehernya serasa dicekik lagi.

"Jadi, apa masalahnya? Aku tahu kau mencintainya. Maksudku, waktu SMA kau sama sekali tidak pernah tidur dengannya. Setelah SMA, kau tidak pernah bersama orang lain selain dirinya. Benar, bukan?"

Colleen memang tahu segalanya.

"Sekarang Davey juga menyukainya, dan percayalah padaku, itu tidak mudah. Kau tahu sesabar apa

sebenarnya Connor itu? Dia tidak sabar!" Si bayi mencicit mendengar suara ibunya yang meninggi. "Connor bukan orang yang sabar," bisik Colleen. "Sama sekali tidak. Kecuali dengan Davey. Juga denganmu. Jadi kalau kau mau berdiam diri dan membiarkannya mencari orang lain, yah, sepertinya penilaianku terhadapmu betul-betul keliru." Colleen melepas bayi itu dari payudaranya dan memindahkannya ke payudara yang lain. "Omong-omong, maaf soal ini. Sekarang kau sudah melihat payudaraku. Selamat. Nah. Kembali ke persoalan Connor. Kejar dia, Jess! Maksudku, tunggu apa lagi?"

"Dia menolakku," bisik Jess.

"Dia apa?"

"Dia menolakku. Aku mengajaknya berbaikan, tapi dia menolak."

Colleen mengernyit mendengarnya. "Oh. Aku sama sekali tidak menyangka."

Mereka duduk diam selama satu atau dua menit, hanya terdengar suara Isabella kecil yang menyusu.

Kalau Colleen tidak berkata-kata lagi, Jess betul-betul celaka.

Jessica memutar kursi sedikit, dengan tenggorokan yang terasa sakit. Pemandangan kebun anggur membentang di hadapannya. Honor dan Tom berdiri di salah satu gudang, berbicara kepada Jack, anjing kecil Honor menggigit tali sepatu Tom. Prudence dan ayahnya ada di puncak bukit, di kebun anggur varietas Rieslings 1780.

Di balik bukit ada pohon *maple* Liberty, dengan

dahan-dahan yang lebar dan anggun serta dedaunan hijau lebat yang berayun dan berdesir tertiup angin. Pohon yang ditanam bertahun-tahun lalu karena seorang pria percaya keluarganya akan menetap dan sukses di tanah ini.

Kepercayaan bukanlah hal yang mudah bagi Jessica. Meskipun begitu, ia harus memuji Holland pertama itu.

Pria itu benar.

Jessica mengajak Connor berbaikan kembali, tanpa yang lain. Ia tidak punya keyakinan pada masa depan.

"Colleen," ujar Jessica tanpa mengalihkan pandangan dari pohon tersebut, "Apa Connor bekerja malam ini?"

"Ya. Sekarang dia bekerja tiap malam."

"Jadi, kira-kira satu jam lagi dia masih ada di sana?" tanya Jessica sambil mengalihkan pandangan kepada Colleen.

Colleen mulai tersenyum. "Aku akan memastikan itu terjadi."

"Terima kasih. Silakan terus di sini selama yang kau mau. Aku harus pergi."

29

JESSICA DUNN tidak pernah mengatakan *Aku mencintaimu* kepada orang lain selain adiknya selama kira-kira 25 tahun terakhir ini.

Ia tidak pernah minta cuti.

Ia tidak pernah minta tolong.

Ia jelas tidak pernah meminta seseorang menikahinya.

Hari ini, ia akan melakukan itu semua.

Orang pertama yang ia ajak bicara adalah Honor. Kemudian Mr. Holland muda. Lalu Pru, kemudian Keith. Setelah itu, ia menelepon Levi dan meminta-nya meminta bantuan dari kantor wali kota.

Selanjutnya, ia pulang untuk bicara dengan Davey.

Ini yang paling penting.

Davey dan ayah mereka sedang duduk di halaman belakang sambil tertawa. "Jess!" panggil Davey. "Lihat Chico Tiga! Dia bisa melakukan beberapa trik. Chico, panjat pohon. Panjat pohon. Panjat pohon, Chico! Kau bisa!" Chico berlari mengelilingi halaman kecil

itu dan gagal memanjat pohon. "Tadi dia memanjat," kata Davey.

"Itu betul. Chico berhasil memanjat sampai ke bagian yang melekuk," kata ayah mereka.

"Dad, boleh aku bicara berdua dengan Davey sebentar?" ujar Jessica. Aneh rasanya memanggil *Dad* kepada Keith, tetapi juga terasa menyenangkan. Keith mengangguk lalu masuk.

Davey memantulkan bola tenis agar dikejar Chico, yang menangkap benda itu dengan mulut lalu menjatuhkannya di kaki Davey supaya dia dapat melakukannya seribu kali lagi. Keduanya seperti sudah ditakdirkan bersama.

"Davey," kata Jess, dan tiba-tiba air matanya menggenang.

"Kau sedih?" tanya Davey.

"Tidak," jawab Jessica. Sebentar kemudian, ia menambahkan, "Sedikit." Sebenarnya, Jessica tidak tahu harus berkata apa pada Davey. Ia tidak pernah membuat rencana selain untuk mereka berdua.

Davey memeluknya. "Kau kesepian?"

Jessica tersadar kadang-kadang ia sama jahatnya dengan orang lain karena menganggap adiknya tidak mampu memahami hal-hal tertentu. Mungkin Connor benar. Tidak, Connor *memang* benar. Jessica ingin Davey membutuhkan dirinya. "Ya. Agak."

"Mungkin kita perlu anjing baru," Davey mengusulkan sambil memantulkan bola untuk Chico.

Jess menelan ludah. "Sebenarnya, aku berpikir mungkin kita perlu orang lain."

"Seperti Ned?"

"Hmm..." *Ini dia.* "Aku berpikir untuk menikah dengan Connor." Jessica menggigit bibir. "Aku ingin sekali menikah dengannya." Jantungnya berdebar. *Yakinlah pada masa depan. Yakinlah pada masa depan.*

"Jadi, Connor akan tinggal dengan kita?" tanya Davey yang memantulkan bola lagi.

"Ya."

"Setiap hari?"

"Ya."

"Dia nanti tidur di mana?" Pantulan bola lagi untuk Chico.

"Bersamaku. Di kamarku."

"Ih, menjijikkan," Davey berkomentar, menyebabkan Jess tergelak-gelak. Davey memandang Jessica sejenak dengan bulu mata panjangnya yang memilukan.

"Kau ingat waktu aku operasi usus buntu?" tanya Jessica.

"Ya. Kau sakit di rumah sakit dan Gerard tinggal bersamaku."

"Benar. Setelah itu, aku berpikir kira-kira siapa yang bisa merawatmu kalau aku tidak mampu. Kalau-kalau aku sakit lagi."

"Atau kalau kau meninggal," tambah Davey.

"Betul." Davey memang selalu berterus terang. "Aku memilih Connor."

Davey memandangnya. "Kenapa?"

"Aku tahu dia bisa melakukannya dengan baik. Meskipun waktu itu kau tidak suka dan takut padanya, aku tahu dia akan menjagamu dengan baik."

"Dari mana kau tahu itu?"

Jessica buru-buru menyeka mata. "Karena dia selalu menjagaku." Jessica menelan ludah. "Jadi, bagaimana menurutmu? Bolehkah aku menikah dengannya?"

Kalau Davey bilang tidak, ya sudahlah. Jessica harus menerimanya, karena Davey-lah yang utama. Ia berutang itu pada adiknya, dan yang lebih penting, ia *ingin* Davey menjadi prioritas utama. Jadi, kalau Davey bilang—

"Oke," kata Davey yang kemudian menyeka hidung dengan punggung tangan.

"Sungguh?" Jantung Jessica serasa melompat, dan ia terkesiap.

"Ya. Kurasa. Mau coba?" Davey memberikan bola tenis kepada Jessica dan dia melemparkannya, menyebabkan Chico memelesat mengejar benda itu.

Jessica meraih tangan Davey, yang lengket akibat liur anjing yang mengering. "Kau tetap yang paling kusayang," bisiknya.

Itu benar. Sejak pertama kali melihat wajah mungil adiknya menangis, takdir Jessica telah ditentukan. Semua berubah pada hari itu, saat Jessica Dunn menjadi kakak. Ia menjadi dewasa. Ia mengurus orang lain. Ia rajin, protektif, dan berfokus karena Davey membutuhkannya seperti itu.

Semua hal baik pada diri Jessica muncul saat Davey lahir.

Meskipun Jessica amat sangat ingin menikahi Connor, hatinya agak sedih. Selama ini, mereka ha-

nya berdua. Sejak dulu hanya ada Jessica dan Davey, mulai dari taman karavan, lalu rumah kontrakan, hingga akhirnya di rumah kecil mereka di Village. Mereka hanya berdua... dan semua berjalan dengan baik. Meski sulit.

Tiga... tiga itu tidak terbayangkan.

Atau mungkin masalahnya hanyalah keyakinan pada masa depan. Mungkin Jessica baru memulai hidupnya.

"Aku paling sayang pada Chico," kata Davey. "*Juga* kau. Dan Dad, Miranda. Lalu Ned, tapi aku tidak menyayangi Ned sebesar aku menyayangi Chico."

"Bagaimana kalau kita pergi ke Restoran O'Rourke?"

"Oke! Aku boleh makan *nacho*?"

"Tentu saja boleh." Jessica memeluk Davey erat-erat lalu mengecup pipinya.

"Hentikan," kata Davey.

Jessica tetap mengecupnya lagi, lagi, dan lagi, sampai Davey menggeliat pergi sambil tertawa dan menyeka wajahnya.

Saat tiba di Restoran O'Rourke satu jam kemudian, dengan ayah dan adik berada tepat di belakangnya, Jessica gemetar. Tubuhnya bergetar hebat. Sampai terlihat. Kakinya serasa bakal lunglai setiap kali melangkah. Jantungnya berdebar begitu kencang sampai-sampai rasanya ia bakal pingsan.

Ayahnya memegang bahunya.

Colleen ada di restoran bersama Lucas dan bayi mereka, juga Levi, Faith, dan Noah kecil di meja yang sama. Colleen tersenyum kepadanya dan mengacungkan ibu jari.

Honor, Tom, dan Charlie ada di meja lain bersama Mr. Holland dan Mrs. Johnson, juga Marian Field, wali kota Manningsport. Pru dan Carl di bar bersama Jack dan Emmaline.

Pru menghampiri sambil tersenyum. "Pendamping pengantin utama, dengar? Awas kalau kau menunjuk saudara perempuanku yang lebih cantik. Ayo, Davey, duduklah bersama kami. Kau juga, Keith."

"Kau akan baik-baik saja, Dad?" tanya Jess. "Di bar?"

"Aku baik-baik saja, Sayang," jawab ayah Jessica yang kemudian mengikuti Pru.

Gerard, Ned, Lorelei, orangtua Connor, dan pasangan mereka masing-masing, serta Savannah kecil yang hebat... seluruh warga kota ada di sini.

Jessica semakin gemetaran. Semoga ia tidak muntah.

Jessica masuk ke dapur. Connor tampak berdiri di dekat kompor, Hannah mengelap piring, salah seorang asisten pelayan sedang mencuci panci besar, dan Rafe mengaduk sesuatu menggunakan pengaduk telur. "Halo, Jessica cantik," sapa Rafe.

Connor mendongak dan terpana. "Hai."

"Hai," sahut Jessica dengan suara serak. Dapur ini terlalu kecil. Terlalu ramai. Ia pasti bakal pingsan.

Apakah di sini ada cukup udara? "Hei. Hmm... bisa ikut ke luar sebentar?"

Rafe bergeser ke dekat kompor menggantikan Connor. "Biar kuurus, Bos."

Connor mengelap tangan dan menahan pintu dapur untuk Jessica. Jessica keluar lalu berhenti di tempat kecil di antara restoran dan dapur, berdiri tepat di depan pintu, tempat pesanan dikeluarkan dari dapur. *Lamar dia di depan semua orang*, begitulah saran Pru. *Tunjukkan padanya kau sungguh-sungguh.*

Jessica menelan ludah, tenggorokannya terasa begitu kering sampai-sampai sakit.

Connor mengerutkan kening. "Ada apa, Jess? Davey baik-baik saja?"

"Dia di sana," bisik Jessica. "Di bar. Dia baik-baik saja."

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Connor. Pria itu memandang ke restoran yang ramai lalu kembali menatap Jessica.

Sekaranglah saatnya. Jessica memutar-mutar cincin di ibu jarinya. "Hmm, Connor... aku ingin tahu apakah kau mau... hmm... menikah denganku."

Meskipun tidak diucapkan dengan anggun, Jessica melihat betapa kata-kata itu menghantam Connor.

Pria itu tidak bergerak. Raut wajahnya tidak berubah. Dia bahkan tidak berkedip.

Suasana tiba-tiba menjadi sangat hening.

"Kapan?" tanya Connor. "Sepuluh tahun lagi?"

"Bagaimana kalau malam ini? Sekarang. Sekarang juga."

Alis Connor terangkat. "Sungguh?

"Ya."

"Kenapa kau ingin menikah denganku, Jess?"

"Karena... karena..."

Jessica menatap mata Connor, dan tiba-tiba saja gemetarannya hilang. "Karena aku mencintaimu sejak umurku dua belas tahun," jawabnya.

Connor agak ternganga, lalu mata biru itu melembut.

"Aku mencintaimu lebih daripada yang dapat kuucapkan," lanjut Jessica dengan air mata membanjir. Astaga, tiga bulan terakhir ini ia sering sekali menangis, lebih daripada yang dilakukannya sepanjang hidup. "Aku sudah menyia-nyiakan hidupku dengan *tidak* menikah denganmu, jadi aku ingin memperbaikinya. Sekarang juga. Marian membawa surat nikah dari balai kota, dan Mr. Holland akan melakukan upacaranya, lalu... lalu sepuluh menit lagi kita bisa sah jadi suami istri, kalau kau mau."

Connor terus memandang Jessica.

Benar saja, restoran itu hening.

Kemudian Connor tersenyum. "Baiklah," jawab Connor yang kemudian menciumnya dan membuat seluruh sanubari Jessica terisi cahaya dan rasa bahagia, bahkan meskipun ia menangis. Sorak-sorai terdengar di restoran, tetapi Jessica tidak memperhatikannya.

"Terima kasih," bisiknya di bibir Connor. "Terima kasih sudah bersabar denganku."

Connor mencium Jessica lagi, kemudian menempelkan dahi di dahinya. "Kau tahu sendiri, Jess," kata

Connor seraya tersenyum. "Apa pun akan kulakukan untukmu."

EPILOG

Sebelas bulan, satu minggu, dan dua hari setelah wanita yang dikenal sebagai Jessica Dada menjadi Jessica O'Rourke...

CONNOR O'ROURKE sangat senang menikah.

Pada musim semi setelah pernikahan dadakan mereka, Jess, Davey, dan Connor pindah ke rumahnya yang besar di seberang area hijau. Jess tidak ingin membebani Davey dengan terlalu banyak perubahan hidup, jadi mereka tinggal di Putney Street sepanjang musim gugur dan musim dingin. Setelah menjual rumah bergaya Victoria-nya—dengan keuntungan yang lumayan—Jess berkeras untuk membeli separuh rumah Connor. Ini masalah prinsip, begitulah katanya.

Connor mengerti.

Hal pertama yang Jessica beli adalah enam keranjang gantung besar untuk teras depan. Juga ayunan

teras yang digantungkan di balok langit-langit. Kursi dan meja anyam. Connor heran mengapa selama lima tahun memiliki rumah itu tidak pernah terpikir olehnya untuk duduk di luar memandangi langit menggelap, melambai kepada para tetangga, hanya bersantai sambil memeluk istrinya tanpa menginginkan apa-apa.

Davey tinggal di apartemen di lantai dua, sedikit lebih mandiri dibandingkan dulu. Mereka memasang kunci pengaman di oven dan kompor sehingga Davey tidak dapat memasak tanpa Connor atau Jessica yang memiliki kodenya, dan mereka berusaha sebaik mungkin agar tempat itu aman. Sekarang Davey bisa membuat roti bakar sendiri, dan Connor sedang mencari cara untuk mengajarinya membuat *nacho* tanpa menyebabkan kebakaran. Kadang-kadang Miranda bertamu, bersama ibunya, dan *The Avengers* sering sekali diputar sampai-sampai Connor hafal dialognya di luar kepala.

Davey tinggal bersama ayah Jessica selama tiga hari tiap minggu. Itu juga bagus sekali.

Connor mengganti jam kerjanya sehingga lebih sering bekerja pada sif siang dan memberi Rafe lebih banyak kewenangan di dapur. "Si tukang mengatur berubah karena rasa cinta pada istrinya," gumam Colleen. "Panggil surat kabar." Mungkin itu benar.

Sekitar enam minggu setelah Jessica Dunn menjadi Jessica O'Rourke, Connor mendapatkan kabar mengejutkan. Greg Gennaro, yang juga dikenal sebagai Generic, presiden Empire State Food and Bevera-

ge, mau mengucurkan dana. "Cari orang lain untuk menjadi duta perusahaan tersebut," sarannya saat mereka menandatangani surat-surat. "Bir buatanmu enak, Nak. Tapi minumnya pelan-pelan saja, ya?"

Selain kilang bir, Connor juga punya adik laki-laki baru—Ryan, empat setengah kilogram dan berambut merah. Ia membesuk mereka di rumah sakit, bahkan membawakan bunga untuk Gail dan mengucapkan terima kasih kepadanya dengan berkata ia senang sekali mendapatkan Savannah dan Ryan karena Colleen adik yang payah. Komentar ini menyebabkan kembarannya memukul Connor, meski ia tahu itu akan terjadi.

Hidup terasa menyenangkan. Ia dan Davey cukup akur, Davey hanya satu atau dua kali mengamuk, tetapi tanpa menghantamkan kepala. Connor belajar menghadapi adik iparnya, belajar untuk berkata-kata dengan jelas dan spesifik, juga belajar mengenali tanda-tanda saat Davey mulai frustrasi dan membantunya mengatasi itu.

Lalu Jessica... dia sempurna.

Tidak begitu sempurna, sebenarnya. Wanita itu masih belajar untuk mengandalkan Connor dan tidak menganggap itu suatu kelemahan, tetapi sebagai apa adanya. Cinta. Setiap malam saat pulang, atau kadang-kadang saat tengah malam, Connor akan memandangi wajah Jessica yang terlelap dengan perasaan agak takjub karena wanita itu menjadi miliknya.

Kemudian ia akan membangunkan Jessica. Perlahan-lahan, kecupan demi kecupan.

Jessica mencintainya. Sejak dulu. Ya, *takjub* cocok untuk menggambarkan perasaan Connor.

Malam itu indah, musim panas akan tiba satu bulan lagi, bunga-bunga bermekaran, kodok-kodok bersahutan. Connor sedang sendirian—makan malam ada di oven. Ia mengambil bir (yang kecil) lalu beranjak menuju teras untuk menunggu istrinya pulang.

Istri. Kata itu masih terdengar begitu indah. Burung madu berdengung untuk minum dari keranjang gantung, dan di seberang halaman belakang terdengar suara Noah Cooper yang memekik riang dan anak-anak keluarga Gomez yang melemparkan bola ke keranjang basket di kejauhan. Davey bersama Keith, jadi malam ini hanya ada Connor dan Jess.

Connor duduk di ayunan teras lalu mengangkat Fluffy untuk duduk di sampingnya. Jess agak terlambat. Istrinya pergi mengunjungi Honor, yang masih cuti melahirkan, dan Elizabeth kecil, bayi yang cantik luar biasa dengan mata abu-abu besar dan wajah serius. Bayi itu sangat bertolak belakang dengan Isabelle, si tiran mungil, yang kata pertamanya adalah *Con.* Connor akan selalu mengungkit itu di depan adik kembarnya. Colleen sedang hamil lagi. Adiknya belum memberitahu siapa pun, tetapi Connor mengetahuinya. Bayi perempuan lagi, pikir Connor.

Sepertinya, di mana-mana ada bayi. Semalam, Connor membunyikan bel di bar dan menawarkan minuman gratis sambil mengabarkan kelahiran John Holland baru di dunia, dengan seizin Emmaline—dan Jack. Sejak dulu Connor menyukai keluarga Holland, tetapi sekarang mereka betul-betul sudah seperti keluarga sendiri. Keluarga Holland menerima

Jessica dan membuat istrinya merasa seperti bagian dari keluarga mereka, jadi Connor dengan senang hati menghamburkan minuman seharga $400.

Sebentar lagi mungkin Jess akan punya bayi juga. Mereka tidak sering membahasnya, dan sejujurnya Connor tidak keberatan andaipun mereka tidak punya anak. Yang ia miliki sudah cukup. Hidupnya sempurna. Ia punya keponakan, adik laki-laki yang masih bayi, adik perempuan kecil, dan kembaran yang menyebalkan. Ia punya Lucas, juga Davey.

Ia punya istri.

Omong-omong soal itu... Jess masuk ke halaman dan keluar dari mobil.

"Halo, Cantik," sapa Connor, membuat Jessica tersenyum. Istrinya tampak jauh lebih cantik daripada biasanya.

"Hei," sapa Jessica sambil duduk di samping Connor. Aroma sampo Jessica, yang Connor kenali, selalu membuatnya senang. Jessica menciumnya, dengan lembut dan manis serta sedikit nakal namun juga malu-malu.

Demi Tuhan, Connor mencintainya. Jessica menarik diri dan tersenyum ke arahnya.

"Bagaimana kabar Honor, Tom, dan keluarganya?" tanya Connor.

"Kabar mereka baik. Tapi sebenarnya ada yang harus kukerjakan, jadi aku cuma mampir sebentar."

"Harus mengerjakan apa?"

Jessica merogoh ke tas dan mengeluarkan selembar kertas berkilau.

Connor membacanya. Gelas bir meluncur dari tangannya dan berdentam di lantai teras. Ia memandang kertas itu dengan saksama.

Lalu kembali menatap istrinya.

Jessica tersenyum. "Kuharap kau sungguh-sungguh soal ingin punya anak. Sepertinya kita akan punya anak kembar."

UCAPAN TERIMA KASIH

Seperti biasa, terima kasih mendalam untuk Maria Carvainis, agenku yang luar biasa, juga Martha Guzman dan Elizabeth Copps yang telah banyak berjasa untukku. Aku sangat berterima kasih kepada tim hebat di Harlequin yang dikepalai oleh editor brilianku, Susan Swinwood, juga Dianne Moggy dan Michelle Renaud. Beribu terima kasih untuk mereka dan semua orang di Harlequin yang bekerja keras mengedarkan bukuku ke seluruh dunia. Aku senang bekerja dengan Sarah Burningham yang energik dan brilian di Little Bird Publicity, juga Kim Castillo yang konstan dan menyenangkan di Author's Best Friend. Terima kasih juga untuk Beth Robinson di MacBeth Designs atas situs webku yang indah.

Untuk Shelly Fisher dan Douglass Schuckers, pemilik Kilang Bir Broken Dreams di Hammondsport, NY yang indah: terima kasih atas bincang-bincang, menghirup aroma *hop*, serta mencicipi bir pada sore

yang indah. Benar-benar cara yang luar biasa untuk menikmati hari!

Terima kasih banyak untuk Stacia Bjarnason, Ph.D atas bantuannya yang mendalam dan sensitif dalam mengembangkan karakter Davey Dunn. Kau yang terbaik, Stacia!

Aku juga sangat berutang budi pada keluarga Fulkerson yang perkebunan anggurnya dijadikan landasan Blue Heron, dan yang memberikan banyak sekali waktu dan informasi sangat penting dalam penulisan seri ini.

Terima kasih untuk Jordan Reynolds, Gerard Chartier (temanku!), Lorelei Buzzetta (temanku!), Norine Pletts, Shelayne Schanta, gadis-gadis Murphy yang mengagumkan, keluarga Hedberg, Allison Whitaker, Brandy Morrison, Laura Boothby, Dokter Buckthal (teman ayahku!), Grace Knapton, Ryan Hill, Dana Hoffman, Julianne Kammer, Nancy Knox, Luanne Macomb, Eleanor Raines, Kim Garvis (temanku!), Sharon Stiles, dan terutama Carol Robinson, ibu keduaku yang manis dan toleran, yang namanya kugunakan dalam seri Blue Heron. Terima kasih khusus dari lubuk hatiku yang terdalam untuk Anthony DeFilio yang tiga tahun lalu memintaku memasukkan nama mendiang istrinya ke dalam buku—setiap kali mengetik nama Theresa, aku teringat dirinya dan betapa sayangnya dia pada keluarganya.

Untuk teman-teman menulis terbaik di dunia—Shaunee Cole, Jennifer Iszkiewicz, Huntley Fitzpatrick, Karen Pinco, dan Robyn Carr yang mengagumkan—aku beruntung sekali berteman dengan kalian!

Untuk cinta dalam hidupku—McIrish, Princess, dan Dearest—terima kasih telah memenuhi hidupku dengan begitu banyak kegembiraan dan kebahagiaan. Kalian orang-orang favoritku di dunia.

Terima kasih juga bagi para pembaca. Dari lubuk hatiku, terima kasih telah membaca buku-bukuku.

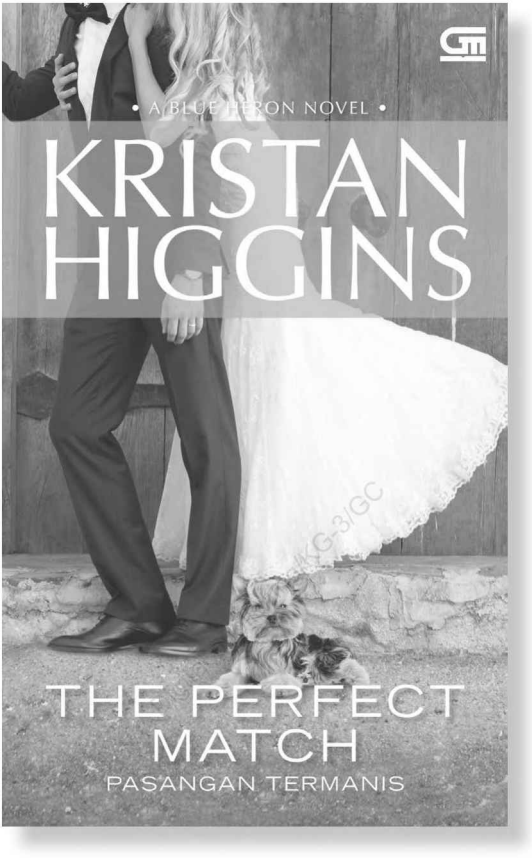

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

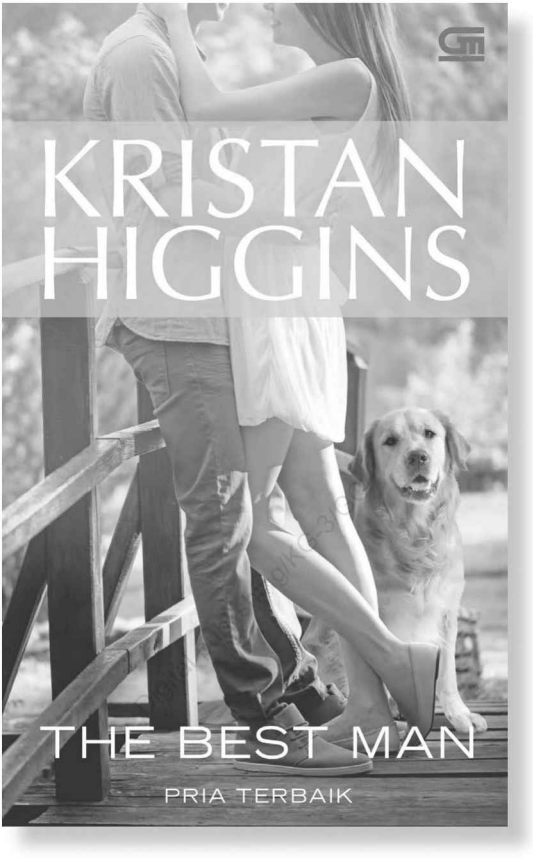

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

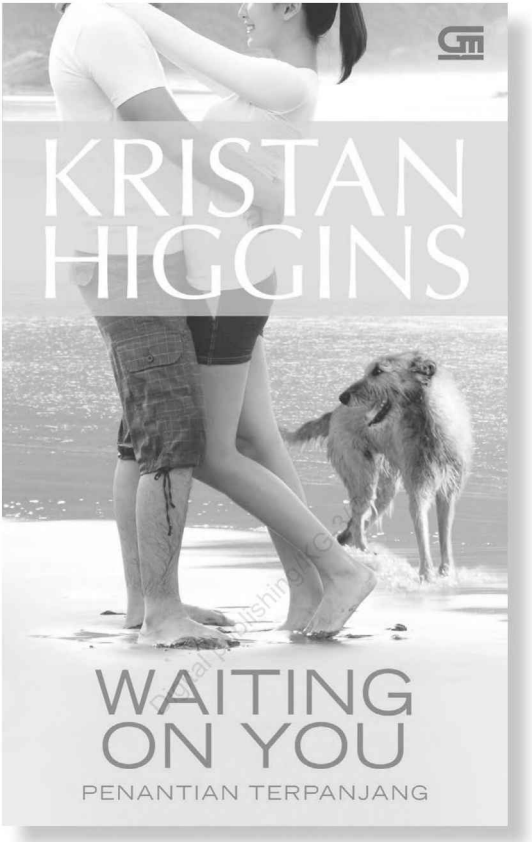

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.grameediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

ANYTHING FOR YOU

HANYA UNTUKMU

Selama sepuluh tahun Connor O'Rourke menanti hubungannya yang putus-nyambung dengan Jessica Dunn diketahui publik. Kini restorannya sukses dan Jessica mendapatkan pekerjaan impian di Kebun Anggur Blue Heron—waktunya tepat bagi mereka untuk menikah.

Nyatanya saat Connor melamar, Jessica menolak dengan alasan sibuk mengurus adik laki-lakinya dan harus fokus pada kariernya yang sedang menanjak. Hubungannya dengan Connor memang sempurna, tapi Jessica yakin kehidupan berumah tangga bukan untuknya. Malang bagi Connor, sanggupkah ia meyakinkan Jessica untuk berubah pikiran?

©Digital Publishing

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA

616184032